



Menepis Sunyi Menyibak Batas

PROSES KREATIF SASTRAWAN JAWA TENGAH



BALAI BAHASA JAWA TENGAH

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

2018

Menepis Sunyi Menyibak Batas

PROSES KREATIF SASTRAWAN JAWA TENGAH



BALAI BAHASA JAWA TENGAH
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

2018

**Menepis Sunyi Menyibak Batas
Proses Kreatif Sastrawan Jawa Tengah**

Penulis:

Ahmad Tohari dkk.

Penyunting:

Agus Maladi Irianto

Sri Wahyuni

Esti Apisari

Pracetak:

Suryo Handono

Shintya

Drajat Agus Murdowo

Desi Ari Pressanti

Emma Rahardian

Penerbit:

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA JAWA TENGAH**

Jalan Elang Raya 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang 50272,

Telepon 024-76744357, 76744356, Faksimile 024-76744358

Laman: www.balaibahasajateng.kemdikbud.go.id.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

MENEPIS SUNYI MENYIBAK BATAS Proses Kreatif Sastrawan Jawa Tengah. Ahmad Tohari dkk. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah, 2018.

viii + 400 hlm., 14,5 x 21 cm

Cetakan Pertama, Oktober 2018

ISBN: 978-602-52389-8-7

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan (karangan) menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA JAWA TENGAH

Sejak awal mula persoalan bahasa dan sastra bukan sekedar persoalan komunikasi dan seni, melainkan lebih jauh dari itu, yaitu persoalan yang secara esensial membangun kunci-kunci jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana menyikapi kehidupan ini dengan cara pandang dan logika berpikir yang dinamis, kreatif, jernih, dan jujur. Bahasa lebih dari sekedar simbol huruf, kata, dan kalimat yang digunakan sebagai sarana yang memungkinkan manusia berada dalam jaring-jaring sosial; dan sastra lebih dari sekedar permainan ekspresi manusia sebagai salah satu realisasi sifatnya yang *homo ludens*. Karena itu, bahasa dan sastra, sejak awal mula dan sampai pada akhirnya, membangun upaya terus-menerus yang membawa manusia dan kehidupannya tak sekedar sampai pada arti, tetapi juga sampai pada makna. Hal demikian berarti bahwa persoalan bahasa dan sastra layak diposisikan sebagai sesuatu yang sangat penting dan mesti diperhatikan.

Berpegang pada pernyataan itulah, sebagai instansi pemerintah yang mendapat tugas di bidang kebahasaan dan kesastraan, Balai Bahasa Jawa Tengah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melakukan serangkaian aktivitas yang diharapkan menjadi modal dan faktor pendorong terciptanya bangunan kehidupan masyarakat (manusia) yang lebih bermakna, tidak hanya sebatas di wilayah Jawa Tengah, tetapi di mana pun juga. Di antara sekian banyak aktivitas tersebut, selain pembinaan langsung kepada para pengguna (penutur) bahasa dan penikmat (apresiator) sastra yang antara lain berupa penyuluhan, bengkel, pelatihan, festival, dan lomba/sayembara,

juga pengembangan korpus yang antara lain berupa penyusunan dan penerbitan buku-buku kebahasaan dan kesastraan, baik Indonesia maupun daerah.

Penyusunan dan penerbitan buku-buku kebahasaan dan kesastraan menjadi sangat penting artinya karena aktivitas demikian, lagi-lagi, tidak sekedar berhenti pada nilai dokumentasi, tetapi melaluinya dipastikan sebuah peradaban akan terbangun. Diyakini demikian karena sampai hari ini kita percaya bahwa – menurut pepatah Latin – kata-kata tertulis (tulisan, *scripta*) akan selalu abadi (dikenang, berulang, *manent*), sedangkan kata-kata lisan (ucapan, *verba*) akan cepat sirna (hilang, musnah, *volent*). Memang benar bahwa kita tidak akan tahu selamanya siapa itu Plato, Aristoteles, Mangkunegara, Ranggawarsita, Pramoedya Ananta Toer, Rendra, dan tokoh-tokoh besar lainnya tanpa pernah membaca buku (tulisan) mereka. Karena itu, sudah sepantasnya apabila penerbitan buku-buku kebahasaan dan kesastraan sebagai upaya pembangunan peradaban (yang humanis) mendapat dukungan dari semua pihak.

Buku berjudul *Menepis Sunyi Menyibak Batas* ini merupakan antologi proses kreatif sastrawan Jawa Tengah. Buku berisi proses penciptaan karya sastra 35 sastrawan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk dijadikan bagian pembangunan peradaban yang lebih humanis dan inspiratif.

Atas nama Balai Bahasa Jawa Tengah kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim kerja, baik penggagas, penulis, penilai, penyunting, maupun panitia penerbitan sehingga buku ini layak dibaca oleh khalayak (masyarakat). Kami yakin bahwa tak ada satu pun kerja yang sempurna, dan oleh karenanya, kehadiran buku ini terbuka bagi kritik dan saran. Kami hanya ingin buku ini membuka cakrawala hidup dan pikiran kita.

Semarang, Oktober 2018

Dr. Tirta Suwondo, M.Hum.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah | iii |
| Daftar Isi | v |

Ahmad Tohari

| | |
|---------------------------------|---|
| Menjadi Penulis/Pengarang | 1 |
|---------------------------------|---|

Alex Poerwo

| | |
|-------------------------------|----|
| Perjalanan Menuju Entah | 16 |
|-------------------------------|----|

Amir Machmud NS

| | |
|-------------------------------|----|
| Tak Cukup Menulis Benar | 30 |
|-------------------------------|----|

Anggoro Suprpto

| | |
|-----------------------------------|----|
| Hati-hati Kecanduan Menulis | 42 |
|-----------------------------------|----|

Apito Lahire

| | |
|---|----|
| Pengendapan, Pengintaian, Tafsir, dan Pengucapan Lisan | 50 |
|---|----|

Asa Jatmiko

| | |
|----------------------------------|----|
| Memihak Jiwa-jiwa Tercinta | 60 |
|----------------------------------|----|

Dharmadi

| | |
|---|----|
| Membaca Membangkitkan Keinginan Menulis | 68 |
|---|----|

Dwi Ery Santoso

| | |
|------------------------|----|
| Menepis Keraguan | 77 |
|------------------------|----|

| | |
|---|------------|
| <i>Eko Tunas</i> | |
| Warteg, Mesin Tik, Srimulat | 82 |
| <i>ES. Wibowo</i> | |
| Puisi Bagian Hidupku | 90 |
| <i>Gunoto Saparie</i> | |
| Pada Mulanya Deklamasi | 97 |
| <i>Handry TM</i> | |
| Dari “Ati Langut” ke “Hujan Menderai” /1971–1990/ | 107 |
| <i>Hanindawan</i> | |
| Menulis Sandiwara 1981 – 2018 | 120 |
| <i>Heru Mugiarto</i> | |
| Catatan Perjalanan Sunyi di Ranah Puisi | 133 |
| <i>Jumari HS</i> | |
| Proses Kreativitas | 146 |
| <i>Jusuf AN</i> | |
| Kebahagiaan dan Kesedihan Saya Menjadi Penulis | 159 |
| <i>Maria Bo Niok</i> | |
| Sesobek Kertas Bermakna | 170 |
| <i>Mukti Sutarman Espe</i> | |
| Bermula karena Mencuri Baca dan dari Semarang hingga Kudus | 180 |
| <i>Roso Titi Sarkoro</i> | |
| Bermula dari Membaca Koran Bekas | 188 |
| <i>S. Prasetyo Utomo</i> | |
| Menyempurnakan Narasi Kehidupan | 203 |

| | |
|---|------------|
| <i>Soekoso D.M.</i> | |
| Mengapa dan Bagaimana Saya Berpuisi? | 215 |
| <i>Soesilo Toer</i> | |
| Mencari Hakikat Hidup | 228 |
| <i>Sosiawan Leak</i> | |
| Nikmatnya Kecelakaan | 239 |
| <i>Sri Wintala Achmad</i> | |
| Merambah Rimba Sastra, dari Puisi, Cerpen, hingga Novel..... | 257 |
| <i>St. Wiyono</i> | |
| Dari Kampung Kumuh Berujung di Istana Majapahit | 269 |
| <i>Sumanang Tirtasujana</i> | |
| Proses Kreatif Mencipta Karya Sastra | 278 |
| <i>Sus S. Hardjono</i> | |
| Menembus Batas Batas Dunia | 285 |
| <i>Timur Sinar Suprabana</i> | |
| Menurutkan Rasa Ingin Bercerita | 297 |
| <i>Triman Laksana</i> | |
| Aja Nangisi Urip ‘ Jangan Menangisi Kehidupan’ | 305 |
| <i>Wardjito Soeharso</i> | |
| Dari Ide, Ekspresi, sampai Puisi Catatan ringan proses kreatif seorang penulis | 318 |
| <i>Wicahyanti Rejeki</i> | |
| Dari Panggung ke Tulisan..... | 335 |
| <i>Wieranta</i> | |
| Proses Kreatif Saya | 343 |

| | |
|--|------------|
| <i>Wijang Wharèk Al-Mau'ti</i> | |
| Berawal dari Pemberontakan dan Beban Moral-Sosial | 355 |
| <i>Wiwien Wintarto</i> | |
| Menjelajah Menuju "Terra Incognita" | 372 |
| <i>Yono Daryono</i> | |
| Perjalanan Kreatif dari Puisi sampai Teater | 385 |

Menjadi Penulis/Pengarang

Sampai tiga tahun setelah tamat SMA, saya belum pernah membayangkan diri saya kelak akan jadi pengarang. Barangkali pengakuan yang jujur ini mengejutkan orang. Tetapi, memang demikian adanya. Di SMA Negri 2 Purwokerto (1963-1966), saya mengambil jurusan Ilmu Pasti dan Alam. Selanjutnya saya masuk Fakultas Kedokteran, tetapi karena masalah biaya, saya tak bisa tamat.

Di luar kesadaran, saya telah melakukan hal-hal yang bisa disebut sebagai persiapan diri menjadi pengarang. Hal-hal tersebut saya lakukan sejak saya masih belajar di Sekolah Rakyat (sekarang SD). Hal-hal yang saya maksud adalah kegemaran mendengar cerita-cerita lisan dari kakek atau guru, menonton pentas wayang kulit, dan setelah duduk di kelas 4 SR saya mulai suka (sangat suka) membaca. Bahan-bahan bacaan terutama didapat di sekolah. Meskipun sangat terbatas, di sanalah sumber utamanya karena saya tinggal di kampung yang bahkan jauh dari kota kecamatan.

Selain dari sekolah, di rumah ada koran. Ini luar biasa, karena pada tahun 1955 ayah saya seorang pegawai Kantor Urusan Agama sudah berlangganan koran lewat pos. Koran tersebut tiba di rumah setelah satu minggu dari tanggal terbit. Selain koran dan majalah serta primbon dalam bahasa Jawa, di rumah juga banyak kitab dalam bahasa Arab maupun Jawi dalam tulisan Pegon. Pada periode Sekolah Dasar ini, saya juga

sudah tamat membaca komik *Maha Barata* karya R.A Kosasih sebanyak 48 jilid dan komik *Ramayana* sebanyak 19 jilid.

Setelah menjadi murid SMA Negri 2 Purwokerto, kegemaran membaca lebih terpenuhi. Banyak novel klasik masih ada di perpustakaan, juga buku-buku Karl May. Seorang guru kesenian yang tidak mengajar Bahasa Indonesia malah punya perpustakaan lengkap di rumahnya dan saya diizinkan membaca semua koleksi yang ada. Maka saya berani mengatakan, pada tingkat SMP saya telah membaca semua novel klasik Indonesia ditambah beberapa karya terjemahan.

Sesungguhnya, di kelas 2 SMP saya mulai tertarik untuk menulis, yakni ketika Ibu Guru meminta kami mengisi majalah dinding. Maka saya pun membuat puisi. Namun, hasilnya adalah sebuah pengalaman traumatis yang membuat saya tidak bisa membuat puisi untuk selamanya. Hari itu, ketika puisi saya sudah terpajang di majalah dinding, seorang teman mengatakan bahwa dia sudah pernah membaca puisi seperti itu di sebuah buku. Teman itu ingin mengatakan bahwa puisi yang saya tulis dengan mengerahkan seluruh keberanian yang saya miliki dan demi Tuhan saya tidak menyontek karya orang itu, hanyalah sebuah karya plagiat. Hancurlah benih yang mulai tumbuh dan saat itu saya merasa dunia kepengarangan adalah sesuatu yang tinggi, jauh, dan saya hanya bisa memandang dari luar. Rasanya, saya tak mungkin ikut dalam barisan para sastrawan.

Buku Harian dan Cinta Monyet

Untuk pengalaman pahit dalam menulis puisi itu tidak berpengaruh sama sekali terhadap kegemaran saya membaca. Meskipun saya murid jurusan Pasti-Alam, di SMA, yang selalu saya pinjam dari perpustakaan adalah buku sastra. Dari luar sekolah saya mendapatkan buku-buku pengetahuan populer tentang agama, psikologi, sosial, filsafat, dan sebagainya. Karya-karya sastra terjemahan bisa didapat dengan murah di pasar loak

Jalan Kramat, Jakarta. Hal ini jadi mungkin karena dua kakak saya bekerja di Ibu Kota, bahkan kemudian saya menyusul untuk belajar di Fakultas Kedokteran (yang gagal itu).

Beruntung pula ketika SMA (1963-1966), saya kos di rumah seorang tokoh daerah yang karena posisi politiknya harus berlangganan beberapa koran penting, baik lokal maupun nasional. Dengan membaca beberapa koran setiap hari, saya juga bisa mengikuti karya maupun perkembangan sastra yang terjadi di Indonesia. Saya mengenal Pramoedya Ananta Toer melalui koran *Bintang Timur*, mengenal Asrul Sani melalui koran *Duta Masyarakat*, mengenal Sitor Situmorang melalui koran *Suluh Marhaen*, dan seterusnya.

Juga ada perkembangan penting yang terjadi selama saya jadi siswa SMA. Sejak kelas 2, saya sangat aktif membuat catatan harian. *Diary* ini bahkan kemudian berkembang menjadi semacam majalah pribadi yang beredar di antara teman; baik di kelas maupun di luarnya. Saya menulis cerpen, esai, catatan perjalanan, dan lain-lain, dengan bentuknya yang masih dalam taraf belajar dan semuanya ditulis tangan. Puisi masih mengerikan buat saya. Beberapa teman berbuat sama, dan yang lain hanya sebagai pembaca. Majalah pribadi ini 'terbit' hingga beberapa edisi dan baru berhenti setelah kami tamat SMA.

Demikian, maka tanpa saya sadari saya telah belajar menulis cerpen, esai, travelog, dan sebagainya. Surat menyurat dengan teman perempuan juga berlangsung sangat intensif. Cinta monyetlah! Dan melalui penulisan surat-surat itu, tanpa sengaja saya telah belajar mengungkapkan perasaan dan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Bukankah itu sebuah latihan menjadi pengarang? Maka sejak saat itu, saya mulai bisa merasakan kenikmatan atas indahnya kata-kata atau kalimat yang disusun secara baik. Dulu saya hanya bisa menikmati keindahan sastra karya para pujangga, kemudian saya bisa pula merasakan kenikmatan ketika sebuah kalimat yang indah, anggun dan menggetarkan bisa saya susun sendiri.

Dulu saya menikmati kehalusan syair Amir Hamzah, kecanggihan kalimat karya Ranggawarsita, atau kelugasan puisi Chairil Anwar. Dalam prosa, saya terpukau oleh gaya bahasa Mochtar Lubis, Hamka, atau Johan Steinbeck. Juga seluruh pengarang yang karyanya telah saya baca, punya andil dalam membentuk kepengarangan saya dan saya wajib berterima kasih kepada mereka.

Pertanyaan yang Sulit Dijawab

Tahun 1970 saya keluar dari Fakultas Kedokteran. Dalam situasi yang kalut karena merasa kehilangan harapan, saya makin sering membuat corat-corat untuk membunuh rasa frustrasi. Puluhan cerpen dan tulisan lain saya buat tanpa maksud untuk diterbitkan karena waktu itu dunia kepengarangan terasa masih sangat jauh dalam pandangan saya. Waktu itu saya berpendapat cukuplah bagi saya menjadi anggota masyarakat sastra secara pasif, yakni menjadi konsumen. Namun, karena desakan beberapa teman maka saya mengirimkan sebuah dari sekian banyak cerpen yang sudah saya buat ke sebuah koran kecil dan diterima. Tahun 1971 karya saya sebuah cerpen berjudul *Upacara Kecil* terbit. Beberapa cerpen dan artikel menyusul kemudian.

Cerpen *Upacara Kecil* yang berkisah tentang dua gelandangan, diilhami oleh pengalaman saya melewati wilayah-wilayah kumuh di Jakarta. Teknik penulisan dipengaruhi oleh pengalaman saya membaca cerpen-cerpen karya Edgar Allan Poe, serta penulis-penulis beraliran realisme sosial dari Amerika Latin dan Asia Selatan. Tahun 1975 cerpen saya *Jasa-Jasa buat Sanwirya* menjadi pemenang harapan lomba cerpen Radio Hilversum Belanda. Tahun 1978 novel pertama saya *Di Kaki Bukit Cibalak*, mendapat penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta dan setahun kemudian terbit di harian *Kompas*.

Tahun 1979 adalah tahun penting karena saat itulah saya memutuskan memasuki dunia tulis-menulis dengan sungguh-sungguh. Keinginan itu muncul, pertama, setelah saya tahu sejak lama para penulis hadir (eksis) di tengah kehidupan dengan sangat nyata. Bahkan mereka tetap hadir sesudah puluhan atau ratusan tahun meninggal. Bukankah eksistensi merupakan kebutuhan dasar manusia, dan saya bukan kekecualian. Kedua, dunia kepengarangan ternyata juga memberi ruang untuk mengembangkan profesi dan mata pencaharian. Dengan dua pertimbangan itu, saya melangkah masuk ke dalam lingkaran sastra sekaligus meninggalkan dunia usaha lain yang pernah saya coba jalankan. Bersama dengan itu pula, saya masuk ke dunia jurnalistik dengan menerima jabatan sebagai *paraliterary career* karena saya menganggapnya bisa bersinergi dengan kepengarangan saya selain sebagai sumber penghasilan alternatif.

Dengan penjelasan yang agak panjang ini, anehnya tidak mudah bagi saya menjawab pertanyaan tentang maksud atau tujuan saya menjadi pengarang. Misalnya, saya telah menulis trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* (selanjutnya RDP). Novel tersebut saya tulis selama 5 tahun (1980-1985) dan sebelumnya telah mengusik batin saya selama 15 tahun dan mendapat tanggapan luas sehingga dicetak dalam lima bahasa. Namun, saya harus mengerutkan kening bila ada orang bertanya apa maksud dan tujuan saya menulis RDP. Dan biasanya jawaban saya seperti ini: Saya menulis RDP karena saya harus melahirkan sesuatu yang sudah saya kandung dalam jiwa saya. Saya hamil sastra maka kelahiran sebuah karya sastra adalah sesuatu yang alami dan dialektis. Tujuannya? Ah, tanyalah kaum perempuan yang dengan susah-payah melahirkan bayi-bayi tercinta. Apa tujuan mereka melahirkan bayi-bayi? Adakah jawaban yang *cespleng* atas pertanyaan ini? Mungkin mereka menjawab, untuk menjaga kelangsungan jenis manusia, dan ini tugas suci yang dibebankan oleh alam. Ya, namun apakah jawaban ini cukup? Rasanya

belum. Dan begitulah, sebenarnya saya juga tak mampu menjawab dengan baik bila kepada saya diajukan pertanyaan maksud dan tujuan saya mengarang sebuah karya sastra, misalnya RDP tadi.

Tetapi, untuk melayani para mahasiswa atau peneliti, saya sering bilang, RDP saya tulis atas nama pertanggungjawaban moral saya sebagai pengarang, terhadap tragedi besar yang terjadi pada tahun 1965. Kesaksian dan pewartaan atas nama kemanusiaan. Begitulah. Apalagi sampai awal tahun 80-an boleh dibilang belum ada laporan yang memadai menyangkut tragedi yang menelan ratusan ribu manusia sebagai korban itu. Uraian ini bisa lebih panjang lagi, namun hanya itulah maksud dan tujuan saya menulis RDP? Rasanya belum semua. Maka saya merasa lebih terwakili bila jawaban saya seperti tersebut sebelumnya; bahwa saya melahirkan karya sastra karena jiwa saya hamil sastra.

“Religiusitas” Sastra

Seperti halnya RDP, hampir semua karya saya terilhami oleh pengalaman nyata, hasil pembacaan lahir batin atas lingkungan yang kemudian diperkaya dengan idealisme dan komitmen kemanusiaan. Maka semua karya saya sederhana, amat membumi dan karena komitmen kemanusiaan maka semuanya punya keberpihakan masyarakat bahwa di mana saya hadir di dalamnya dan ikut bernapas adalah objek penulisan yang tiada habisnya bagi saya. Entahlah, yang jelas “religiusitas” pribadi selalu membawa saya ke arah mereka ketika niat menulis mulai muncul di hati. Orang Jawa bilang itulah kekuatan tarik *sangkan lan paraning dumadi* atau panggilan suci Ilahi. Para agamawan bilang, memang Tuhan banyak menulis alamat-Nya di wilayah-wilayah kehidupan yang miskin dan sengsara. Maka mereka bilang bila saya selalu tergiring ke wilayah dunia miskin ketika menulis maka itulah religiusitas yang alami. Dan hal ini menjadikan saya

merasa lebih khusyuk ketika menulis. Maka topik-topik tentang kehidupan wong cilik dengan aneka ragam persoalannya menjadi sangat dominan dalam karangan- karangan saya.

Religiusitas juga terasa hadir ketika saya melukiskan latar alam. Binatang, tetumbuhan, dan sekalian benda terasa muncul sebagai ayat yang eksistensinya sangat nyata dan hidup. Maka mengajak mereka berperan aktif dalam koeksistensi panggung cerita serasa bertasbih sambil menghitung ayat-ayat ciptaan Tuhan. Saya rasakan kebenaran sabda yang mengatakan *"Tiadalah sesuatu tercipta kecuali ada peran yang dijalankan pada diri ciptaanNya."*

Sepanjang pengalaman menjadi pengarang, ide atau ilham bisa datang kapan saja dan di mana saja. Dia muncul dalam momentum yang tak bisa diramalkan. Mutunya pun berbeda-beda. Maka tidak semua ilham berhasil dikembangkan dan dilahirkan sebagai karya sastra. Banyak di antara ilham yang rapuh dan karenanya gugur sebelum lahir sebagai karya. Ilham yang kuat akan tinggal dan mengusik jiwa. Dia minta perhatian, menuntut dikembangkan dan diperkaya dan pada saatnya akan mendesak-desak menuntut dilahirkan.

Ketika sebuah karya sudah tergambar kuat di kepala maka hal berikut yang ditunggu adalah *mood* atau apa sajalah namanya. Mungkin *mood* tidak lebih daripada momentum di mana hasrat yang kuat untuk menulis bertemu dengan kondisi jiwa dan suasana lingkungan yang datang bersama, menciptakan keadaan yang kondusif bagi seorang pengarang untuk mulai menulis. Bagi saya, mengawali suatu karya adalah hal yang agak sulit, sama sulitnya seperti ketika saya harus membuat judul. Intuisi mengambil peran sangat penting untuk membuat kalimat atau bahkan kata pertama sebuah karya. Namun, setelah alinea pertama dibuat dan terasa cukup mewakili maka pekerjaan selanjutnya menjadi lebih mudah. Pada taraf ini, kenikmatan menulis mulai terasa, yakni ketika saya berhasil menemukan

kata yang tepat, menyusunnya menjadi kalimat yang anggun, dan akhirnya bisa menyusun suatu ungkapan jiwa yang paling mewakili perasaan.

Begitulah, setelah kalimat-kalimat dan alinea awal yang mewakili bisa tersusun maka kerja selanjutnya menjadi lebih terasa ringan. Apalagi saya selalu mempunyai gambaran kasar atau karangan cerita dari awal sampai akhir berikut bab-bab atau bagian-bagiannya. Namun, dalam proses penulisan selalu ada pengembangan dan pengayaan cerita yang datang secara intuitif yang tidak jarang merupakan bentuk improvisasi yang mengejutkan diri saya sendiri.

Bab atau bagian-bagian (dalam novel) dikembangkan menurut subtema-subtema yang sudah terbayang dan terencana sejak awal. Maka dalam penggarapan cerita, saya tidak lagi kehilangan tenaga untuk mengira atau meraba-raba tentang bab atau bagian yang akan menjadi unsur dari keseluruhan cerita.

Kuping Terasa Panas

Dalam penulisan cerpen maupun novel, saya hampir selalu melakukan koreksi bahkan tulis ulang. Buku pertama trilogi RDP misalnya, saya tulis ulang sampai tiga kali (masih dengan mesin tik biasa). Hal tersebut saya lakukan untuk mencapai tingkat keterwakilan setinggi mungkin. Dan saya senang melakukannya karena setiap melakukan tulis ulang saya menikmati kepuasan baru, yakni bila saya berhasil menemukan suatu kata yang lebih tepat dan menyusunnya menjadi kalimat yang lebih bagus (memenuhi logika, rasa, dan keanggunan bahasa).

Seperti ketika membuat awal cerita, penulisan akhir atau *ending*, cerita juga harus penuh perhitungan dan sering mengurus tenaga. Akhir cerita memang sebaiknya mampu meninggalkan kesan yang mendalam bagi pembaca sehingga harus dibuat sebaik mungkin. RDP dan *Kubah* saya beri *ending* menggantung (*open ending*) dengan maksud agar pembaca terus

berpikir tentang keseluruhan cerita. Kemudian mereka boleh membayangkan sendiri akhir yang final sesuai dengan aspirasi mereka. Ini semacam eksperimen demokratisasi antara pengarang dan pembaca. Namun entahlah, apakah eksperimen itu kena atau tidak.

Dalam pengalaman saya, ternyata waktu yang diperlukan untuk menulis novel yang satu berbeda dengan yang lainnya. *Kubah* saya selesaikan dalam waktu dua bulan. Di *Kaki Bukit Cibalak* malah lebih singkat, satu bulan. Namun, penulisan trilogi RDP memerlukan waktu beberapa tahun. Boleh jadi karena novel ini harus mengungkapkan sesuatu yang amat serius sehingga memerlukan waktu, tenaga, dan pemikiran yang lebih banyak serta harus sekian kali ditulis ulang.

Novel-novel saya, kecuali *Kubah* dan *Belantik*, semuanya terbit lebih dulu sebagai cerita bersambung di koran. Tanggapan biasanya muncul sebagai surat pembaca. Suara mereka hanya tiga macam: menyatakan puas karena merasa terwakili, tidak puas karena mereka melihat kekurangan-kekurangan, atau gabungan antara keduanya. RDP paling banyak mendapatkan sorotan. Yang agak mengejutkan, masalah bahasa yang saya gunakan dalam menulis RDP mendapat tanggapan paling banyak. Mereka bilang, dalam RDP terlalu banyak menggunakan bahasa dan kosakata Jawa sehingga menyulitkan orang luar. Sebaliknya, ada yang bilang kekuatan bahasa RDP tak tertandingi. Ada pula yang menunjukan kekurangtepatan saya dalam mengutip sebuah lagu anak-anak Dukuh Paruk. Sapardi Djoko Damono mengoreksi teks tembang *Dhandhanggula* yang saya kutip dalam RDP.

Terhadap tanggapan yang bernada pujian, tentu, menyenangkan hati. Saya merasa kehadiran saya mendapat pengakuan dan hal ini memberikan semangat untuk berkarya dan berkarya lagi. Namun, lama-lama saya berpikir, terlena dalam pujian adalah suatu yang tidak baik buat seorang pengarang.

Dengan pujian, seorang pengarang pemula pun bisa merasa puas dan hal ini bisa menumpulkan kreativitas dan daya juang. Salah-salah pujian bahkan bisa membuat seorang merasa menjadi seniman besar. Dan ini berbahaya, karena perasaan telah menjadi seniman besar bisa mencerabut si pengarang dari wilayah keotentikannya atau kepribadiannya. Maka seharusnya seorang pengarang lebih banyak memperhatikan tanggapan yang berupa kritik, dan itulah yang saya lakukan.

Ketika baru terbit pada tahun 1980, *Kubah* mendapat tanggapan seorang tokoh yang waktu itu belum saya kenal, Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Dia bilang, bila digarap lebih baik maka novel ini bisa menjadi karya besar karena *Kubah* merupakan novel Indonesia pertama yang berbicara soal G30S. Namun, kata Gus Dur, karena ditulis oleh seorang pemula maka *Kubah* tidak punya kelebihan yang menonjol; tak ada ketegangannya, alur cerita mudah ditebak, hitam putih, dan lain-lain. Demikian Gus Dur.

Pada awalnya, kuping saya panas mendengar kritik langsung ini. Namun, di kemudian hari saya sangat bisa menerima, bahkan menjadikan kritik itu sebagai pedoman untuk bisa melahirkan karya yang lebih baik. RDP saya tulis sesudah *Kubah* dan ternyata kritik yang senada tidak lagi muncul. Terhadap RDP, kritik paling tajam diberikan oleh F. Rahardi yang termuat dalam majalah *Horison*. Dia menunjukkan beberapa kesalahan saya menyangkut bidang Biologi. Betul, saya memang melakukan beberapa kekeliruan dan hal itu harus saya akui dan kini menjadi bagian retak dari sepotong gading yang hingga edisi terakhir sengaja tidak saya koreksi demi menjaga konsistensi dan otentitas RDP.

Namun, saya sempat marah juga terhadap F. Rahardi karena dalam salah satu kalimatnya dia menulis, "Karena ingin cepat melejit maka dia (Ahmad Tohari-pen) main hantam kromo."

Ah, tak tahulah, apakah kemarahan saya itu pada tempatnya atau tidak.

Tak Bisa Beli Kertas

Mungkin untuk semua pengarang, tahun-tahun awal ke-pengarangan merupakan masa ujian yang tidak ringan. Saya pun demikian. Masalah berat pertama yang harus saya hadapi adalah membangun rasa percaya diri untuk bekal masuk ke dunia karang-mengarang. Dulu, sebagai calon pengarang saya merasa ada tembok kokoh yang melingkari dunia para pengarang mapan sehingga keinginan untuk masuk sering terganjal oleh rasa kurang percaya diri. Bahkan perasaan ini masih tersisa setelah beberapa karya cerpen saya terbit di media masa. Saya masih ingat betapa kaki saya gemetar dan tengkuk terasa dingin ketika saya berdiri di depan pintu kantor redaksi sebuah penerbit di Jakarta untuk mengantarkan naskah novel *Di Kaki Bukit Cibalak* pada tahun 1979. Padahal naskah tersebut sudah mendapat penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta.

Untunglah saat itu saya tidak berbalik dan pulang. Andai-kan waktu itu saya menuruti rasa minder, lalu mundur, mungkin saya tidak pernah jadi pengarang. Hal ini sama saja dengan calon pengarang yang berhenti menulis setelah naskahnya beberapa kali ditolak oleh redaksi. Padahal bila dia terus mencoba dan mencoba, besar kemungkinan akhirnya ada naskah yang lolos dan diterbitkan.

Kesulitan lainnya yang bisa dihadapi pengarang pada awal karirnya, termasuk saya, adalah masalah penghidupan. Sering kali seorang pemula harus merasakan kamiskinan bertahun-tahun sebab dari karya yang dibuat belum menghasilkan uang. Saya mengalami keadaan ini selama 8 tahun hingga 1980. Dalam situasi ini bahkan untuk membeli kertas pun saya tak punya dana. Atau sering terjadi, sebuah naskah sudah siap dikirim, namun uang pembelian prangko tidak tersedia. Andaikan saya menyerah terhadap situasi yang sulit ini, mungkin dunia karang-mengarang tidak pernah saya jamah.

Sampai tahun 1980, saya baru dua kali menerima honorarium yang lumayan jumlahnya. Pertama, pada tahun 1975 ketika cerpen saya *Jasa-Jasa Buat Sanwirya* memenangi hadiah dari Radio Hilversum (Belanda) dan kemudian diterbitkan dalam antologi *Dari Jodoh Sampai Supiyah*. Kedua, honorarium dari harian *Kompas* untuk cerber *Di Kaki Bukit Cibalak* pada tahun 1979. Waktu itu, *Kompas* membayar saya Rp 400 ribu, jumlah yang besar bagi saya (kira-kira sama dengan harga sebuah sepeda motor bebek saat ini). Maka tertolonglah saya; utang-utang di warung bisa dibereskan dan harga diri sebagai warga masyarakat mulai bangkit sebab sebutan penganggur sedikit demi sedikit menyingkir. Setelah *Di Kaki Bukit Cibalak* terbit di sebuah harian nasional, tampaknya pandangan orang terhadap saya mulai berubah. Saya jadi lega. Hidup terasa lebih jelas sosoknya dan saya makin rajin menulis.

Setelah *Di Kaki Bukit Cibalak*, menyusul *Kubah* diterbitkan langsung dalam bentuk buku oleh penerbit *Dunia Pustaka Jaya*. Saya terkejut ketika setahun kemudian (1981) novel pertama saya yang dibukukan ini dinyatakan sebagai karya sastra terbaik oleh *Yayasan Buku Utama* dengan hadiah berupa piagam dan uang Rp 1 juta (harga 2 sepeda motor sekarang).

Jadilah, pada tahapan ini saya sudah berhasil keluar dari dua hambatan, yakni rasa kurang percaya diri dan kesulitan membeli kertas dan prangko. Tanpa kedua hambatan itu langkah saya menjadi pengarang terasa jauh lebih ringan. Pada situasi seperti inilah *Ronggeng Dukuh Paruk* yang mengusik jiwa sejak saya SMA mulai mendesak-desak untuk ditulis. Padahal pada masa yang sama saya sedang menduduki posisi sebagai seorang redaktur di harian *Merdeka*, Jakarta. Namun, karena desakan dari dalam begitu kuat jabatan redaktur saya tinggalkan. Saya pulang kampung dengan membawa sebuah mesin ketik. Dan di kampung pulalah saya menyelesaikan trilogi RDP selama 5 tahun.

Sebelum terbit sebagai buku, RDP lebih dulu muncul sebagai cerita bersambung di harian *Kompas*. Hal ini membantu promosi selain menjadikan honorarium yang saya terima dua kali lebih besar. Tahun 1983, buku pertama trilogi RDP difilmkan. Meskipun film ini kurang berhasil, sekali lagi RDP telah dipromosikan lebih luas. Maka buku kedua (*Lintang Kemukus Dinihari*) dan buku ketiga (*Jantera Bianglala*) segera bisa diterima oleh masyarakat pembaca.

Bulan Januari 2003, trilogi RDP terbit dalam bentuk satu buku. Dalam edisi ini, ikut diterbitkan satu bab yang selama ini "ditahan" karena dulu baik *Kompas* maupun *Gramedia* tidak mau menerbitkannya. Dan, bab yang "tertahan" itu diterbitkan dalam bahasa Inggris oleh Honolulu University Press pada tahun 1999 dalam antologi *Silenced Voices*.

Kenikmatan Pertama: Kehadiran

Penggarapan RDP boleh jadi terlalu banyak menguras kekuatan lahir dan batin saya sehingga sesudahnya saya mengalami semacam kelelahan kreatif. Maka saya kembali ke Jakarta untuk menerima tawaran menjadi redaktur di sebuah majalah. Baru lima tahun sejak RDP, lahir novel saya yang baru, *Bekisar Merah*, yang kemudian disusul dengan *Lingkar Tanah Lingkar Air*, kemudian *Belantik*, dan terakhir adalah *Orang-Orang Proyek*.

Dengan menjadi pengarang, kenikmatan pertama yang saya rasakan adalah kehadiran yang jelas dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Saya merasa diberi peluang untuk mengambil sebuah peran. Betapapun sederhana peran itu, namun nyata ada. Kepengarangan juga mengantarkan saya ke wilayah pergaulan yang sangat luas. Para pengamat, sesama pengarang, mahasiswa, dosen, serta masyarakat pembaca lainnya secara langsung atau tidak menjadi sahabat-sahabat yang menyenangkan. Bahkan pergaulan itu meluas sampai ke luar negeri. Beberapa kali saya mendapat undangan dari universitas luar negeri di

Amerika Serikat, Jerman, Belanda, Thailand, Malaysia; hal yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan bisa terjadi.

Dari sisi ekonomi, kepengarangan saya ternyata berpengaruh nyata dan positif. Dari honorarium dan royalti yang saya terima, saya dan keluarga bisa hidup sehat meskipun serba sederhana. Kelima anak bisa bersekolah sampai ke perguruan tinggi (semuanya di PTN, tiga di UGM dan dua di Unsoed). Namun, di antara hal-hal yang menjadi suka dan duka seorang pengarang, sering muncul perkara kecil yang lucu. Misalnya, ketika masih SMA anak bungsu saya bercerita bahwa dalam soal ulangan Bahasa Indonesia ada pertanyaan : Siapa pengarang novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ?

“Nah, kamu jawab bagaimana?” tanya saya kepada si bungsu.

“Saya kosongkan, Pak.”

“Kok begitu ?”

“Soalnya saya khawatir Bapak akan jadi besar kepala.” “Wah, terima kasih, Nak. Kamu sungguh bijak bestari....”

Kami pun tertawa bersama.



Ahmad Tohari adalah sastrawan yang terkenal dengan novel triloginya *Ronggeng Dukuh Paruk* yang ditulis pada 1981. Belum lama ini ia dianugerahi PWI Jateng Award 2012 dari PWI Jawa Tengah karena karya-karya sastranya yang dinilai mampu menggugah dunia.

Lahir di Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah pada 13 Juni 1948, Ahmad Tohari menamatkan SMA nya di Purwokerto. Setelah itu ia menimba ilmu di Fakultas Ilmu Kedokteran Ibnu Khaldun, Jakarta (1967-1970), Fakultas Ekonomi Universitas Sudirman,

Purwokerto (1974-1975), dan Fakultas Sosial Politik Universitas Sudirman (1975-1976).

Ahmad Tohari sudah banyak menulis novel, cerpen dan secara rutin pernah mengisi kolom Resonansi di harian Republika. Karya-karya Ahmad Tohari juga telah diterbitkan dalam berbagai bahasa seperti bahasa Jepang, Tionghoa, Belanda dan Jerman. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* bahkan pernah ia terbitkan dalam versi bahasa Banyumasan, yang kemudian mendapat penghargaan Rancage dari Yayasan Rancage, Bandung pada tahun 2007.

Cerpennya yang berjudul "Jasa-jasa buat Sanwirya" pernah mendapat hadiah hiburan Sayembara Kincir Emas 1975 yang diselenggarakan Radio Nederlands Wereldomroep. Sedangkan novelnya *Kubah* yang terbit pada tahun 1980 berhasil memenangkan hadiah Yayasan Buku Utama pada tahun 1980.

Perjalanan Menuju Entah

Cinta bisa bermula di mana saja, juga di gereja. Orang-orang menyanyi, membaca puisi, dan mementaskan drama dalam peribadatan, bagaimana saya menghindari jatuh cinta pada kesenian? Demikian pula di komunitas Gereja Kristen Jawa Purwodadi--tempat saya tumbuh dari kanak-kanak hingga remaja. Adapun Tuhan Yang Maha Baik itu menganugerahi saya suara fals dan pendek cakupan oktafnya. Otomatis, saya kurang pede mengikuti paduan suara. Saya lebih suka membaca puisi-puisi WS Rendra (semasa beliau masih Katholik) dan bermain drama. Suara tak merdu, secara tak sengaja menjuruskan minat saya pada seni peran dan sastra. Ya, bermula di gereja saya mencintai puisi dan drama sejak usia sekolah dasar.

Pada masa kecil saya, ketokohan Rendra memang luar biasa. Membicarakan puisi, apalagi drama, berarti membicarakan beliau pula. Saya ingat bahwa puisi-puisi pertama yang saya bacakan adalah karya-karya Rendra. Anehnya, dalam seni teater saya justru lupa siapa yang jadi sutradara pertama saya. Yang jelas, puisi dan drama sudah saya lakoni sejak usia SD, sebagian besar di gereja, sisanya dalam acara agustusan.

Mustahil orang menulis tanpa suka membaca. Dan, apa yang kautulis akan sangat dipengaruhi oleh apa yang kaubaca. Demikian pula saya. Pada masa kanak-kanak saya suka menggambarkan keseksian Tuhan dan 'percintaan' manusia dengan Sang Khalik untuk dibawakan di gereja. Ungkapan seperti "*Kaki-*

kakiku terasa letih, dan mukaku penuh daki dan peluh. Maka biarlah jariMu yang lentik membelaku, Tuhanku. Mengenyahkan segala sakit dan keluh" sering saya gunakan dalam puisi maupun naskah drama.

Lahir tahun 1964 di Lasem, kedua orang tua saya bukanlah seniman. Mereka adalah guru. Bedanya adalah kalau bapak saya tidak pernah suka saya berkesenian, ibu justru mendukung. Bagi bapak, ukuran kehebatan anak adalah nilai akademis. Sedang menurut ibu, saya perlu belajar banyak hal, termasuk kesenian. Saya pernah menangis saat piagam lomba baca puisi saya direbut dan dirobek-robek bapak. Ibu yang menghibur saya.

Meskipun ada kemarahan dalam hati, sebenarnya saya bisa memahami sikap bapak. Saat itu, saya mulai mencoba menulis puisi dan merancang lakon drama. Bagi penulis, ilham itu seperti *jailangkung*, hantu yang datang tak diundang pulang tak diantar. Ilham bisa datang kapan saja, termasuk saat belajar di rumah atau ketika guru sedang menerangkan pelajaran di kelas. Saya malah bisa menulis puisi atau plot drama. Jika tidak segera ditulis, bukankah ide akan hilang, menguap begitu saja ke udara? Nah, guru-guru ini lapor pada bapak. Jadi, maklum kalau bapak jadi sebal. Namun, jika digali lebih dalam lagi, apa yang membuat saya memutuskan untuk menuliskan ilham itu? Bukankah akan lebih simpel bila saya mengabaikannya, dan saya bisa jadi anak kesayangan bapak?

Saya terlahir bertubuh pendek, dan jujur saya jadi sering minder karenanya. Saya belajar beladiri karate untuk melawan teman-teman yang bertubuh lebih tinggi dan besar yang membuli saya. Pada sisi lain, saya memakai sastra dan teater untuk membuktikan diri saya. Sungguh bahagia rasanya saat guru ataupun teman memuji saya. Setidaknya untuk sejenak, saya akan lupa bahwa tubuh saya kecil.

Saat kelas satu SMP, di kota saya berdiri sebuah sanggar teater bernama Sabré, yang dikelola oleh RSPD (Radio Siaran

Pemerintah Daerah) setempat. Saya mulai lebih mendalami banyak hal. Tidak hanya puisi, tetapi juga geguritan dan dramatisasi puisi. Tidak hanya drama panggung, tetapi juga drama radio. Namun, hahaha... seperti saya katakan tadi, suara saya kurang bagus, saya tak pernah lolos casting untuk berperan dalam lakon drama radio. Jadi, saya lebih menekuni penulisan naskahnya. Lakon drama radio pertama yang saya tulis berjudul "Buronan". Menceritakan tentang seorang lelaki yang luka dan kelaparan. Lelaki ini ditolong seorang janda dan anak gadisnya. Keberadaan seorang pemuda yang kuat tentu sangat membantu kehidupan keluarga yang tinggal di tepi hutan itu. Seiring waktu, mereka mengetahui bahwa ternyata lelaki itu seorang buronan. Apa yang saat itu ingin saya sampaikan adalah bahwa hidup tak selalu hitam putih. Dalam kebaikan terkandung keburukan, dalam keburukan terdapat kebaikan.

Kenapa saya ingat betul? Karena naskah itu tak pernah ditayangkan. Ada banyak anggota sanggar yang menulis dan saya yang paling muda. Sangat dimungkinkan, naskah itu dinilai terlalu lugu atau mentah.

Sedih? Jelas! Marah? Mmm... sedikit. Tapi saya tak putus asa. Naskah itu saya gubah kembali dalam bentuk drama panggung, lalu saya pentaskan bersama teman-teman SMP dalam acara perpisahan senior. Saya juga tetap menulis naskah drama radio. Tiap kali tak ditayangkan, saya akan menggubahnya kembali ke dalam drama panggung, menambahkan tema spiritual atau kebangsaan agar bisa dimainkan dalam acara gereja atau agustusan. Masa SD dan SMP adalah fase di mana saya menyukai komedi. Kelucuan selalu saya selipkan dalam lakon-lakon drama saya, karena saya harus bisa membuat penonton bertahan duduk di kursinya. Jika tidak, mereka akan meninggalkan pementasan. Dan, sumpah! Itu sangat menyakitkan. Saya pernah mengalaminya.

Sebenarnya, kekhawatiran itu agak berlebihan. Bisa kok memikat audiens tanpa melucu. Saat kelas dua SMP, saya pernah

menampilkan lakon berjudul “Penyaliban Yesus” yang membuat sebagian besar jemaat tercengang. Saya melukiskan Yesus mati setelah dihajar habis oleh Iblis, karena Ia memutuskan untuk tak melawan dan tetap berlutut berdoa. Salib hanya simbol dalam hati manusia. Pencetusan ide yang cukup *nyeleneh* itu, mungkin lebih disebabkan oleh kebosanan terhadap alur adegan yang menjadi pakem. Membelenggu kreativitas kita. Pendobrakan terhadap mainstream itu membuat saya menemukan bahwa penonton akan tetap *nangkring* di tempat duduknya bila ada ide baru yang dibawakan dengan sangat intens. Tentu saja, untuk mengambil langkah ini diperlukan energi yang besar, baik saat menyusun naskah maupun saat latihan untuk pementasannya. Energi yang jauh lebih besar ketimbang melucu.

Pada masa SMP inilah, saya mulai membaca karya-karya Khalil Gibran. Ini membuat saya menulis puisi yang bukan hanya bicara tentang kekaguman akan keindahan, melainkan mulai mencari kedalaman. Saya mengenal cinta pertama juga di masa SMP ini. Untunglah, cinta saya ditolak. Lho, ditolak kok untung? Bayangkan, tadinya saya menulis ratusan puisi tentang kekaguman saya pada seorang gadis, lalu bunga-bunga cinta mendadak tercampakkan ke comberan. Sakit dan kecewa tentu saja. Akan tetapi kesakitan dan kekecewaan juga merupakan energi kreatif yang luar biasa. Selain saya menulis puluhan *puisi marah*, timbul dorongan yang kuat untuk semakin membuktikan diri. Ketika kemarahan telah mereda, saya jadi geli membaca puisi-puisi tadi, baik yang memuja maupun yang mengumpat sang gadis. Saya temukan, bahwa sebuah karya sastra yang baik butuh pengendalian. Jika tidak, karya itu akan menjadi dangkal dan emosional.

Dengan seizin kepala sekolah dan guru Bahasa Indonesia, saat SMA saya bentuk kegiatan ekstra kurikuler teater di mana saya jadi ketua, sutradara sekaligus pelatih. Sekali kami memenangkan festival teater antarsekolah di kota kami. Saat final ditunggui bukan hanya oleh guru Bahasa Indonesia, tetapi juga

guru-guru lain, merupakan sebuah kebanggaan tersendiri. Lakon yang kami bawaan berjudul “Orang-orang Lapar”. Lakon yang berisi kritik sosial ini sangat terilhami puisi WS Rendra.

Saya masuk kuliah di IKIP Negeri Semarang (sekarang Unnes) tahun 1983 dan langsung bergabung dengan teater kampus, yaitu Teater SS. Di sini saya mendalami dan sekaligus berbagi segala yang saya pernah pelajari tentang sastra dan teater. Kebetulan, saat itu Teater SS juga bekerja sama dengan RRI Semarang dalam program drama radio. Sekali lagi, suara sember menghalangi saya untuk menjadi salah satu pemeran. Saya terkondisikan untuk lebih berkiprah di panggung daripada radio. Saat saya terpilih jadi ketua, mau tak mau program drama radio ini juga jadi tanggung jawab saya. Mulailah saya menulis dan menyutradarai naskah drama radio.

Barangkali karena selama itu saya lebih banyak menekuni drama panggung, atau bisa juga karena saya kurang menyukai adanya sekat-sekat, teknik pengadeganan dalam naskah drama radio saya terwarnai drama panggung. Dalam drama radio, musik dan sound sangat berperan dalam membangun adegan, tetapi saya lebih memilih kekuatan dialog.

Lakon berjudul “Kucing” diawali dengan umpatan dan suara gebrakan meja. Sebuah pengadeganan drama radio yang kurang lazim pada masa itu.

Untuk drama radio, saya banyak memasukkan unsur misteri dan komedi, dua hal yang bisa meningkatkan ketertarikan audiens. Unsur komedi ini juga terdapat dalam naskah drama panggung yang saya sutradarai. Lakon berjudul “Alot” (karya Niam Syukri Masaat) dan “Radio” (karya Teater Jeprik Yogyakarta) hampir tak menyodorkan renungan yang berarti bagi penonton. Apa yang saya pikirkan terutama adalah bagaimana agar para penonton bisa menyukai pertunjukan teater. Kedua lakon tadi, juga lakon “Sintren” (karya Zaenal MZ) saya garap dalam format “sampakan” di mana penonton juga dilibatkan

secara aktif dalam pertunjukan. Tentu beberapa naskah drama radio juga saya gubah ulang untuk dapat dimainkan di panggung. Itu tidaklah sulit karena sejak semula konsep pengadeganannya sudah bercampur. Misalnya lakon "Tuyul". Hanya saja lakon-lakon ini tak digarap dengan konsep "sampakan".

Meskipun di Teater SS saya bisa mengembangkan diri dan komunitas, keberadaan kami sebagai sebuah teater kampus cukup membatasi langkah. Dana terbatas, tetapi kami tak diizinkan melibatkan sponsor. Di panggung, adegan merokok atau mengumpat bisa dipertanyakan. Maklum, kami dididik untuk menjadi guru.

Saya mulai menjadi anggota teater umum. Saat itu, saya mendaftar masuk Teater Dhome yang diketuai Edy Morphin. Lakon pertama yang saya ikut menjadi pemainnya adalah "Umang-umang" (naskah Arifin C. Noer, sutradara Edy Morphin). Di teater ini, selain jadi pemain, saya juga disertai artistik. Saya mulai belajar merancang setting dan lighting panggung. Keleluasaan di teater umum, mendorong saya untuk mendirikan wadah teater umum bagi anak-anak Teater SS. Teater itu kami beri nama Teater Rass. Saya mengangkat kembali lakon "Sintren" tetapi dengan pendekatan penggarapan surealis. Dalam sebuah festival, kami berhasil memenangkan hampir semua kategori, yaitu penampilan, penyutradaraan dan keaktoran. Pada sisi lain, saya mulai gelisah terhadap "pesan moral". Saya mulai berpikir bahwa mestinya sebuah lakon drama setidaknya memberikan renungan atau bahkan pencerahan pada penonton. Lakon drama "jangan bicara soal mati" seingat saya lahir dari kerangka pikiran semacam itu. Seseorang tidur mimpi tidur mimpi tidur beratus tingkat hingga tak bisa bangun kembali. Ia bertemu dengan Tuhan yang ternyata dirinya sendiri. Lalu terjadi dialog panjang. Tentu saja, pementasannya terancam menjadi membosankan. Untuk mengatasinya, saya merekrut seorang penari untuk men-

jadi lawan main saya. Ide dasar lakon ini terpengaruh oleh salah satu dialog dalam naskah "Umang-umang" Arifin C. Noer.

Saya melihat bahwa pementasan itu tetap kurang dipahami audiens. Lalu saya menulis dan menyutradarai lakon "Rampok" yang ide dasarnya sebenarnya sama, yaitu pertobatan karena bertemu diri sendiri. Dalam pengadeganannya, saya masukkan peragaan jurus-jurus karate (disebut *kata*) untuk melukiskan perkelahian massal. Ada juga adegan puluhan senter disorotkan pada layar hitam. Ide ini muncul karena pada masa itu saya mulai suka mendaki gunung dan pendakian itu dilakukan pada malam hari. Lakon ini dibawakan SMA Wiyata Tama Semarang dalam sebuah festival teater antar-SMTA dan menjadi juara. Ini menyadarkan saya, betapa segala yang pernah kita pelajari bisa lebih membuka kreativitas. Semakin kaya pengalaman batin kita, makin terbuka pula peluang untuk melahirkan inovasi.

Mengambil jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris agaknya juga mempengaruhi pilihan naskah untuk saya garap. "Akal Bulus Scapin" (karya Moliere) dan "Pesta Pencuri" (Jean Anouilh) saya garap bersama Teater Lima (SMA Negeri 5 Semarang). Teater Rass sendiri memainkan "Pintu Tertutup" (karya Jean Paul Sartre). Yang saya rasakan saat itu, naskah-naskah luar mempunyai dramaturgi yang lebih jelas. Meskipun "Akal Bulus Scapin" dan "Pesta Pencuri" saya garap secara komedis-karikatural, saya tak lagi bisa menghindari dramaturgi dengan cara berlindung pada model sampakan, misalnya. Toh, beberapa penulis naskah negeri sendiri, seperti Putu Wijaya ("Aduh", "Bila Malam Bertambah Malam"), Iwan Simatupang ("RT 0/RW 0"), dan Arifin C. Noer ("Tengul", "Sumur Tanpa Dasar"), tetap saya angkat bersama Teater Rass.

Barangkali, puncak pencapaian saya bersama Teater SS adalah lakon "Sang Pemburu". Lakon ini saya kembangkan dari cerpen absurdis Franz Kafka yang berjudul "The Hunter Gracchus". Dengan lakon ini, SS berhasil mengikuti peksiminas di Jakarta.

Sementara, melalui Teater Rass saya temukan bahwa seringkali sebuah naskah tak bisa digarap karena sulit menemukan pemain. Setidaknya, saya telah menerjemahkan dua lakon drama yang terpaksa berhenti penggarapannya karena saya tak berhasil menemukan pemeran yang sesuai. Naskah itu adalah "Pernikahan Darah" (dari "Blood-Wedding" karya Federico Garcia Lorca) dan "Matinya Seorang Pedagang Keliling" (dari "The Death Of A Salesman" karya Sir Arthur Miller). Naskah lain yang saya terjemahkan dan -untungnya- bisa sampai pentas adalah "Kebun Binatang" (dari "The Zoo" karya Edward Albee).

Secara dramaturgi, pencapaian terbaik Teater Rass adalah "Sumur Tanpa Dasar" di mana Edy Morphin berperan menjadi Jumena Martawangsa. Karena digarap secara realis, dibutuhkan kompleksitas emosi dan ekspresi untuk menampakkan segala kecurigaan Jumena. Dan, Edy membawakannya dengan cukup baik. Akan tetapi, secara estetis saya mengalami kejenuhan luar biasa. Saya merasa bahwa sesungguhnya seorang sutradara adalah "budak" bagi penulis naskah. Meskipun sutradara punya keleluasaan dalam menafsirkan naskah, dalam batas tertentu tetaplah ia tak mungkin lari dari ide penulisnya. Teater Rass saya bubarkan karena hal-hal ini. Pada satu sisi, sangat sulit mencari pemain jika saya tetap berada di jalur realisme. Pada sisi lain, saya merasa terkungkung oleh penulis naskah. Sebagai gantinya, saya dirikan Theater Of Pain.

Theater Of Pain (TOP) punya estetika berbeda. Naskah dibaca hingga hapal, lalu dibuang atau kadang dibakar. Kami meringkas ratusan dialog menjadi satu atau dua dialog yang diulang-ulang. Kadang malah hanya berupa ekspresi atau gerakan. Namun, untuk mencapai tahap ini, pemain bisa latihan hingga delapan jam sehari. Lakon pertama yang kami mainkan adalah "Endgame" (karya Samuel Beckett). Salah satu pemain sentral Eko Tunas hanya mengucapkan dialog "Lha mbuh ya..." lalu menyanyikan penggalan lagu "Stasiun Balapan" milik penyanyi

campursari Didi Kempot yang saat itu memang lagi ngetop. Seorang pemain lain menari Jawa sepanjang pertunjukan, sambil menaburkan bunga dari nampan di atas kepalanya. Pemain lainnya lagi berputar bagai manequin dalam gulungan kawat berduri. Yang lain lagi melompat keluar masuk dari dan ke tong sampah. Ilustrasi yang dihadirkan juga menyakitkan telinga audiens; seperti gesekan seng, atau pasir digeruskan atas kaca.

Sebagai aktor di Teater Dhome, saya masih bermain dalam beberapa lakon dengan sutradara Edy Morphin. Yang saya ingat adalah "Langit Berkarat" (karya Eko Tunas). Lakon terakhir yang saya mainkan adalah "Kereta Kencana" (karya Eugene Ionesco), dimana saya selain jadi aktor juga harus jadi penata artistik. Saya memutuskan mulai non aktif di Teater Dhome, agar saya bisa lebih fokus dengan Teater Rass.

Bersama TOP, "Endgame" menjadi satu-satunya pementasan yang melalui proses membaca dan menghafal naskah. Pada perjalanan kreatif berikutnya saya hanya menuliskan ide dasar. Para pemain lalu melakukan latihan intens untuk menemukan peran masing-masing. Proses ini saya catat. Alhasil, naskah jadi bersamaan dengan saat pementasan. Contohnya pada lakon berjudul "Madrighal". Ide dasarnya adalah "jika berdoa dengan khushyuk, kita akan menyatu dengan Tuhan." Melalui latihan yang panjang, pemain ada yang mengucapkan syahadat, doa ataupun mantra tergantung pada agama dan kepercayaan masing-masing. Doa-doa itu jadi semacam dialog yang diucapkan berulang-ulang sepanjang durasi pertunjukan. Di mana konfliknya? Bukankah drama yang baik harus mengandung konflik? Nah, sambil berdoa, pemain harus menyalakan petasan yang tetap dipegangnya hingga meledak di tangan. Bila doa ini khushyuk, mereka tak akan terluka. Seorang pemain dari Taiwan pecah ujung jarinya karena kurang yakin terhadap doa dan dewanya sendiri.

Teater saya dengan pasti mulai bergeser, dari drama menuju *performance-art*. Pilihan ini sepenuhnya membebaskan diri saya dari perasaan sebagai *budak* penulis naskah. Dengan konsep ini, selaku penulis naskah saya hanya memberi ide dasar. Sebagai sutradara, saya menyortir *akting* atau *dialog* yang terbentuk saat latihan. Semua pemain menjadi penulis naskah, setidaknya bagi dirinya sendiri.

Keputusan untuk meninggalkan realisme ini sempat disayangkan banyak teman. Dalam sebuah kesempatan, almarhum Mas Moertidjono (Direktur Taman Budaya Jawa Tengah saat itu) mengajak saya berdiskusi tentang batasan teater. Menurut beliau, teater harus mengandung unsur pemeranan. Saya menjawab, seandainya saya membawa penjual nasi pecel beneran ke Teater Arena TBJT. Setelah melatihnya berekspresi, bakul ini menawarkan nasinya pada penonton satu persatu. Setting dan lighting difungsikan, musik dan suara ditambahkan, apakah pertunjukan itu bukan teater? Atau kasus lain, dua pemain badminton ditandingkan di teater arena. Mereka diminta untuk meneriakkan apapun yang tersirat dalam hati saat bertanding itu. Misalnya, saat serve pemain berteriak, "Tuhan, sertailah serve ini..." Pemain yang menerima serve itu tertawa dan mengejek, "Haha...Aku berhasil menangkismu..." Lalu pemain lawannya melakukan smash sambil teriak, "Mati kau!" Lighting difungsikan, ilustrasi musik ditambahkan. Teater atau bukannya ini?

Mas Moerti akhirnya manggut-manggut ketika saya nyatakan bahwa selama masih ada ide yang menimbulkan konflik, ia masih bisa disebut teater. Beliau lalu menghibahkan pada saya sebuah komputer. "Ini agar kau bisa lebih mengembangkan kepenulisanmu," katanya. Tentu saja saya bahagia dan bangga. Itu adalah komputer pertama saya.

Puncak estetika TOP adalah "*Fire Dancing For Shiva*". Kami membawa performans ini berkeliling ke sepuluh kota di Indone-

sia. Bekerja sama dengan sebuah yayasan seni Taiwan, kami mengusung program yang kami namakan *Intensities In Ten Cities*. Di setiap kota, kami mengenalkan konsep Theater Of Pain sambil membuat beberapa performans baru. Pada puncaknya, kami akan menutup acara dengan menampilkan "*Fire Dancing For Shiva*".

Performans ini lahir dari keprihatinan saya yang mendalam saat terjadi konflik etnis antara suku Dayak dan Madura di Kalimantan. Sebuah konflik yang berujung pada pembantaian. Kami menampilkannya dengan cara semua pemain menari dalam kobaran api yang sangat besar. Meskipun kami semua sempat dua minggu belajar meditasi Hindu pada beberapa pendeta di Bali, beberapa pemain tetap mengalami cedera terbakar, meski relatif ringan.

Melalui TOP, saya menembus sekat-sekat antara teater, puisi, tari, tembang, seni instalasi, sirkus bahkan spiritualitas. Teater adalah kekhusyukan¹ doa, sebab jikaa tidak, peluangnya adalah cedera. Teater ini saya bubarkan tahun 2000. Saat itu kami mendapatkan kontrak untuk berteater di Taiwan, tetapi tak satu pun pemain bersedia berangkat dengan berbagai alasan.

Meninggalkan teater saya menekuni pelatihan beladiri, terutama karate dan wushu. Namun. saya tak ingin hanya melahirkan para tukang kelahi. Seseorang baru bisa menjadi pendekar bila selain teknik bertarung yang baik, ia juga memiliki budi pekerti yang tinggi. Dalam rangka menanamkan budi pekerti inilah, murid-murid beladiri juga saya ajari menulis dan membaca puisi. Beberapa di antara mereka bahkan sudah memuat karya dalam antologi.

Berawal dari situ, lahir konsep *martial performance art*. Teknik-teknik beladiri disusun menjadi alat dan bahasa untuk menyampaikan sebuah ide. Pada saat peluncuran antologi Haiku (puisi dengan format tertentu dari Jepang) di Japan Foundation Jakarta, kami menampilkan "*Yonamine's Seishan*". Performans ini mengisahkan tentang seorang pendekar wanita bernama

Yonamine Chiru. Ia harus menghadapi puluhan samurai yang ditugasi oleh seorang daimyo (bangsawan) untuk memeras pajak dari masyarakat yang sudah miskin dan menderita. Pendekar ini harus melawan mereka dengan tangan kosong dan sambil menggendong bayi.

Konsep *martial performance art* tampak lebih jelas dalam naskah drama yang berjudul "Emak". Tanpa merekrut pemain yang ahli bela diri, naskah ini rasanya terlalu sulit dimainkan. Ada dialog--misalnya--yang harus diucapkan dua perempuan sambil saling membanting. Ada juga adegan memukul meja hingga pecah. Dalam karate, teknik pemecahan benda keras disebut *makiwara*. Ide cerita "Emak" berasal dari *trauma* yang dialami penulis Handry TM yang merasa dibesarkan oleh dua ibu yang sangat bertentangan karakternya.

Proses kreatif adalah sebuah perjalanan. Ia bukan pengembaraan, apalagi petualangan, karena tujuannya jelas berupa sebuah estetika. Toh, saat menempuh perjalanan itu, menjadi naif bila saya merisaukan, akan seperti apa karya saya kelak.

Maka, saya pun terus melangkah. Menuju entah!

Grobogan, 15 Agustus 2018.



Alex Poerwo, lahir di Lasem (Rembang) tahun 1964, ia melalui masa kanak-kanak dan remaja di Purwodadi-Grobogan. Lingkungan gereja membuatnya mengenal sastra dan teater.

Selepas SMA, ia melanjutkan pendidikan di IKIP Negeri Semarang (sekarang UNNES) dimana ia bergabung dengan Teater SS (teater kampus). Selain itu ia menjadi aktor dan penata artistik di Teater Dhome. Di Teater SS, selain menjadi sutradara, ia juga menulis beberapa naskah drama radio maupun panggung. Lakon yang terakhir ditulis-

sutradarai di SS adalah *Sang Pemburu*. Lakon ini merupakan adaptasi dari cerpen *The Hunter Gracchus* karya *Franz Kafka*. Sebagai aktor di Teater Dhome ia terlibat dalam beberapa pementasan seperti *Umang-umang* (Arifin C. Noer), *Langit Berkarat* (Eko Tunas) dan *Kereta Kencana* (Eugene Ionesco); semuanya dengan penyutradaraan Edy Morphin. Ia juga melatih teater di beberapa SMA seperti SMA Negeri 5 Semarang, SMA Kebondalem, dan SMA Wiyata Tama.

Selepas dari Teater Dhome, didirikannya Teater Rass. Bersama teater ini digarapnya berbagai lakon seperti *Jangan Bicara Soal Mati* (Alex Poerwo), *Tengul* (Arifin C. Noer), *Pesta Pencuri* (Jean Anouilh), *Pintu Tertutup* (Jean Paul Sartre), *Kebun Binatang* (Edward Albee), dan *Sumur Tanpa Dasar* (Arifin C. Noer).

Alex Poerwo kemudian mulai menggeser estetikanya dari drama menuju performance art. Didirikannya Theater Of Pain yang mengambil kesakitan sebagai bahasa estetika. Lakon pertama yang diusungnya adalah *End Game* (Samuel Beckett) yang menempatkan Eko Tunas sebagai tokoh sentralnya. Bersama aktris dan koreografer Taiwan Wu Wen Tsui, dikembangkannya TOP lebih jauh lagi dengan menampilkan berbagai performance seperti *Madrigal*, *Blackhole Within Our Hearts*, *Sand And Steel Ritual*, *Kalamurka*. Performance *Fire Dancing For Shiva* dibawanya keliling ke sepuluh kota di Indonesia dalam program *Intesities In Ten Cities* dengan Wu Wen Tsui sebagai aktris utamanya.

TOP dibubarkannya tahun 2000, lalu ia pindah dari Semarang kembali ke Grobogan. Ia mendalami kepelatihan beladiri; terutama karate dan wushu. Ia menyandang Dan VI karate dan menjadi salah satu Anggota Dewan Guru BKC (Bandung Karate Club). Tetapi ia tak pernah mampu keluar dari jalan sastra dan teater.

Maka dilahirkannya konsep *Martial-Performance Arts* yang meramu beladiri, puisi, teater, bahkan juga tembang kedalam performance. Performance *Yonamine's Seishan* pernah ditampilkannya di Japan Foundation Jakarta.

Di bidang puisi, lelaki yang sampai kini masih hobi mendaki gunung ini terlibat dalam beberapa antologi. Beberapa haiku karyanya

bisa dijumpai dalam antologi *Danau Angsa* (Gramedia Pustaka Utama, 2011) dan puisi-puisi mbelingnya dalam antologi *Suara-suara Yang Terpinggirkan* (Kelompok Studi Bianglala, 2012). Selain itu, bersama beberapa alumnus Teater SS lain, ia menerbitkan antologi puisi *Cermin Retak* (Elma, 2012).

Tak Cukup Menulis Benar

Dunia jurnalistik memahkotakan tiga matra etis. Pertama, akuntabilitas. Kedua, disiplin verifikasi. Ketiga, kepercayaan publik. Dalam buku *Adab Jurnalistik* (2017), saya banyak menekankan tiga matra itu sebagai syarat yang saling mengait untuk menuju ke “kebenaran jurnalistik”. Boleh dikatakan, tiga matra itu merupakan ideologi berjurnalistik.

Untuk menjadi akuntabel, sebuah tulisan mesti disusun melalui proses verifikasi yang penuh kedisiplinan. Verifikasi merupakan langkah etis yang harus ditempuh untuk menguji agar tulisan menjadi “benar” dalam dinamika untuk mencari, menemukan, dan mencocokkan fakta-fakta yang akan dituangkan menjadi realitas media. Publik bisa diharapkan bakal memercayai tulisan – terutama berita sebagai dasar karya jurnalistik – apabila tulisan itu dinilai cukup akuntabel atau bisa dipertanggungjawabkan.

Disiplin verifikasi adalah langkah etis yang bersifat mutlak. Berarti tulisan yang akuntabel merupakan karya yang telah memenuhi standar-standar penerapan etika, yang kalau itu bernapaskan berita maka tulisan tersebut telah memancarkan cahaya prinsip-prinsip kode etik jurnalistik.

Akan tetapi, cukupkah karya tulisan itu “sekadar benar”? Atau masih adakah langkah lain agar tulisan menjadi lebih kuat, mantap dan “bertenaga”?

Ijtihad kepenulisan saya, melalui rentang panjang karier jurnalistik sejak 1983, sampai pada sebuah kesimpulan: menulis dengan benar saja tidaklah cukup. Dari pancaran etis, tulisan akan menjadi estetik. Agar lebih dari level etis, atau supaya menjadi estetik, maka tulisan harus punya kekuatan komplementer, yakni “indah” dan “bertenaga”.

Tidak hanya dalam menulis karya sastra seperti puisi dan cerita pendek, saya selalu menjadikan “keindahan” narasi sebagai “ideologi”, menjadi penghayatan yang saya tuangkan ke dalam pentingnya pemaknaan setiap huruf, kata, kalimat, struktur, dan alur. Saya memosisikan keindahan itu bukan hanya sebagai “sunah”, tetapi “wajib”, sehingga menjadi semacam “rukun” dalam terminologi ritus agama. Dalam artikel-artikel opini tentang jurnalistik dan media, keindahan bahasa juga menjadi bagian dari karakter yang ingin saya sajikan sebagai “faktor pembeda”.

Saya mencoba konsisten memilih gaya dalam penulisan kolom sepak bola, “Free Kick”, yang muncul setiap Minggu di *Harian Suara Merdeka* sejak 2000-an. Ulasan sepak bola itu saya sajikan dengan gaya *story telling* yang bungkus kata dan kalimat pilihan dalam *taste* berbahasa saya. Ingin selalu saya ketengahkan gaya berbeda dari yang selazimnya, sebagai dekonstruksi rata-rata gaya penulisan olahraga ke arah yang bernarasi jurnalisme sastra.

Seorang mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro, Mohammad Jokomono, pada 2014 secara khusus meneliti gaya bahasa saya dalam kolom “Free Kick” itu untuk tesis Strata2-nya. Dengan judul *Penerapan Jurnalisme Sastrawi dalam Kolom-Kolom Sepak Bola Amir Machmud NS pada Rubrik “Free Kick” di Suara Merdeka Edisi Minggu (Suatu Analisis Naratif)*, temuan-temuannya tentang gaya penulisan itu, antara lain dituangkan dalam catatannya di dalam pengantar buku saya, *Sepak “Dolar” Bola* (2017). Jokomono mengulas, kolom-kolom itu menunjukkan sisi-sisi kekuatan dan kecerdasan rasa. Realitas tekstual itu tertata

dengan sedemikian artistik melalui penampilan teks-teks persuasif argumentatif (sesuai dengan hakikat eksistensi genre kolom) yang bekerja sama dalam “orquestrasi rasa” dengan teks-teks naratif (lantunan kisah-kisah dari sudut-sudut yang manusiawi).

Menurut Jokomono, membacai kolom-kolom tersebut seperti membacai “manusia-manusia” dalam peristiwa sepak bola baik, yang terjadi di dalam lapangan maupun di luar lapangan. Mereka berada di dalam pusaran kapitalisme industri sepak bola dengan aturan-aturan main yang telah terkondisi. Akan tetapi, bagaimanapun mereka tetap manusia dengan segala keunikan dan ketakterdugaan tindakan dan perasaannya untuk memberikan sentuhan warna yang “manusiawi banget” pada peristiwa sepak bola. Di tengah tarik menarik kedua kutub itu, penulis kolom senantiasa berpihak pada rasa dan manusia.

Terkait dengan kesimpulan Jokomono tersebut, menulis dengan penghayatan eksotika kata dan kalimat, bagi saya merupakan sebuah ekspresi estetika. Bahkan tidak berlebihan apabila secara ekstrem dikatakan, pada saat menulis saya selalu merasa tengah memasuki ruang “transendensi”, lalu menemukan perasaan “ekstase” yang memancarkan energi kosmologi spiritualitas saya.

Kekuatan Narasi

Jadi memang bukan hanya jenis karya sastra yang “berhak” berindah-indah dengan kekuatan teks naratifnya. Berita, *feature*, kolom, dan analisis opini dalam artikel-artikel ilmiah populer pun – supaya “dimaui” pembaca – akan sangat bergantung pada kekuatan penarasiannya.

Saya menggarisbawahi kata pengantar Septiawan Santana yang berjudul “Daya Jangkau Naratif” untuk buku Alex Sobur, *Komunikasi Naratif* (2014). Ia menulis argumentasi yang provokatif, “Siapa yang bisa memerintah masyarakat untuk membaca, me-

nonton, mendengarkan, dan tertarik pada sesuatu? Presiden? Parlemen? Kantor pendidikan, kantor kelurahan? Bukan. Yang membetot orang masuk ke dalam isi buku, ialah narasi. Yang bikin pemirsa terpaku dan terpukau oleh siaran televisi, ialah narasi. Yang membuat pendengar mematung menyimak acara radio, ialah narasi. Yang bikin orang memelototi isi sebuah situs, ialah narasi”.

Maka itu, kata Septiawan, dibutuhkan narasi yang memukau. Ini pekerjaan narator, baik ketika ia menulis, ia menyusun narasi siaran, ia mencelotehkan narasi “radio”-nya, ia mengolah sajian isi situsnya.

Dalam buku *Biografi Jurnalistik* (2016), saya juga menuliskan sikap keberpihakan saya kepada kekuatan teks. Materi atau peristiwa sepeenting apa pun, apabila ditulis dengan bahasa seadanya, maka fakta itu akan terkesankan menjadi seadanya pula. Sebaliknya, materi atau peristiwa yang sesederhana apa pun, jika disajikan dengan bahasa yang enak, runtut, dan bergaya, akan menjadi penting dan menarik perhatian pembaca.

Mata rantai untuk menciptakan efektivitas berbahasa itu sebenarnya sederhana. Dari huruf ke kata, dari kata ke kalimat, dari kalimat ke struktur, dari struktur membentuk logika, dan dari logika sampailah ke pesan. Artinya, urutan berpikir ini bersifat mutlak. Kata yang benar hanya terbentuk dari ketepatan mengambil huruf. Kalimat yang benar dibangun dari pemilihan kata yang benar. Struktur akan membentuk kalimat menuju logika yang bisa dipahami, sehingga pesan di dalam kalimat tersebut dapat tersampaikan secara jelas ke khalayak (Amir, hal 67). Prinsip-prinsip inilah yang saya jadikan pegangan dalam proses kreatif kepenulisan saya, sebagai mekanisme alamiah yang telah menyatu dalam pikiran dan bawah sadar sikap.

Saya memercayai kekuatan teks-teks naratif untuk menyugesti pembaca, atau yang dalam istilah Septiawan Santana, “membetot orang masuk ke dalam tulisan”. Saya meyakini ba-

hasa punya kekuatan untuk melukiskan detail peristiwa, menghidupkan kanvas fakta, menghadirkan atau memvisualisasikan laporan “pandangan mata”, atau “mengajak pembaca seolah-olah berada di arena”.

Passion ke Pilihan

Untuk sampai ke pilihan sikap penulisan seperti sekarang, saya menjalani proses pembelajaran dengan segala dinamikanya. Mulai dari kegemaran menulis puisi dan cerpen secara autodidak melalui majalah dinding sekolah sejak SMP Pancasila di Desa Sirahan, Cluwak, Pati, kemudian di SMA Negeri 1 Magelang, lalu mencoba-coba bersinggungan dengan artikel-artikel untuk media massa dan berbagai publikasi pada saat kuliah di Fakultas Hukum Universitas Diponegoro pada awal 1980-an.

Saat kuliah itulah hasrat (*passion*) menulis saya terakomodasi lewat aktivitas pengelolaan Majalah Mahasiswa Fakultas Hukum Undip *Gema Keadilan*, dan Koran Kampus *Manunggal*. Lalu pada 1983 secara profesional ditawarkan untuk menjadi wartawan di Harian *Suara Merdeka*, yang sampai sekarang saya jalani sebagai bagian terbesar hidup saya, dunia saya. Saat-saat itu, pada dasawarsa 1980-an, boleh dikatakan saya masih dalam tahap yang mencari-cari bentuk, mungkin pantas disebut sebagai — dalam istilah spiritual — baru memenuhi standar “syariah”. Tulisan-tulisan saya tentu masih polos, hanya menyapu permukaan, atau sekadar dirasakan kulit luarnya. Di kemudian hari saya sadar, dengan penekukan serius, teknik dan penghayatan penulisan bisa sampai ke level “hakikat”, bahkan “makrifat”. Hal ini untuk menggambarkan bahwa kita sudah sampai ke tahap penikmatan menulis yang lebih dari sekadar mengelola *hard news* atau *straihg news*.

Sejak menjadi wartawan, saya sudah tertarik pada gaya-gaya penulisan yang bergenre sastra, dengan sejumlah nama wartawan dan sastrawan yang saya pelajari betul memiliki “kekuatan

pembeda". Saya menikmati dan lalu mempelajari gaya tulisan Goenawan Mohamad, catatan-catatan perjalanan Hetami, Leila S Chudori, Isma Sawitri, reportase dan analisis olahraga Valens Doy, Sumohadi Marsis, TD Asmadi, Budiarto Shambazy, atau Hendry Ch Bangun. Juga kolumnis-kolumnis Emha Ainun Nadjib, Mohamad Sobary, Soetjipto Wirosardjono, dan sastrawan Ahmad Tohari.

Sebagian di antara nama-nama yang saya kagumi itu adalah juga sastrawan dengan nama besar. Kekhasan dan kekuatan narasi mereka itulah yang menginspirasi, kemudian mendorong saya untuk mencoba, mengeksplorasi, mencari, dan perlahan-lahan meyakini telah menemukan gaya yang pas untuk penulisan saya. Sebagian tentu faktor keterpengaruhan gaya itu ada, karena patronase memang berpotensi untuk menciptakan adaptasi. Saya sebut adaptasi, karena saya tidak berpretensi untuk menjadi epigon atau pengimitasi karakter tulisan siapa pun.

Dari argumentasi tentang sikap penulisan tersebut, saya menggarisbawahi, seorang wartawan akan memiliki kekuatan naratif penulisan berita atau *feature* apabila dia juga punya kemampuan menulis karya sastra. Atau setidaknya, memahami prinsip-prinsip jurnalisme susastra.

Di luar semua itu, saya juga menekankan pentingnya *passion* atau gairah dalam menulis. Dari pengalaman yang saya rasakan sejak memulai belajar, menulis adalah sebuah kegembiraan. Aura kegembiraan akan menghasilkan bobot karya tulisan yang berbeda dengan apabila kita melakukannya untuk sekadar menulis atau memenuhi sebuah kewajiban. Kegembiraan, karena kita merasa memiliki dorongan kuat untuk mengungkapkan ide yang terkadang mengalir sedemikian rancak. Juga gairah untuk memberikan kenikmatan kepada para pembaca yang menyukai gaya penulisan kita.

Saya biasa menulis di mana saja dan kapan saja. Fasilitas teknologi informasi memudahkan untuk bisa menuang gagasan

tanpa harus menunggu berada di tempat-tempat yang nyaman dalam membuka laptop. Ketika ide sudah “mengerumuni” pikiran, selalu butuh medium ekspresi secara cepat.

Membuai, Memersuasi

Antara gairah, kegembiraan, dan gaya. Saya mencoba menyatukan elemen-elemen itu sebagai “orkestrasi rasa” saat mulai menulis. Tentu terlebih dahulu harus ada gagasan, permasalahan, dan misi, kemudian memformulasikan kalimat pembuka yang semaksimal mungkin saya asumsikan bakal menarik minat pembaca. Judul bisa disimulasikan belakangan, dan setelah ketemu *lead*-nya, saya mencoba untuk memilih ungkapan-ungkapan kalimat yang enak, unik, lalu membumbuinya dengan referensi yang bisa memperkaya tulisan agar lebih berwarna.

Misalnya, dalam ulasan olahraga, saya membuat judul “Menemukan Hari, Menemukan Hati” untuk menggambarkan pilihan seorang pemain dengan sebuah klub. Tulisan itu saya beri kalimat pembuka, “... *Entah sudah berapa kali Antonio Cassano menyatakan ia ‘menemukan rumah yang membuat nyaman’, seperti saat berlabuh di Internazionale Milan pada musim 2012-2013 Seri A Liga Italia, setelah AC Milan – klub pesaing sekota – tak lagi membutuhkan jasanya...*”

Atau judul ini, “Ego Primordi dalam Sepotong Jersey”, dengan *lead* seperti ini, “...*Ornamen keunikan apakah yang Anda simak dari kanvas lapangan Parc de Princes, Paris, dalam laga pertama perempat final Liga Champions, Kamis lalu?*”

Artikel opini yang seserius apa pun saya sajikan dengan kegairahan bernarasi, dengan tujuan untuk membumikan ide dengan lapisan komunikasi pengakrab agar mudah dipahami pembaca. misalnya “Saat Mengunggah, Saat Diunggah”. saya menengahkan kalimat pembuka, “...*Andai kita adalah Buni Yani, yang dijadikan tersangka dalam kasus pencemaran nama baik dan penghasutan terkait SARA, akan serta mertakah kita kecewa dan*

menyalahkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik?"

Juga judul artikel ilmiah populer ini, "Kita dan Sindrom Thanos", dengan paragraf pembuka "...Realitas adalah apa yang merupakan kehendakku," ucap Thanos dengan suara baritonnya yang mengintimidasi.

Sebagian contoh judul dan paragraf awal ini saya sampaikan untuk menunjukkan, keberpihakan pada narasi teks akan menjadi penguat sebuah tulisan. Nilai komplementer keindahan itu saya pilih sebagai keyakinan jalan berjurnalistik, dan dalam perkembangan sekarang juga menjadi bentuk perlawanan terhadap kecenderungan teks-teks berita yang tidak memberikan daya imajinasi. Dalam berbagai forum pelatihan penulisan atau orientasi kewartawanan, saya sering menyebut, saat ini berlangsung pertarungan ide antara jurnalistik imajinasi versus jurnalistik emoji.

Mengapa emoji? *Emoticon* yang menjadi simbol untuk membahaskan sikap dan rasa dalam percakapan di media sosial, seolah-olah mewakili kecenderungan yang serba simpel dalam berkomunikasi. Bagaimana kita mengucapkan salam, mengungkapkan kegembiraan, kesedihan, menangis, tersenyum, malu, atau marah cukup diwakili oleh simbol-simbol emoji yang sangat sederhana.

Bahasa adalah medium penyampai pesan yang dikemas agar pesan bisa sampai kepada penerimanya secara tepat. Sementara simbol-simbol emoji merepresentasikan sikap yang penting pesan bisa cepat sampai secara efektif, membuat orang segera memahami pesan tersebut. Maka yang terjadi, di tengah keberagaman manusia dalam mobilitas hidup keseharian, imajinasi seolah-olah bukan lagi ditempatkan sebagai pilihan dengan menggunakan rasa untuk membahaskan pesan.

Lalu apakah fenomena komunikasi emojional juga mewarnai dunia penulisan untuk menjadi kecenderungan yang menjauh dari kekuatan berimajinasi?

Boleh jadi, dalam penulisan sastra, tren emoji tidak sampai merambah sebagai wabah. Kesempurnaan teks tetap dimahkotakan. Namun, di ranah jurnalistik kita sudah merasakan betapa sekarang makin sulit menemukan wartawan media cetak dengan gaya penulisan yang mengandalkan kekuatan teks naratif. Bahkan nama-nama legendaris yang pernah menjadi patron dalam genre jurnalisme sastra tak banyak dikenali oleh para wartawan muda sebagai sumber inspirasi. Setiap saya menanyakan nama-nama legendaris selevel Leila Chudori atau Valens Doy, selalu mendapat jawaban “tidak kenal”.

Unggahan-unggahan berita di rata-rata media *online* berkesan “yang penting pesannya sampai”. Seolah-olah tidak berlangsung proses pembesutan rasa untuk menemukan kata, kalimat, dan struktur yang indah sebagai pilihan yang akan disajikan kepada pembaca. Boleh jadi, para jurnalis sekarang, terutama yang bekerja di media digital, terpacu untuk menulis cepat karena tuntutan kompetisi mengunggah paling cepat, sehingga kebergesasan itu mempengaruhi cara pandang tentang kenikmatan menulis yang tentu membutuhkan lebih banyak waktu.

Akan tetapi, apakah ketidakberpihakan kepada pesona teks naratif ini sudah benar-benar disikapi sebagai sebuah masalah, artinya sering mencuat sebagai diskursus jurnalistik dan proses kreatif penulisan? Dari sisi sejarah, sumber daya manusia jurnalistik yang mengenal legenda-legenda penulis mungkin ya, tetapi memang terdapat perkembangan-perkembangan teknik penulisan yang lebih meng-“iman”-i kecepatan unggahan dengan simbol-simbol visual ketimbang menghayati kekuatan teks sebagai bukti kemampuan berjurnalistik. Atau diskursus ini sejatinya hanya dialektika yang terus menerus mencari makna, lalu ada dinamika tertentu yang akan mengetengahkan konstruksi dan rekonstruksi, lalu konstruksi dan dekonstruksi pada setiap zaman.

Bagi saya, tulisan merupakan jalan untuk memersuasi dan mempengaruhi pendapat publik. Bukankah persuasi dengan cara yang menyentuh hati akan lebih menghargai rasa kemanusiaan, sehingga memberi pengaruh yang lebih menyentuh, dan bukan resistensi? Cita rasa baik sang penyampai pesan maupun yang menerima pesan disambungkan oleh sentuhan-sentuhan keindahan. Tulisan yang terkemas secara estetik saya yakini punya daya persuasi yang lebih dahsyat.

Memilih Segmen

Perjalanan penulisan seorang wartawan sebenarnya senada dengan jejak seorang sastrawan. Wartawan memulai karier sebagai seorang generalis, lalu dalam dinamika waktu harus memperdalam penekunan pada bidang-bidang khusus sebagai spesialis.

Dalam proses kreatifnya, sastrawan juga punya spesialisasi garapan. Sebutlah kalau kita mengamati puisi-puisi dan cerpen Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) yang bersubstansi pesan-pesan sarat kritik sosial dalam wilayah religius. Novel-novel dan cerpen Ahmad Tohari adalah potret eksotisme perjuangan survivalitas dan nasib masyarakat marginal di tengah politik kekuasaan. Atau Triyanto Triwikromo yang kuat dalam narasi teks untuk mengekspresikan gagasan-gagasan sosial politik dan sikap keberagamaan. Sementara itu si penganggit novel *Laskar Pelangi*, Andrea Hirata memilih segmen antropologi kehidupan orang Melayu dengan kekuatan kerenyahan bahasa dan kenakalan ungkapan-ungkapannya. Okky Madasari, novelis perempuan, memilih wilayah aneka fenomena sosial seperti korupsi, diskriminasi sosial, dan ekstremitas keberagamaan dengan sikap pembelaan kepada kaum marginal. Mereka adalah sastrawan-sastrawan yang telah “khatam” dalam memilih kekhususan lahan garapan.

Wartawan hakikatnya juga berjalan di ruang yang sama. Setelah menjalani tugas-tugas *floating* dalam bidang berita apa pun, pada saatnya dia harus memilih salah satu bidang yang memang dia minati dan akhirnya benar-benar dia kuasai. Kemampuan, pengetahuan, dan akses pergaulan dibangun sedemikian rupa agar betul-betul menjadi bagian dari bidang tersebut. Spesialisasi ini akan memosisikan wartawan punya kemampuan yang lebih sebagai “faktor pembeda”, sampai ke titik ketika dia dipandang sebagai seorang “ahli” dalam spesialisasi itu. Apakah itu politik, pendidikan, olahraga, ekonomi, kriminalitas, hiburan, dan sebagainya. Setelah meliput peristiwa-peristiwa politik, keagamaan, dan pendidikan, saya memilih menekuni bidang olahraga, lebih khusus lagi sepak bola, yang antara lain tertuang lewat kolom “Free Kick”.

Selain sepak bola, kini saya menekuni bidang amatan perkembangan jurnalistik yang saya tulis secara rutin di halaman Wacana di *Suara Merdeka*. Penekunan terhadap jurnalistik ini untuk memperkuat dinamika perjalanan saya sebagai dosen dan pengurus organisasi profesi kewartawanan. Sama seperti kolom “Free Kick”, artikel-artikel tentang jurnalistik dan perilaku media itu juga saya sajikan dengan daya teks naratif, dan saya berharap pembaca mendapatkan kenikmatan mengikutinya. Bukan sekadar penikmatan, tetapi juga bagaimana kita “membumikan” telaah-telaah yang sebenarnya ilmiah, untuk membuat cair pembaca dan tidak terbelenggu mengikuti dengan dahi berkerut.

Kekuatan plus sebuah tulisan pada keindahan narasi itulah yang membuat saya berkesimpulan, kita tidak cukup menyajikan tulisan yang benar (etis), tetapi juga kuat dalam bahasa (estetis).



Amir Machmud Ns, lahir di Pati pada 24 September 1961. Ia menjadi wartawan sejak 1983 hingga sekarang, menekuni bidang olahraga sepak bola, serta amatan kehidupan jurnalistik dan perilaku media. Ia pernah menjadi Pemimpin Redaksi *Suara Merdeka*, 2011-2015, Direktur Pemberitaan sejak 2015, dan kini Ketua PWI Provinsi Jawa Tengah 2015-2020. Ia juga menulis cerpen dan puisi. Cerpen-cerpenya, antara lain

serial Rara Suli dan logi tentang Angkor Watt yang berlatar belakang legenda Pesantenan, Pati dan sejarah kota candi di Siem Reap, Kamboja. Buku-bukunya yang terpenting *Potret Olahraga* (1995), *Sepak Bola Semarang* (1999), *Jurnalisme Pukulan Dua Inci* (2005), *Kontroversi Ganjar* (editor, 2016), *Biografi Jurnalistik* (2016), *Adab Jurnalistik* (2017), *Sepak "Dolar" Bola* (2017), dan kini menyiapkan buku *Estetika Jurnalistik*. Ia menjadi dosen luar biasa di Universitas Krisen Satya Wacana (UKSW) Salatiga, Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang, dan Universitas Semarang (USM).

Hati-hati Kecanduan Menulis

Kepada mereka yang ingin jadi penulis, selalu saya katakan, hati-hati bisa kecanduan menulis. Karena menulis itu seperti narkoba, sekali mencoba menulis, akan ingin mencoba menulis, dan menulis lagi. Ciri mereka yang kecanduan menulis, selalu pegang hape ke mana-mana dan *update* tulisan terus di medsos. Entah itu di rumah, entah itu di *mall*, di tempat-tempat umum, di pasar, toko buku, bahkan sambil nyetir pun, tetap menulis di hape, loh. Edan kan? Haha....

Hal itu tidak hanya menimpa orang-orang dewasa seperti kakek-kakek dan nenek-nenek saja, papa-mama, paman, dan pakde, tetapi segala usia. Bahkan balita pun gila-gilaan ikut pegang hape dan menulis. Tentu saja menulis tidak harus pakai huruf dan angka-angka. Menurut pakar komunikasi Wilbur Schramm, menulis bisa memakai simbol-simbol. Itu berarti menulis dengan gambar, meme, emoji, atau bentuk simbol yang lain bisa saja. Pada kenyataannya yang dikirim tulisan atau membaca di medsos sudah paham artinya.

Pertanyaannya: Kenapa harus menulis? Tentu saja jawabannya sangat sederhana. Menulis merupakan kebutuhan utama manusia. Apalagi manusia modern, bahkan manusia kuno pun sudah menuliskan huruf-huruf aneh dan gambar-gambar di Gua Altamira di Spanyol 22.000 tahun lalu. Apalagi manusia modern, sebelum muncul teknologi hape secanggih sekarang ini, kebutuhan menulis selalu ada. Entah untuk berkirim surat, menulis surat

pembaca, atau menulis untuk buku harian, dan lain-lain, maka ketrampilan menulis itu selalu dibutuhkan. Apalagi sekarang dunia IT sudah maju pesat, keharusan menulis di blog, di medsos, email dan lain-lain tetap diperlukan. Buktinya sekarang orang-orang pada kecanduan menulis di media sosial, hehe....

Baiklah, kita menuju ke pertanyaan selanjutnya: Bisa menulis itu untuk apa? Jawabannya bisa macam-macam. Di samping sebagai kebutuhan seperti diuraikan tadi, menulis bisa punya arti yang serius. "Bisa menulis itu keren. Karena hanya dengan menulis, karyamu akan dibaca di mana-mana dan abadi. Menulislah, maka kamu ada," kata seorang bijak. Bahkan pengarang ternama, Pramoedya Ananta Toer mengatakan: "Orang boleh pandai setinggi langit, tetapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian," katanya.

Jenis tulisan

Selanjutnya, orang akan selalu bertanya, jenis tulisan seperti apa yang mau kita tulis? Jika sudah sampai di situ pertanyaannya, berarti sudah menginjak ke tahapan menulis yang serius. Loh, apa ada jenis tulisan yang tidak serius? Ya adalah. Tulisan yang cengengesan yang ditulis di medsos, saya nilai tulisan tidak serius atau guyonan. Apalagi kalau saling ledek, saling serang, dan saling memfitnah, menyebarkan *hoax*, dan lain-lain. Meski begitu, harus diakui, banyak juga yang menulis di medsos dengan serius dan sungguh-sungguh, baik para pakar di bidangnya, maupun para penulis profesional. Oke-lah, jenis tulisan apa saja yang banyak diminati pada umumnya? Ada dua kelompok besar di bidang penulisan. Pertama menulis nonfiksi dan kedua menulis fiksi. Menulis nonfiksi yang sering dibutuhkan adalah jurnalistik dasar, opini, dan ilmiah populer. Sedangkan menulis fiksi biasanya terdiri dari puisi, cerpen, dan novel. Tentu saja di luar yang disebutkan itu masih ada beberapa jenis penulisan yang lain,

seperti misalnya spesial menulis biografi atau otobiografi, dan bisa ditambahkan lagi daftar jenis tulisan yang lain.

Sulitkah menulis yang serius? Tentu saja tidak. Bahkan Pak Arswendo Atmowiloto, salah satu penulis yang ternama, sudah menerbitkan bukunya “Mengarang itu Gampang” artinya menulis itu mudah. Jika ingin jadi penulis, ya menulis saja, menulis apa saja. Lama kelamaan akan lancar. Saya pribadi menulis sejak usia SMP, karena terdesak kebutuhan. Butuh uang jajan, bayar sekolah dan lain-lain. Satu-satunya cara adalah menulis.

Saya menulis “apa saja” juga, dari artikel, cerita anak-anak, cerita bersambung, puisi, dan lain-lain. Lalu mengirimkannya ke koran mingguan *Swadesi*, *Buana Minggu*, majalah *Kartini*, dan bahkan Kompas, sampai majalah *Zaman*, dan *Horison*. Koran-koran di Semarang, seperti *Suara Merdeka*, mingguan *Dharma*, mingguan *Bahari*, dan lain-lain, tidak luput dari sasaran tembak saya. Naskah ditolak dan dikembalikan itu hal biasa. Jangan menyerah. Tulis dan tulis lagi, kirim dan kirim lagi, sampai redaktornya bosan dan mau menerima tulisan kita, hehe...

Secara kebetulan, tulisan saya pertama kali, novel bersambung *Besuk Ulang Tahun Juana* dimuat bersambung di mingguan *Swadesi*. Padahal naskah saya tulis dengan tulisan tangan di atas kertas folio bergaris. Jangan bayangkan banyak kemudahan seperti sekarang ini. Waktu itu yang punya mesin ketik bisa dihitung dengan jari, dan hanya orang-orang kaya yang mampu beli. Namun semua itu tidak membuat hambatan bagi saya. Saya kirim lewat paket, tebal sekali naskahnya.

Entah karena apa, tidak ada pemberitahuan, tahu-tahu sudah dimuat. Untung saya berlangganan mingguan *Swadesi*, jadi langsung tahu. Saya pilih media *Swadesi*, karena pada waktu itu peredarannya sangat luas, sampai ke pelosok-pelosok kota kecil ada mingguan ini. Tahu karya perdana saya dimuat di halaman depan bawah memanjang, perasaan saya “meledak”, tak terbayangkan. Mingguannya saya peluk erat-erat. Setelah

agak reda luapan emosi saya, barulah saya tunjukkan pada ibu saya, dan keluarga yang lain. Istilahnya sekarang, pamer, saya berhasil jadi pengarang, hehe... Lebih bahagia lagi teman-teman saya di lain kota banyak yang mengucapkan selamat.

Saya juga membayangkan Anda pasti akan gembira sekali jika tulisan Anda diterbitkan dan bisa dibaca banyak orang. Jika hal itu terjadi, maka kepercayaan diri sebagai seorang penulis akan terbangun. Tinggal produktivitas saja yang diatur sesuai dengan kebutuhan waktu yang kita punya. Jika waktu luang dan mood baik adalah subuh, ya, saya tulis di kala subuh. Tetapi kalau ada yang suka pagi atau sore hari, ya, tulis pagi atau sore harinya.

Tindakan

Cara termudah untuk menjadi seorang penulis adalah, lakukanlah tindakan nyata untuk menuliskan sesuatu, apa pun. Jangan menunggu sampai bisa menulis lancar. Jangan menunggu hafal dulu teori-teorinya. Jangan menunggu sampai punya peralatan menulis yang canggih. Hambatan utama untuk menjadi penulis adalah menunggu dan menunggu. Menunda dan menunda. Karena yang terjadi adalah, tidak jadi menulis dan semangatnya sudah keburu hilang. Menulislah langsung, jangan pikirkan yang lain.

Saya pun melakukan seperti itu. Jika ada keinginan menulis, langsung saya laksanakan, dan mengesampingkan hal-hal yang lain dulu. Jika apa yang sedang saya tulis macet di tengah jalan, tulisan saya simpan dulu. Lalu melakukan kegiatan apa saja dan kalau pikiran sudah tenang, saya coba baca ulang dan saya teruskan ke bab berikutnya. Begitulah terus berulang-ulang dan pada akhirnya saya bisa menulis secara lancar.

Niatan baik harus dilanjutkan dengan tindakan nyata. Karena tindakan nyata lebih bernilai dari seribu kata-kata. Maka saya pun menulis apa saja yang saya bisa. Melatih terus setiap

hari walau hanya tulisan-tulisan pendek, satu sampai lima kalimat. Selanjutnya saya tingkatkan jumlahnya setiap hari, lama-kelamaan jadi puluhan kalimat bahkan ratusan. Kata kuncinya adalah banyak membaca. Jika ingin menulis artikel, maka kita harus membaca artikel-artikel bagus. Biar mengendap dalam bawah sadar kita. Jika ingin belajar menulis cerpen, harus membaca cerpen-cerpen yang bermutu, biar tercetak dalam pikiran. Tetapi ingat, kita tidak boleh jadi plagiat, menjiplak karya orang lain. Kalau ada pengaruhnya sedikit-sedikit, tentu tidak apa-apa. Tetapi jangan sekali-kali menjiplak, baik isi maupun sebagian kalimatnya. Begitulah selalu yang saya ingat dalam pikiran. Maka ketika menulis saya akan berusaha sekuat tenaga orisinil karya sendiri.

Setelah lancar menulis, mulailah saya menulis apa saja yang saya suka. Baik menulis nonfiksi maupun fiksi. Karya-karya yang sudah jadi harus dibaca lagi beberapa kali, sambil sekalian mengoreksi, baik susunan kata-kata dan kalimat, serta ejaan yang betul berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Maka setiap penulis, haruslah punya buku saku KBBI. Ada cara lain agar naskah jadi sempurna dan betul, yaitu minta jasa editor ahli. Tentu saja harus membayar jasanya. Naskah yang sudah jadi kita serahkan pada editor, dan dialah yang akan mengoreksi semuanya. Beres kan? Tahap ini juga disebut *editing*.

Selesai editing, tahapan yang harus dilalui seorang penulis adalah proses *proofreading*. Naskah yang sudah sempurna kemudian kita edarkan ke orang-orang yang kita percaya, misalnya antarsaudara, antarteman, atau orang-orang sekitar kita. Suruh mereka membaca naskah kita, minta catatan-catatan kecil dan *feedback* dari mereka. Bahkan kritikan sekalipun harus diterima, untuk tahu kelemahan naskah yang sudah kita tulis. Naskah disesuaikan dengan berbagai *feedback* yang sudah kita terima. Kalau sudah mantap dan sudah *oke*, barulah melangkah ke tahapan selanjutnya.

Inilah tahapan akhir perjalanan naskah yang sudah siap, yaitu mengirim ke media yang mau mem-*publish* naskah kita, atau kalau dalam bentuk buku ya dikirimkan ke penerbit. Dalam tahapan ini memang penulis harus jeli, supaya naskah dapat diterima. Biasanya berdasarkan pengalaman, sebelum mengirimkan naskah ke media atau penerbit, saya selalu mengamati dulu, bagaimana aturan main media atau penerbit yang bersangkutan. Lalu kita menyesuaikan dengan aturan mereka. Misalkan ada media yang membuat aturan, naskah tidak boleh melebihi tiga halaman ketik spasi renggang 1,5 spasi. Maka kita harus ikut aturan baku tersebut. Itu baru satu contoh, mungkin ada aturan-aturan yang lain. Naskah yang bentuk perwajahannya bagus atau kalau buku, sudah dilayout rapi, akan mudah lolos. Gunakan jasa desain grafis. Kalau sudah berpengalaman mengirim naskah ke media atau penerbit, lama kelamaan kita akan tahu rambu-rambu mereka. Dengan cara menyesuaikan seperti itu, kemungkinan besar naskah kita mudah lolos dan terbit.

Self Publising

Memang harus diakui untuk mengirim naskah ke media atau penerbit tidaklah semudah yang dibayangkan. Tetapi kalau naskah sudah diterima, apalagi diterbitkan ada kepuasan batin tersendiri, di samping tentu saja dapat honor. Soal honor ini besar kecil jumlah rupiahnya, relatif. Ada yang bilang gede, tetapi banyak juga yang bilang kecil. Tergantung kebutuhan masing-masing penulis. Buku saya yang diterbitkan di Gramedia biasanya dapat royalti 10 persen dari harga buku yang dijual di toko-toko. Misalnya harga buku Rp120.000,00 maka penulis dapat Rp12.000,00 perbuku. Kalau buku dinilai tidak prospek, biasanya akan dicetak awal minimal 3.500 eksemplar. Kalau buku habis, maka honor yang diterima penulis adalah $3.500 \times \text{Rp}12.000,00 = \text{Rp}42.000.000,00$ (empat puluh dua juta rupiah). Lumayan kan? Untuk traktir bakso teman-teman satu kampung, hehe....

Ada juga para penulis pemula yang mengatakan kesulitan menembus penerbit, terutama penerbit-penerbit besar. Soal ini dapat dipecahkan, dengan cara *self-publishing*, yaitu mencetak sendiri. Biayanya murah, dan bisa dalam jumlah terbatas. Bagi penulis yang berkantong pas-pasan, kan masih terjangkau. *Market*-nya bisa lewat *online*. Sudah saatnya para penulis belajar tentang *internet marketing* buku. Penulis papan atas sekelas Dee Lestari saja memasarkan buku-bukunya lewat *online*. Hasilnya jelas lebih memuaskan. Berarti dia belajar keras tentang *internet marketing*.

Penulis lokal, Neny Anggraeni, yang buku-bukunya biasanya dikontrak Gramedia, kini beralih ke *internet marketing*, dan hasilnya lebih besar. Buku barunya yang tebal, *Saridin*, lewat *internet marketing* dalam tempo empat bulan sudah terjual 1.000 exemplar. Kini memasuki cetak ulang kedua. Rumahnya di Semarang, dipakai untuk kantor pemasaran buku. Jadi dalam era digital seperti sekarang ini, Penulis tidak perlu bergantung pada penerbit lagi. Bisa menempuh jalur *self-publishing*.

Jika soal *self-publishing* Anda malas, atau belum mahir, atau tidak punya waktu untuk memasarkan lewat *online*, Anda dapat menempuh cara: menyewa seorang ahli *internet marketing*. Mereka ini banyak menawarkan jasa di *online*. Anda tinggal pilih. Merekalah nanti yang akan bertindak memasarkan buku Anda, dan kita tinggal memantau dan menerima hasilnya saja. Jadi tidak ada alasan kesulitan menjual di internet. Menurut saya penulis sekarang lebih *bejo*, penuh keberuntungan, karena dimudahkan dengan era digital. Dunia sudah beralih dari yang manual ke era digital.

Kalau cetak lewat *self-publishing* pun masih sulit, masih ada cara lain yaitu menerbitkan lewat *application* atau aplikasi yang tersedia di *online*. Ada dua aplikasi gratis yang sangat membantu untuk para penulis. Tentu saja banyak aplikasi seperti itu, tapi di sini akan kami utarakan dua saja. Pertama aplikasi Wattpad,

dengan alamat <http://wattpad.com> dan yang kedua di Audio-book Indonesia <http://audiobookindonesia.wordpress.com>. Jika di Wattpad, naskah kita dapat langsung di-*publish* dalam bentuk buku digital. Kadang banyak penerbit besar melirik naskah di sini, dan kita akan dihubungi jika berminat mau menerbitkan. Sedangkan untuk *audiobook*, naskah akan dibuat format audio lengkap dengan musik latar dan narasinya. *Oke*, untuk sementara sekian dulu, karena bisa panjang satu buku tebal tersendiri, bila diteruskan. Oleh karena itu, bila diperlukan kita bisa mengadakan pelatihan khusus, soal kepenulisan ini, disponsori oleh Balai Bahasa Jawa Tengah tentunya. *Oke*, selamat pagi, salam laos.....



Anggoro Suprpto lahir di Pati, 17 Agustus 1962. Lulusan sarjana komunikasi ini meneruskan pascasarjana nongelar pada jurusan khusus jurnalistik. Sastrawan Semarang ini menulis karya fiksi dan nonfiksi. Kumpulan puisinya dimuat dalam antologi *Album Biru*, *Puisi-puisi Heroik*, dan *Tugu Muda*. Kumpulan cerpennya *Wagiyem*, *Matindo*, dan *Selamat Pagi Playboy*. Novelnya *Nyanyian Sepanjang Jalan*, *Matahari Merah*, *Amiyati Gadis Desa*, *Jatuhnya Soeharto*, dan *Padang Ilalang Gersang*. Ia juga menulis buku-buku fiksi dan nonfiksi yang diterbitkan oleh Kompas Gramedia dan penerbit lain. Saat ini ia memimpin situs <http://obyektif.com>. Pos-el anggorosuprpto@gmail.com.

Pengendapan, Pengintaan, Tafsir, dan Pengucapan Lisan

Pada mulanya saya memang bercita jadi penyair, sejak SMP saya dengan mantap mengutarakan niat menjadi penyair. Satu hari saat pertemuan seluruh siswa kelas 2-H SMPN 1 Adiwerna, kami satu per satu ditanya oleh guru Bimbingan Konseling (BK) tentang cita-cita kami. Teman-teman saya menyebut profesi dokter, guru, insinyur, tentara, polisi, pengacara, pengusaha, dan profesi lainnya. Wajah guru saya ceria karena mendengar jawaban-jawaban teman-teman, saat giliran guru BK bertanya pada saya, "Apito, apa cita-citamu?" Sontak saya menjawab dengan lantang, "Saya ingin menjadi penyair." Seketika teman-teman sekelas saya tertawa, mungkin aneh terdengar bagi mereka. Guru BK saya pun ikut kaget mendengar jawaban saya tersebut.

Bagi saya curahan hati tersebut memang saya sadari, saya rasakan seperti ada suara yang menuntun saya untuk menyatakan dengan lantang bahwa saya ingin menjadi penyair. Ya, menjadi penyair adalah salah satu anugerah dari Allah yang saya syukuri tak henti-henti. Sejak bersekolah di SMP Negeri 1 Adiwerna Kabupaten Tegal, saya kerap mendapatkan pengalaman puitik lewat pengamatan saya pada para penggali pasir Kali Gung, yang mahir berenang dan menyelam ke dasar sungai untuk mendapatkan pasir berkualitas. Melihat mereka bekerja dengan tekun, ulet, tabah, gagah, dan memesona.

Saya sering melihat gerak kecipak air Kali Gung yang menawan saat Wa Jeni, tetangga saya penggali pasir asal Rembang, sejak saya masih bersekolah di SDN 1 Pesayangan. Saya memperhatikan Wa Jeni sangat sigap, lincah menyelam ke dasar Kali Gung, lalu menyembul ke permukaan sambil memanggul pasir di wadah dan mrngumpulkannya di tepi. Ia lakukan itu secara berulang, intens, tanpa mengeluh.

Pengalaman indrawi dan batin saya dalam memandang keseharian Wa Jeni membuat saya bersemangat menulis puisi tentangnya. Saya yakin pasir di dasar Kali Gung bagi Wa Jeni adalah hidup yang mesti digali, kedalaman air tak menyitukan nyali, panas terik tak berarti demi anak istri. Kekaguman saya pada Wa Jeni dan para penggali pasir itulah yang menggerakkan saya untuk menulis puisi pada awalnya.

PENGGALI PASIR

Di tepi Kali Gung aku termenung
melihat air disibak
para penggali pasir menyelam
takut mereka tenggelam, detak jantungku cepat
Wajah mereka bahagia
keringat dan lumpur kali menyatu
Hidup mereka ada di pasir
Cinta mereka, cinta tak terbeli
Seperti aku yang jauh menepi bersama puisi

Tegal, 1989

Itulah salah satu puisi awal kepenyairan saya, sebuah pengalaman masa kecil saat saya sering mandi di Kali Gung setelah bermain sepak bola di lapangan Ekoproyo Kecamatan Talang, saya terjun dari atas jembatan ke Kali Gung bersama teman-teman, juga memancing ikan *kuthuk* (gabus,/wader) di sana. Sebuah kisah yang membekas karena pada saat itulah saya sering

sewilayah air dengan Wa Jeni dan para penggali pasir Kali Gung saya mendapatkan pengalaman puitik.

Ada satu peristiwa yang masih saya ingat sewaktu di SMP N 1 Adiwerna, saya nekat memberanikan diri menempelkan puisi saya di papan pengumuman yang kosong.

"Alangkah sia-sia papan pengumuman ini tak ada puisi," pikir saya waktu itu.

Lalu pagi-pagi saya berangkat dari rumah dengan bersepeda menuju sekolah yang jaraknya sekitar 1 kilometer. Sesampai di sana saya langsung menuju papan pengumuman dan saya tempelkan puisi

KUKAYUH SEPEDA

kukayuh sepeda dari rumah
tiap pagi kedua kakiku mengayun memutar tuas pedal
maju melaju

di jalan aku melihat langit pagi
senyumnya ajaib sekali
melewati barisan rumah
pandangku resah
kenapa ada yang berdinding retak
tapi ada juga yang mengkilap
kukayuh sepedaku dari rumah
menuju sekolahku yang kurindui
karena di tengahnya ada pancuran air dan kolam kecil
pohon mangga
dan batu-batu kecil juga pasir
ingatanku pada para penggali pasir kali gung dekat rumah-
ku

Kukayuh sepedaku dari rumah ke sekolah
demi kutempel puisi resahku di papan pengumuman
sekolah

Tegal 1989

Selang beberapa hari setelah saya menempelkan puisi tersebut, saat Bu Nuratin, guru Bahasa Indonesia saya, masuk ke kelas, beliau sempat menanyakan siapakah yang telah berani menempelkan puisi di papan pengumuman sekolah?

Mendengar pertanyaan beliau, kami semua terdiam, teman-teman sekelas saya nampak takut, bingung. Suasana hening beberapa saat, sampai akhirnya saya beranikan diri untuk mengacungkan tangan dan bicara terus tetang kepada beliau,

"Bu, sayalah yang menempelkan puisi di papan pengumuman."

Bu Nuratin langsung memandang dan mendekat. Beliau bertanya lagi.

"Apito, kamu, ya, yang sudah berani menempelkan puisi di papan pengumuman?"

"Iya, Bu, maafkan kelancangan saya tanpa izin berani menempelkan puisi."

Bu Nuratin memandang tegas sambil berkata, "Kamu boleh menulis puisi, boleh menempelkannya di papan pengumuman, tapi mestinya kamu meminta izin kepada pihak kami, jangan sembrono! Ibu paham kamu ingin berekspresi, tapi caramu kurang bijak."

Sebagai salah satu siswa SMPN 1 Adiwerna, saya harus meminta maaf atas kelancangan saya. Saya segera menghadap guru bagian kesiswaan untuk menyampaikan permintaan maaf saya. Beliau dapat memahami curahan hati saya sebagai salah satu siswa yang ingin mengekspresikan diri lewat puisi. Saya juga mengutarakan alangkah bagusnya jika OSIS kembali mengaktifkan majalah dinding agar dapat menampung gagasan, pemikiran,

karya teman-teman yang memiliki minat dan bakat dalam kepenulisan. Usulan saya tersebut diterima oleh pihak kepala sekolah lewat guru bagian kesiswaan dan rapat pengurus OSIS, dibentuklah kepengurusan redaksi mading SMPN 1 Adiwerna, dan saya pun ditunjuk sebagai salah satu redaktornya.

Alhamdulillah mading terbit setiap bulan dengan kreatif, teman-teman menuliskan reportase, profil, cerpen, puisi, vignet, karikatur, anekdot, laporan ilmiah, dan beberapa rubrik mading Warna yang kita kelola bersama. Lewat Warna itulah secara langsung bakat kepenyairan saya mulai tumbuh, ditunjang beberapa bacaan karya sastra yang saya baca di perpustakaan sekolah berlanjut sampai saya bersekolah di SMA Negeri 1 Slawi, minat saya pada puisi dan karya sastra makin menguat. Waktu istirahat saya habiskan untuk membaca Majalah Horison, puisi-puisi Chairil Anwar, Rendra, Taufiq Ismail, Subagio Sastrowardoyo, Sapardi Djoko Damono, dan sastrawan lainnya.

Kehausan saya pada puisi menyebabkan saya berbuat nakal dengan cara menyembunyikan Majalah Horison dan beberapa buku puisi ke dalam baju seragam sekolah dan saya bawa pulang untuk saya baca di rumah agar lebih cukup waktu membacanya (trik ini jangan ditiru ya).

Saya menulis puisi sebagai sarana melihat kenyataan hidup, impresi pada kenangan masa kecil saya saat diajak mandi di sungai di Kali Rambut Desa Jatinegara tempat kelahiran saya. Ayah saya seorang mantri puskesmas, ibu saya bidan. Bakat kepenyairan saya diturunkan ayah yang juga gemar menulis puisi dan pantun. Ibu juga mewariskan jiwa seni kepada saya, beliau sering tampil dengan grup paduan suara sekolahnya. Ayah saya sewaktu muda sering mengirim pantun dan puisi di surat kabar *Simponi* dan *Swadesi*. Kata beliau beberapa karyanya pernah dimuat.

Saya sangat mencintai puisi. Setiap Sabtu malam teman-teman keluar bersenang-senang melihat keramaian saya justru memilih

berdiam di kamar atau termangu di beranda rumah, merenung, memperhatikan bulan, bintang, melihat gerak daun jambu terkena angin, menyimak jangkrik berderik, sebuah tamasya indrawi dan batin yang sempurna bagi saya. Darah saya terasa lancar mengalirkan kepekaan, menumbuhkan daya rangsang imajinasi puitik.

Minggu paginya saat orang-orang berjalan, berolahraga di sekitar tanggul Kali Gung, saya malah bermeditasi di atas batu di tepi kali, saya memusatkan pikiran, perasaan saya pada alam; batu, ricik air, alang-alang, ikan-ikan yang saling berenang berkejaran. Kadang di tengah meditasi itu saya mengucapkan ren-tetan kata, saya mencoba berdialog dengan batu-batu, rerumput-an, air kali, seakan saya dan mereka saling bicara. Kebiasaan inilah yang membuat para tetangga, orang-orang yang melihat perilaku saya sebagai sesuatu yang aneh, ganjil, tak waras. "Apito edan, kumat, nggak waras, kerasukan, dan stress", kata mereka. Tapi, saya bergeming atas cemoohan mereka, saya tetap tekun, rutin menjalani maqom, fitrah kepenyairan saya ini dengan penuh kesadaran.

Tahun 1990 saya mulai mengirimkan puisi-puisi saya ke Lembar Rubrik Sastra Budaya TVRI Yogyakarta asuhan almarhum Bakdi Soemanto. Tiap bulan saya kirimkan puisi-puisi saya lewat jasa pos. Sampai pada tayangan kelima barulah puisi saya dibacakan dan diulas secara langsung. Saya sangat bahagia karena dari rumah saya di Tegal saya dapat melihat langsung puisi saya dibacakan dan diulas dalam acara tersebut. Ayah dan ibu saya pun saya ajak untuk ikut menyaksikan peristiwa bersejarah ini.

Ayah dan ibu saya pun tersenyum bahagia melihat puisi saya dibacakan dan diulas. Dalam hati saya berujar, "Terima kasih Ya Allah telah Engkau karuniakan puisi kepadaku". Saya makin yakin, makin meneguhkan diri untuk terus berpuisi. Kebetulan beberapa radio di Tegal menyediakan ruang sastra bagi pendengarnya. Salah satunya adalah Radio Suara Peme-

rintah Daerah (RSPD) Kota Tegal yang beralamat di Kompleks Balai Kota Lama Tegal. Nama acara sastra di RSPD Tegal adalah Taman Puisi yang mengudara setiap hari Minggu mulai pukul 21.00 sampai 23.00 wib. Mas Mameth Suwargo sebagai pengasuh tetapnya. Beliau memiliki suara yang khas, terutama saat membaca puisi sangat menghayati, luged (intens), intepretasi, tempo, dinamika, dan powernya sangat berkarakter. Maklumlah beliau ternyata termasuk aktor handal Teater RSPD binaan dramawan Yono Daryono.

Awalnya saya hanya berani mengirimkan puisi-puisi saya ke Taman Puisi lewat pos atau kadang saya langsung datang ke Studio RSPD Tegal. Dari rumah saya mendengar dan menyimaknya. Saya jadi mulai kenal beberapa nama seniman, sastrawan Tegal yang kerap bertandang ke sana dan ikut mengisi Taman Puisi. Mereka adalah almarhum Nurhidayat Poso, almarhum Nurngudiono, Eko Tunas, Yono Daryono, Yy. Haryo Guritno, Entieh Mudakir, Dwi Ery Santoso, Rofie Dimyathi, Abidin Abror, Diah Setyawati, Bontot Sukandar, Suriali Andi Kustomo, Lukman Jiwa, Abiet Sabariang, Slamet Legowo, Sisdiono Ahmad, Lanang Setyawan, dan yang lain.

Karena rasa keingintahuan saya dan ajakan Mas Mameth Suwargo yang melihat intensitas saya ber kirim puisi ke Taman Puisi, akhirnya saya memberanikan diri untuk hadir, bertemu langsung beliau. Saat itu kebetulan di studio banyak berkumpul para seniman Tegal. Dengan agak malu saya menghampiri mereka, satu persatu saya salami, saya sebutkan nama saya, alamat rumah saya dan keperluan saya ke situ. Mereka tersenyum, ada juga yang agak *jutek*, diam (mungkin bagi mereka saya bukan siapa-siapa). Saya pun dipersilakan masuk ke ruang siaran Taman Puisi, diwawancarai, dan ikut membaca puisi karya saya sendiri. Sampai pada suatu saat dipertemukan oleh Mas Mameth dengan Rofie Dimyathi, seorang penyair dan pelukis kelahiran Kuningan yang telah lama bermukim di Tegal.

Beliaulah yang pertama kali mendorong, menyemangati, mengumpulkan beberapa puisi saya, dan mengetik ulang untuk dikirimkan ke rubrik "Taman Puisi", *Sinar Pagi Minggu* terbitan Jakarta. Waktu yang saya tunggu-tunggu pun tiba, suatu Minggu beberapa puisi saya termuat di koran tersebut. Alangkah bahagiannya saya waktu itu. Saya merasa menjadi orang paling berguna, karena saya pikir semua pembaca koran tersebut pasti membaca puisi-puisi saya. Saya langsung membeli dua buah koran *Sinar Pagi Minggu* yang memuat puisi saya tersebut. Yang pertama saya tunjukkan ke kedua orang tua saya, yang kedua saya berikan ke Mas Rofie.

Sejak itu saya mulai berani berkirim puisi ke *Swadesi*, *Suara Merdeka*, *Media Indonesia*, *Jawa Pos*, *Suara Karya*, *Horison*, *Pikiran Rakyat*, *Ceria Remaja*, *Anita Cemerlang*, dan beberapa jurnal sastra. Saya juga mengikuti beberapa lomba penulisan puisi antara lain; lomba cipta puisi pelajar se-Indonesia yang diselenggarakan Teater Kene Bali, lomba cipta puisi Studio Seni Sastra Kota Batu Malang, lomba cipta puisi Sanggar Purbacaraka, Universitas Udayana Denpasar, Bali.

Sepulang dari Yogyakarta, setelah lima tahun belajar teater di Asdrafi dan ISI Yogyakarta, saya mulai mencoba mengumpulkan pelajar, mahasiswa, rekan-rekan para peminat sastra teater untuk saling berbagi pengalaman, belajar, dan mengasah kreatifitas. Saya bertemu Gus MI (Moch. Miroj Adhika AS) seorang penyair, aktivis kesenian, dan Julis Nur Hussein, penyair kelahiran Pagerbarang Kabupaten Tegal yang pulang merantau puluhan tahun di ibukota. Kami bertiga bahu-membahu bersama menggerakkan geliat sastra teater di Tegal dengan mendirikan Komunitas Sastra Tegal/ KST dan Teater Pawon. Tiap Minggu mulai jam 9 pagi, kami berkumpul di Lapangan Ekoproyo Kecamatan Talang berlatih menulis puisi, membedah puisi teman-teman, berlatih vokal, gerak, dan penghayatan. Kami pun kerap

hadir di beberapa acara sastra di Radio Pertiwi FM Slawi, Star, Anita FM Tegal, RSPD Tegal, CBS Klonengan FM, dan Serenada.

Kami juga mengadakan lomba baca puisi untuk mengenalkan karya kami di publik. Selain itu, kami juga mengadakan tur baca puisi keliling (ngamen puisi) di Tegal, Brebes, Pemalang, Pekalongan, Semarang, Kudus, Purwokerto, Cilacap, Kediri. Kelompok teater pelajar dan kampus memancing saya untuk menulis naskah. Lewat latihan dengan Teater Byar SMA, SMK NU Wahid Hasyim Talang, terciptalah naskah monolog "SIM", "Jampi", dan "Samurai". Naskah "Keluarga Robot" dan "Keluarga Hibrida" saya tulis untuk Teater Wisanggeni SMK N 2 Tegal. Naskah "Nyah-Nyoh", "Republik Srang-Sreng", dan "NBB" untuk Teater EMAS MAN Babakan), sedangkan naskah "Warwet" untuk Teater Pasak UKM KSB UPS Tegal.

Beberapa naskah monolog saya sering saya mainkan sendiri di berbagai *event*: "Cai" (Parade Monolog Dewan Kesenian Jakarta TIM dan Festival Monolog Ruang Publik Federasi Teater Indonesia), "Monolog 12 Jam Manusia Biasa" ("Cilukba", "Terima Kasih Terima Bersih", "Logos", "Ibu Ubi", dan lain-lain).

Proses menulis puisi saya dimulai dengan pengendapan, pengintaian, tafsir dan mencoba mengucapkan lisan tiap kata agar saat dibaca secara teks dan dipresentasikan puisi saya tetap punya kekuatan pada musik, nada, irama juga daya gugah imajinasi pembaca serta audiens. Puisi bagi saya adalah *ngerol*, *nyepid*, nembak, bongkar isian selaik kicau merdu burung ditunjang ekor *ngebyak*-nya seperti kacer saat berlaga di lomba. Ia akan mengeluarkan varian lagu yang menawan, penuh kejutan, unik, *ngristal volume*-nya dan rancak irama, dinamika lagu (cengkoknya). Puisi juga mesti dipresentasikan dengan pendayagunaan seni baca puisi yang elegan agar marwah puisi makin nyata sebagai peristiwa puitik menjangkau publik. Naskah-naskah lakon yang saya tulis pun kerap dipantau ulang kembali agar tetap kontekstual dan hangat dengan realitas. Jadi tetap hidup, dinamis.



Apito Lahire lahir di Desa Jatinegara Kabupaten Tegal, 9 Desember 1974. Ayahnya bernama Boedi Sarmo dan ibunya, Koesrijati. Menulis puisi sejak SMP, berlanjut cerpen, monolog, dan lakon, sampai sekarang. Karya puisinya termuat dalam antologi *Nyanyian Fajar* (Teater Kene Bali), *Getar II* (Studio Seni Sastra Kota Batu, Malang), *Serayu* (Kancah Budaya Merdeka Banyumas), *Ning* (Sanggar Purbacaraka Bali), *Jentera Terkasa* (Taman Budaya Jawa Tengah), *Persetubuhan Kata-Kata* (TBS Solo), *Kosong=Ada* (Lesbumi Kab. Tegal), *Ngranggeh Katuranggan* (jurnal Sastra Tegal), *Kembali Tak Ada Ruang* (Kampung Seni Pai Tegal), *Marhabban Ya Ramadhan* (Perkumpulan Rumah Seni Asnur).

Apito juga menulis naskah monolog dan lakon: "Jampi", "SIM", "Samurai", "keluarga Robot", "Keluarga Hibrida", "Kerajaan Badut", "Nyah Nyoh", "Republik Srang Sreng", "NBB", "Warwet", "Cai", "Cilukba", "Terimakasih Terima Bersih", "Logos", "Kuda-Kuda", "Sejarah Orang Bertemu Orang Berpisah", "Ngebyak", "Jontrot", "Ibu Ubi", "Toglek", "Gleser", "Eng Ing Eng", "Pelajaran Anu", "Sompret", "Ngar-Nger", "Yakhanu", "Cuke", "Kalem Wa", "Gunyer", dan "Nglentruk". Sebagai penyair dan aktor ia telah tampil di berbagai panggung kesenian antara lain : Festival Monolog Putu Wijaya di ISBI Bandung, Pesta Penyair Nusantara di Kediri, Panggung Tarung Penyair Asia Tenggara di Riau, Panggung Para Aktor Bicara Dewan Kesenian di TIM Jakarta, Festival Monolog Ruang Publik Federasi Teater Indonesia.

Beberapa prestasinya antara lain: Sutradara Terbaik Festival Drama Pelajar Se-Jawa Tengah di UPGRIS Semarang, Aktor Terbaik Festival Monolog Putu Wijaya di ISBI Bandung, Aktor Terbaik Festival Monolog Ruang Publik FTI Jakarta, Anugerah Pakerti Seni Bidang Teater Dewan Kesenian Jawa Tengah. Sekarang ia bergiat di Teater Ngebyak. Apito Lahire beralamat di Jalan Projosumarto II Talang Kabupaten Tegal. Pos-el apito_lahire12@yahoo.com. Telepon/wa: 081548077550.

Memihak Jiwa-jiwa Tercinta

Mengapa Saya Menulis?

Setiap hendak menulis, tiba-tiba saya merasa tidak memiliki bahan apapun untuk dituangkan ke dalam tulisan. Setiap hendak menulis, saya malah kehilangan kata-kata di dalam diri saya. Kosong. Atau merasa seperti bertemu jalan buntu. Meskipun saya begitu yakin hal yang ingin saya tulis pada awalnya (baca: tema) merupakan hal yang menarik bagi diri saya. Bahkan saya sudah membayangkannya sebagai kanvas yang saya warnai di sana-sini menjadi sebuah lukisan yang indah. Namun, itu tadi, begitu hendak menulis, saat itu juga hilang kata.

Keingintahuan

Tema-tema menarik yang saya maksudkan, misalnya karena kuat sisi humanioranya, kuat pesan moralnya, dan kuat mencitrakan dirinya (sebagai sesuatu yang khas dan unik misalnya). Tidak jarang juga ketiganya tidak tertangkap semua, mungkin hanya satu atau dua hal saja.

Pada saat kehilangan kata-kata terjadi, biasanya saya kemudian menghentikan keinginan menulis, untuk kemudian memindahkan fokus pikiran saya. Mengapa tema yang akan saya tulis membuat saya tertarik, hal-hal apa saja yang menarik, di mana letak kekuatan atau kekhasannya sehingga menarik, dan seterusnya. Pertanyaan-pertanyaan itu saya ajukan di dalam diri saya. Yang pada gilirannya memang benar, saya merasa tidak tahu apa-apa, bahkan terhadap tema yang saya anggap menarik tadi.

Mulailah rasa ingin tahu saya tersebut, menagih jawaban-jawaban. Dari situ saya mulai berangkat mencari. Dengan membaca kembali referensi baik dari buku-buku maupun dari pengalaman-pengalaman. Bagaimana pemikiran-pemikiran yang berkembang di masyarakat saat itu, dialog dan diskusi, serta juga mendengarkan bagaimana pandangan pemikiran dan perasaan saya sendiri atas hal yang ingin saya tulis itu. Agak aneh ketika saya mulai merasa mengerti, mulai saat itu juga saya ceroboh dan tak peduli kepada hal-hal detail yang (nantinya) saya perlukan. Sadar akan hal itu, saya benar-benar berusaha menempatkan diri saya sebagai orang yang tidak tahu apa-apa dan sangat ingin tahu, sehingga setiap detailnya saya merasa perlu memperhatikan.

Dari situ, saya memiliki setidaknya hal-hal yang cukup yang saya butuhkan dalam mendeskripsikan tema tersebut menurut subyektivitas saya namun lebih komprehensif. Keingintahuan itu melandasi pencarian saya, pada awalnya. Ini membawa serta pengalaman-pengalaman baru, memperluas pandangan pemikiran, dan pengetahuan.

Pada saat yang hampir bersamaan, saya mulai melihat kata-kata itu lagi. Bermunculan dan bertumbuh di dalam pikiran dan perasaan saya, menyoal tema tadi. Maka mulailah saya menulis. Itu pun kadang tidak lancar. Sehingga kadang butuh waktu juga untuk pengendapan (merenungkan kembali). Masa pengendapan ini, biasanya juga dipergunakan untuk mencari dan memilih kembali kata-kata yang paling pas atau membuangnya. Hal itu banyak membantu keberhasilan sebuah tulisan.

Juru Bicara

Sungguh beruntung saya pernah menjadi murid dari Sri Harjanto Sahid, seorang aktor dan juga penulis, saat masih kuliah di Asdrafi (Akademi Seni Drama dan Film) Yogyakarta. Dari dialah saya menemukan salah satu alasan mengapa saya harus

(bisa) menulis. "Tulisan-tulisan yang menjadi karya kita, merekalah yang akan menjadi *juru bicara* kita kepada dunia," katanya.

Sebagai seorang mahasiswa jurusan teater waktu itu, saya lebih banyak berurusan dengan hal ihwal seni pertunjukan. Menulis bisa, tapi sekadarnya. Sri Harjanto Sahid kemudian menunjukkan bahwa di seni pertunjukan kita perlu memiliki kemampuan menulis. Saya ditunjukkan buku-buku di perpustakaan pribadinya dan berkesempatan meminjam untuk dibaca. Lalu, pada suatu kesempatan, saya disuruh menulis materi *press release* pertunjukan teater. Materi itu pada awalnya saya buat sebagai upaya melatih kemampuan saya menulis. Hasil akhir tulisan setelah diedit redaksi, saya cermati betul sehingga sedikit demi sedikit saya semakin *mudheng* bagaimana menulis yang baik.

Berangsur-angsur kemudian muncul dalam diri saya keinginan untuk menulis karya sastra. Puisi dan cerpen, terutama. Saya termotivasi bahwa tulisan saya akan menjadi "juru bicara" saya. Barangkali saya tidak meninggalkan warisan apa-apa kepada anak-anak saya, kepada masyarakat, karena saya memang tidak memiliki kekayaan materi apapun ketika saya mati. Karya-karya saya yang akan saya wariskan. Mereka jugalah yang nantinya akan "membicarakan" perjuangan, impian dan cita-cita saya melalui karya-karya tersebut.

Semenjak itu, saya mulai mendisiplinkan diri untuk menulis dan menulis. Setiap hari. Entah itu akan menjadi puisi, cerita pendek, esai seni budaya, resensi pertunjukan, apapun. Kegiatan menulis menjadi sebuah kebiasaan dan juga kebutuhan dalam diri saya. Sembari sekali dayung satu dua pulau terlampaui, setiap hari menulis, dan setiap kali itu pula saya berusaha mengirimkan karya-karya tersebut ke koran-koran dan majalah-majalah. Hakikatnya sama: belajar menulis. Redaktur koran dan majalah saya hadapi sebagai "guru" yang akan mengoreksi tulisan-tulisan saya. Saya percaya, pandangan dan penilaian se-

orang redaktur terhadap suatu tulisan merupakan cermin dari pandangan dan penilaian masyarakat itu sendiri. Saya berpikir demikian karena saya sungguh memosisikan sebagai pembelajar, bukan sebagai penulis yang sudah mahir, apalagi seorang pengamat yang penilaian dan pandangannya bisa "*diugemi*" masyarakat.

Baru pada tahun-tahun berikutnya, saya harus menentukan pilihan merdeka untuk menjadi seorang penyair (atau penulis umumnya) yang memiliki kekuatan yang khas pada gaya penulisan, pada kekuatan gagasan dan pemikiran. Karya-karya puisi, cerita pendek dan cerita anak, kemudian esai budaya yang saya tulis pun kemudian mengisi lembaran-lembaran koran dan majalah. Pada kesempatan bisa membeli buku baru, saya pun menulis resensi buku.

Dari situ juga kemudian masyarakat mulai mengenal saya, entah sebagai penyair, penulis cerpen, esai dan semacamnya. Saya percaya, mereka mengenal saya karena mereka membaca tulisan-tulisan saya yang dimuat di koran-koran atau majalah. Saya belum mati, dan saya mengalami sendiri, bagaimana tulisan-tulisan saya itu telah menjadi "*juru bicara*" seorang Asa Jatmiko. Namun, kerja kreatif seorang penyair/penulis tidak berhenti pada tahap itu saja. Kerja kreatif seorang penyair/penulis justru selalu dimulai lagi dan dimulai lagi pada saat ia memiliki gagasan untuk ditulisnya. Semakin karya-karyanya dianggap berkualitas, seorang penyair/penulis semakin dituntut untuk mampu mempertanggungjawabkan karya-karyanya selalu berkualitas.

Bagaimana Saya Menulis

Beberapa hal teknis bagaimana saya menulis, sedikit banyak sudah saya tulis di awal. Terutama pada saat mula saya belajar menulis. Namun, pada giliran berikutnya, kerja kreatif seorang penyair/penulis kemudian memprioritaskan kepada kualitas karya. Soal-soal teknis menulis, pilihan diksi, kerangka karangan,

dan semacamnya sudah menjadi perangkat yang naluriah ada di dalam dirinya ketika ia tengah menulis.

Oleh karena itu, setiap karya memiliki prosesnya masing-masing. Puisi yang satu bisa saja dibuat spontan hanya dalam hitungan menit. Hasilnya jadi dan baik. Ada pula yang bisa memakan waktu amat lama untuk penulis menyatakan “OK” meskipun untuk satu karya puisi. Proses pengendapan atas gagasan yang tercipta di dalam imajinasi kreator selalu ada. Hal ini sangat berkait-erat dengan pengalaman hidup, prinsip, dan keyakinan seorang kreator.

Orang sering menyebut bahwa kreativitas seringkali tumbuh subur di atas tanah kegelisahan. Kegelisahan akan situasi sosial politik yang carut-marut, kemanusiaan yang tercabik, hingga kegelisahan diri kreator atas pemikirannya dan perasaannya. Saya setuju bahwa kegelisahan bisa merupakan lahan subur tumbuhnya kreativitas. Namun yang paling mendasar lagi adalah bagaimana kepekaan (empati) seorang kreator akan sesuatu hal.

Saya menulis sajak “Angkatan Darurat” misalnya, karena saya melihat masyarakat kita yang semakin tidak peduli dengan sesamanya. Ada seorang ibu yang memutilasi anak tirinya, ada pemuda kalap melemparkan tabung gas sebagai bom untuk berdemonstrasi, ada para pemuka agama yang berkoar-koar di mimbar. Meski dunia percakapan di media sosial memudahkan kita berkomunikasi, saya menulis sajak itu karena saya ingin kita *berhenti sejenak* dan melihat di sekitar kita, ajakan untuk melihat hati, saling bertatap-muka dan bertegur-sapa. Silaturahmi tetap menjadi hal yang amat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada sajak yang lain, misalnya “Dalam Gerbong Kereta”, saya ingin mengingatkan Pancasila bukan sebagai kultus, hanya sebagai *mantra mati* yang selesai setelah hafal bunyi kelima silanya, namun bagaimana penghayatan dan prakteknya dalam kehidupan sehari-hari.

Puisi-puisi yang saya tulis di Buku *Tak Retak*, tidak banyak menyuarakan persoalan sosial, namun lebih kepada persoalan hati dan iman. Pergulatan batin saya pada tahun-tahun di mana puisi-puisi itu dibuat, sangat mempengaruhi dinamika hidup rohaniyah saya. Puisi-puisi di sana banyak menyiratkan cinta dan harapan kepada kekasih yang saya baut dengan cinta dan iman kepada Tuhan Yang Maha Baik.

Dunia berkembang dan bergerak dengan cepat. Teknologi dan informasi membombardir masyarakat kita. Para penyair/penulis, tidak mau ketinggalan untuk terlibat “mengisi” perkembangan dunia tersebut dengan tetap berkarya. Termasuk saya, ingin memanfaatkan perkembangan dunia digital ke tengah proses kreatif. Tidak sedikit puisi, cerita pendek, esai budaya dan lain-lain yang saya tulis, memanfaatkan *gadget*, sebagai media untuk *menampung* lahirnya gagasan-gagasan menulis.

Bentuk Pemihakan

Menulis selanjutnya buat saya adalah bentuk keberpihakan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Setiap yang tertulis, kita menyoal isu-isu ketertindasan, kemiskinan, kesewenang-wenangan, ketidakadilan, dan sebagainya, sekaligus memperjuangkannya agar kembali kepada keinginan dan cita-cita hidup bersama sebagai warga dunia yang semakin baik.

Menulis adalah sebuah perjuangan karena menulis pada hakekatnya adalah pemberontakan terhadap sebuah ketidakharmonisan (baca: kegelisahan). Di situ, penulis harus mampu memosisikan diri (di dalam karyanya) sebagai *pembeber* kenyataan yang mengajak pembaca untuk merenung lebih dalam dan melihat lebih luas. Teknik-teknik menulis yang ada yang kemudian menjadi perangkat yang muncul naluriyah pada saat menulis, merupakan tahapan yang penting. Tahapan tersebut dipercaya mampu menggiring otak untuk berpikir urut-runtut, berstruktur kuat, dan jelas. Sementara pengalaman dan pengetahuan yang

dicurahkan melalui tulisan, membawa pembelajaran kepada hati dan jiwa kita untuk bersikap lebih peka, lebih adil, dan lebih bijak.

Habitus menulis yang demikian itu, sedikit banyak mengajarkan penulis untuk hendaknya selalu memegang prinsip kemanusiaan yang universal. Oleh karena itu, menulis dapat dijadikan sebagai *terapi* untuk memulihkan jiwa kita yang sakit. Apabila saya menulis tentang kekasih saya, sebenarnya saya sedang memihak, membela, memperjuangkan kecintaan saya kepadanya. Apabila kita menulis tentang bobroknya para pejabat negara yang korup, sebenarnya kita sedang memihak, membela, dan memperjuangkan kecintaan kita kepada negara ini. Menulis adalah pemihakan terhadap jiwa-jiwa tercinta.



Asa Jatmiko menulis puisi, cerpen, esai sastra, dan budaya ke berbagai media massa yang terbit di Indonesia, seperti; *Kompas*, *Suara Pembaruan*, *Bernas*, *Kedaulatan Rakyat*, *Minggu Pagi*, *Suara Merdeka*, *Lampung Post*, *Surabaya Post*, *Bali Post*, *Media Indonesia*, *Jawa Pos*, *Solopos*, dan lain-lain. Karya-karyanya juga termuat di berbagai antologi, seperti; *Hijau Kelon*, *Resonansi Indonesia*, *Graffiti Gratitude*, *Filantropi*, *Trotoar*, *Tamansari*, *Gerbong*, *Jentera Terkasa*, *Embun Tajalli*, *Begini Begini dan Begitu*, *Pasar Kembang*, *Buku Catatan Perjalanan KSI*, *Sebatang Rusuk Untukmu*, dan *Sauk Seloko* (Antologi Puisi Penyair Nusantara VI – Jambi).

Selain menulis, aktif juga di dunia seni pertunjukan (teater) dengan menulis naskah drama dan menyutradarai beberapa pentas teater, seperti *Rekonsiliasi Nawangwulan-Joko Tarub*, *Performance Art "Dust To Dust"*, *Parodi Jonggrang Putri Prambatan*, *LOS (Labours On Stage)*, pentas keliling 2 naskah karya Kirdjomuljo, berjudul *Senja dengan Dua Kelelawar* dan *Sepasang Mata Indah*. Kemudian bermain

dan menyutradarai lakon *Hanya Satu Kali*, *Godlob*, dan menggarap *The Tragedy of Hamlet* (2007), *The Pillars of Society* (2008), dan *Sampek Engtay* (2009) di Universitas Muria Kudus, *Endemic Passion*, *Bukan Rama Shinta*, *Detak Sri Gunting*, *Petuah Tampah*, *Sandyakala Nusantara*. Saat ini tengah menyutradarai naskah berjudul *Nara* untuk keliling Indonesia, yakni: Toraja, Jakarta, Riau, Surakarta, Ambon, Surabaya, dan Mataram) sepanjang tahun 2018 – 2019.

Bersama Njawa Teater yang dipimpinnya, ia menyutradarai pentas teater berlakon *Dhemit* naskah karya Heru Kesawa Murti yang dikelilingkan ke Ambarawa, Jepara, Demak, Tuban, dan Kudus (3 lokasi) sendiri.

Ia juga melakukan pentas tunggal, antara lain, pembacaan puisi tunggal 10 jam nonstop di Benteng Vredeborg Yogyakarta pada tahun 1997, pembacaan puisi keliling SMA selama 2 bulan, serta pembacaan 7 cerpen karya 7 cerpenis Kudus di Hotel Kenari "Cerita-cerita Kota Kretek". Membaca puisi keliling bersama tiga penyair: Asa Jatmiko, Adhitia Armitrianto, dan Asyari Muhammad. Membuat komunitas **Sastra Lereng Muria** yang membaca puisi keliling dari sekolah ke sekolah dan pondok pesantren se-eks Karesidenan Pati, bersama: Arif Khilwa, Aloeth Pathi, dan Asyari Muhammad hingga saat ini.

Beberapa karya filmnya adalah miniseri *Blok D76* ditayangkan ProTV bulan Juni 2006. Menyusul penggarapan film *indie* yang *ber-setting* gula tumbu berjudul *Sketsa Gelisah Api*, *Pendekar Kisah dari Jagat Sunyi*, *Rinai Seruni*, film *indie* *Salah Pilih* yang didukung oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Kudus. Film tersebut menjadi materi sosialisasi Pemilukada yang demokratis dan tanpa *money politics* sepanjang Mei 2012 di sekolah-sekolah menengah. Tahun 2017 membuat film pendek menyambut Lebaran *Lathi*, *Warangka*, dan karya terbaru berjudul *Kencan*.

Antologi puisi tunggalnya berjudul *Pertarungan Hidup Mati* (tahun 2000) serta kaset pembacaan puisi *Antifon Burung Api* (Tahun 2000) dan *Tak Retak* (Tahun 2016). Kini ia tinggal di Jalan Kelapa Sawit V/6, Perumahan Megawon Indah, Jati, Kudus, telepon: 08122872180, Pos-el asajatmiko@gmail.com.

Membaca Membangkitkan Keinginan Menulis

Salah satu kakak saya menjadi guru Sekolah Rakyat ditempatkan di Pager, Boyolali. Waktu itu sekitar tahun 1956 dan saya masih sekolah rakyat kelas empat.

Setiap bulan kakak pulang Semarang dan setiap pulang membawa buku cerita anak-anak untuk saya. Saya masih ingat salah satu buku berjudul Pardi Prenges. Isi ceritanya tentang petualangan seorang bocah seusia saya yang bersembunyi di dalam kapal ikut berlayar sampai Makassar. Di samping membawakan buku untuk saya, kakak juga berlangganan majalah anak-anak *Si Kuncung* untuk saya.

Saya juga dekat dengan paman, kakak dari ibu yang kebetulan rumahnya berdempet dengan rumah orang tua. Paman berlangganan koran dan majalah berbahasa Jawa, *Panjebar Semangat* dan *Mekar Sari*.

Mulai saat itu saya suka membaca. Tanpa kusadari kesukaan membaca dari waktu ke waktu terus tumbuh. Apa pun yang ada tulisannya kubaca sampai sobekan koran atau majalah bekas bungkus pun kubaca.

Lama-lama saya ingin menulis, menuliskan apa-apa yang kupikir, kurasa, kulihat, sesuatu yang menyentuh rasa; kutulis di buku tulis atau buku kecil yang dikenal dengan *block mote* atau buku catatan harian. Ke mana-mana saya bawa buku kecil

dan alat tulis sampai tidur pun benda itu kubawa; sering sedang tidur lelap tiba-tiba terbangun ingin menuliskan sesuatu.

Saya lupa tahunnya, yang saya ingat waktu itu saya masih di Sekolah Menengah Pertama. Di RRI Studio Semarang ada ruang sastra, kalau tak salah ingat bernama "Kuncup Mekar," yang menerima kiriman puisi dari pendengar kemudian dibaca oleh pengasuhnya serta sedikit diulas. Jadwal siaran tiap Rabu sore dimulai jam empat. Beberapa kali s mengirimkan puisi selalu disiarkan dan diulas.

Tahun 1967 lulus SMEA saya ke Purwokerto, melanjutkan kuliah di Universitas Jenderal Soedirman. Di Purwokerto *ngenger* kakak perempuan, suaminya kepala SMEA negeri.

Buku kakak cukup banyak, tetapi lebih tentang pendidikan; ada *Psychologi Anak*, *Dikdaktik-Methodik*, *Filsafat Pendidikan*, tetap saya baca saja.

Kesukaan menulis di buku tulis dan buku catatan harian tetap saya lakukan. Saya dekat dengan salah satu teman kuliah, Teman putri ini langganan koran mingguan, *Buana Minggu* (BM) terbitan Jakarta. Pada koran itu ada satu ruang khusus yang diberi nama "Remaja Indonesia Club" (RIC) memuat cerpen, puisi dan esai. Kalau kebetulan *dolan* ke rumahnya, saya ikut numpang membaca terutama halaman RIC-nya. Saya mencoba mengirim puisi untuk pertama kali ke media. Waktu itu tahun 1970 dimuat.

Sejak itu saya rajin mengirim tulisan di BM. Setiap dimuat saya tahu karena teman saya saat kuliah membawakan korannya. Sambil menyodorkan koran, ia berkata, "Ini puisimu dimuat."

Saya juga mempunyai teman kuliah bernama Asfahani. Setelah dia tahu saya suka menulis puisi, akrablah kami. Saya sering main ke rumahnya, berkenalan dengan kakaknya, Herman Affandi, yang juga suka membaca dan menulis.

Sejak puisi saya dimuat, saya sering ke toko buku Kenari yang menjual koran untuk melihat-lihat koran mana yang ada ruang puisinya. Saya berkenalan dengan petugasnya yang suka menulis juga, Ahita Teguh Susila. Dari perkawanan itu kemudian saya mengenal Kurniawan Junaedhie Dia juga suka menulis.

Herman Affandi, Asfahani, Kurniawan Junaedhie, Ahita Teguh Susila, Bambang Awig Subagiyo, dan saya sendiri adalah teman kuliah. Hampir setiap Minggu kami ke rumah Herman Affandi berbincang-bincang tentang sastra. Akhirnya kami membentuk komunitas Sanggar Pelangi. Semakin intenslah kami bertemu, saling berkompetisi untuk berkarya, saling menantang, "Ayo, minggu ini tulisan siapa yang dimuat?" Lalu kami saling berebut menjawab, "Tulisanku, tulisanku." Semakin rajinlah saya mengirim tulisan.

Selain *BM*, di Jakarta ada koran *Berita Yudha* yang tiap Minggu menerbitkan *Yudha Minggu*. Di koran tersebut ada ruang Remaja Yudha Club (RYC) ruang itu seperti ruang RIC di koran *BM* yang memuat puisi, cerpen, esai dan tulisan lain sekitar sastra. Di koran *YM*, saya dan teman-teman juga mengirim tulisan. Suatu ketika RYC mengadakan lomba menulis puisi tema kepahlawanan. Juara pertama, Herman Affandi dan juara kedua, saya.

Selain di Sanggar Pelangi, saya juga berkegiatan di Himpunan Penulis Muda (HPM) yang didirikan oleh teman-teman pada tahun 1974. Ada Hindaryoen NTS, wartawan *Kompas*; ada Anton Soeparno dengan nama penulis Anton Van Mess, wartawan *Suara Merdeka*; ada Wahyu Mandoko, wartawan *Sinar Harapan* yang kemudian menjadi *Suara Pembaruan*; ada Didi Wahyu (adik Wahyu Mandoko), wartawan *Suara Merdeka*; ada Mujimanato yang menulis "Damai Tapi Gersang" kemudian difilmkan; ada Saeran Samsidi, guru SMP Susteran; ada Herman Affandi; Kurniawan Junaedhie; Ahita Teguh Susila; dan Bambang Set.

Dekade 70, saya mengirim tulisan hanya di dua media, yaitu *Buana Minggu* dan *Yudha Minggu*. Tulisan saya terakhir dimuat

tahun 1980 di *Buana Minggu*. Antara tahun 1981 – 1992 saya *jotakan* dengan tulis-menulis, tak pernah lagi mengirim tulisan ke media, dan tak lagi kumpul-kumpul.

Apakah saya benar-benar tidak menulis? Saya tetap menulis, meski pun tak serius dalam arti benar-benar menulis sampai jadi puisi (sejak awal menulis memang lebih suka menulis puisi).

Ketika ada sesuatu yang saya pikirkan, saya rasakan, dan saya lihat yang menyentuh batin, saya tulis pada buku agenda kerja meskipun satu kata, satu larik kalimat, atau beberapa kalimat. Ada tiga buku agenda kerja yang isinya bukan catatan agenda rapat atau kegiatan kerja, tapi kata dan kata, selarik dua larik kalimat.

Bagi saya sesuatu yang datang dalam pikiran atau angan melintas begitu cepat bagai kilat harus cepat ditangkap dan dituliskan karena itu inspirasi. Awal tahun 1990 saya mulai menggeliat lagi untuk menulis dengan sungguh-sungguh dan berkegiatan kesenian lagi. Sese kali kumpul-kumpul dengan Edhon-Edi Romadhon, Surya Esa, Nanang Ann Noor, Wanto Tirta, Hadi Wijaya, Bambang Wadono (Badhor), dan beberapa teman yang lain.

Pada tahun 1993, suatu hari, Surya Esa datang ke rumah, merencanakan gerakan menolak pembongkaran Gedung Soetedja untuk dijadikan gedung DPRD. Suatu hari saya menerima undangan dari Pemda untuk menghadiri pertemuan seniman dengan jajaran Pemda di Balai Kota. Pada pertemuan itu, selain bupati dan wali kota, hadir juga Dandim dan Kapolres. Dandim dengan kaki diangkat di atas meja dan nada suara keras menggetak kami, yang intinya menyuruh membatalkan rencana demo menolak Gedung Soetedja dijadikan gedung DPRD. Ciutlah hati teman-teman.

Selesai acara, saya mengusulkan pada teman-teman untuk mendirikan komunitas. Pada 15 Agustus, di rumah saya lahir lah komunitas Kancan Budaya Merdeka (KBM). Saya ditunjuk men-

jadi ketua dan rumah saya ditetapkan sebagai sekretariat. Kegiatan yang dilaksanakan komunitas KBM terdiri atas sarasehan, diskusi, dan bedah puisi salah satu teman. Wijanarto Wijan, anak Tegal yang waktu itu mahasiswa UMP, biasanya menjadi pembicara. Komunitas KBM juga menerbitkan dua antologi puisi bersama, yaitu *Melacak Jejak* (antologi puisi teman-teman Banyumas) dan *SERAYU* (antologi puisi yang memuat 55 penyair dari berbagai wilayah di Indonesia)

Sejak itu saya mulai mengirim puisi lagi dan sesekali cerpen ke media. Pertama kali ke *Berita Nasional* (Bernas), kemudian ke *Kedaulatan Rakyat*, *Minggu Pagi*, *Suara Merdeka*, *Wawasan*, *Suara Karya*, *Tempo Minggu*, *Sinar Harapan*, *Suara Pembaruan*, *Jurnal Nasional*, *Indo Pos*, *Pikiran Rakyat*, dan *Analisa*.

Saya juga menjadi nomine lomba penulisan puisi yang diselenggarakan Taman Budaya Yogyakarta. Puisi yang menjadi juara dan nomine dibukukan dengan judul *Lirik-Lirik Kemenangan*. Selain itu, saya juga menjadi nomine lomba yang diselenggarakan Sanggar Minum Kopi, Denpasar, Bali. Puisi juara dan nominasi diantologikan dengan judul *Slonding*.

Tak hanya mengirimkan ke media, karya saya juga masuk ke beberapa antologi bersama, antara lain: *Melacak Jejak* (1993), *Dari Negeri Poci 2* (1994), *Serayu* (1995), *Dari Negeri Poci 3* (1996), *Antologi Puisi Indonesia* (1996), *The Fifties* (2009), *Resonansi Indonesia* (2000), *Senandung Radja Keetjil* (2010), *Kitab Radja-Ratu Alit* (2011), *Bangga Aku jadi Rakyat Indonesia* (2012), *Negeri Abal-Abal* (2013), *Puisi Menolak Korupsi* (2013), *Negeri Langit* (2014), *Tifa Nusantara* (2014), *Parangtritis* (2014), *Memo untuk Presiden* (2014), *Memo untuk Wakil Rakyat* (2015), *Tifa Nusantara 2* (2015), *New Haiku Indonesia* (2015), *Negeri Laut* (2015), *Memo Anti Terorisme* (2016).

Kesukaan membaca berjenis bacaan, aktif di kegiatan mahasiswa, dan berkecimpung di kegiatan politik serta di komunitas sastra, tanpa saya sadari dapat menulis puisi dengan bermacam

tema: sosial, cinta, alam, dan ketuhanan. Karya puisi saya adalah "di kuburan" (1974), "sajak burung garuda" (1978), "genangan darah" (1993), "dari kota ke kota" (1994), "di batas keraguan" (1994), "hari-hari berkabut" (1996), "Exoduse" (1994), "kasih sayang seorang Mak pada seorang demonstran" (1998), "di rimba hp" (2016), "dalam guguran embun" (2011), "selembar daun kuning" (2011), "padma" (2016), "bak sniper" (2016), "pengemis tua", "sajak jiwa besar" (1978), "saat sakit" (1995), "candi cetho" (1998), "kemarau" (2000), "seekor ikan" (2010), "di depan cermin" (2010), "dalang" (2012), "sajak" (2016), "di toko buku" (2016), "kasih sayang" (2016),

Orang tua saya mempunyai empat belas anak dan saya anak yang ketujuh. Saya dilahirkan di Semarang, pada Kamis Legi, 30 September 1948. Bapak saya pegawai negeri yang sangat kecil gajinya waktu itu.

Setiap pagi saya selalu ikut ibu di dapur. Waktu itu dapur masih menggunakan tungku yang dibuat sendiri dari tumpukan bata merah yang direkat dengan tanah, dicampur sekam, diberi air lalu dilumatkan. Bahan bakarnya dengan kayu. Saya bertugas menjaga nyala api agar tetap menyala dengan meniup memakai semprong bambu yang dua sisinya berlubang. Kalau kebetulan kehabisan uang, saya sering juga diajak ibu ke pegadaian untuk menggadaikan jarit (kain batik panjang)

Ketika Bung Karno mencanangkan program Berdikari, rakyat diminta untuk makan jagung, keluarga kami makan jagung juga. Saya membantu ibu menumbuk jagung sebagai bahan untuk ditanak menjadi nasi jagung.

Orang tua saya sangat dekat dan penuh kasih sayang pada anak-anaknya. Pada waktu-waktu tertentu, terutama pada hari Minggu kami diajak jalan-jalan. Pendidikan kami sangat diperhatikan. Kalau siang saya harus tidur bersama bapak dan ibu. Waktu masih anak-anak, saya termasuk bandel. Begitu bapak ibu sudah tidur, saya pelan-pelan turun dari ranjang. Dengan

hati-hati saya membuka pintu dan begitu pintu dibuka saya lari ke luar rumah berkumpul dengan teman-teman bermain kelereng, perang-perangan, atau mandi di kali.

Bapak saya keras. selalu menunggu kepulangan saya di pintu dapur karena kalau pulang bermain saya lewat dapur. Karena bapak saya gendut bagian perut celananya bisa dimasuki bantal. Bapak *nyabeti* saya dengan celana panjangnya yang besar itu. Saya hanya bisa menangis. Kalau sudah seperti itu, ibu saya mendekati dan menuntun saya dibawa ke kamar mandi untuk dimandikan sambil berujar, "*Mulane dadi bocah sing apik.*"

Dalam berpakaian, saya tak boleh sembarangan. Kalau saya ke sekolah atau berpergian, baju harus dimasukkan, pakai sabuk, dan bersepatu. Waktu kelas empat, saya pernah melepas sepatu di kelas untuk bermain dengan teman-teman di halaman sekolah. Setelah kembali ke kelas sepatu saya hilang, padahal itu sepatu baru. Lokasi sekolah saya dekat kampung. Sampai di rumah, saya langsung dimarahi.

Saya ingat betul, waktu kelas dua sekolah rakyat, saya tertidur di kelas. Setelah terbangun, kelas sudah sepi, hanya ada ibu guru, ternyata pelajaran sudah selesai. Juga di kelas dua, Bu Guru bertanya, "*Bocah-bocah, yen esuk ngombe apa?*" Teman-teman menjawab, "*Teh.*" Saya sendiri yang menjawab berbeda, "*Kopi.*" Bu guru pun berkata, "*Mbah.*" Teman-teman tertawa, sejak itu saya dipanggil teman-teman, Mbah.

Saya selalu ditunggu ibu kalau sedang belajar. Kalau belum benar-benar tahu, saya harus terus belajar sampai tahu. Kadang saya sering menangis karena sudah mengantuk tapi belum boleh tidur.

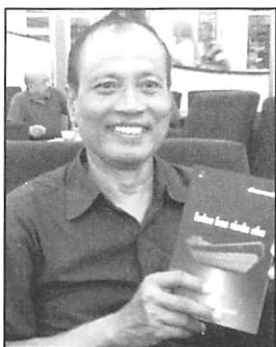
Ketika sekolah rakyat, saya sekolah di Pendrikan Tengah 1, Semarang. Sejak kelas empat sampai kelas enam, saat upacara bendera saya selalu bertugas membaca teks Sumpah Pemuda dengan seorang teman putri bernama Nur Nisfiati. Saat SMP, saya sekolah di SMP Negeri 1 Semarang. Setiap peringatan hari-

hari nasional, seperti Sumpah Pemuda, Hari Pahlawan, Pertempuran Lima Hari Kota Semarang, saya selalu dalam regu yang dikirim sekolah untuk mengikuti upacara. Saat Peringatan Proklamasi Kemerdekaan, saya juga selalu diikutkan dalam regu sekolah untuk pawai. Setiap upacara kami selalu menyanyikan lagu wajib nasional, mungkin karena itu nasionalisme rasa kebangsaan saya terbangun.

Setelah lulus SMEA Negeri, saya kuliah di Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Saya lulus Sarjana Muda 1973 kemudian mengajar di sekolah swasta, SMEA dan STM. Tahun 1976 saya diangkat menjadi pegawai negeri. Terakhir saya bekerja sebagai Kepala Tata Usaha STM (kini bernama SMK N2) dan pensiun tahun 2014.

Orang tua saya tak pernah menyuruh anak-anaknya untuk menjadi ini menjadi itu. Terutama ibu saya yang tak beragama, tak pernah memegang kitab suci tetapi melakukan ritual tiap Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon. Menjelang maghrib ibu menyuruh saya menyiapkan nampan yang di atasnya diberi seangkup kopi pahit, gelas yang diberi air, di dalamnya ada kembang telon, rokok sebatang, pedhupan kecil dan kemenyan. Kemudian saya diminta untuk meletakkan di bawah ranjang. Saat maghrib tiba, ibu jongkok dekat nampan sambil membakar kemenyan di pedupaan. Saya disuruh jongkok di sisinya. Kemudian paginya saya diminta membuang kembang yang ada di gelas di halaman depan pintu, kata ibu biar tak ada setan lewat.

Ibu sering menasehati saya, *"Dadiya bocah apik ana gunane"*. Setiap melihat paku, beling, atau batu yang menghalangi orang lewat mesti disingkirkan ibu, sambil berkata, *"Melasi angger ana sing kena."*



Dharmadi lahir di Semarang, 30 September 1948. Selain dimuat di media massa, puisinya tergabung dalam *Melacak Jejak* (1993), *Lirik-lirik Kemenangan* (1994), *Dari Negeri Poci 2* (1994), *Resonansi Indonesia* (2000), *Negeri Abal-Abal* (2013), *Puisi Menolak Korupsi* (2013), *Negeri Langit* (2014), *Tifa Nusantara 1* (2014), *Negeri Laut* (2015), *Memo untuk Wakil Rakyat* (2013), *Memo Anti Terorisme* (2016), dan lain-lain. Kumpulan puisinya *Kembali ke Asal* (1999), *Dalam Kemarau* (2000), *Aku Mengunyah Cahaya Bulan* (2004), *Jejak Sajak* (2008), *Aura* (2011), *Kalau Kaurindu Aku* (2012), dan *Larik-Larik Kata* (2016). Beralamat di Jln. Martadireha II/279, Gang Sitihinggil 3, Purwokerto. Pos-el dharmadi_pwt@yahoo.co.id

Menepis Keraguan

Persinggungan dalam pergaulan sangat berpengaruh dalam perkembangan sebuah keinginan yang jika diseriusi menjadi sesuatu yang menantang. Terjadi dan beranjak maju karena didorong oleh semangat keinginan tadi. Dalam dunia kreatif, ide dan gagasan bukanlah merupakan *kup* dari orang-orang yang sudah menemukan jati dirinya atau bisa dibilang *jago* dalam dunia susastra, lebih jauh lagi para paus-paus sastra, kreator yang tergolong budayawan.

Saya suka puisi, teater, cerpen dan belajar menulis artikel. Puisi puisi itu lahir lantaran terkena virus dan wabah pada kegiatan sastra di sekolah. Meski boleh dibilang sastra sekolah sangat terbatas dalam soal durasi waktu pada jam pertemuan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Gamblangnya adalah pengajaran sastra tidak diberikan durasi waktu tersendiri atau dibilang *mondok* sehingga sangat beralasan kalau dikatakan waktunya sangat terbatas.

Keberuntungan yang melekat di kota saya adalah kegiatan lomba baca puisi maupun kelompok studi sastra, grup-grup teater bermunculan bak tumbuh suburnya musim jamur.

Oleh karena itu, kelemahan dan kekurangan pastilah teratasi untuk mendapatkan menu lebih luas dan terjamin durasi waktunya untuk berlatih menulis puisi. Apalagi keberadaan letak geografi kota saya, Tegal, sangat menguntungkan berada pada segitiga arah kota-kota besar di Pulau Jawa. Dari barat Jakarta, dari

arah selatan Banyumas dan Purwokerto, dari arah timur Kota Surabaya, semua melintasi Kota Tegal. Sangat berarti bagi saya dapat menciptakan suatu perubahan. Dari awal saya menulis di buku harian, kalau diketik paling untuk konsumsi kebanggaan dan kebahagiaan dalam, konsumsi laci ekstremnya. Sangat malu-malu untuk dipamerkan terhadap perhelatan puisi, lagi-lagi karena pengaruh dan imbas dari tokoh sastrawan besar, seperti Rendra, Danarto, Arifin C Noor, Taufik Ismail, Emha Ainun Najib, Budi S Otong, Eko Tunas, Untung Soerendro, Bambang Sadono, dan masih banyak lagi. Termasuk di kota saya ada dua sastrawan besar dari Angkatan 66, yaitu Piek Ardijanto Soeprijadi, penyair dan Ratmana Suci Ningrat, seorang cerpenis yang piawai mencipta cerpen.

Di bidang teater pun seperti Teater Koma, Danarto dengan ceramah seputar penulisan lakon teater menurut proses kreatif beliau, Slamet Gundono dan Ki Enthus Susmono, Teater Kubur Jakarta, Uki Bayu Sejati dengan teater Bulungannya, Yoyik Lembayung, semuanya mengubah saya dari keinginan menjadi minat. Sedangkan bimbingan bakat yang saya miliki persentasenya sangat tipis Konon minat mesti diukur pula dengan seberapa tebalnya seseorang memiliki bakat.

Seiring berjalannya waktu keinginan menulis karya sastra terdorong secara seimbang antara instrinsik dan ekstrinsik. Berbagai karya puisi telah saya ciptakan untuk karnaval puisi pada program Studi Grup Sastra dan Teater Tegal. Di situlah saya memperoleh pengalaman yang berharga karena masing-masing kreator mendapat sorotan dan kritikan yang lebih ke arah gaya bahasa serta teknik menjaring imajinasi termasuk hujatan dan cibiran.

Sebagian dari tahapan ini bukan saja merupakan kawah candradimuka tetapi ada kesempatan yang membanggakan, puisi-puisi tersebut dikirim pada rubrik sastra media koran, majalah, dan buletin sastra yang mempunyai manfaat untuk menguji karya

setiap anggota. Betapa bahagianya seorang calon penyair yang puisinya dimuat di media pers sebagai pembaptis karya para pemula. Keindahan ini bisa dibilang romantika bersastra pada saat itu.

Rasa Ragu Merundung Kalbu

Kejujuran adalah faktor penting dalam berkarya karena hal itu tidak tumbuh secara instan. Mental minder juga melanda saya karena paling lamban dalam menggedor palang pintu redaktur rubrik sastra media cetak. Maka dalam semangat berkarya saya mengalami kurang kepercayaan diri. Kondisi ini pastilah akan mengendorkan semangat berkarya karena kegagalan selalu menerbitkan keraguan dalam melanjutkan perjalanan.

Lagi-lagi kesetiaan saya ditantang untuk melanjutkan perjalanan menggali jiwa tetap menjadi insan sastra. Pengaruh dan imbas dalam pergaulan komunitas Studi Grup Sastra dan Teater tak bisa dipisahkan dari sistem-sistem nilai. Contohnya, pengiriman karya sastra dalam sebuah media bukanlah harga mati karena setiap rubrik sastra memiliki genre warna, bentuk, sosial, maupun sajak-sajak bunga, melankolis, maupun konstekual, dan kesadaran berpihak tidaklah mudah untuk diterima media. Melalui paparan ini muncullah dalam istilah studi bagaimana menyiasati redaktur surat kabar sehingga item keraguan menjadi satu hal yang sedikit terhapus.

Rupanya kita memang berhadapan dengan kredo-kredo penyair yang berjibun menggali *licentia poetica* bagi mereka yang terjun dalam dunia puisi juga sastra lainnya. Betapapun jangkauan ini cepat lambatnya bergantung pada minat dan bakat produktifitas dan usaha penggalan. Pada sisi lain dalam skala yang lebih luas, daerah maupun pusat masih melekat pada nilai-nilai barometer karya-karya sastra. Dalam menegaskan jati diri, tanpa ada aturan tertulis seorang penyair mestilah rajin memproduksi karyanya sebagai suatu sarana penyemangat dalam berkarya.

Keikutsertaan dalam kumpulan puisi menerbitkan kumpulan puisi tunggal, mengikuti perhelatan silaturami puisi di berbagai daerah, serta ikut serta dalam sayembara cipta karya sastra sangatlah membantu untuk memberi pupuk penyegar dan meraih konsep jati diri penyair.

Pemantapan berkarya mesti terus dibina karena setiap karya sastra menemukan singgasana masing-masing. Demikian sekelumit tentang perjalanan sastra seorang saya yang demikian sederhananya. Adapun, tahapan yang sangat saya yakini adalah seorang penyair mesti setia pada intensitas dan kontinuitas. Kedua, mestilah memiliki semangat membara, berkobar-kobar, menyala demi membangun legendanya masing-masing. Harapannya, pada saatnya kita akan mengalami fungsi bermanfaat dan ini sangat penting untuk dibangun. Satu hal yang tak bisa dilupakan adalah faktor membina pergaulan, jaringan-jaringan sastra, dan membangun komunikasi yang sangat menolong dan menopang jati diri penyair yang tak bisa dikesampingkan.

Ada sebuah cerita yang terbangun karena persaudaraan, persahabatan yang saling asah asih asuh dalam bahasa. Begini ceritanya: Sahabat saya lebih piawai dan produktif menulis dibandingkan lancar berbicara maupun berorasi budaya. Namun, karya-karyanya selalu berbicara dan membangun atmosfer bersastra di kotanya, termasuk rajin mendokumentasikan karya-karya sastra teman-teman sekotanya. Cerita ini didukung kuat dengan sikapnya yang tidak banyak bicara. Suatu hari secara diam-diam tanpa ijin pada saya ia mengirim beberapa judul puisi saya pada surat kabar nasional di Jakarta. Nah, pada saat puisi saya nampang di koran tersebut dia tunjukan pada saya. Bisa dibayangkan oleh Anda bagaimana terkejutnya saya ketika itu. Tentulah bukan hanya terkejut bercampur senang sekaligus bertanya-tanya, "Kok bisa ya?" Keunikan saling membina ini jarang terjadi dalam perkawanan. Bagian terpenting menurut saya pada akhirnya bukan hanya bangga, melainkan membuat saya tambah

gila untuk berkarya karena support sahabat yang saya anggap aneh dan *nyeleneh* sebelumnya. Semoga sekelumit paparan ini bisa menjadi bahan bertukar pikiran di mana setiap perjalanan kreator tak pernah sama romantikanya. Obat yang utama, sekali lagi setialah tetap berkarya dan bersilaturahmi. Tidak ada alasan untuk berhenti berkarya betapa pun kita sedang mengalami krisis. Kritikus bukanlah sebuah halangan untuk membangun eksistensi penyair. Salam sastra!



Dwi Ery Santoso lahir di Kota Tegal, 21 Septembar 1957. Ia aktif berteater, mengisi ekstrakurikuler teater di sekolah-sekolah. Ia sering berdeklamasi di berbagai pertemuan, resepsi pernikahan, rapat-rapat kedinasan, dan hari-hari besar agama maupun nasional. Ia juga masih setia dengan gerakan puisi menolak korupsi dan melakukan giat sastra sekolah. Ia membuat beberapa antologi puisi tunggal dan antologi puisi bersama teman-

temannya dari berbagai kota: Sragen, Kudus, Semarang, dan Pekalongan. Antologi tunggalnya adalah *Nelayan-nelayan Kecil, Muara Bercahaya, Brug Abang* (berbahasa Tegal). Karyanya juga tergabung dalam berpuluh-puluh *Buku Puisi Tegal* dan terbitan PMK (Puisi Menolak Korupsi). Skenario film remaja dan naskah teaternya berhasil menjadi naskah terpilih peringkat 1 tingkat Provinsi Jawa Tengah. Selain itu, ia terpilih sebagai Sutradara Terbaik 1 Festival Teater Jawa Tengah di TBS 2002. Kini ia tinggal bersama keluarganya di Jalan Mawar, Gang 4/57B Kelurahan Kejambon, Tegal Timur, Kota Tegal. Telepon 085229551235

Warteg, Mesin Tik, Srimulat

Puisi pertama saya tulis di kelas satu SMA Tegal 1971 berjudul “Musim Panas di Jakarta”. Tentang kota Jakarta, tentu. Padahal saat itu saya belum pernah ke Jakarta. Bisa jadi ini soal spirit Tegal yang dikenal wartegnya. Jakarta menjadi magnet bagi orang Tegal. Termasuk saya beberapa kali ingin berhenti sekolah dan minggat ke Jakarta.

Saya pernah menulis riwayat warung Tegal. Bahwa Tegal di zaman perlawanan Sultan Agung ke Batavia dijadikan benteng tentara Mataram, sekaligus dapur besar. Pasukan telik sandinya menyusup ke Batavia, menyalu sebagai pedagang warung.

Tulisan itu saya tutup: Mataram Sultan Agung boleh gagal menyerang Batavia tapi warteg tidak pernah gagal menyerbu Jakarta. Ketika SMA saya tidak pernah ke Jakarta, tetapi saya bisa menulis puisi tentang Jakarta. Terlebih lagi, puisi saya itu dimuat di lembar budaya koran *Berita Buana* Jakarta. Satu ruang yang saat itu menjadi barometer media sastra Indonesia. Dua guru saya yang sastrawan dan masuk dalam Angkatan 66, Piek Ardijanto Soeprijadi dan SN Ratmana, terkejut membaca puisi saya. Padahal, saya mulai menggunakan nama pena Eko Toenas. Meski diam-diam mereka memaklumkan, “Ya saja, anaknya Woerjanto.”

Ayah saya Woerjanto dikenal sebagai budayawan Tegal. Kakek saya Soegarbo pemain wayang orang Ngesti Moeljo, dan konon keturunan pendiri Tegal Ki Gede Sebayu dari Mataram.

Baiklah, saya akui, bakat kesenimanan saya memang soal keturunan.

Wuryanto, ayah saya, dikenal sebagai pelukis, sastrawan, dan sutradara drama. Sial memang bakat ini sepenuhnya menurun ke saya, dan keaktoran saya menurun dari kakek saya. Terlanjur basah, saya menggunakan nama Eko Tunas, dari nama asli Eko Heriyanto. Tunas adalah nama kelompok kesenian pimpinan ayah saya, Ikatan Seniman Muda "Tunas" Tegal.

Lebih sial sejak puisi pertama saya kondang di SMA, saya ditunjuk guru-guru saya itu untuk menjadi pemimpin redaksi majalah dinding sekolah. Nama saya makin berkibar, walau saya diejek teman-teman, "*ora tau maring Jakarta bae ka puisine Jakarta.*"

Saat itu saya mau jelaskan ke mereka, bahwa saya bisa menulis puisi itu karena saya punya buku sakti. Ya, ayah saya punya banyak buku, tapi hanya satu yang saya baca dan bawa ke mana-mana, yaitu *Puisi Dunia*. Puisi-puisi saya selanjutnya dipengaruhi buku sakti itu. Dari buku itu saya merasa lebih sakti dari teman-teman saya.

Dari honor puisi saya mentraktir para pengejek di warung Pakbon. Selesai makan kenyang saya bilang ke mereka, "Tahu tidak, makanan yang kalian makan dari honor puisi Jakarta!" Mereka menyahut, "Sayang puisi yang dimuat di majalah dinding tidak ada honorinya." Meski mereka diam-diam selalu bertanya kepada Tata Usaha, "Apa ada wesel puisi untuk Eko Tunas?"

Rumah ayah saya sekaligus sanggar, sekaligus kantor. Kantor redaksi koran *Banteng Loreng*. Jadi, ayah saya juga seorang jurnalis. Tamu-tamu dari luar kota, Jakarta atau Yogya, sering datang dan menginap antara lain: Wiratmo Soekito dan WS Rendra. Termasuk rombongan seniman dari Sanggarbambu Yogya. Melihat sosok Rendra, membuat saya berkeinginan menjadi seniman. Puisi-puisi Rendra saya lahap, dan berpengaruh dalam sajak-sajak saya berikutnya.

Lulus SMA, Jakarta tidak lagi menarik bagi saya, tapi justru magnet Yogya sangat berkumparan tinggi. Saya diterima di Sekolah Tinggi Seni Rupa Republik Indonesia (STSRI) jurusan Seni Lukis, dan ayah saya menitipkan saya ke Sanggar Bambu. Di sini saya terperangah, ternyata Yogya hutan belantara, penuh pohon gelap, dan binatang liar dalam kesenian. Celaknya. saya suka sekaligus bingung. Saya menginginkan semuanya.

Apalagi saat saya mulai bergaul dengan Eha Kartanegara di Bengkel Teater Rendra. Lalu Emha Ainun Nadjib dan Ebiet G Ade, yang kemudian di 1980-an dikenal 4 E. Saya bertanya kepada mereka, tapi mereka tidak bisa menjawab. Mengapa Tuhan begitu menyayangi saya, memberi begitu banyak bakat: melukis, berteater terlebih menulis puisi, cerpen, esai, bahkan belakangan novel. Apa arti semua itu kalau sebatas kepuasan diri yang disebut berkarya seni demi estetika.

Saya ibarat mau menangkap semua binatang rimba, tapi tidak satu pun tertangkap. Apakah semua yang dilimpahi kasih sayang akan begini jadinya termasuk bahwa saya merasa sangat dimanjakan Tuhan. Saya menggelandang di belantara Malio-boro. Saya tinggalkan semuanya, termasuk kuliah, saya ingin bertemu manusia.

* * *

#2

Letih di belantara Yogya saya pulang ke Tegal, dan celaknya Ebiet ikut. Tujuan saya pasti: saya tinggalkan hutan rimba untuk menemukan ladang, ingin menautkan apa yang saya miliki demi satu *tegalan* saja. Saya menulis babad Tegal “Martoloyo-Martopuro” dalam bentuk lakon sandiwara. Itulah naskah drama saya pertama, kemudian dipentaskan Teater RSPD yang saya dirikan bersama Yono Daryono. Sialnya di malam pementasan itu Emha dan Eha tiba-tiba muncul ikut meramaikan dengan baca puisi.

Yono menggoda saya, ia nekad mengadakan pameran Tiga Muda Tegal: Eko Tunas, Wowok Legowo, dan Dadang Christanto. Saya kemudian mendirikan Studi Grup Sastra Tegal (SGST). Nama Teater RSPD dan SGST mulai didengar di Jakarta dan Yogya. Tanpa saya sadari kami meneruskan kerja ayah saya, menjadikan Tegal sebagai *tempat kencing* orang Jakarta dan Yogya. Mereka antara lain Simon HT, Halim HD, Afrizal Malna, dan Boedi S Ootong.

SGST menjadi ajang pembelajaran lebih antara hubungan sastra dan kehidupan nyata. Apa lacur ayah saya kembali menggoda saya, memaksa saya untuk kembali kuliah. Sialnya saya diarahkan kuliah di jurusan Seni Lukis lagi, di IKIP Negeri Semarang. Saya ikuti kemauannya, termasuk saya harus tinggal di paman saya yang militer. Antara ketertekanan struktur dan sistem itu, karya-karya saya menderas. Puisi, cerpen, esai, novel, dimuat di *Suara Merdeka*, *Wawasan*, *Suara Karya*, *Suara Pembaruan*, *Kompas*, *Horison*, dan *Kedaulatan Rakyat*. Anehnya dalam surat-suratnya, ayah saya bangga atas tulisan-tulisan saya yang dimuat, meski bahaya mengancam diam-diam: jangan-jangan saya gagal kuliah lagi.

Anehnya, di IKIP saya bersahabat dalam lingkaran empat lagi: saya, S Prasetyo Utomo, Triyanto Triwikromo, dan Herlino Soleman. Saat itu hanya Prasetyo yang punya mesin tik manual dan kami mesti antri atau *pingsut* untuk ikut mengetik di kamar kos Prasetyo. Kami berlomba untuk tulisan siapa yang dimuat, dan mereka bertiga panik saat cerpen saya "Banjir Kanal" kali pertama dimuat di *Kompas*. Itulah cerpen yang memicu mereka untuk mengejar *Kompas* memuat cerpen-cerpen mereka bahkan belakangan jadi langganan, sial saya!

Dalam proses kreatif kami itu, bersamaan munculnya dengan perdebatan Sastra Kontekstual versus Sastra Universal. Antara karya yang terlibat dengan persoalan sosial dan karya yang mempertahankan estetika. Disulut sejak Sarasehan Sastra

yang dipandu Halim HD di Solo dan konsepnya dimunculkan oleh Arief Budiman serta Ariel Heryanto. Boleh dikatakan inilah perdebatan yang menandai gerakan reformasi dalam sastra. Satu nama yang kemudian muncul dari gerakan sastra perlawanan kontekstual ini ialah Wiji Thukul.

Di Semarang karya puisi kontekstual yang muncul adalah saya dan Untung Surendro. Terlebih karena redaktur budaya *Suara Merdeka* saat itu, Bambang Sadono, membuka ruang asuhannya untuk karya berciri estetika-universal maupun sosial-kontekstual. Perdebatan pun cukup hangat di media mau pun di forum-forum diskusi. Satu ajang yang tidak disadari menjadi pembelajaran bagi penulis di Jawa Tengah.

Satu hal yang saya dapat ialah, perdebatan itu lebih mengisi bobot bagi karya-karya saya selanjutnya. Ini merupakan hal langka pasca reformasi, tidak adanya perdebatan konsep dalam sastra membuat kehidupan sastra baik-baik saja, tidak ada persoalan memberat, dan agak membosankan. Ada perdebatan puisi esai, tapi tampaknya terlalu hambar dan tidak menarik.

* * *

#3

Tahun 1987 saya menikah dengan Happy Astuti, seorang penyiar radio swasta di Semarang. Awalnya saya mengasuh acara apresiasi puisi di radio itu dan Happy sebagai operatornya. Saat kami menikah di Tegal teman-teman bergurau: *Wah, penyair kawin dengan penyiar.*

Pada 1990 isteri saya hamil, makin membesar kandungannya, saya panik: *Dari mana nanti uang untuk kelahiran anak saya.* Kebetulan *Suara Merdeka* membuat lomba novel. Saya ngebut menulis untuk ngejar setoran demi anak pertama saya. Hasilnya novel saya *Wayang Kertas* menang juara pertama dan belakangan dimuat di harian yang sama.

Novel saya yang lain, *Bidadari Kaleng Roti*, dimuat juga sebagai cerbung di harian sore *Wawasan*. Kalau *Wayang Kertas* bercerita tentang kehidupan buruh perkebunan melati di desa Kramat Tegal, sedangkan *Bidadari Kaleng Roti* tentang kehidupan dibalik panggung Srimulat.

Saat Srimulat main di THR Tegalwareng, Semarang, saya melakukan riset untuk novel saya. Saat itu saya sering melihat Juju Srimulat selalu membawa kaleng roti bulat saat mau berias. Saya penasaran, ternyata kaleng roti itu untuk menyimpan konde.

Di antara itu saya juga menulis naskah drama untuk Teater Lingkar, Teater Dhome, dan Teater Pedalangan, Semarang. Pada mulanya saya menulis resensi drama dari pentas Teater Lingkar. Pada intinya Teater Lingkar sudah puluhan kali pentas mengapa tidak menggarap naskah sendiri. Maston pimpinan dan sutradara Lingkar pun menemui saya dan menantang: *Anda penulis, kenapa tidak menulis naskah drama untuk kami*.

Sebagaimana cerpen atau novel, naskah drama saya merupakan riset atas kehidupan sosial nyata. Termasuk naskah "Pasar Kobar" yang merupakan adaptasi dari cerpen "Kobar" karya Yanusa Nugroho yang memang kontekstual. Juga naskah asli saya: "Nyi Panggung", "Ronggeng Keramat", "Menunggu Tuyul", dan "Gerbong". Juga skenario tv "Selongsong Ketupat", dimainkan Lingkar. Lalu "Rumah Tak Berpintu", dan "Palu Waktu" dimainkan Teater RSPD.

Kemudian buku puisi saya: *Puisi Dolanan* (1976), *Yang Terhormat Rakyat* (1998), *Ponsel di Atas Sprai* (2009), dan *Aorta* (2016). Di samping itu ada juga yang dimuat di berbagai media massa di Semarang, Yogya, dan Jakarta. Untuk itu saya mewakili Jawa Tengah dalam Temu Penyair Indonesia 1987 di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta. Atas cerpen-cerpen saya, kembali saya mewakili Jateng dalam Temu Sastra Nusantara 2010 di TIM.

Pada 2015, Cresindo menerbitkan kumpulan cerpen saya *Tunas*. Buku cerpen yang penerbitannya didanai oleh seseorang di Jakarta yang sampai detik ini kami belum pernah bertemu. Peluncurannya diprakarsai Erwindo Hascaryo di Tegal dengan cukup *surprise* karena acara itu digagas sebagai *launching* sekaligus reuni 4 E.

Eko Tunas merasa sangat dicintai Tuhan dengan beberapa bakat yang dimilikinya: senirupa, teater, dan sastra. Karyanya berupa puisi, cerpen, esai, dan novel tersebar di berbagai media massa. Kumpulan puisinya *Sajak Dolanan*, *Yang Terhormat Rakyat*, *Ponsel di Atas Sprai*, dan *Aorta*. Novelnya *Wayang Kertas* memenangkan lomba cerbung *Suara Merdeka*. Beberapa cerpennya diterbitkan bersama dalam buku *Bidadari Sigarasa* dan dibacakan di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta. Buku cerpen tunggalnya, *Tunas*. Naskah-naskah drama dan skenarionya dimainkan Teater RSPD Tegal, Teater Dhome, dan Teater Lingkar Semarang. Kini sambil terus menulis dan berteater, ayah beranak lima ini kembali ke habitatnya melukis, sambil sesekali monolog atau ceramah kebudayaan di banyak kota. "Hidup yang penting dilakoni, susah dan senang sama saja," katanya.



Eko Tunas lahir di Tegal, Jawa Tengah, 18 Juli 1956. Seniman serbabisa ini menulis, melukis, dan berteater sejak masih duduk di bangku SMA. Saat ini tinggal dan menetap di Kota Semarang. Ratusan tulisan (puisi, cerpen, novel, dan esai) tersebar di berbagai media massa di Indonesia, antara lain; *Pelopor Yogya*, *Masa Kini*, *Bernas*, *Kedaulatan Rakyat*, *Suara Merdeka*, *Wawasan*, *Cempaka*, *Bahari*, *Dharma*, *Surabaya Pos*, *Jawa Pos*, *Sinar Harapan*, *Suara Pembaruan*, *Suara Karya*, *Pelita*, *Republika*, *Kompas*, *Horison*, dan lain-lain. Di kalangan masyarakat Tegal, Eko Tunas juga

dikenal sebagai pelopor penggunaan istilah **John dan Jack**, sebuah cara menyebut sesama rekan sejawat (John dan Jack Pergi dari Tegal, Joshua Igho, Kompas Cetak, 25 September 2002)

Puisi Bagian Hidupku

Saya meneria surat bertanggal 22 Mei 2018 yang dikirim melalui *Whatsapp*. Surat ini ditandatangani Dr. Tirto Suwondo, M.Hum., Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah. Tokoh penting yang besar perhatiannya pada pertumbuhan dan perkembangan kesusasteraan di Indonesia. Isi surat tersebut intinya mengundang saya serta beberapa sastrawan Jawa Tengah terpilih untuk mengirim tulisan tentang pengalaman hidup masing-masing sebagai penulis selama ini.

Tulisan itu konon akan diterbitkan ke dalam buku antologi proses kreatif sastrawan Jawa Tengah. Saya termenung sejenak. Terlintas dalam ingatan ketika pertama kali saya menulis bidang kesusasteraan khususnya puisi. Hasil tulisan tersebut kemudian saya kirimkan ke berbagai media massa cetak, sebagian saya bacakan pada forum-forum seminar, simposium, dan diskusi di berbagai kota di Indonesia.

Kemudian sambil mengingat-ingat pengalaman batin terdalam di masa lampau dan di masa kini, saya mencoba menuangkan lintasan hidup mengharubiru itu ke dalam proses kreatif yang sederhana sekali. Saya percaya hidup dimulai dari hal-hal kecil, ramah tamah, dan sederhana. Tetapi ada yang tidak percaya bahwa kesederhanaan itu sering mengejutkan.

Menulis puisi bagi saya sangat menggembirakan karena setiap kali menulis, saya merasakan seolah-olah dunia ini dipenuhi cinta kasih dan perdamaian. Dunia yang senantiasa memberikan

keharuan lahir batin, di samping keharuan saya melewati jalan spiritual tanpa batas.

Perjalanan dunia kepenulisan, saya lampau dengan manis tetapi juga pahit. Banyak rintangan maupun tantangan yang menghadang. Tetapi jalan berliku-liku itu saya terima sebagai anugerah Tuhan yang tidak dapat dinilai dengan harga sebarangpun.

Di berbagai tempat pertemuan banyak sahabat-sahabat yang bertanya pada saya, *mengapa menulis puisi?* Pertanyaan tersebut sangat wajar karena mereka tahu bahwa saya memiliki latar belakang disiplin keilmuan di bidang teknik, seorang sarjana teknik sipil yang memilih menulis puisi sebagai profesi.

Beberapa alasan saya menulis puisi, sejak tahun 1980 sampai hari ini di antaranya, karena puisi merupakan lapangan kegemilangan rohani. Dengan puisi saya ingin mengabarkan nilai etis dan estetis. Nilai moral dan nilai-nilai keindahan pada masyarakat. Menulis puisi sebagai media komunikasi antar sesama manusia, berlatih mengorganisir pikiran dengan sistematis serta memperkenalkan puisi ke publik yang lebih luas. Selain itu, mengapa saya menulis puisi, jawabannya sangat sederhana dan logis. Melalui jalan puisi saya ingin mencatat peristiwa-peristiwa sejarah yang dialami bangsa Indonesia dalam kurun waktu selama ini.

Mungkin ada yang tidak dapat memahami alasan itu tetapi bagi saya persoalan tersebut tidak penting. Saya tidak ingin menghabiskan waktu dalam kesia-siaan, jika hanya terjebak dalam pertanyaan tafsir seperti itu. Saya selalu memberikan jawaban jernih dan rasional mengapa menulis puisi. Saya selalu katakan bahwa menulis puisi bagi saya seperti ketika ia melewati jalan spiritual yang terang benderang.

Puisi merupakan rangkaian kata-kata sederhana dan jelas. Tidak perlu samar maupun gelap. Tujuan utamanya agar pembaca karya sastra dapat memahami dengan baik. Menulis puisi bukan semata-mata untuk mencari popularitas rendah. Sudah

cukup kiranya apabila puisi yang saya tulis dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca karya sastra mulai dari siswa SMP, SMA, Mahasiswa, dan masyarakat luas.

Apa yang saya kemukakan tersebut bukan persoalan benar atau salah, lebih dari itu karena keinginan menulis puisi bagi saya ingin menyampaikan kebenaran dan kesalahan yang masih tersembunyi. Saya percaya bahwa pengalaman batin terdalem sebagai awal mula lahirnya sebuah puisi. Tetapi kita juga tidak bisa mengharuskan untuk menyetujui proses itu secara keseluruhan. Lebih-lebih kalau kita menemukan pendapat tidak obyektif dengan menempatkan puisi sebagai teritorial pribadi yang tersendiri.

Meletakkan puisi di wilayah tersendiri akan membuat karya sastra itu terasing dari masyarakat pembacanya. Tentang masalah tersebut saya mempunyai pendapat lain mengenai puisi-puisi yang saya tulis. Puisi saya tulis bukan hanya diperuntukkan bagi segelintir orang saja. Walaupun pada awalnya seperti perkembangan selanjutnya saya menulis puisi untuk masyarakat luas.

Jikalau saya menulis puisi bukan disampaikan kepada masyarakat, tidak disebar, dan tidak dipublikasikan, pertanyaan kemudian, untuk apa saya bersusah payah menulis puisi? Apa yang saya lakukan menggeluti puisi bertahun-tahun lamanya sampai hari ini sesungguhnya merupakan jalan kreativitas sebagai lapangan kegembiraan hidup.

Karya sastra puisi merupakan dunia rohani yang dipenuhi berbagai pengalaman hidup. Misalnya pelekatan emosional, sensitivitas pribadi, pemahaman antar manusia, sopan santun, pengalaman perorangan, perilaku hidup serta sentuhan budi pekerti yang menonjol. Artinya ketika seseorang menulis puisi, sama sulitnya dengan usaha yang dituntut oleh setiap persoalan kehidupan manusia di jagat raya.

Sekarang yang perlu dipahami dan dimengerti, saya menulis puisi salah satu tujuannya untuk menyampaikan pesan toleransi cinta kasih dan perdamaian bagi sesama manusia dan semua pesan itu saya kira hanya dapat dibatasi oleh norma-norma yang dapat dipertanggungjawabkan. Rambu-rambu puisi itu bernama logika, dalam hal ini logika menulis puisi.

Pada dasarnya saya sulit memberi batasan-batasan puisi untuk mencapai hasil yang memuaskan. Namun, dengan memahami kapasitas dan kemampuan teknik kepenulisan terbatas, adakalanya saya melakukan improvisasi. Saat-saat rawan seperti itulah saya lari ke perpustakaan untuk membaca buku yang berhubungan dengan kesusasteraan.

Di perpustakaan tersebut saya membaca dan membuat catatan-catatan kecil dari seluruh isi buku yang saya baca. Saya menafsirkan kembali makna menulis puisi, mencari metode menulis puisi, memahami hakikat puisi, maksud dan tujuan menulis puisi, menelusuri proses lahirnya puisi, dan bagaimana cara menghayati puisi. Dengan kata lain, saya menulis puisi dengan sebanyak mungkin gagasan tetapi kata-kata sedikit mungkin.

Berpegang dari patokan tersebut saya terus mencoba menulis puisi dengan perasaan bahagia, menulis puisi sambil mempertimbangkan hadirnya imajinasi kata konkret, ritme, irama dan majas untuk membangun wujud puisi secara utuh.

Dalam menulis puisi saya juga menghadirkan gaya bahasa berupa metafora, personifikasi, arategori, hiperbola, antithesis, paradox, sinsme, sarkasme, litotes, klimaks, dan anti klimaks. Apa yang saya lakukan itu semata-mata hanya untuk mengekspresikan semangat jiwa yang bersumber dari gagasan logis.

Menurut saya, menulis puisi merupakan kegiatan untuk menghadirkan berbagai macam persoalan yang berada di lingkungan kita. Penulis puisi itu adalah petualang kata yang memiliki ketajaman batin, seoran filsuf, orang suci, dan insan manusia yang dapat memprediksi kebenaran yang masih tersembunyi.

Pernyataan tersebut sudah pasti sulit untuk disanggah, sama sulitnya kita menyanggah bahwa karya sastra berupa puisi merupakan pengalaman batin terdalam dari penulisnya. Kedalaman batin tersebut tidak dapat diukur hanya dengan penjabaran rasional tetapi juga dengan irasional.

Candi Birobudur di Magelang tidak hanya merupakan bangunan purbakala yang dibangun pada akhir abad VIII dan awal abad IX. Bangunan fantastis itu telah banyak memberi inspirasi saya dalam menulis puisi. Candi peninggalan Dinasti Syailendra tersebut juga memberikan pelajaran hidup yang sangat berharga. Ratusan puisi yang saya tulis tidak dapat dipungkiri sebagian besar bertema Borobudur. Melalui tema itu, saya ingin menyampaikan pesan-pesan perdamaian seperti filosofi yang tertera dalam pahatan relief dinding candi tersebut.

Dalam puisi-puisi tersebut, saya menghadirkan Candi Borobudur sebagai subyek dan bukan obyek. Ini artinya saya hanya ingin meneruskan pesan dan kabar dari Candi Borobudur lewat puisi kepada masyarakat luas. Tidak sekedar mengagumi kemegahannya.

Puisi-puisi yang saya tulis tidak lahir begitu saja. Namun, melalui proses pergolakan batin yang tidak dapat diprediksi oleh waktu sekarang, besok atau pada hari-hari mendatang. Inspirasi itu bisa datang kapan saja, bisa melalui perenungan, ilusi, lewat mimpi maupun melewati jalan laku spiritual. Jika wisik datang merasuk ke dalam jiwa, saya tinggal menuliskannya dalam puisi. Dengan kata lain, sebenarnya saya hanya penyambung lidah Candi Borobudur dengan puisi sebagai media pengabaran.

Saya telah menerjemahkan ratusan puisi bernafas purbakala sejak tahun 1980-an. Beberapa puisi itu sudah diterbitkan dalam antologi puisi bersama para penyair di Indonesia, beberapa di antaranya diterjemahkan dalam bahasa Inggris dan Jerman. Menulis puisi bagi saya bukan sekedar melukis tentang apa yang

nampak di permukaan, melainkan mencoba menafsir kegelisahan, kemarahan, maupun hasrat terpendam candi itu yang masih menyimpan rahasia alam semesta.

Perjalanan batin yang panjang dan melelahkan telah menghasilkan banyak tulisan berupa puisi, meskipun puisi-puisi itu tidak bisa mengubah hidup saya. Sesungguhnya masih banyak yang ingin saya sampaikan tentang pergolakan Candi Borobudur di masa lalu dan di masa kini. Tetapi pesan-pesan itu tidak semuanya bisa saya terjemahkan dalam puisi.

Jagad Batin merupakan buku puisi pertama yang saya terbitkan tahun 2015. Berisi 99 puisi yang saya tulis dalam kurun waktu 37 tahun. Puisi – puisi dalam buku tersebut denyut gagasannya senafas yakni tentang tampilan, ambisi, dan kepribadian Candi Borobudur.

Memang bukan pekerjaan mudah untuk membuat karya kesusasteraan yang mengangkat tema kepurbakalaan. Di samping harus riset lapangan, mendekati, meraba dan merasakan obyek secara langsung tetapi saya juga harus melakukan riset laboratorium, yakni mengumpulkan data dan buku bacaan di perpustakaan.

Berbagai pertanyaan tentang mengapa, bagaimana, dan apa yang saya tulis selama bertahun-tahun lamanya, jawabannya sederhana *saya adalah pemimpi yang kreatif*. Suatu kegiatan kreatif seseorang dalam upaya mengungkap kebenaran yang masih tersembunyi, seperti keinginan mengungkap peristiwa penangkapan Pangeran Diponegoro yang heroik itu di Magelang.

Perasaan emosional seperti itulah yang saya maksudkan sebagai kegiatan kreatif penyair dalam upaya pencapaian nilai etis dan estetis untuk memberi bobot karyanya. Bermula dari suasana batin yang senantiasa bergolak itulah, segala macam bentuk pengembaraan batin manusia yang tiada menemukan jalan lurus dan kebenaran.

Jalan pengembaraan batin tidak berujung seperti dalam kisah pengembaraan manusia era magnon pada akhir abad es. Semua pengalaman pahit, manis maupun getir dari para penyair akan berakhir pada sebuah penghayatan spiritual. Sebuah jawaban yang sama rumitnya seperti ketika penyair akan menulis karya kesusasteraan berbentuk puisi.

Proses kreatif ini belum selesai sampai di sini. Karena hidup terus mengalir sampai kapan pun.



Es Wibowo, sarjana teknik sipil lulusan Universitas Tidar Magelang. Pemenang lomba cipta puisi tingkat nasional di Kota Batu (1996), pemenang hadiah Sastra Purbakala Award dari Universitas Udayana Bali (1996), tahun 2013 menerima penghargaan seni budaya sebagai “Senior Sastra dan Seni Ritual” dari pemerintah Kota Magelang. Pemimpin Padepokan Gunung Tidar Magelang, tinggal di Magelang

Pada Mulanya Deklamasi

Mungkin saya memang ditakdirkan untuk jatuh hati kepada puisi. Hal itu dimulai ketika saya masih duduk di kelas 4 SD Kadilangu, Kecamatan Cepiring (kini masuk wilayah Kecamatan Kangkung), Kabupaten Kendal. Saya diminta oleh guru saya untuk berdeklamasi pada malam peringatan Hari Kemerdekaan RI di sekolah. Mungkin tahun 1966 ketika itu. Saya menghafalkan dua puisi karya Chairil Anwar “Aku” dan “Doa”. Saya berlatih menghafal puisi sambil memainkan mimik dan menggerakkan tangan di depan cermin di dalam kamar. Saya ingat, saya agak gemetar ketika tampil di panggung. Namun saya lupa, ada yang bertepuk tangan atau tidak se usai peristiwa bersejarah itu.

Nama Chairil Anwar kemudian melekat di benak saya. Namun anehnya, saya tak tahu siapa Chairil itu. Sampai kemudian lulus SD, saya belum juga tahu kalau Chairil itu penyair, pelopor Angkatan 45 di bidang puisi. Saya baru tahu tentang Chairil ketika duduk di kelas 3 SMP ketika Bu Mien, guru Bahasa Indonesia, bercerita tentang penyair itu.

Di rumah, ayah saya kebetulan berlangganan *Mingguan Angkatan Bersenjata* (Semarang), dan di surat kabar itu ada rubrik puisi yang memuat karya para penyair. Meski waktu itu saya belum dikhitan, saya sudah keranjingan membaca. Saya selalu mencari rubrik puisi pertama kali sebelum rubrik lain. Saya sangat menyukai puisi. Saya masih ingat, ada beberapa nama penulis puisi yang sering muncul di sana: Amran Hatta GA, Fatchurr

MK, Kusnin Asa, Munhalis LS, Victor G. Rusdianto, Darmanto Jatman, Sukarman Sastrodiwiry, Arswendo Atmowiloto, Subagyo Martosubroto, Toto Yuliadi, Linus Suryadi AG, Piek Ardijanto Soeprijadi, dan Yudiono KS. Bahkan, baris-baris puisi Amran Hatta (saya lupa judulnya) masih terngiang sampai sekarang:

*bulan pun demam
dari nikmat candu luka
kupegang senja*

Kesukaan membaca puisi itu kemudian berkembang ke prosa, yaitu cerita pendek dan cerita bersambung. Saya ingat cerita bersambung berjudul “Bunga-bunga Aprilia yang Manis” karya Fatchurr MK. Tapi saya telah lupa judul cerita bersambung yang ditulis Erka (kadang memakai nama Rakhmat K.), meskipun saya menyukainya. Saya membaca cerpen-cerpen Enny Sumargo (pengarang ini kemudian menjadi Kepala Biro Lingkungan Hidup Setda Jateng), Abdul Karim Husain, Handayani, A. Muchyidin, dan Hamid S. Darminto.

Di SMP pengetahuan kesusastraan saya dapatkan bukan hanya dari sekolah namun juga dari surat kabar. Bahkan kemudian bukan hanya dari *Mingguan Angkatan Bersenjata* (yang kemudian berubah menjadi *Kartika Minggu*), namun juga dari *Pos Minggu* dan *Sophia Weekly*. Di dua koran terakhir itulah puisi-puisi awal saya dimuat. Saya ingat tahunnya, 1971, ketika saya masih duduk di kelas 3 SMP, menjelang ujian akhir. Puisi-puisi saya waktu itu judulnya antara lain “Malam”, “Angin”, dan “Kerinduan”. Sayang saya tak memiliki dokumentasinya.

Saya berani mengirimkan puisi ke koran, bermula dari persahabatan saya dengan Sunaryo Ibnu Syams, Tachlish Abdillah, dan Hudiyarto. Usia Sunaryo, Hudiyarto, dan Tachlish ini beberapa tahun di atas saya. Sunaryo ketika itu telah mengirimkan puisi-puisinya ke *Sophia Weekly* dan dimuat beberapa kali dengan memakai nama S. Ibnu Syams. Begitu juga Tachlish. Sedangkan Hudiyarto belum berani mengirimkan ke koran, namun kami

lihat puisi-puisinya lumayan juga. Kalau mereka bisa, mengapa saya tidak?

Saya pun mempelajari puisi-puisi yang dimuat di *Sophia Weekly* itu. Ada puisi Emha Ainun Nadjib, Djihad Hisyam, Iberamsyah Barbary, AF Mutahar, dan Alex Achlish. Saya sangat suka judul puisi Alex Achlish yang cukup panjang: "Nining, Itik yang Jinak dan Nyanyi Sunyiku yang Sepi". Saya ingat judul salah satu puisi AF Mutahar, yaitu "Siul-siul di Tepi Kali".

Begitulah, saya menulis puisi dengan diterangi lampu teplok karena waktu itu di desa saya, Tlahab, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal, belum ada listrik. Setelah saya ketik dengan mesin tik kelurahan (kebetulan ayah saya menjabat kepala desa), besoknya puisi itu saya kirim sepulang sekolah dengan mengayuh sepeda ke Kantor Pos Kendal. Ketika itu di Cepiring dan Gemuh memang belum ada kantor pos. Di luar dugaan, sebulan kemudian puisi-puisi saya dimuat di *Sophia Weekly*. Sunaryo, Hudiarto, dan Tachlish mengucapkan selamat dan kami terlibat dalam diskusi ringan tentang puisi-puisi itu. Akhirnya, kami berempat sering ketemu di serambi Masjid Tlahab sehabis salat Magrib membicarakan tentang puisi atau cerpen yang dimuat. Ketika akhirnya Hudiarto dan Tachlish merantau ke Jakarta (Hudiarto bekerja di Pertamina dan Tachlish di sebuah pabrik tekstil di Cibinong) tinggal saya dan Sunaryo yang mengadu kreativitas. Kadang saya berdiskusi dengan Thoha Masrukh Abdillah, adik kandung Tachlish yang ternyata kemudian ikut menulis puisi di koran.

Setelah pemuatan pertama puisi saya di koran itu, saya makin termotivasi untuk menulis puisi. Puisi-puisi saya terus mengalir. Saya menulis cerita pendek juga. Bahkan boleh dikatakan *over-productive*. Bukan hanya di *Sophia Weekly*, namun juga *Pos Minggu*, *Adil*, dan *Sentana*. Saya merintis juga pembuatan majalah dinding di SMP Cepiring. Guru saya ketika itu, saya masih ingat namanya yang panjang: Ragil Edy Junaedy Sentonoputro, terus memotivasi

saya untuk bersastra. Ia bangga memiliki murid yang tulisannya dimuat di koran. Ia selalu mengumumkan di depan kelas ketika saya mendapatkan honor tulisan melalui wesel pos. Teman-teman pun riuh minta ditaraktir.

Di SMEA Kendal kegemaran saya bersastra pun makin menjadi-jadi. Meskipun saya lebih banyak berkutat dengan mata pelajaran berbau ekonomi, entah itu Tata Buku, Hitung Dagang, Pengantar Ekonomi, Ekonomi Mikro dan Makro, namun kegilaan saya terhadap sastra tidak pernah padam. Saya terus menulis puisi dan cerpen di beberapa koran. Guru mata pelajaran Tata Buku dan Hitung Dagang, Sri Sudarni memotivasi saya agar terus bersemangat dalam menulis, asal jangan lupa tetap menekuni pelajaran sekolah. Sedangkan guru bidang studi Bahasa Indonesia saya saat itu, namanya Supiyatun dan sering dipanggil Bu Pitun, justru lebih banyak mengkritik cerpen saya di *Pos Minggu*.

Kebetulan waktu itu saya tahu ada majalah *Gairah* terbitan Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah. Salah seorang redaktornya adalah Sapardi Djoko Damono. Saya mencoba mengirimkan puisi ke sana dan dimuat. Saya senang sekali. Judulnya kalau tidak salah: "Biarkan Malam Ini Aku Bernyanyi". Sayang saya tidak memiliki dokumentasinya lagi. Saya lupa isinya bagaimana. Namun, yang jelas saya mendapatkan sejumlah surat perkenalan dari berbagai daerah. Aha, *kayak* artis saja.

Surat yang paling membanggakan saat itu adalah ketika ada undangan untuk saya lewat SMEA Kendal agar mengikuti Lokakarya Penulisan Puisi di Fakultas Sastra Undip. Banyak penyair muda belia yang diundang saat itu. Saya sendiri masih berusia 20 tahun. Ada Emha Ainun Nadjib, Linus Suryadi AG, Sutirman Eka Ardhana, Korrie Layun Rampan, Suwarna Pragolapati, Yudhistira Ardi Noegraha, Kurniawan Junaedhie, Ahita Teguh Susilo, Adri Darmadji, Purnomo MP, Purnomo Sukirno, Sapardi dan Darmanto instruktornya.

Periode yang paling menggelisahkan bagi proses kreativitas saya dalam bersastra- adalah ketika kuliah di Yogyakarta. Ketika itu, tahun 1975, saya mendaftar ke Universitas Gadjah Mada, di Fakultas Ekonomi dan Fakultas Filsafat. Saya mendaftar pula ke Akademi Uang dan Bank. Namun saya tidak diterima di Fakultas Ekonomi UGM. Akhirnya saya melakukan pendaftaran ulang dengan segala persyaratannya ke Akademi Uang dan Bank. Di luar dugaan, sepulang dari membayar uang kuliah, termasuk uang gedung, di BNI dekat Kantor Pos Besar Yogyakarta, di tempat kos (Patehan Kidul) ada surat dari Universitas Gadjah Mada yang menyatakan saya diterima di Fakultas Filsafat. Apa boleh buat, saya terlanjur mendaftar ke Akademi Uang dan Bank. Uang yang telah dibayarkan tak bisa ditarik.

Kuliah di Akademi Uang dan Bank tentu saja lebih banyak berurusan dengan soal-soal ekonomi dan keuangan-perbankan. Saya mencoba menikmatinya. Beberapa mata pelajaran waktu SMEA muncul lagi. Ada Tata Buku dan Hitung Dagang lagi. Ada mata kuliah Pengantar Manajemen, Akuntansi, Ekonomi Perusahaan, Ekonomi Pembangunan, Ekonomi Koperasi, dan Ekonomi Moneter. Saya mencoba bersastra di tengah kesibukan studi. Kebetulan kakak tingkat saya ada yang menjadi penyair, namanya Korrie Layun Rampan. Aku dan Korrie sering bertemu dan bertukar informasi masalah kesusastraan. Kami sering bersama mendatangi kantor redaksi *Kedaulatan Rakyat*, *Eksposen*, *Basis*, *Pusara*, *Semangat*, dan *Bernas*.

Bisa naik sepeda motor waktu itu merupakan kemewahan bagi penyair Yogyakarta pada 1970-an. Seingatku hanya saya, Linus Suryadi AG, dan Munawar Syamsuddin yang ke mana-mana naik sepeda motor. Emha Ainun Nadjib, Umbu Landu Paranggi, dan Halim HD lebih banyak jalan kaki. Arwan Tuti Artha, Suwarna Pragolapati, Suryanto Sastroatmodjo, Fauzi Abzal, Deded Er Moerad, Suminto A. Sayuti, Erick Indranatan, Yoko S. Passandaran, Teguh Ranusastra Asmara, Jihad Hisyam,

Rs. Rudhatan, Achmad Munif, bahkan Bakdi Soemanto, lebih banyak bersepeda. Suminto bahkan pernah kehilangan sepedanya di kampus. Mungkin yang bermobil ketika itu hanya Ashadi Siregar, Seno Gumira Ajidarma (ketika itu masih memakai nama Mira Sato), dan Umar Kayam.

Di Yogya pergaulan saya dengan para sastrawan makin meluas. Selain akrab dengan Korrie, saya akrab dengan Linus, Emha, Umar Kayam, dan Suwarna. Saya sering menghadiri pertemuan-pertemuan sastra. Emha dan Linus selalu menjadi bintang. Banyak anekdot menarik tentang sastrawan-sastrawan Yogya dan saya ingin sekali menuliskannya. Karya-karya saya tidak hanya dimuat di koran Yogyakarta, tetapi juga kota-kota lain. Di Yogya pula saya mulai menulis esai dan kritik sastra. Bahkan saya kemudian menulis novel berjudul *Selamat Siang, Kekasih* dan dimuat secara bersambung di *Mingguan Bahari* (Semarang). Di Yogya pula saya mulai berani menerbitkan buku antologi puisi. Ketika itu saya bersama Korrie menerbitkan antologi puisi stensilan berjudul *Putih! Putih! Putih!* Saya ingat ketika itu antologi puisi yang desain kovernya digarap Abdul Karim Husain tersebut diulas di *Bernas*, *Sinar Harapan*, dan *Suara Karya*. *Kompas* hanya memuat berita kecil (kronik) tentang penerbitan antologi puisi itu.

Sayang saya hanya sebentar bergaul dengan Umbu, karena dia pindah ke *Bali Post* (Denpasar) setelah sebelumnya mengasuh rubrik "Persada Studi Klub" di *Pelopor Yogya*. Ketika itu di *Pelopor Yogya* ada rubrik "Pawai PSK" dan "Sabana". Puisi-puisi terbaik akan dimuat di rubrik "Sabana", sedangkan puisi-puisi baik dan agak baik di rubrik "Pawai PSK". Ketika pengasuh rubrik itu diganti Linus, saya belum pernah bisa menembus "Sabana". Baru ketika Linus diganti Teguh Ranusastra sebagai penjaga gawang rubrik itu, puisi-puisi saya masuk "Sabana". Seminggu kemudian saya lihat puisi-puisi Suminto juga masuk "Sabana". Ia tersenyum bangga ketika mendapati hal itu saat membuka seluruh koran

edisi Minggu di sebuah kios koran Jalan P. Mangkubumi sampai dimarahi penjualnya.

Meraih gelar sarjana muda ilmu keuangan dan perbankan ketika itu merupakan sebuah kebanggaan. Namun bagi saya rasanya biasa-biasa saja. Saya bahkan hanya sempat bekerja sebentar di sebuah bank di Yogyakarta karena kehabisan waktu untuk menulis. Ketika itu saya sedang gila-gilanya kepada sastra. Di kepala saya banyak ide, gagasan liar, yang membuat saya gelisah kalau belum dituangkan dalam tulisan. Akhirnya saya memutuskan hidup hanya dengan menulis saja. Saya pun pulang ke kampung halaman di Tlahab, Kendal, dengan harapan bisa lebih tenang menulis.

Keinginan memang tidak seindah kenyataan. Berbulan-bulan di kampung halaman ternyata saya belum bisa menulis sepotong puisi pun. Saya lebih banyak membaca dan menonton televisi. Agaknya saya membutuhkan penyesuaian di tengah suasana kampung halaman yang damai itu. Sementara itu, orang tua saya lebih menginginkan saya bekerja di tempat lebih mapan. Hanya menulis di koran dan majalah apakah bisa dijadikan sandaran hidup? Honor tulisan di media massa tidak banyak, hanya media besar saja yang memberikan honor tulisan agak lumayan. Di tengah kerisauan itu, saya mencoba menulis apa saja, bukan hanya sastra. Kadang menulis masalah pendidikan, keagamaan, bahkan ekonomi, dan keuangan. Selain itu, saya juga menulis reportase. Honor dari berbagai tulisan itu pun mengalir deras. Suara mesin ketik manual ketika itu mengisi malam-malam saya di kamar.

Menulis di luar sastra memang tidak memuaskan batin. Fokus perhatian saya pun menjadi terpecah. Berbeda dengan menulis puisi, misalnya. Ada kelegaan luar biasa ketika berhasil merampungkan sebuah puisi setelah pergulatan sunyi dan gelisah memilih kata, memperhitungkan rima dan irama. Saya memang masih memakai pola-pola konvensional dalam menulis puisi.

Saya tidak suka aneh-aneh, apalagi sampai bermain tipografi macam-macam. Tema puisi-puisi saya juga sederhana, bahkan saya menghindari tema-tema besar. Puisi-puisi saya dalam buku *Melancholia* (Damad, 1979), *Solitaire* (Indragiri, 1981), dan *Malam Pertama* (Mimbar, 1996) menunjukkan hal itu. Menulis puisi bagi saya menjadi semacam katarsis. Saya akan risau, tidak enak makan dan tidur, kalau puisi itu masih menggayut dan berseliweran kata-katanya di benak, belum berhasil saya tuliskan.

Meskipun produktif menulis, saat-saat tertentu ada kejenuhan juga. Saya melawan kejenuhan itu dengan menonton film dan mengunjungi beberapa penulis. Kebetulan, di Kendal selain S. Ibnu Syams ada beberapa orang yang gemar bersastra, seperti Abdul Karim Husain, Noeng Runua, Subarie Syams, Nasikin Rifaie, Subarjo, Bambang Suseno, Aslam Kussatyo, Odios Arminto (Darminto Sudarmo), Abdul Wahab, Subkhan Mariada, Roso Titi Sarkoro, dan Itos Budy Santoso. Kami saling bersilaturahmi, saling tukar informasi, mengasah kepekaan bersastra. Melalui Kelompok Studi Seni Remaja (KSSR) Kendal (saya pernah menjadi ketuanya), sejumlah sastrawan muda dari luar kota, seperti Linus Suryadi AG, Djawahir Muhammad, Darmanto Jatman, Maghfur Saan, dan EH Kartanegara, diundang untuk berdiskusi. Kehidupan dan iklim bersastra pun marak saat itu.

Kami sering ke Semarang mengikuti kegiatan Keluarga Penulis Semarang (KPS) yang dipimpin Bambang Sadono. Ketika itu Setya Yuwana Sudikan, Pamuji MS, Timur Sinar Suprabana, Bambang Iss, Mukti Sutarman, Handry TM, Agoes Dhewa, Bambang Edy Supriyono, Nurdien Haka, dan Heru Emka sedang merajai koran-koran Semarang dengan karya-karya sastra mereka. Mereka adalah anak-anak muda yang memiliki masa depan cerah di dunia kesusastraan.

Ketika saya harus berkeluarga, ternyata tidak mungkin hidup hanya dengan mengandalkan dunia sastra. Memang, sesekali ada kejutan mendapat honor besar dan hadiah lomba

penulisan, tetapi hal itu tidak kontinyu. Secara ekonomis, kehidupan keluarga bisa *megap-megap*. Oleh karena itu, saya memilih dunia jurnalistik di koran *Wawasan* (Semarang) setelah sebelumnya sempat juga bekerja di perusahaan konstruksi dan mengajar di sejumlah SMP dan SMA swasta di Kendal.

Dengan bekerja sebagai wartawan, hobi menulis saya pun tersalurkan. Ada gaji tetap dan fasilitas mobil. Ada kesempatan dikirim melakukan peliputan ke luar Jawa dan luar negeri. Mobilitas saya pun meningkat. Meskipun dunia kewartawanan penuh ketergesaan, saya menikmatinya sebagai sesuatu yang mengasyikkan. Apalagi saya tidak lagi berkutat dengan mesin ketik manual yang harus siap dengan kertas, karbon, dan *tipex*. Saya dipermudah dengan komputer dan internet. Di tengah kesibukan menjadi wartawan itulah, karya-karya sastra lahir, kadang cerita pendek, kadang esai, tetapi kebanyakan berupa puisi.

Setelah sempat aktif di perusahaan pers, kini saya menikmati masa tua dengan membaca dan menulis. Sese kali saya mendapat undangan seminar sastra, membaca puisi, dan menjadi juri lomba sastra di Semarang, luar kota, luar Jawa, dan luar negeri. Saya mencoba aktif di beberapa organisasi, seperti Dewan Kesenian Jawa Tengah, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia Jawa Tengah, Persatuan Wartawan Indonesia Jawa Tengah, Forum Komunikasi Wartawan Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah, Yayasan Cinta Sastra Kita, dan Forum Jateng Gayeng.

Membaca dan menulis bagi saya memperkaya batin. Saya tak akan menggantung pena sampai tubuh membusuk di dalam kubur. Meskipun kini bukan lagi era media cetak, saya berusaha menyesuaikan diri. Ketika teknologi informasi makin berkembang, saya berusaha mengikuti dan mengantisipasinya.



Gunoto Saporie lahir di Kendal, Jawa Tengah, 22 Desember 1955. Pendidikan Akademi Uang dan Bank Yogyakarta dan Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Semarang. Kumpulan puisi tunggalnya adalah *Melancholia* (Damad, Semarang, 1979), *Solitaire* (Indragiri, Semarang, 1981), dan *Malam Pertama* (Mimbar, Semarang, 1996). Kumpulan esai tunggalnya *Islam dalam Kesusastraan Indonesia* (Yayasan Arus, Jakarta, 1986). Kumpulan cerita rakyatnya *Ki Ageng Pandanaran: Dongeng Terpilih Jawa Tengah* (Pusat Bahasa, Jakarta, 2004). Ia pernah menerbitkan antologi puisi bersama Korrie Layun Rampan berjudul *Putih! Putih! Putih!* (Yogyakarta, 1976) dan *Suara Sendawar Kendal* (Karawang, 2015). Puisi-puisinya terhimpun dalam berbagai antologi bersama para penyair Indonesia lain. Saat ini ia menjabat Pemimpin Redaksi *Kampus Indonesia* (Jakarta) dan *Tanahku* (Semarang) setelah sebelumnya menjabat Redaktur Pelaksana dan Staf Ahli Pemimpin Umum Koran *Wawasan* (Semarang). Sempat pula bekerja di bidang pendidikan, konstruksi, dan perbankan. Aktif dalam berbagai organisasi, antara lain sebagai Ketua Umum Dewan Kesenian Jawa Tengah (DKJT) dan Ketua Forum Komunikasi Wartawan Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah (FKWPK).

Dari “Ati Langut” ke “Hujan Menderai” /1971–1990/

Periode paling awal proses persentuhan saya terhadap dunia sastra dimulai dari masa prasekolah. Kejadiannya sekitar tahun 1969, saya belum bisa membaca dan menulis. Setahun sesudahnya ketika menjadi siswa TK Marsudi Siwi di Pontjol (kini Jalan Imam Bonjol menuju ke Stasiun Kereta Api Poncol) hingga memasuki Sekolah Dasar di Pendrikan (kini Jalan Indraprasta) Semarang, saat itulah saya mengenal indahnya sebuah cerita.

Hidup hanya berdua bersama ibu (almarhumah) yang *single parent*, kami menempati paviliun kontrakan di Jalan Abimanyu IV, Kelurahan Pendrikan, Semarang. Ibu seorang pegawai negeri di Kantor Telepon (kini Telkom), sehari-hari *ngantor* di gedung depan stanplat bemo/opelet (sekarang Hotel Metro Semarang). Karena jaraknya bisa ditempuh dengan naik becak atau membonceng sepeda teman sekantor, pada jam istirahat terkadang ibu menengokku di sekolah.

Malam hari menjelang tidur, satu-satunya hiburan kami mendengarkan siaran RRI Semarang atau Radio Bhayangkara (Gelombang MW), satu-satunya radio swasta di kota kami. Di sela-sela itu ibu membacakan cerita yang dimuat di Majalah *Panjebar Semangat* yang ia beli secara berkala. Ibu suka sekali membacakan secara ringkas cerita bersambung berjudul “Ati Langut”. Ibu membacakan untukku seminggu sekali, sesuai periode terbit *Panjebar Semangat*.

Apa menariknya “Ati Langut”? Saya masih ingat garis besarnya. “Ati Langut” merupakan cerita melodramatik yang sampai kini tidak pernah kutahu nama pengarangnya. “Ati Langut” berkisah tentang seorang biduan yang sangat terkenal di sebuah kota. Ia dibuat penasaran berkepanjangan karena sering menerima surat misterius dari sang penggemar yang mengaku bernama Ati Langut. Di surat itu sering terkirim gubahan lagu baru karangannya, dipersembahkan untuk sang biduan pujaan. Ati Langut tidak mau menyebut nama aslinya. Kalau diartikan dalam Bahasa Indonesia Ati Langut bermakna ‘Hati yang Senyap.’

Saya belum bisa membaca, makanya belum bisa mencatat jejak sang pengarang di *Panjebar Semangat*. Ibu saya jelas ter-kagum-kagum dengan cerita itu. Membaca majalah *Panjebar Semangat* pun berlanjut hingga masuk SD. Di kelas 3 SD keluarga kami juga mengalami perubahan. Ibu yang telah tujuh tahun hidup sendiri, akhirnya berumah tangga dan berputra-putri lagi. Selain memiliki “ayah baru” yang sangat baik (hingga akhir hayatnya saya menganggap beliau seorang ayah kandung), kami juga memiliki rumah sendiri di kawasan Bongsari (kini Jl Pamularsih). Keluarga kami diramaikan oleh kehadiran adik yang telah lama saya rindu.

Saya mulai bisa membaca nama rubrik dan pengarang di *Panjebar Semangat*. Rubrik yang saya suka di antaranya *cerkak* (cerita cekak), *cerbung* (cerita bersambung), *cergam* (cerita bergambar/komik), *alaming lembut* dan banyak lagi. Nama-nama seperti Esmiet, Djajus Pete, Suparta Brata, Wasito Adi hingga ilustrator Pakne Novie saya idolakan. Diam-diam, saya mulai belajar menulis geguritan dan cerita cekak untuk koleksi sendiri.

Kelas 3 SD saya pindah dari sekolah negeri ke sekolah Katolik. Siang sekolah umum, sore mengaji di kampung.

Orang pertama yang menangkap bakat kepengarangan saya adalah Bu Siscatner. Setiap ada pelajaran mengarang, sayalah murid yang paling bersemangat. Bu Sisca guru yang paling

spesial buat saya. Ia pernah mendatangi ibu di rumah tanpa sepengetahuan saya, hanya untuk menceritakan tentang bakat khusus saya. Tentu ibu hanya tersenyum, karena ia merasa tidak pernah menurunkan itu. Tidak ada bakat sama sekali dari keluarga ibu maupun ayah.

Bu Sisca pindah mengajar di sekolah lain ketika saya duduk di kelas 4 SD. Betapa sedih perasaan ini. Di kelas 5 SD, wali kelas pengganti Bu Sisca bernama Pak Harto. Beliau dikenal sebagai guru *killer*, kalau bicara selalu *kebelanda-belandaan*. Dalam seleksi mengarang tingkat sekolah, lembar karangan saya dikembalikan sambil Pak Harto berucap, "*Tibake cah iki ora isa ngarang, ya...*" (Ternyata kamu tidak bisa mengarang ya...)

Saya sungguh ciut nyali, *shock*, dan benar-benar tidak lagi memiliki kepercayaan diri. Hampir saja memutuskan semua keinginan untuk kelak menjadi pengarang. Vonis Pak Guru luar biasa telak menohokku. Akhirnya saya beralih ke hobi lain yang tidak kalah seru, yakni belajar menggambar dan ikut berbagai lomba di tingkat kecamatan. Sayang, bakat menggambar tidak berkembang. Saya hanya bisa melukis manusia, itu pun sebatas wajah. Sedangkan anatomi tubuh ke bawah sangat payah.

Masa Tumbuh

Bagi saya, menulis itu pekerjaan menawan. Masa lalu di SD kukubur sebagai kenangan buruk. Tahun 1976 saya lulus. Jenjang berikutnya menempuh pendidikan di SMP Muhammadiyah I Semarang.

Di sini justru saya temukan cahaya baru dalam bersastra. Sekolah Islam ini memiliki apresiasi seni yang tinggi di bidang seni. Ada majalah dinding, latihan drama, dan sastra, serta musik. Guru kami terdiri atas orang-orang profesional di luar sekolah. Di musik dan drama, sekolah kami memiliki guru pembimbing pegawai RRI Semarang. Secara periodik, kami siaran langsung di studio.

Di bidang sastra, SMP kami memiliki dua guru bereputasi. Pak Yant Mujiyanto adalah seorang penyair, cerpenis sekaligus esais yang sangat terkenal di media massa. Sedangkan Pak Yit Suyitno, langganan juara nasional di berbagai lomba mengarang populer ilmiah.

Saya belajar intens dari keduanya, terutama Pak Yant Mujiyanto. Pak Yant masih lajang, ia sangat membuka diri terhadap ilmu yang dimiliki. Di luar jam sekolah, hampir setiap malam saya menyambangi kost-nya di Jalan Kelud untuk bertukar pikiran. Saya menyerap kiatnya, bagaimana menulis puisi, cerpen atau esai agar bisa dimuat di media massa.

Tahun 1978, saat kelas 2 SMP, berkat bimbingan Pak Yant Mujiyanto, puisi saya akhirnya tembus di mingguan *Dharma*. Menyusul pemuatan berbagai tulisan di mingguan *Bahari*, mingguan *Kartika*, dan banyak lagi. Sejak itu saya merasakan “manisnya” honorarium dari hasil tulisan di koran. Hampir pasti tulisan saya ada yang dimuat dalam setiap minggu.

Saya menulis cerpen antara lain “Lagu Cemara Kampus” di mingguan *Dharma*, “Guruku Cantik Sekali” (mingguan *Bahari*), *Café Caprelia* (Mingguan *Dharma*) dan banyak lagi. Masa SMP merupakan masa produktif awal, hingga saya lulus dan berpisah dengan para mentor luar biasa itu.

Tahun 1980–1983 saat memasuki bangku SMA, saya seperti berlari kencang seorang diri. Cerpen-cerpen saya sering *mejeng* di media Jakarta seperti majalah *Hai*, *Nona*, *Zaman*, koran minggu *Suara Pembaharuan*, *Yudha Minggu* dan *Mutiara*. Itulah masa keemasan sebagai penulis remaja daerah yang berhasil menembus media pusat (Jakarta).

Wesel demi wesel tertuju ke alamat rumah orang tua, dan saya bangga karenanya. Karier menulis di media massa menjadikan nama saya mulai dikenal, namun tidak populer di lingkungan sekolah. Para guru, termasuk guru Bahasa Indonesia, tidak bangga memiliki murid terkenal, namun “membre” di pe-

lajaran. Ada dua siswa yang cerpennya berhasil menembus media massa, namun nilai pelajarannya bobrok karena malas belajar. Dua siswa itu selain saya adalah Mohamad Anwari.

Saya tetap lulus SMA juga, meski tak dapat meneruskan ke dunia pendidikan yang lebih tinggi. Saat teman-teman berencana melanjutkan kuliah di universitas pilihan, saya hanya diam membisu. Saya ingat ucapan Ibu yang hanya bisa mengongkosi sekolah sampai tingkat SMA.

Sungguh pedih ketika suatu sore secara serius Ibu berbicara mengenai masa depanku. "Karena cita-citamu penulis, Ibu hanya bisa memberimu mesin ketik baru. Kalau dengan mesin ketik ini bisa mengumpulkan uang, kamu akan kuliah seperti yang lain."

Saya sadar, kedua orang tua kami pegawai rendah, adik-adik juga butuh biaya.

Lantas selama ini saya menulis dengan mesin ketik milik siapa? Sebenarnya ini sangat rahasia, saya selalu mengetik berpindah-pindah tempat. Minggu ini mengetik di rumah om di Gisik Drono, minggu berikutnya numpang mengetik di kantor redaksi sebuah media. Atau, saya tulis tangan rapi dulu, baru kemudian saya upahkan ke seorang tetangga yang mengetik di kantornya.

Tulisan berupa puisi, cerpen, esai bahkan features, akhirnya melaju di media besar yang honorariumnya menjanjikan. Salah satunya adalah di harian *Suara Merdeka*. Perkenalan saya dengan wartawan yang juga penyair seperti Anggoro Suprpto dan Bambang Sadono, membawa tuah bagi kehidupan berikutnya. Kebetulan keduanya wartawan di harian itu, mereka bahkan mendorong saya agar bekerja di kantornya.

Magang di *Suara Merdeka* membuat ketrampilan kepenulisan saya semakin terasah. Karena tugasnya luar biasa padat, menulis sastra pun akhirnya berkurang. Saya benar-benar menjadi wartawan lapangan yang sedang dididik keras. Namun di sela-sela

itu, saya masih berhasil mengantar cerpen saya, "Usia ke Lima-puluh" terbit di mingguan *Kompas*. Sebelumnya, "Lail" (cerpen), juga muncul di majalah sastra *Horison*. Bersamaan dengan itu, saya menulis cerpen untuk majalah *Sarinah* ("Cokekan"), majalah *Srikandi* ("Du Pavillon"), dan banyak majalah remaja terkenal seperti *Anita Cemerlang*, *Hai*, tabloid *Mutiara* serta majalah *Gadis*.

Sepanjang tahun 1984–1990, karier saya semakin gemilang. Selain bisa kuliah di Fakultas Psikologi, Unika Soegijapranata, Semarang, saya berhasil meraih penghargaan Wartawan Teladan *Suara Merdeka*, Juara I Lomba Menulis Puisi Lingkungan Hidup Piala Menteri Emil Salim dan meraih penghargaan Wartawan Teladan 1985 dari Persatuan Wartawan Indonesia Jawa Tengah.

Tahun 1987 nama saya "terbaptis" sebagai "penyair nasional" oleh Dewan Kesenian Jakarta. Bersama 27 penyair lain saya diundang di Forum Puisi Indonesia'87 untuk tampil membaca puisi di Teater Arena Taman Ismail Marzuki. Bersama saya, ada nama-nama besar seperti Nirwan Dewanto, Afrizal Malna, Ahmadun Yosi Herfanda, Bambang Widayatmoko, Arief Joko Wicaksono, Gunoto Saparie, dan banyak lagi.

Sepulang di Semarang saya merintis penerbitan buku puisi berikan. Penerbitan saya, Multimasa Citra Press, melahirkan antologi puisi *Telepon*. Di kover belakang antologi *Telepon* terdapat iklan Jamu Djago. Iklan di buku sastra adalah sesuatu yang dikecam dan ditabukan dari dulu, tapi saya nekat saja.

Karier pekerjaan perlahan juga melaju. Di Harian *Suara Merdeka*, saya mengelola rubrik Sastra Budaya dan Seni. Dengan demikian pengetahuan saya tentang seni sastra, musik dan film juga semakin lengkap. Saya kerap meliput peristiwa sastra dan teater nasional di Jakarta, misalnya pembacaan puisi dan pentas teater Rendra, Putu Wijaya atau Sutardji Calzoum Bachri. Saya mulai mengenal secara langsung siapa Noorca M Massardi, Boedi S Otong, Neno Warisman, Christine Hakim, dan Slamet Rahardjo. Bahkan saya berkesempatan menyaksikan

proses editing film *G 30 S/ PKI* di Perusahaan Film Negara bersama sang sutradara, Arifin C Noer (Almarhum).

/1991 - 2010/

Persoalan nonsastra justru menghadang ketika harus mempersiapkan masa depan saya bersama calon "Ibu Negara." Celaknya, tradisi menabung dari dulu tidak pernah saya lakukan. Saldo di buku tabungan selalu tidak lebih dari Rp500 ribu. Satu-satunya cara agar mendapatkan uang besar untuk lamaran adalah dengan cara memenangi sayembara mengarang di tingkat nasional.

Saya coba peruntungan di tahun 1991 dengan mengikuti Sayembara Menulis Novelet Majalah *Gadis*. Harapannya, semoga meraih juara, karena dengan memperoleh hadiah juara, saya akan cukup percaya diri untuk meminang calon istri. Tuhan Maha Baik namun berkehendak lain, saya hanya meraih Juara II. *Alhamdulillah*, besarnya hadiah cukup mepet untuk melamar calon "Ibu Negara." Itulah yang terjadi, perjalanan "magis" saya di kepenulisan tidak melulu berkait dengan hobi. Namun, bersentuhan juga dengan kebutuhan hidup yang lebih teknis.

Kurun waktu 1991 – 2000, banyak peristiwa yang saya alami. Dengan penerbitan indie, tiga buku berikut terbit dengan iklan melimpah. *Es Krim Kasih Sayang* (Psikofiksi Remaja/ 1992), *Segalanya untuk Lila* (novel remaja/1993), *Tali Masa Lalu* (Psikofiksi Remaja/1994) dan *Bintang Stamboel* (novel/ 1995). Rata-rata, buku saya bertema pop remaja. Kecuali *Bintang Stamboel* yang bertema epik.

Saya mulai tidak punya energi untuk menulis rutin. Kesibukan di koran harian sangat menyita waktu. Tugas meliput ke luar negeri di Gold Coast, Brisbane, Frankfurt, Belanda, dan New York membuat saya "termangu-mangu" di tengah persimpangan

hidup yang semula lugu. Belum lagi “digoda” kehadiran anak pertama yang sedang lucu-lucunya.

Penutup tahun 2000, cerpen “Cinta yang Dilukai” menyentak kan ketermanguan saya, karena berhasil menembus sepuluh (10) besar Lomba Cerpen Nasional yang diselenggarakan Deakin University Australia dan Universitas Negeri Padang. Selain itu beberapa buku dibeli hak ceritanya untuk naskah sinetron (*Segalanya untuk Lila, Es Krim Kasih Sayang, Tali Masa Lalu, dan Bintang Stamboel*). Production House (PH) Jakarta dan daerah membayar cerita-cerita di buku saya dengan harga murah. *Alhamdulillah*, meski murah bisa untuk uang muka membeli mobil bekas.

Saya juga dipercaya memimpin media baru, tabloid remaja *tren* (Suara Merdeka Group) sebagai Pemimpin Redaksi. Di luar kantor, saya menjadi pengurus di Persatuan Wartawan Indonesia Jawa Tengah (Seksi Seni dan Budaya) dan Dewan Kesenian Jawa Tengah (Seksi Film dan Hiburan).

Meski tidak sering lagi melahirkan puisi, cerpen dan cerita bersambung, namun saya terus menulis. Karier sebagai praktisi media sempat membubung tinggi hingga tahun 2005, ketika tabloid *tren* berhasil menembus oplah ke angka 40.000 eksemplar. Itu bisa dibilang sukses secara bisnis. Sayang pesaing dari Jakarta meluluh-lantakkan produk kami. Atas situasi tersebut saya mulai punya pemikiran untuk *resign* dari kantor. Namun, keajaiban lagi-lagi datang ketika delapan buku saya terbit susul-menyusul dan sejumlah penghargaan kepenulisan kembali saya raih.

Buku-buku itu adalah *Cinta Itu Meracuni, Aku Ingin Badai, Foto di Atas Piano, Pose yang Lelah, Kuingin Mencowel Pipimu tiap Hari Sabtu*, dan *Hari Gini Gak Nympe NY* (seluruhnya diterbitkan Elexmedia Komputindo), *Mau Jadi Artis Gampang Loh, Bikin Film Gitu Loh* (diterbitkan Laba-Laba Publishing). Beberapa penghargaan yang saya raih antara lain, Juara II Lomba Skenario Film Nasional Departemen Kebudayaan dan Pariwisata 2005 dan

Nominator Lomba Skenario Film Nasional Departemen Kebudayaan dan Pariwisata 2006.

Minat saya di luar tulis-menulis sebenarnya berdagang. Saya berwirausaha di bidang percetakan dan promosi. Kolega saya saat itu adalah perusahaan besar seperti PT Djarum, PT Coca-Cola, PT Pertamina, dan Hotel Ciputra. Dalam kegamangan antara terus menjadi karyawan kantor atau ber-*entrepreneurship* di rumah, akhirnya saya melakukan tabayun dengan meminta tugas jurnalistik ke luar negeri. Saya memilih Singapura yang jaraknya sangat dekat dengan Indonesia dan biayanya terjangkau. Di negara itu saya menulis beberapa catatan serta *pointer* tentang hal-hal yang menginspirasi. Saya juga menemukan ide untuk menulis novel tentang Singapura. Manuskrip novel tersebut kini sudah rampung sekitar 85 persen.

Sesampainya di tanah air, tekad saya bulat, saya memutuskan *resign* dari kantor dan “belajar pensiun” di rumah. Ketika itu umur saya merangkak ke 43 tahun.

Sambil melanjutkan hidup dengan usaha kecil-kecilan, saya terus menulis. Tahun 2009 ditandai dengan terbitnya antologi puisi tunggal kedua, *Tuhan ke Mana Cinta* (Kata Kita Jakarta). Antologi puisi itu sekaligus mengantarkan saya ke forum Bienal Sastra Utan Kayu 2009, sebuah forum sastra berskala internasional yang diselenggarakan Komunitas Sastra Salihara, Jakarta. Bagi saya ini peristiwa sastra terpenting, karena berkesempatan tampil di hadapan publik sastra kelas dunia. Di forum itu, saya membaca puisi bersama para sastrawan internasional seperti Reggie Baay (Belanda), Vanni Vianconi (Swiss), dan Sandra Thibodeaux (Australia).

Saya selalu dibuat terkaget-kaget dengan kejadian yang berikut. Setiap hendak menyurutkan keinginan untuk terus menulis, godaan besar selalu menghadang. Bagi saya, penerbitan antologi puisi *Tuhan Ke Mana Cinta* yang dikurasi penyair Sitok Srengenge itu menunjukkan jalan saya agar terus melangkah.

Dorongan teman-teman seperti Triyanto Triwikromo, Timur Sinar Suprabana, Djoko Pinurbo, AS Laksana, dan beberapa sahabat lain, selalu saya perhatikan. Mereka selalu memotivasi saya agar merintis jalan sastra nasional maupun internasional. Saya sering malu menerima tantangan itu, karena karya saya sangat tidak berarti apa-apa dibanding para penulis muda yang kini berlaga. Akan tetapi, pada tahun 2016 nama saya masuk dalam 20 besar calon penulis yang diikutsertakan Program Residensi ke luar negeri atas sponsor Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sayang di babak 10 besar berikutnya, saya tidak lolos.

Ah, menulis bagi saya sudah bukan lagi hasrat atau keinginan dengan capaian tinggi. Menulis harus menjadi bagian dari “berbuat” agar bermanfaat bagi yang lain. Dengan kondisi psikologis yang tidak sebaik sepuluh tahun sebelumnya, justru volume karya yang dihasilkan semakin membara. Saya menulis bukan lagi karena *riya* (sikap pamer), melainkan berharap agar bisa dikenang. Siapa tahu kelak tulisan itu menjadi situs yang bisa ditinggalkan.

/2011- 2018/

Pada fase penutup, saya akan mengurai proses pergulatan jiwa yang saya alami. Semoga catatan ini tidak berhenti hanya di tahun 20018, karena masih sejumlah asa yang belum tercapai. Jujur, ini merupakan sepuluh tahun terakhir yang paling sulit dalam hidup saya. Berbagai bidang usaha tidak saja mundur, bisa dibilang bahkan telah hancur. Sementara produktivitas menulis saya kian menggila. Saya jadi ingat sindiran “Ibu Negara” di saat kami sedang berada di “zona nyaman.”, “Tulisanmu dulu terasa lebih indah ketika kita sedang hidup susah, kini ketika sudah mapan, tulisanmu biasa-biasa saja.”

Sekarang, saya sedang mengalami siklus waktu yang ia katakan hampir sepuluh tahun yang lalu itu. Kualitas tulisan saya kembali meningkat ketika hidup kami kembali sulit.

Sepanjang 2011 – 2012 tidak muncul karya yang meyakinkan kecuali antologi puisi *Rumah Cokelat dan Cinta* (bersama penyair Timur Sinar Suprabana). Saya sendiri masih memiliki tabungan naskah di penerbit yang tahun 2013 akhirnya di-launching. Ulang tahun saya yang ke-50 mendapat hadiah terindah dengan terbitnya novel *Kancing yang Terlepas* (Gramedia Pustaka Utama). Ini juga kejutan baru yang luar biasa. Setelah mengirim naskah berturut-turut selama hampir 20 tahun ke penerbit besar itu, baru tahun 2013 naskah saya bisa lolos sensor. Itupun berkat jasa baik novelis Budi Maryono yang membantu mengirimkan naskah saya langsung ke redaktur Gramedia.

Pengalaman tahun 1984, cerpen saya hanya sekali dimuat *Kompas Minggu*, namun masih dikenang orang sampai sekarang. Demikian pula novel *Kancing yang Terlepas* ini. Terbit lima tahun berselang, namun novel itu masih dibicarakan banyak orang sampai sekarang. Mulai dari peminat sastra akademik sampai pembaca awam. Ini novel serius kedua setelah *Bintang Stamboel* (1995). *Kancing yang Terlepas* berkisah tentang pergolakan politik warga Pecinan menjelang kejatuhan kepemimpinan Soekarno dan menjelang kepemimpinan Soeharto (Orde Baru).

Novel itu, di luar dugaan berhasil menarik minat pelajar dan mahasiswa sebagai referensi atau objek penelitian. Beberapa kritik saya terima, sejumlah pujian pun mereka berikan. Saya berjanji akan meneruskan novel ini ke dalam trilogi. Sayangnya, janji itu belum bisa ditunaikan, mengingat beratnya bahan referensi yang harus saya kumpulkan. Yang menggembirakan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meloloskan bantuan biaya terjemahan bagi *Kancing yang Terlepas* ke dalam bahasa Inggris. Kelak versi Inggrisnya akan berjudul *The Button Undone* (dikerjakan oleh Selamat Sinambela). Kini naskah sedang dalam proses editing penerbit, insya Allah tahun ini Gramedia yang menerbitkan.

Kancing yang Terlepas juga diterjemahkan Hery Djobisono ke bahasa Jawa dengan judul *Gang Pinggir*. Versi bahasa Jawa itu sekarang sedang menunggu penerbit yang bersedia mengunggah.

Semangat saya bangkit kembali. Sambil terus melanjutkan trilogi, Album CD *Jazz for Ozza* (2014) di-launching. Tidak beda dengan antologi puisi dalam format buku, hanya beda media saja, *Jazz for Ozza* berisi pembacaan puisi oleh penyairnya sendiri. Album ini diterbitkan Rumah Kertas Production, perusahaan milik sendiri, bekerjasama PT Takdir Jaya Abadi Jakarta untuk proses replikasi.

Penghargaan kembali singgah, Yayasan Buku Obor menominasikan cerpen *Pasar Gang Baru* ke dalam 10 Besar Lomba Cerpen Nasional 2014. Kemudian, naskah *Tjahaja Asia* masuk nominasi pada Lomba Penulisan Skenario Film 2014 yang diselenggarakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Penghargaan sebagai nominator peraih Prasidatama tahun 2017 di bidang Sastra dan Bahasa Indonesia oleh Balai Bahasa Jawa Tengah semakin membuat saya merenung lama. Saya harus tidak sembarangan menulis. Reputasi itu bisa dibilang merupakan reputasi keteladanan. Terlebih tahun itu saya terpilih akklamasi sebagai Ketua Dewan Kesenian Semarang. Sempurna sudah saya “tersandera” sebagai sosok yang harus menjadi contoh.

Semua itu saya jawab dengan antologi puisi, *Eventide* yang terbit pertengahan 2017. Kumpulan itu menghimpun 270 puisi yang pernah saya tulis antara tahun 1981-2017. Bersama *Eventide* saya melakukan perjalanan keliling di tujuh titik acara sastra di Semarang, Palembang dan Yogya. Antologi puisi bagi seorang penulis adalah “kartu nama”. Ia akan muncul paling cepat dua tahun sekali untuk mengingatkan masyarakat bahwa kita masih berkarya. Saya juga aktif mengikuti berbagai antologi puisi bersama seperti serial *Negeri Poci* (Tegal).

Tahun 2018 ini saya baru saja menanti dengan harap-harap cemas atas terbitnya antologi cerpen *Hujan Menderai*. Cerpen-cerpen itu pernah dimuat di berbagai media cetak. Setelah mengalami penyuntingan ulang, buku itu disesuaikan bagi pembaca usia dewasa. *Insya Allah* Gramedia Pustaka Utama penerbitnya.

Apa boleh buat saya menulis dengan cara industri yang memperhitungkan perencanaan pasar, skedul kerja, dan momentum. Proses kreatif saya tidak sederhana, hal itu dilalui dengan situasi yang menggetarkan. Semoga menjadi bahan bacaan dan penyemangat bagi para penulis muda. Negeri ini membutuhkan banyak inspirasi dari karya sastra.

Semarang, 4 Juni 2018.



Handry TM lahir di Kota Semarang, Jawa Tengah, 23 September 1963. Sejak usia muda, dia sudah menulis karya sastra utamanya prosa. Karya-karyanya menghiasi media massa antara lain *Kompas*, *Suara Merdeka*, *Suara Pembaruan*, *Hai*, *Suara Karya*, *Gadis*, *Esquire Indonesia*, *Story*, dan lain-lain. *Kabut Bening* adalah novelet pertama Handry TM sebagai Juara II Sayembara penulisan Novelete Majalah *Gadis* (1991). Tahun 2017, Handry terpilih sebagai Ketua Dewan Kesenian Semarang, setelah sebelumnya duduk di jajaran pengurus Dewan Kesenian Jawa Tengah.

Menulis Sandiwara 1981—2018

1

Desember 1981, selepas maghrib, sepulang saya berlatih bersama Teater Golek (kegiatan ekstrakurikuler seni teater SMA N 4 Surakarta), kesan dan imajinasi saya berapi-api. Saya sangat terkesan dengan latihan improvisasi yang barusan mereka lakukan. Ceplas-ceplos, gembira, kompak, dan saling bertautan karena semuanya dilakukan secara spontan.

Kesan latihan improvisasi itu makin lama makin 'berkobar', kemudian mendorong saya untuk mencari alat tulis. Saya mencari kertas dan polpen, lalu mulailah saya menulis. Saya tak perlu mencari-cari apa yang harus saya tulis. Saya hanya merasakan kembali getaran latihan improvisasi yang sudah saya lakukan. Tokoh, cerita, konflik, suasana, gojekan, dan bahkan nyanyian terasa bergetaran dari dalam dan saya menangkap getaran itu menjadi tulisan. Saya lupa berapa hari saya menyelesaikan tulisan itu. Sebuah lakon sandiwara panggung pertama yang saya tulis berjudul "Paing Si Bediende". Sebuah sandiwara "segar" yang akan dipentaskan oleh kelompok Teater Golek, sebagai ajang peresmian nama kelompok teater.

Ini masa tahun-tahun awal saya menjadi mahasiswa yang mendirikan kelompok teater untuk siswa SMA. Kegiatan ekstrakurikuler yang hampir tidak pernah mendapat dorongan dan perhatian dari sekolah, pada saat peresmian dihadiri kepala sekolah yang memberikan apresiasi sangat baik. Terbukti pada hari Senin di saat upacara sekolah, ia menyayangkan para guru

yang tidak menghadiri acara pementasan. Sejak itu kegiatan ekstrakurikuler seni teater mendapat tempat. Keberadaan seni teater bukan hanya milik anggota semata tetapi telah menjadi milik sekolah.

Pengalaman pertama itu menjadi pengalaman berikutnya. Naskah sandiwara yang saya tulis untuk mengisi kebutuhan pementasan. Hingga saat ini (2018), setiap saya menulis sandiwara selalu untuk kebutuhan pementasan. Lakon "Dijaring Rembulan" (1982), "Rompi Yuli" (1983), "Sandiwara Ken Arok" (1984), "Kerikilnya Kerikil Tajam" (1985), dan "Roro Mendut" (1986), semuanya saya tulis untuk mengisi kebutuhan pementasan. Begitu pula ketika saya terlibat menangani pementasan bersama warga kampung, lahir lakon "Gonjing Kadipaten" (1982), "Geger Kademangan" (1983), "Blek Dor" (1984), "Bongkar" (1985), semuanya saya tulis untuk kebutuhan pementasan.

Secara sadar berbagai unsur pertunjukan itu kerap datang bersama teks yang sedang saya susun. Bentuk panggung, luas panggung, jumlah pemain, situasi dan kondisi kelompok, bahkan calon penonton pun kerap berkecamuk datang berbarengan.

Sandiwara "Gulipat" (1990) saya tulis tidak dari awal menuju akhir. Bermula dari latihan, sepasang suami istri, Gono dan Gini yang tiba di suatu kota. Selanjutnya, latihan itu saya kembangkan, akhirnya teks bergerak ke tengah, barulah kemudian ke depan dan kemudian menuju ke belakang. Menuju *ending*, sebuah "bom" yang jatuh menerobos langit-langit gedung tertinggi di saat suami istri, Gono dan Gini bertemu kembali. "Bom" itu adalah jiwa-jiwa mereka yang sudah terkapar di kota besar.

Lakon "3035" (2011), yang digelar di ajang *Colaboration of Art*, sayaawali dari melihat, memahami, dan menyelami berbagai unit kegiatan kampus. Di dalamnya ada seni tari, karawitan, *marching band*, bela diri, dan vokalg grup. Berbagai unit kegiatan itu saya pelajari, bagaimana mereka bisa hadir bersama dan tidak hanya tampil secara bergantian. Unit-unit itu saya

dudukkan sebagai teks lakon. Dari sana kemudian saya meramu, menyusun menjadi teks pertunjukan, sebuah teks yang berkisah abad ke-31, berbicara tentang cinta dan pendidikan. Berbagai jenis kesenian itu saya padukan menjadi sebuah kesatuan.

Ketika unsur-unsur pertunjukan itu datang berbarengan dengan teks yang sedang saya tulis, saya sekuat tenaga mendudukkan diri sebagai penulis dan bukan sutradara. Penulis dan sutradara memiliki wilayah yang berbeda. Sebagai penulis saya sangat sadar tidak akan banyak mendikte kemungkinan bagi kebutuhan ekspresi atau tafsir sutradara. Sebagai penulis, saya menulis. Hanya karena tulisan itu memang sengaja untuk kebutuhan pementasan, maka unsur pertunjukan turut serta teramu dalam penulisan.

Panggung merupakan salah satu media untuk menyajikan sandiwara. Di luar panggung saya juga menulis sandiwara untuk media yang lain. Ketika menulis naskah sandiwara di luar panggung saya juga memperhatikan media nya. Di mana sandiwara itu akan disajikan? Panggung? Radio? Atau yang lain? Karena masing-masing media memiliki kebutuhan yang berbeda, saat saya menulis pun memiliki cara ungkap atau format yang berbeda.

2

Apa yang akan saya tulis? Dari mana sumber ide, gagasan?

Masa kanak kanak saya, saat masih duduk di sekolah dasar, jarak tempuh antara rumah dan sekolah kurang lebih satu jam dengan berjalan kaki. Ada kalanya masuk pagi hari, ada kalanya masuk siang hari. Ada kalanya saya memilih berjalan di tepian jalan besar, ada kalanya menyusuri kampung, dan sering pula menyusur di tepian rel kereta. Saya tidak menyadari apa yang saya lakukan waktu itu ternyata dapat mengolah daya imajinasi. Bila siang hari, sambil berjalan di bawah matahari—saya hafal pohon-pohon yang memiliki bayang-bayang yang sangat rin-

dang—saya bermain dengan bayang bayang. Bila sore hari saat cuaca terang benderang, saya menyusuri rel kereta api untuk mendapatkan pandangan mata yang jauh, entah sampai di mana.

Suasana dan lingkungan yang terlihat di kanan kiri kerap “menghardik” yang kemudian membuat saya mengembangkan daya khayal atau imajinasi yang tidak saya sadari ternyata sudah saya miliki sejak masa kanak kanak. Sesuatu yang menarik benak dan perhatian sering menjadi “sumbu” pemantik tulisan. Sandiwara “Gulipat” (1990) dengan seting monumen-monumen atau patung-patung di tengah kota besar terilhami oleh sebuah monumen yang berada di tengah taman Banjarsari, Solo. Hampir setiap saat ketika saya menuju tempat latihan selalu melewatinya. Monumen itu berdiri di tengah taman atau tengah lapang yang gelap. Apabila malam tiba banyak -PSK berseliweran karena tempatnya yang lapang dan remang. Melihat kondisi seperti itu, imajinasi saya bergerak dan saya membayangkan, dulu kala di saat peresmian, monumen itu dielu elukan, ada seremonial yang menghormati jasa para pahlawan, tetapi seiring dengan perjalanan waktu, monumen itu dilupakan bahkan sering dipakai tempat para tuna wisma. Sangat ironis. Hal inilah yang kemudian memantik lakon “Gulipat” yang berbicara tentang masyarakat urban. Kota besar menjadi impian bagi masyarakat untuk memperbaiki nasibnya meskipun harus rela mempertaruhkan harga dirinya.

Sandiwara “Pedati Kita di Kubangan” yang saya tulis tahun 1992 dipentaskan pada Forum Temu Teater Indonesia tahun berikutnya. Naskah itu bermula dari amatan di kanan kiri saya. Saya melihat kehidupan para tetangga, mendengar orang-orang yang memperhatikan suasana dan perkembangan masyarakat yang sebagian besar mengeluh. Banyak rumah tumbuh bagus, jalanan bagus, pertokoan juga tumbuh bagus, tetapi banyak orang mengeluh terhadap situasi yang sedang terjadi.

Penghayatan terhadap lingkungan demikian, mendorong imajinasi saya untuk berbicara tentang kegelapan, kekosongan,

ketidaktahuan, ketakutan, kemandekan, dan semacamnya. Sebuah sandiwara yang berbicara tentang para penumpang pedati yang terkubang. Para penumpang tidak bisa mengerti sedang berada di mana, harus berbuat apa, nyaris tak segera mendapatkan solusinya, padahal mereka ingin benar segera sampai ke tujuan. Tokoh yang banyak membawa harta, ketakutan akan hartanya. Ia takut bila terjadi perampokan. Tokoh yang banyak membawa buku, tidak juga bisa merumuskan mereka berada di mana, dan apa yang bisa diperbuat. Tokoh yang masa bodoh seperti tidak memiliki beban karena seperti hidup dalam kekosongan. Seluruhnya hanya gulita. Kegelapan yang tanpa tepi.

Sandiwara "Wabah" (1993) berangkat dari keterkejutan saya yang mengimajinasikan seseorang yang kehilangan mukanya sendiri. Saya kaget, bagaimana wujudnya seseorang yang kehilangan muka dan seseorang itu berjalan ke berbagai tikungan kota, berusaha menemukan mukanya sendiri. Kekagetan imajinasi yang mendadak muncul ini saya biarkan berkembang.

Dari sanalah sandiwara bergerak, seorang tokoh yang bernama Rusdi yang kehilangan muka, lalu mencarinya. Sandiwara ini berbicara tentang kekuatan media informasi yang saya hadirkan melalui radio, televisi, lalu spanduk-spanduk, dan lain-lain. Gelombang informasi dari berbagai arah menyerbu orang per orang, lalu orang-orang menjadi konsumtif, pragmatis, hedonis, masyarakat terperangkap dan terjaring di dalamnya. Banyak orang yang kehilangan muka. Banyak orang yang mencari muka. Tokoh dalam sandiwara ini, ada tokoh yang berdarah daging, ada pula tokoh-tokoh personifikasi.

Sandiwara "Kanjeng Ratu" (1995) seluruh tokohnya riil. Bahkan ide sandiwara itu saya dapati dari lingkungan cerita yang saya susun. Tentang kemandekan regenerasi pengusaha batik di kampung Laweyan. Sandiwara ini berangkat dari sana. Saya seperti memotret lingkungan cerita, persoalan, tokoh-tokoh, bahkan gagasan visualnya. Sebuah rumah bekas juragan batik

yang sudah jatuh melarat. Sebuah rumah yang perabotannya tidak beraturan dancompang-camping.

Lingkungan cerita itu begitu dekat dengan kehidupan saya sehari-hari. Saya sendiri bukan dari keluarga pengusaha batik, tetapi saya akrab dengan lingkungan cerita dan nasib tokoh-tokohnya. Karena keakraban itu sandiwara yang saya tulis mengalir seperti air dan lancar. Naskah dan pertunjukan sandiwara ini ketika diikutkan festival drama Jawa Tengah berhasil mendapatkan penghargaan baik dari aspek pertunjukan atau naskah.

Pada tahun 1996, saya menulis sandiwara "Pisau" dan 1998 kembali menulis sandiwara berjudul "Bukan Boneka Patah". Suasana kedua sandiwara ini hampir mirip, yaitu tentang kekerasan. Sandiwara berjudul "Pisau", merupakan impian saya untuk menyudahi kekerasan. Seorang laki-laki penjual pisau menutup dagangannya dan betapa ia sangat menyedihkan karena rupanya banyak pisau berterbangan ke mana-mana. Pisau yang dijadikan alat meracik sayuran oleh sang istri di dapur, di tangan sang suami menjelma menjadi alat yang mengancam jiwa raganya.

Sandiwara "Pisau" (1996) sebagai sebuah refleksi kepada publik bahwa kekerasan banyak terjadi justru dari orang-orang terdekat. Sementara sandiwara "Bukan Boneka Patah" (1998) tentang kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan masyarakat. Mereka memburu, mengharu biru, mengangkat pentungan, dan mengejar-ngejar perempuan yang telah menjadi korban perkosaan.

Kekerasan yang terjadi di masyarakat, sungguh sangat memprihatinkan. Situasi di lingkungan masyarakat seperti itu sangat menimbulkan kegelisahan. Nilai-nilai kemanusiaan tak begitu digubris. Bahkan orang-orang lebih mudah tersulut emosinya dan lebih gampang menjadi "hakim" beramai-ramai tanpa mau mengerti apa yang tengah dihadapi. Di balik kekerasan yang tumbuh di masyarakat kita, saya masih melihat keteguhan pe-

rempuan ketika menghadapinya. Saya melihat spiritnya sebagai sesuatu yang tidak mudah untuk dipatahkan. Oleh karena itu, saya menulis “Bukan Boneka Patah”. Sandiwara ini pernah dipentaskan di Solo dan Purwokerto. Ketika dipentaskan di Solo, bersamaan meletusnya peristiwa Semanggi 98. Tepat sebelum pertunjukan dimulai, seluruh pemain, kru, dan penonton yang berada di dalam gedung, berdiri sejenak menundukkan kepala, mengheningkan diri untuk korban peristiwa Semanggi.

Situasi sosial politik yang terjadi masih terus menyerbu, sandiwara “Dhedhel Dhuwel” (1999) yang saya gelar pada kegiatan Teater Untuk Tetangga merupakan hasil kegelisahan dari penghayatan kegaduhan sosial politik yang terus menggebu. Sandiwara tak bicara secara makro tentang situasi masyarakat, tetapi saya fokuskan pada situasi di balik panggung ketoprak. Rombongan ketoprak yang carut marut hampir ambruk. Sandiwara ini saya tulis untuk dipentaskan di beberapa kampung di kota Solo dan kemudian di Japan Fondation bersama beberapa kelompok teater dari Yogya, Bandung, dan Jakarta.

Sumber cerita saya ada pula yang berasal dari buku atau teks yang sudah ada. Sandiwara “Membaca Calon Arang” (2002) berangkat dari syair atau geguritan yang sudah banyak dikenal masyarakat. Pada mulanya terjemahan geguritan itu sebagai bahan latihan yang dibaca sebagaimana adanya. Kemudian barulah saya maknai dan mendorong untuk membuat reinterpretasi. Selanjutnya saya menyusun struktur lakon dengan interpretasi baru. Calon Arang saya dudukkan sebagai seorang ibu yang tengah menghadapi kekuasaan Raja Airlangga. Hal itu menggambarkan perempuan dan kekuasaan. Sandiwara “Membaca Calon Arang” pertama kali saya pentaskan di Yogyakarta. Kemudian tahun 2003 dan 2004, sandiwara itu dipentaskan keliling di beberapa kota, Solo, Jakarta, Purwokerto, Semarang, Sukoharjo, dan Sragen.

Sandiwara tutur berjudul “Karewed” (2016) berangkat dari teks karya Pakubuwono VI yang terdapat dalam buku *Menyurat yang Silam Menggurat yang Menjelang*, Nancy Florida. Lakon itu berbicara tentang rakyat kecil yang mendapatkan pusaka, kemudian pergi ke kota, dan memasuki istana negara. karena ingin merasakan nikmatnya makanan di istana. Cerita yang sepintas sangat sederhana, tetapi menyiratkan makna yang mendalam, yaitu antara rakyat dan penguasa atau antara desa dan istana. Istana negara sebagai simbol wilayah kekuasaan, menyimpan kekuatan dan kenikmatan. Kerap menjadi impian sekaligus sorotan. Tokoh Karewed sebagai sosok yang menyandang “busana” wong cilik. Ia membuat geger karena memasuki istana hanya untuk merasakan masakan yang ada di istana.

Sandiwara “Tong-e Kosong” (2015) saya pentaskan saat mengisi festival drama berbahasa jawa di halaman Museum Radya Pustaka, terinspirasi dari teks “Jayengbaya” karya Ranggawarsita. Sebuah satire bahkan kadang terasa sarkasme karena mener-tawakan manusia yang terombang ambing dalam lamunan yang menggairahkan.

Buku *Centhini Kekasih yang Tersembunyi* tulisan Elizabeth D. Inandiak, memberi inspirasi saya untuk menulis sandiwara “Dongeng Perempuan Menyeberang Batu” (2018). Teks tersebut berupa fragmen yang sumber aslinya ada di *Serat Centini* bertutur tentang perempuan yang harus berjuang sepenuh jiwa raga untuk membela dan mempertahankan harkat martabatnya sebagai perempuan. Sandiwara ini berkisah tentang perempuan yang harus berjuang lantaran banyak laki-laki hendak memper-dayainya. Lakon yang dipentaskan bulan Mei 2018 ini, saat saya menyusun tulisan ini masih dalam proses latihan, hendak di-artikulasikan dalam versi yang berbeda yang dipersiapkan untuk pementasan ke depan.

Berbeda halnya di sandiwara “Lampu Plenthong 15 Watt” (2016), tantangan perempuan justru datang dari suaminya

sendiri. Sandiwara ini mendapat penghargaan pada Festival Penulisan Lakon Rawayan Award (2017). Sebuah sandiwara hasil penghayatan mudahnya orang menaruh curiga terhadap orang lain. Kecurigaan yang banyak berkembang di lingkungan masyarakat kita. Sandiwara “Lampu Plenthong 15 Watt” berbicara tentang seorang suami yang tidak bekerja. Ia mencurigai istrinya sendiri yang bekerja keras menjalankan usaha *laundry*.

Hampir semua sandiwara yang saya tulis menggunakan cara ungkap yang lugas, tidak sembunyi sembunyi, dan struktur penceritaannya tidak berbelit-belit. Apalagi bila cerita yang saya tulis tentang perilaku orang per orang, kehidupan sehari-hari, maka pilihan kata pun merupakan kata sehari-hari yang saban waktu kita temui. Sebagai penulis, pilihan kata, susunan kalimat, dan bahasa sangat saya pertimbangkan. Bagaimana dialog yang meluncur lewat mulut tokoh-tokoh ciptaan itu tidak merasa datar dan bagaimana sesuatu yang sederhana, persoalan yang remeh temeh bisa hadir dengan segar.

3

Bagaimana ide, gagasan atau inspirasi itu saya tuangkan menjadi sebuah sandiwara?

Pada tahun-tahun awal saya menulis, cerita itu saya biarkan mengalir. Saya mengikuti perkembangan tokoh-tokohnya. Saya juga sering mengalami ketidaktahuan karena ulah para tokoh yang sebenarnya saya tulis sendiri. Saya biarkan tokoh-tokoh menyampaikan perasaan, pikiran, *gojekan*, dan semacamnya. Saya sangat senang bila bisa terkejut karena ulah dan dialog tokoh yang terlontar.

Kalau dibiarkan semauanya tokoh berbicara lalu bagaimana ide cerita bisa dibangun?

Tahun 1995–1997, saya disertai menulis lakon serial “Ranggawarsita” untuk media TV. Ini pengalaman pertama saya

menulis cerita untuk media TV. Ada dua hal yang perlu saya pegang, yaitu pertama, tentang materi dan kedua, tentang kebutuhan format untuk media TV. Keduanya perlu mendapat perhatian yangimbang.

Begitulah, hampir 2 tahun saya melakukan riset tentang materi yang berhubungan dengan tokoh Ranggawarsita. Saya mempelajari dari berbagai referensi, buku-buku, dan pustaka. Baik dari *Babad Ranggawarsita*, karya-karya Ranggawarsita, maupun buku-buku hasil penelitian yang berhubungan dengan masa hidup Ranggawarsita. Menggali cerita-cerita lesan dari beberapa tokoh masyarakat, sejarawan, dan lain sebagainya. Makin saya memburu, makin merasa kurang puas. Waktu 2 tahun untuk mempelajari terasa belum cukup. Akan tetapi, *deadline* penulisan makin hari makin mengejar.

Menulis untuk format TV, banyak hal yang harus dipertimbangkan. Oleh karena itu, saya perlu menyusun *out line*, kerangka cerita terlebih dahulu. Dari mana cerita dimulai dan kapan cerita berakhir. Seluruhnya harus ditimbang-timbang.

Cerita serial “Komedi Putar” (2007) atau skenario film “Meniti 20 Hari” (2016) semuanya sayaawali dengan *outline*. Saya buat kerangka cerita terlebih dahulu. Saya susun dari opening, *scene* demi *scene*, terencana dari awal hingga akhir.

Teknik seperti ini lebih memudahkan menerjemahkan gagasan menjadi tulisan karena struktur sudah saya susun di awal penulisan. Ibarat rel gerbongnya tinggal digelindingkan ke stasiun yang akan dituju.

Akhir tahun 2016, saya menulis beberapa episode sandiwara radio yang disiarkan oleh salah satu radio swasta di Solo berjudul “Omah Pager Waru”. Sandiwara ini “lahir” atas kerja sama ISI Surakarta, Balai Soedjatmoko, dan Radio Ria FM. Studio rekam yang dimiliki ISI Surakarta sangat membantu penyelenggaraan kegiatan ini.

Format penulisan sandiwara radio ini berbeda dengan format penulisan sandiwara panggung maupun sandiwara televisi. Cerita yang saya susun datang belakangan setelah ada kesanggupan para pembaca atau pemain. Setiap usai rekaman, saya selalu bertanya pada mereka, siapa saja yang mempunyai waktu untuk rekaman berikutnya.

Sandiwara “Omah Pager Waru”, berkisah tentang seputar suami istri yang memiliki usaha indekos dan toko di pasar. Mereka hidup di tengah perkampungan yang memiliki halaman cukup luas dan pagar halamannya banyak ditumbuhi pohon waru. Oleh karena itu, tempatnya lebih banyak dikenal tetangga dengan sebutan *omah pager waru*.

Gagasan lingkungan cerita sudah saya tentukan secara permanen, begitu juga tokoh-tokohnya sebagian besar sudah permanen, hanya pada episode tertentu muncul tokoh tamu. Cerita lebih banyak menyuguhkan ketakterdugaan, kekonyolan, konflik orang per orang, sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari, seperti tentang kecemburuan, cinta, kegagalan, impian-impian, dan seterusnya.

Menulis sandiwara radio, saya tidak berpikir masalah visual, tetapi karakter saya anggap penting. Masing-masing tokoh harus memiliki karakter yang jelas dan khas. Latar belakang sosial dan psikologi, seperti tingkat emosional, daya nalar, maupun mentalnya sangat saya perhatikan. Terlebih sandiwara ini serial, walaupun bukan sandiwara bersambung.

Selain pertimbangan karakterisasi tokoh, kekuatan imajinasi juga saya anggap penting. Sandiwara radio kekuatannya bukan pada visual, tetapi bagaimana cerita itu, peristiwa atau pengadegannya mampu membuka imajinasi pendengar, sehingga peristiwanya bisa tergambar di dalam imajinasi pendengar. Dialog-dialog yang terlontar, dialog yang bukan hanya merangkai sebuah cerita, tetapi perlu pula dialog yang membuka imajinasi visual.

Lingkungan cerita, maupun tokoh-tokoh permanen dalam sandiwara yang saya tulis bukan hanya terdapat pada serial sandiwara radio maupun televisi. Dalam sandiwara panggung pun teknik seperti itu saya lakukan. Sandiwara “Paing Si Bediende” yang saya tulis tahun 1981 saya tulis kembali. Tahun 2006 saya menulis sandiwara “Paing#2” berjudul “Cong”, tokoh-tokoh, *setting* cerita, sama seperti dalam sandiwara “Paing Si Bediende” yang berganti adalah persoalannya.

Pada April 2018 saya kembali menulis “Paing#3” berjudul “Panggil Aku Nuri Yeaaa..” sebuah sandiwara segar. Pada saat saya menyelesaikan tulisan bertema proses kreatif ini, berbarengan dengan saat latihan sandiwara “Panggil Aku Nuri Yeaaa..”. Nasakah sandiwara itu saya tulis untuk kebutuhan pementasan yang akan berlangsung bulan Agustus 2018.

Masih tetap bertahan, sejak 1981 hingga 2018, usaha menulis sandiwara yang saya lakukan untuk mengisi kebutuhan pementasan.

.....*kedai teater triyagan,
5 juni 2018. Hanindawan.....



Hanindawan Sutikno atau lebih dikenal dengan nama **Hanindawan** (lahir di Surakarta, Jawa Tengah, 4 Desember 1959) adalah tokoh sastra dan teater berkebangsaan Indonesia. Dia adalah pemimpin Teater Gidag Gidig Solo sejak 1982. Hanindawan merupakan salah satu pelopor berkembangnya kelompok-kelompok teater di Surakarta melalui karya-karyanya. Saat ini, dia tercatat sebagai karyawan di Taman Budaya Jawa Tengah untuk divisi teater. Kemampuannya di bidang teater, menjadikannya dia ditunjuk sebagai pemoles gaya pidato presiden Republik Indonesia, Jokowi

Sejak usia muda, dia sudah mencintai dunia kesenian. Rumahnya

yang tak jauh dari RRI Surakarta, di situ sering diselenggarakan pertunjukan kesenian, melecut minatnya untuk selalu menyaksikan. Saat itu, Hanin masih SD dan tinggal bersama neneknya, dan memilih tidak ikut ayahnya pindah ke Jakarta.

RRI Surakarta merupakan pusat kegiatan kesenian di Solo. Hampir setiap malam ada pementasan wayang kulit, wayang orang, ketoprak, pembacaan puisi, keroncong, dan berbagai kesenian rakyat lainnya. Dalam lingkungan seperti itulah Hanin kecil mengawali perkenalannya dengan kesenian. Dia menonton pertunjukan di panggung RRI dengan cara *mbludhus* (masuk sembunyi-sembunyi tanpa membeli tiket) yanya untuk memenuhi hasrat menontonnya.

Saat masuk SMAN 4 Surakarta, 1977, atas ajakan seorang teman, dia bergabung dengan kelompok teater remaja yang semua anggotanya siswa SMA setempat. Kelompok itu, Teater Gidag Gidig, didirikan pada 21 Desember 1976, dipimpin oleh Bambang Sugiarto, kakak kelas Hanin, yang juga sutradara. Lulus SMA, 1980, Hanindawan masuk Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Solo. Padahal semasa SMA dia dari jurusan IPA. Sastra Indonesia dipilih karena paling dekat dengan hobinya, berteater.

Di kampus, aktivitas teater Hanin kian menjadi. Namun, dia malah merasa jenuh. Kejenuhan itu timbul, karena dorongan berteater dalam diri yang sangat kuat tetapi tak terwadahi dalam ekspresi kelompok yang stagnan. Maka, pada 1982, Hanin memutuskan berhenti dari Gidag Gidig. Tapi beberapa bulan kemudian, Bambang Sugiarto justru menghubunginya dan meminta aktif kembali, bahkan ditawarkan untuk memimpin dan melatih anggota-anggota baru.

Gidag Gidig dan Hanindawan selanjutnya bagai dua sisi mata uang. Anggotanya, kini tak lagi anak-anak SMA setempat tetapi bersama kelompok ini pula Hanin menyebarkan 'virus' teater di sekolah-sekolah di Solo sekitarnya, dan tahun 1990 adalah saat di mana mencapai puncak kreativitas kelompok-kelompok teater di Solo.

Sejak 1990, Hanindawan tercatat sebagai karyawan di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta. Dia dipercaya mengurus komite teater yang bertugas melayani dan mengakomodasi kelompok teater yang hendak berpentas di TBJT.

Catatan Perjalanan Sunyi di Ranah Puisi

Mengapa menulis puisi? Sebuah pertanyaan yang gampang-gampang susah untuk saya jawab. Sama susahnya menjawab mengapa saya mencintai kekasih saya yang kini sudah jadi pasangan hidup dan menghasilkan lima anak dan dua cucu. Saya teringat ada adagium "Cinta itu tak butuh alasan melainkan hanya butuh pembenaran". Namun demikian, izinkan saya berbagi pengalaman subyektif setelah hampir empat puluh lima tahun menulis puisi kepada para pembaca yang budiman.

Saya menulis puisi ketika baru berumur tiga belas tahunan, pada saat secara tak sengaja ada seorang kakak perempuan teman sekelas mengajak bertukar puisi. Konon, menurut dia puisi saya indah kata-katanya. Waktu itu saya sama sekali belum menyentuh teori apapun perihal sastra, khususnya puisi. Apalagi bicara soal metafora dan diksi. Benar-benar lugu dan spontanitas. Semula peminatan masa kanak-kanak saya memang bukan kepada sastra, tetapi lebih kepada seni lukis yang sekarang lebih dikenal dengan animasi. Saya banyak membikin komik meniru komikus idola saya seperti Ganes Th, Hans Jaladara, Teguh Santosa. Namun, anehnya, ketika remaja minat itu luntur berganti dengan menulis puisi.

Hasrat publikasi puisi-puisi saya dimulai dari siaran radio. Waktu itu kakak kandung saya sering mengirim puisi cinta ke Radio Siaran Pemerintah Daerah di kota saya Purwodadi,

Grobogan dan saya diam-diam ikut mendengarkan. Termotivasi oleh hal itu, saya pun mulai ikut-ikutan mengirim puisi romantis walau notabene mengenal cinta saja belum pernah. Ada kenikmatan dan kepuasan sendiri mendengar karya puisi saya dibacakan penyairnya.

Masa bersekolah di bangku SMP adalah masa persemaian yang subur bagi proses kreatif saya. Bermula sering *mojok* di perpustakaan sekolah untuk membaca buku-buku baru, saya dipertemukan dengan tiga penyair terkemuka lewat buku-buku antologi puisi mereka. Federico Garcia Lorca (*Romansa Kaum Gitana*), WS Rendra (*Balada Orang-orang Tercinta*) dan Taufiq Ismail (*Sajak Ladang Jagung*). Saya pun sempat menulis sajak-sajak yang gayanya mirip dengan mereka dan diam-diam saya himpun dalam buku tulis dan saya simpan sendiri pada waktu itu. Selain itu, inspirator yang kian mendorong saya menyukai sastra adalah seorang guru kesenian yang sering berceritera kepada kami di depan kelas bahwa tulisannya dimuat di koran dengan mendapat imbalan lumayan. Pada waktu itu, saya juga punya kawan berbeda kelas yang berminat sama, yakni menulis puisi. Ketika saya tahu puisinya dimuat pada majalah *Siswa* terbitan Yogyakarta, hati saya cemburu dan terpacu untuk mengirim puisi ke majalah atau koran. Anehnya, justru bukan puisi yang pertama muncul di halaman koran, melainkan sebuah esai pendek yang dimuat koran *Yudha Minggu* (Jakarta). Tepatnya, pada saat itu saya baru duduk di kelas tiga SMP. Alangkah senangnya hati saya. Apalagi foto diri saya juga terpampang menghiasi tulisan itu.

Ayah saya yang pegawai biasa di kantor Pos memang tidak mendorong hobi menulis saya. Namun, setiap hari beliau membawa ke rumah surat kabar ibukota *Berita Yudha* gratis dari kantor, walaupun sebenarnya di rumah sudah berlangganan koran lokal. Melalui koran *Berita Yudha* pada rubrik sastra budaya itulah saya mulai tahu tentang para sastrawan Indonesia. Nama-nama Yudhistira Ardi Nugraha, Noorca Marendra

Massardi, Adri Darmadji, dan Kurniawan Junaedhie, sering mengisi rubrik tersebut.

Kegiatan menulis puisi ternyata tak berhenti ketika saya melanjutkan ke bangku SMA. Walaupun saya anak IPA, *passion* sastra tak pernah padam. Justru sebaliknya semakin bersemangat untuk menulis. Pada saat itulah sejukurnya saya mulai terpengaruh oleh puisi-puisi Sapardi Djoko Damono dan Goenawan Mohamad. Pengaruh Rendra dan Taufiq Ismail mulai pudar. Saya kira hampir semua penyair muda negeri ini waktu itu menjadi epigon—kata yang agak kasar sebagai pengganti istilah terpengaruh—duo penyair legendaris Indonesia tersebut.

Hasrat untuk bergabung dengan komunitas sastra yang lebih luas muncul ketika saya mulai mendengar acara Cakrawala Sastra RRI Semarang di bawah asuhan Victor Roesdianto (Kak Roes). Keaktifan mengirim puisi untuk diudarkan dalam acara tersebut kelak ternyata membawa jalan takdir bahwa setelah kuliah di Semarang saya diminta ikut terlibat mengasuh acara tersebut. Entah karena iseng-iseng atau latah, saya dan seorang kawan sempat menerbitkan buku puisi stensilan tepat pada saat duduk di kelas III SMA atau pada tahun 1979. Buku puisi yang sangat sederhana itu saya kirim ke beberapa sastrawan senior. Di luar dugaan, respon positif berdatangan antara lain dari Korrie Layun Rampan, Ragil Suwarna Pragolapati, dan Linus Suryadi AG. Ragil Suwarna Pragolapati memuat ulang seluruh puisi saya dan ulasannya dalam antologi tersebut di halaman majalah *Semangat* (Yogyakarta). Korrie Layun Rampan membuat artikel kritik tentang antologi puisi saya dalam rubrik “Pendakian” (Harian *Suara Karya* terbitan Jakarta). Ada kebanggaan tak terlukiskan pada diri seorang bocah yang masih berbaju seragam OSIS waktu itu.

Lulus dari SMA, saya melanjutkan ke perguruan tinggi. Mengikuti anjuran orang tua saya memilih IKIP. Meskipun tamatan IPA saya diizinkan memilih jurusan sesuai minat pribadi

saya. Namun, takdir berkata lain, saya ternyata tidak diterima pada jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia. Ceriteranya, dulu saya berangan-angan jika diterima jurusan tersebut merasa alangkah lengkapnya jika penulis sastra itu punya ilmu di bidang bahasa dan sastra, syukur malah menjadi guru bahasa dan sastra sekaligus. Kenyataan berbicara lain, walau saya tidak kuliah di jurusan bahasa dan sastra Indonesia, cinta saya kepada sastra tak pernah padam. Di lain pihak, hikmah yang sekarang dapat saya ambil adalah ketika saya jadi dosen di Fakultas Ilmu Pendidikan yang konon jauh dari persentuhan dengan sastra, saya mampu menjadi “bukan dosen biasa”. Tegasnya, dosen Ilmu Pendidikan yang pegiat sastra.

Kembali kepada pertanyaan: “Mengapa menulis puisi?”.

Bermula dari terinspirasi oleh model para penyair besar dalam pergaulan literer akhirnya menumbuhkan kesadaran pada diri bahwa sebagai manusia yang beradab saya membutuhkan ekspresi budaya. Saya memilih sastra sebagai wahana dan puisi adalah pilihan genrenya. Barangkali karena saya tidak cakap dalam bermusik, vokal saya tidak baik walau juga tidak buruk, atau melukis yang pernah saya rintis pada masa belia. Apalagi menari, karena konon keterampilan motorik saya jelek. Saya butuh aktualisasi diri melalui puisi karena ada estetika yang memperhalus rasa, tanpa berpikir apakah saya akan besar dan terkenal karenanya. Saya sadar, penyair bukan pekerjaan menjanjikan di negeri ini. Bahkan penyair seringkali ialah “pejalan sunyi berbekal majas dan rima yang kesepian / sendiri tak disapa peradaban” (kutipan larik sajak saya berjudul “Malam Puisi Malam” yang dimuat dalam majalah sastra *Horison* dan dalam kumpulan puisi *Tilas Waktu* (2011)). Berkomitmen setia dan mencintai puisi—selama puluhan tahun—adalah sesuatu yang indah. Misi saya dalam berpuisi—meminjam pernyataan sastrawan Seno Gumira Adjidarma— adalah untuk menyelamatkan orang lain ataupun kalau tidak diri sendiri dari kematian budaya.

Lalu apakah saya penganggit puisi yang berbakat? Saya tentu tak mampu menjawab. Biarlah penikmat atau kritikus yang menilai. Setidaknya, saya pernah *nguping* komentar Prof. Dr. Melani Budianta, kritikus sastra dan guru besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia terhadap manuskrip antologi puisi saya berjudul *Perjalanan Ziarah* yang memenangkan Komunitas Sastra Indonesia 2003 tempo hari yang menyatakan bahwa puisi-puisi saya dalam buku itu sangat menarik, kuat dan memberikan harapan baru perkembangan puisi Indonesia di masa mendatang.

Menulis puisi seperti perilaku saya yang lain adalah proses belajar dan pembelajaran. Tanpa kedua kata kunci itu tak mungkin saya sampai pada capaian-capaian sekarang ini. Saya mampu mencapai kecakapan atau bahkan prestasi berupa penghargaan dari pihak tertentu berkaitan dengan karya saya, adalah karena buah proses belajar yang sangat panjang. Kalau dihitung bisa puluhan tahun.

Pada awal proses kreatif, harus jujur saya akui, saya belajar bahkan membiarkan diri saya dipengaruhi oleh para penyair besar Indonesia. Para penyair yang paling kuat berpengaruh ialah trio penyair legendaris Indonesia: Sapardi Djoko Damono, Goenawan Mohammad, dan Abdul Hadi WM. Mengapa mereka? Ya, karena puisi mereka bagus dan estetis. Tepat dengan jiwa saya yang bukan tipe pemberontak. Lain halnya, jika jiwa saya pemberontak pasti saya akan menjadi epigon WS Rendra dan Taufiq Ismail dan sejenisnya. Dua kumpulan tunggal puisi saya yang berjudul *Tilas Waktu* (Leutikaprio Yogyakarta, 2011) dan *Lelaki Pemanggul Puisi* (Leutikaprio, 2017) menjadi bukti bahwa sebagian besar puisi saya tergolong tipe puisi prismatik dan imajis dengan menyajikan lirik-lirik kuat.

Tema-tema puisi pun beragam, ada yang personal bahkan kata orang konon sufistik seperti puisi berikut ini :

SOLA DEI

Gusti yang renta
Kulihat engkau meleleh
Dalam dekapan nyala kandil
Aku tak kuasa membisikkan dingin
Ke usiamu yang jauh

Maka
Biarkan aku berayun di ranting waktu
Berlabuh di guguran bintang itu
Sebentang purnama yang kaujanjikan
Segera memudar
Begitu malam meludahkan kutukmu
Aku menjadi arca yang tersalib
Dalam ikon beku

Gusti yang rabun
Bidikkan pandangmu serupa mata harpun
Agar tulangtulang yang menyangga cakrawala
Tak lagi sembunyi di balik jubah pertapa

Dan di stasiun itu
Aku tak kuasa meniulkan angin
Menjemput datangmu lewat kereta sunyi yang lain
2007

(Sumber antologi puisi *100 Puisi Indonesia Terbaik*, terbitan Gramedia, 2008).

Puisi ini prototipe puisi yang saya tulis dalam keadaan “melupa”. Melupa dan abai pada lingkungan sekitar. Bahkan mungkin tak peduli pada sapaan isteri sekalipun. Ketika *passion* menulis puisi tiba (konon ini disebut sebagai inspirasi), langsung saya tulis pada layar komputer tanpa berpikir panjang. Mirip orang *trance*. Semua mengikuti bisikan batin yang intuitif. Puisi

yang kemudian dinilai cukup bagus, karena pernah dimuat rubrik sastra harian Suara Merdeka yang lalu terpilih oleh kurator para sastrawan hebat Indonesia ini sejujurnya tak pernah mengalami revisi apalagi baca ulang. Istilah yang tepat barangkali adalah mengalir begitu saja. Saya kurang tahu jika ini dimasukkan dalam penulisan karya kreatif, akan dimasukkan ke jenis metode apa.

Sampai sekarang, saya menulis puisi banyak bergantung pada suasana hati atau *mood*. Maka, bisa dimaklumi jika kadang-kadang pada kurun waktu tertentu produktif, tetapi saat-saat tertentu ibarat sungai mengalami kekeringan karena sumber mata airnya terlalu kecil. Tragisnya, saya pernah vakum atau kosong dalam arti tak menulis puisi sama sekali, yakni antara kurun waktu tahun sembilan puluhan.

Membaca puisi di atas, lihatlah betapa saya masih konvensional. Patuh terhadap bait dan yang lebih khas adalah penggunaan bunyi atau nada yang sama pada akhir larik. Jika Anda bertanya apakah itu kekhasan saya. Maka, saya jawab begitulah agaknya. Suatu hari, Sastrawan Semarang Triyanto Triwikromo menulis begini "Justru karena itulah, Heru Mugiarto benar-benar hidup dalam medan puisi. Kesadaran semacam itu menjadikannya berada dalam "jurang puisi" dan melupakan apa pun yang menyerupai realitas. Bahasa Heru menjadi sangat liris dan memenuhi konsep *lethe*. Memenuhi persyaratan peluruhan dan pelesatan. Dan, karenanya puisi-puisinya mengandung misteri. Dalam situasi semacam itu, Heru jadi percaya pada keajaiban nada. Malah keajaiban nadalah yang menggerakkan dia menyelesaikan hampir semua sajaknya".

Komentar Triyanto Triwikromo tersebut sungguh tepat merepresentasikan visi saya bahwa puisi itu indah ketika ia luluh dalam bunyi. Sapardi pernah bilang bahwa puisi itu bunyi. Pada kenyataannya, saya belajar banyak dari surat-surat dalam Alquran terutama dalam Juzz Amma yang larik-lariknya indah dengan berakhir pada bunyi yang sama.

Saya memang penyuka puisi lirik yang ketat dalam pemilihan diksi ketimbang puisi rimbun yang boros kata. Oleh karena itu, hampir semua puisi saya, terutama yang terhimpun dalam dua kumpulan puisi tunggal tersebut, adalah puisi lirik yang pakem dengan pola persajakan konvensional. Barangkali inilah hasil dari proses pembelajaran selama ini terhadap puisi karya Sapardi Djoko Damono dan Goenawan Mohamad, dua penyair yang besar pengaruhnya dalam perjalanan proses kreatif saya. Namun, tentu saja ada yang membedakan antara karya saya dengan karya mereka berdua, terutama yang saya tulis belakangan ini. Walaupun puisi-puisi yang tercipta pada tahun-tahun awal proses kreatif saya terutama saat remaja jelas sekali mempertontonkan diri saya murni sebagai seorang epigon. Tapi, biarlah itu menjadi sejarah.

Lalu apa capaian-capaian yang telah saya raih selama empat puluh tahun lebih menekuni penulisan puisi? Berbincang tentang hal itu, saya ingin menyampaikan dua perspektif, yakni perspektif yang bersifat kualitatif dan kuantitatif.

Secara kualitatif, sebagaimana sedikit telah diulas di muka bahwa setidaknya saya telah menemukan diri saya dalam kekhasan atau karakteristik unik ala diri saya sendiri. Saya adalah penulis puisi lirik yang masih setia dengan pakem persajakan konvensional. Bagi saya estetika puisi tampak dari keajaiban bunyi dan ini sampai kapanpun akan saya pertahankan dalam puisi-puisi saya. Hal itu saya lakukan sembari merawat warisan budaya yang sifatnya tradisional seperti pantun dan gurindam. Saya tidak takut dikatakan kekuno-kunoan gara-gara mengambil pilihan yang sekarang tak lazim dilakukan penyair modern. Saya harus jujur dengan diri saya sendiri dan tak akan peduli suara *liyan* yang saya anggap akan menggoyahkan prinsip kepenyairan saya.

Terkait dengan tema-tema puisi, harus saya akui ada sedikit variasi. Saya tak mau dikatakan mengalami metamorphosis

layaknya ulat menjadi kupu-kupu. Tentang variasi tema ini menarik diperbincangkan. Kalau sampai puluhan tahun yang lalu saya begitu bersikeras untuk bertahan pada lirik personal yang mengambil tema wilayah sunyi, ketika usia berangkat menuju pada diri saya ada tumbuh kesadaran bergerak ke lirik sosial. Kesadaran ini agaknya terinspirasi oleh penyair WS Rendra dan Taufiq Ismail, dua nama yang pertama kali saya kenal. Belakangan penyair Darmanto YT juga demikian. Boleh dikata Rendra dan Darmanto nyaris sama riwayat kepenyairannya, bermula dari puisi romantik lalu bergerak ke puisi kritik sosial. Juga kalau kita menelaah puisi Chairil Anwar tampak bahwa Chairil tidak hanya menulis puisi-puisi prismatis dan imajis seperti *Senja di Pelabuhan Kecil*, tapi juga bisa menulis *Aku*, *Persetujuan dengan Bung Karno*, *Isa* yang cenderung diaphan,

Momentum perubahan itu terjadi secara kebetulan saja. Pada tahun 2013, saya menyodorkan gagasan tentang gerakan Puisi Menolak Korupsi atau sering disingkat PMK kepada dramawan dan penyair Solo, Sosiawan Leak. Semula Leak tidak yakin akan gagasan saya yang tak lazim di dunia sastra negeri ini. Namun, keajaiban terjadi, penggunaan puisi sebagai media gerakan moral bisa diterima bahkan diikuti ratusan penyair Indonesia baik yang masih kategori pemula maupun yang sudah punya nama. Kami sudah bergerak di lima puluh kota lebih di Indonesia dengan acara baca puisi, diskusi, dan pentas teater. Sudah tujuh jilid buku bertema penolakan korupsi kami terbitkan secara swadaya. Gerakan PMK inilah yang menjadikan saya dan kawan-kawan yang sepaham mulai melebarkan wilayah tema puisi dari ranah personal ke ranah sosial. Lalu muncullah gerakan susulan semisal *Memo untuk Presiden*, *Memo untuk Wakil rakyat*, *Memo Menolak Terorisme* sampai *Memo Anti Kekerasan Terhadap Anak*. Sesuai judulnya, tema gerakan ini lebih merespon kepada keadaan sosial negeri ini. Saya dan kawan-kawan seperti dihadapkan kepada bagaimana tanggung jawab kepenyairan terhadap per-

soalan keadaan di sekitar kita. Konon menurut kredo WS Rendra “Apa artinya berkesenian jika terasing dari derita lingkungan?”

Sejak itulah proses kreatif saya serupa pendulum bergerak dari wilayah personal kadang-kadang menuju ke wilayah sosial, lalu balik lagi, begitu seterusnya. Banyak puisi yang saya tulis bertema *pasemon* dan kritik sosial yang sebagian dimuat di majalah, koran atau antologi bersama. Bahkan, ada dua kumpulan tunggal memuat puisi-puisi diaphan saya bertajuk *Indonesia, di Mana Alamatmu?* (2004) dan *Puisi-puisi Diaphan dari Republik Nurani* (2017). Tidak ada orang yang bisa melarang saya menulis puisi diaphan. Sebagaimana tak boleh ada orang yang membujuk untuk menulis puisi dengan lirik-lirik prismatis saja. Meminjam kata-kata Darmanto YT, bagi saya seorang penyair itu harus mampu “membelai lembut dan mencakar garang”.

Dari perspektif kuantitatif capaian proses kreatif, sekarang ini sudah ada lima puluhan lebih judul buku puisi, baik yang diterbitkan berkelompok oleh komunitas tertentu, yang memuat karya puisi saya dari ratusan yang telah saya tulis. Tak terhitung yang dimuat di koran (di Jawa, Sumatera, dan Kalimantan), majalah, bulletin, atau bahkan yang saya tulis pada media sosial semacam facebook yang saya biarkan tak terdokumentasi.

Satu hal yang saya sangat syukuri, walaupun saya tidak pernah menginjakkan kaki ke Amerika Serikat. Buku antologi puisi saya *Tilas Waktu* (2011) telah masuk katalog perpustakaan tiga universitas Amerika, yakni *Cornell University*, *Yale University* dan *University of Washington*. Demikian juga buku antologi bersama gerakan sastra kami didokumentasikan oleh Universitas Hamburg, Jerman.

Rentang empat puluh lima tahun yang saya lalui dalam proses kreatif penulisan puisi ternyata banyak menyediakan ruang pembelajaran yang kaya. Perjumpaan dengan penyair Indonesia baik yang telah almarhum (Korrie Layun Rampan,

Victor Roesdianto, Ragil Soewarna Pragolapati) atau yang masih hidup seperti Triyanto Triwikromo, Ahamadun Yossi Herfanda, Adri Darmadji Woko, Dharmadi, Sosiawan Leak, atau ibu Prof Melani Budianto yang sebagai juri tunggal telah memenangkan saya sebagai Penyair Indonesia Terbaik 2003 versi Komunitas Sastra Indonesia dan beberapa senior lainnya dalam suasana interaksi asah-asih-asuh telah mendewasakan saya. Kepada mereka ini saya ucapkan rasa terima kasih saya yang dalam.

Tentu paling puncak adalah rasa syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, Tuhan yang Maha Kuasa yang berbelas kasih dengan menganugerahkan secuil bakat menulis puisi kepada saya. Sebagai wujud rasa syukur itu saya akan berkomitmen untuk tetap menulis puisi sampai tarikan akhir nafas saya nanti. Semoga puisi yang pernah dan akan saya tulis serta sedekahkan mampu mendatangkan manfaat bagi sesama. Menulis puisi bagi saya adalah ikhlas sedekah dalam rangka beribadah untuk meraih ridha Allah.

Semarang, 18 Agustus 2018.



Heru Mugiarto memulai proses kreatif bidang sastra ketika masih duduk di Sekolah Menengah Pertama di kota kelahirannya Purwodadi Grobogan (1975). Idolanya semasa itu adalah penyair Federico Garcia lorca dan WS Rendra, sesekali suka juga membaca puisi Taufiq Ismail. Namun ketika duduk di bangku SMA gandrung dengan puisi duo idola sastra Indonesia waktu itu Goenawan Mohammad dan Sapardi Djoko Damono. Pada masa ini ia rajin berkorespondensi dengan sastrawan Indonesia, Korrie Layun Rampan, Ragil Soewarna Pragolapati serta

Linus Suryadi AG sambil belajar dari tokoh-tokoh itu. Kumpulan puisi stensilannya dibedah oleh almarhum Korrie Layun Rampan dan dimuat di lembar sastra Pendakian Suara Sastra (1979). Sejak remaja bergabung dengan Kelompok Kumandang Sastra yang diasuh oleh Victor Roesdianto dan mengudarakan karya puisi lewat acara Cakrawala Sastra RRI Semarang

Tonggak penting dari proses kreatifnya adalah ketika berhasil memenangkan lomba manuskrip antologi puisi yang diselenggarakan oleh Komunitas Sastra Indonesia (2003) dengan menyisihkan nominee penyair yang lebih mengorbit semacam Nur Zain Hae, Marhalim Zaini, dan Indra Tjahjadi. Prestasi lainnya adalah ketika sebuah puisinya masuk 100 puisi Indonesia terbaik yang diterbitkan oleh Gramedia (2007). Karya-karya berupa puisi, esai dan cerpen dimuat dalam media nasional seperti: Majalah sastra *Horison*, *Jawapos*, *Republika*, *Media Indonesia*, *Suara Karya*, *Yudha Minggu* dan media masa lokal: *Suara Merdeka*, *Panorama*, *Kartika Minggu*, *Pelopor*, *Wawasan*, *Solopos*, *Semangat*, *Tabloid Nuansa*, *Jurnal Kumandang Sastra*, *Buletin Littera*, *Bulletin Hysteria*, *Majalah sastra budaya Kanal*, *Pos Metro Jambi*, *Radar Banjarmasin*, *Radar Bekasi*. Puisinya dimuat dalam beberapa antologi bersama antara lain : *Semarang dalam Sajak* (Dekase, 1980), *Narasi 34 Jam* (KSI, 2001.), *Peta Kepenyairan 18 Penyair Jawa Tengah* (TBJT, 2005), *100 Puisi Indonesia Terbaik 2008* (Gramedia, 2007), *Indonesia, di Mana Alamatmu?* (KuSas, 2004). *142 Penyair Menuju Bulan* (Kelompok Studi sastra Banjarbaru, 2008) dan *Serpihan Risalah Cinta* (Graha Puitika, 2011). *Dari Sragen Memandang Indonesia* (Dewan Kesenian Sragen, 2013), *Puisi Menolak Korupsi* (Forum Sastra Surakarta, 2013), *Pengantin Langit* (2014), *Kata Cookies pada Musim* (Satukata book art publishing, 2015), *Blencong* (3DM Kail, 2015), *Jejak Tak berpasar* (KSI, 2015). *Tancep Kayon* (2016, kurator), *Memo Anti terorisme* (Forum sastra Surakarta, 2016, kurator Sosiawan leak) *Negeri Awan* (Komunitas sastra negeri poci, 2017), *Negeri Bahari* (Komunitas Negeri Poci, 2018), *Senandung Lembah Ijen* (Dewan Kesenian Banyuwangi, 2018), *Kepada Hujan di Bulan Purnama* (Komunitas Sastra Budaya Tembi, 2018), *Menjemput Rindu di Taman Maluku* (BeSTM, 2018), *Jejak Cinta di Bumi Raflesia* (Dewan Kesenian Bengkulu, 2018). Proses kreatifnya pernah dijadikan proyek akhir

mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Unnes (2007).

Pada tahun 2012 ia diundang untuk hadir dalam acara Seminar Sastra Budaya Nusantara Melayu Raya (Numera) di Padang. Dalam acara itu bersama beberapa penyair dari Indonesia, Malaysia, dan Thailand meluncurkan karya masing-masing. Buku antologi Puisi tunggalnya *Tilas Waktu* (Leutikaprio, 2011) yang diluncurkan pada acara tersebut belakangan hari masuk dalam katalog perpustakaan *Cornell University*, *Yale University* dan *University of Washington*. Antologi puisi tunggal kedua adalah *Lelaki Pemanggul Puisi* (Leutikaprio Yogyakarta, 2017). Ia juga menulis novel yang sudah terbit pada tahun 2018 bertajuk *Menjemput Fatamorgana* (Leutikaprio, 2018).

Tahun 2013 Ia mencetuskan gagasan Puisi Menolak Korupsi bersama dramawan dan penyair Sosiawan Leak yang di kemudian hari menginspirasi para penyair Indonesia untuk menggerakannya ke dalam berbagai kegiatan seperti : penerbitan buku, roadshow, seminar, workshop pelatihan di lebih dari empat puluh kota di tanah air. Gagasan gerakan ini pernah dibahas oleh kritikus sastra Maman S Mahayana dalam bukunya *Jalan Puisi* (Gramedia, sastra Indonesia ia menulis geguritan yang menolak korupsi bertajuk *Dhemit Nguntal Dhurwit* (Leutikaprio, 2018).

Bersama komunitas sastra simpang lima Semarang, menerbitkan majalah sastra budaya *Kanal*, Akhir-akhir ini menjadi narasumber dalam acara *Bianglala sastra* pada Semarang TV. Sehari-hari sekarang disamping bekerja sebagai dosen di Unnes, mengasuh komunitas *Lentera Sastra*.

Ia telah membacakan puisinya dan menjadi narasumber berbagai diskusi sastra budaya di berbagai tempat dan kota di tanah air, seperti Jakarta, Tangerang, Bandung, Yogyakarta, Bengkulu, Semarang, Solo, Malang, Banjarbaru, Pekanbaru, Tanjung Pinang, Blitar, Banyuwangi, Tegay, Pekalongan, Kudus, Jepara, Sragen, dan Pontianak.

Proses Kreativitas

Sekarang ini publik sastra sudah mulai mengenal Jumari HS sebab puisi, cerpen maupun esai saya sering dimuat di berbagai media masa. Karya-karya tersebut sebagai bentuk silaturahmi juga menifestasi kegigihan kreativitas saya. Produktivitas saya tersebut, bukan berarti saya jumawa atau sombong. Akan tetapi, saya justru berpikir sebaliknya. Saya harus berintrospeksi diri dan harus terus belajar untuk lebih berprestasi yang lebih baik. Semua hasil itu, saya menyadari masih banyak kekurangan yang ada dalam diri saya. Itulah sebuah kesederhanaan dan komitmen saya ingin total terjun di dunia menulis yang sudah saya geluti sejak usia kurang lebih 18 tahun sampai sekarang. Hidup saya sebagai penulis sebenarnya menjadi tantangan berat, terutama masalah ekonomi. Karena saya sangat mencintai dunia menulis lahir batin, akhirnya menulis itu menjadi kebutuhan yang sulit saya tinggalkan.

Saya dilahirkan dari keluarga miskin. Situasi dan kondisi dalam keterbatasan itu memaksa saya yang masih belajar di bangku SD harus banting tulang dan bekerja keras. Setiap hari saya harus menjual balon di kampung maupun di desa-desa tetangga. Uang hasil menjual balon itu saya gunakan untuk biaya sekolah, selebihnya untuk membantu orang tua. Maklum ayah saya tidak punya pekerjaan tetap. Beliau seorang penjudi dadu dan rolet, sedangkan ibu saya hanya pedagang pakaian bekas yang hasilnya tidak bisa untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Semua itu saya rasakan sungguh sangat menyengsarakan dan membuat batin saya tertekan. Apalagi ketika ayah saya pulang tengah malam dan kalah judi. Situasi rumah saya begitu mencekam dan kelam. Ibu saya yang sudah menunggu sampai larut malam, tetapi ternyata ayah kalah judi tanpa membawa uang sepeser pun, membuat orang tua saya cekcok dan saling menyalahkan. Mendengar percecokkan mereka hati saya terasa sangat teriris sembilu.

Kemarginalan

Mengingat kondisi ekonomi keluarga yang sangat miskin, saya sebagai anak laki-laki sendiri dari 6 bersaudara, merasakan beban berat sekali. Sebagai anak seorang penjudi, setiap hari saya hampir disuguhi bermacam bentuk diskriminasi. Bukan hanya dari keluarga melainkan juga teman-teman sebaya saya. Mereka senantiasa memarginalkan dalam segala pergaulan dan permainan. Maklum saya anak penjudi dan dari keluarga miskin. Hidup saya ibarat seperti manusia kotor, tak berguna dan tidak layak untuk didekati. Tak terbayangkan di pikiran saya waktu itu. Saya, anak yang baru berumur 7 tahun sudah mendapat banyak perlakuan yang menyiksa batin. Kejiwaan saya sangat tertekan, tetapi *alhamdulillah* saya dapat menjalani semua itu dengan cukup sabar dan ikhlas.

Usia 12 tahun saya lulus SD. Meski orang tua tidak punya, saya memiliki keinginan kuat melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP. Mau tidak mau saya harus bekerja sambil melanjutkan sekolah. Orang tua saya hanya merestui, tetapi tidak mampu membiayai. Ada 3 pekerjaan yang saya lakukan, yakni melanjutkan menjual balon, koran, dan mencari kayu bakar. Dengan kerja keras akhirnya saya mampu bersekolah. Sejak kecil saya memang terobsesi menjadi orang yang sukses dalam kehidupan.

Melanjutkan pendidikan ke SMP bagi saya merupakan sesuatu yang sangat berat. Akan tetapi, tekak saya sudah kuat,

apapun yang terjadi saya harus sekolah dan ingin pintar. "Apakah saya mampu memperjuangkan pendidikan saya ini?" Pertanyaan itu terasa nyinyir di otak saya sendiri, apa boleh buat, saya tetap nekat dan berusaha mewujudkan cita-cita mulia ini. Waktu itu saya sangat beruntung, bisa masuk sekolah swasta (agama) yang masuk pada siang hari dan libur pada hari Jumat. Setiap hari sekitar pukul 07.00 pagi saya menjajakan balon kadang koran ke desa-desa maupun kota. Hasil uangnya saya kumpulkan untuk bayar SPP dan kebutuhan lainnya. Atas ridho Allah Swt saya merasa bahagia menerima tantangan ini.

Saat saya SMP, hidup ibarat memanggul bungkahan batu yang sangat berat. Selain harus membayar biaya sekolah, saya juga ikut membantu kebutuhan keluarga, maklum orang tua saya tidak punya apa-apa. Akan tetapi saya sangat bersyukur mempunyai nenek (Mbah Rasimah) yang sangat sayang dan mau membantu kesulitan saya untuk bertahan sampai ke jenjang STM. Perjuangan nenek saya itu begitu besar dan sampai kapan pun saya tidak akan melupakannya. Mbah Rasimah berjuang keras menjadi tukang pijat yang uangnya untuk membantu saya sekolah. Jika ada kelebihan, uangnya untuk membayar utang (bank *titil* atau rentenir ibu saya). Hidup yang pontang-panting itu kami jalani bersama keluarga. Suatu saat, Tuhan pernah menguji saya, yakni ketika berjualan balon, saya dimasukan seseorang di rumahnya. Waktu itu saya mengira orang tersebut mau membeli balon untuk anaknya. Ternyata orang itu tidak membeli balon saya. Dia bahkan bertubi-tubi menampar kedua pipi saya sampai merah memerih dan saya hanya bisa menangis sambil meratapi nasib.

Persetubuhan Purnama

Belum genap 2 semester saya belajar di SMP kelas 1. Pada malam hari Jumat Kliwon tahun 1978, hari itu adalah bertepatan dengan weton saya. Menjelang tidur sekitar jam 20.00 tiba-tiba

ada peristiwa sakral dan nyata, saya menerima anugerah dari Tuhan. Sebelum tidur, tiba-tiba dengan jelas saya melihat atap kamar tidur saya berubah menjadi langit dan ada purnamanya. Purnama itu sangat indah dan terasa menentramkan hati. Tiba-tiba dan tak terduga purnama itu meluncur tak ubahnya meteor yang jatuh dari langit, lalu meluncur masuk ke dalam otak kepala saya dan bergolak ke dalam tubuh, berbaur dalam darah sampai saya lunglai dan tertidur. Peristiwa purnama yang meluncur masuk dan bersemayam di kedalaman raga saya tak berhenti begitu saja. Selama seminggu hidup saya dalam kekosongan, saya seperti bayi yang lahir kembali. Akhirnya saya sadar dan duduk di teras rumah, entah mengapa waktu itu ada sesuatu dalam tubuh saya yang berbicara kepada diri saya sendiri. "Aku sudah bersamamu dan akan memberimu hidup yang lebih baik, aku purnama yang telah bersemayam dalam tubuhmu." Saya terperanjat mendengar bisikan itu dan bercampur rasa heran serta bahagia.

Terjadinya peristiwa itu tidak ada yang tahu kecuali diri saya sendiri. Selama 1 tahun pun saya menyimpannya serapat-rapat tentang makna purnama itu. Lalu kurang lebih satu tahun saya menceritakan pada kakek tentang peristiwa yang saya alami itu dan kakek hampir tak percaya dengan cerita saya. Hal itu tersirat pada ekspresi wajahnya, namun kemudian kakek dengan hati-hati memberi penjelasan, "Jika ceritamu itu benar, kamu suatu saat akan menerima *kabegjan*." Mendengar pernyataan kakek pikiran dan perasaan saya lantas terdiam penuh tanya dalam misteri kehidupan.

Jujur saja, sejak saya menerima "purnama" itu pelan-pelan ada perubahan yang terjadi dalam diri saya. Tanpa sadar saya mulai menyukai puisi, padahal saya termasuk orang yang paling benci dunia literasi. Apalagi puisi, saya malas membacanya. Entahlah pada tahun 1980-an, media radio masih banyak diminati masyarakat. Radio Muria adalah salah satu radio yang tersohor

di Kudus. Setiap Senin pukul 16.00–17.00 radio tersebut menyiarkan langsung acara “Ladang Sastra” yang diasuh oleh Yudhi Ms (alm). Ia begitu setia meregenerasikan penyair-penyair di Kudus.

Setelah saya pulang sekolah, saya sempatkan mendengarkan siaran Radio Muria Kudus “Ladang Sastra”. Waktu itu Yudhi Ms sebagai pengasuh tidak sekedar membacakan puisi-puisi karya para pengirim akan tetapi juga mengkritisi. Dari kegemaran mendengarkan pembacaan dan pemaparan puisi di “Ladang Sastra”, hati saya merasa tergelitik dan tertarik ikut bergabung. Awal mulanya saya mencoba mengirim puisi berjudul “Nasib Penjual Balon” dan dibacakan Yudhi Ms. Hati saya sangat senang meskipun dikritik habis-habisan. Saya tidak putus asa menulis puisi. Sampai sekarang, saya tetap mengakui Yudhi Ms adalah sosok guru yang telah mengajari saya selama kurang lebih 20 tahun melalui wadah sastra radio dan di komunitas Keluarga Penulis Kudus (KPK).

Dalam belajar sastra sebenarnya ada hal yang sangat mengherankan, meskipun hampir 20 tahun saya bergelut di dunia sastra radio yang notabene tak menguntungkan dari segi finansial, jujur saja hati saya merasa terpuaskan mendengar puisi-puisi saya terbaca di radio. Semangat berpuisi semakin berkobar dan lebih terpacu setelah mengenal M.M Burnomo, Rohadi Nor, Sunardi KS, Ali Emje, Muhsy Siroj Puntadewa, Bin Subiyanto, dan lainnya. Kami semua selalu guyup, komunikasi, dan saling asah asuh dalam ruang kreatif di salah satu program KPK bernama “Arisan Sastra”. Sehingga KPK atau Keluarga Penulis Kudus yang terbentuk atas inisiatif teman-teman Komunitas Penulis Semarang (KPS) telah melahirkan penyair-penyair Kudus ke kancah nasional hingga sampai sekarang. Keluarga Penulis Kudus sesungguhnya menjadi tonggak sejarah dunia kepenyairan Kudus. Kontribusinya sebagai media komunikasi antarkomunitas sastra dan penyair di berbagai kota di Indonesia.

Persetubuhan Puisi

Proses sastra tak semudah membalikkan tangan. Tantangan yang saya hadapi begitu banyak, pedas, dan menyakitkan. Suatu saat pernah terjadi teman-teman saya seperti Yudhi Ms (alm), Sunardi KS, Alie Emje, dan M.M Burnomo bisik-bisik berniat akan mengirimkan puisi-puisinya ke media *Harian Kartika*, Semarang. Saat Bambang Supranoto sebagai pelopor saya mengusulkan diri supaya puisi-puisi saya juga diikutsertakan untuk dikirim ke *Harian Kartika*. Akan tetapi, mereka menolak bahkan puisi-puisi saya dicampakkan dan dianggap tidak layak muat. Secara diam-diam saya ada ide mengirimkannya sendiri. Ternyata pada rubrik puisi di Koran *Kartika* Minggu 3 puisi saya ikut terbit bersama puisi-puisi teman-teman Kudus dan Jepara. *Alhamdulillah* setelah puisi-puisi saya dimuat di koran, saya semakin terpacu mengirim puisi-puisi saya ke koran lain di Yogya dan Jakarta. Sungguh saya sangat bahagia mendapat honor untuk membeli perangko maupun koran karena waktu itu pengiriman karya ke koran masih melalui surat.

Saya tergolong orang yang gigih dan sulit patah semangat jika sudah memiliki tekad dan kemauan. Saya terus belajar membaca puisi-puisi dari penyair-penyair yang sudah mapan. Jujur saja, pertama kali saya dapat memahami puisi dengan baik, ketika saya membaca puisi pendek karya Sitor Situmorang berjudul:

"Lebaran"

// rembulan / di atas pekuburan //

Dua baris puisi pendek tersebut sangat menginspirasi proses kreatif dan membuat saya lebih produktif dalam berkarya. Akhirnya sepanjang 5 tahun, dari tahun 1990—2001 banyak puisi saya yang dimuat koran-koran di Indonesia seperti *Bahari*, *Darma*, *Suara Merdeka*, *Suara Karya*, *Republika*, *Wawasan*, *Swadesi*, *Sentana*, *Simponi*, *Suara Pembaruan*, *Pikiran Rakyat*, *The Jakarta Post*, *Horison*, *Kedaulatan Rakyat*, *Minggu Pagi*, *Bernas*, *Jawa Pos*, *Majalah Basis*,

*Solo Pos, Sumantra Ekspres, Lampung Pos, Analisa, Riau, Banjarmasin Pos, Padang Ekspres, Haluan Padang, Tanjung Pinang Pos, Annida, dan lain-lain. Tahun 2000 – 2005 saya dipercaya menjadi ketua KPK menggantikan Mukti Sutarman Espe. Selama saya menjadi ketua KPK, saya menciptakan jejaring yang kuat dengan teman-teman penyair Jakarta, Yogya, Solo, Tangerang, dan Semarang. Hasilnya banyak karya saya dan teman-teman KPK akhirnya mampu bersaing di media massa maupun terlibat berbagi antologi puisi di Indonesia, yaitu *Antologi Katulistiwa* (Yogya), *Resonansi* (Jakarta), *Antologi Puisi "Pabrik"* (Tangerang), dan lain-lain.*

Persetubuhan dan kecintaan saya dengan puisi tak lepas dari peristiwa saya saat kejatuhan purnama. Saya diyakinkan lagi dengan peristiwa itu ketika pada tahun 2005-an, di malam bulan purnama saya duduk di teras rumah sambil memandang langit yang terang benderang, jiwa saya bergolak gelisah. Saat itulah saya mendapat inspirasi lalu tercipta puisi yang berjudul:

MEMASAK REMBULAN

Malam itu

Aku memasak rembulan

Dengan embun di dalam dada

Aroma cahaya pun terasa

Mengantarkan rinduku

Ke doa-doa

Malam itu

Benar-benar purnama

Sampai matakku menemukan

Negeri sunyi

Yang penuh tanda tanya

Malam itu

Aku memanggil-manggil diri sendiri

Dengan bahasa gerimis

Dan rintiknya melukis puisi

Di dinding hati
Malam itu, Tuhan
Aku memasak rembulan
Dengan ayat-ayatMu
Aku tergetar, larut dalam percumbuan.

Kudus, 2005.

Puisi “Memasak Rembulan” ketika saya ikut sertakan pada penerbitan buku puisi *Pertemuan Penyair Nusantara* di Palembang ternyata lolos dari penilaian para kurator Singapura, Brunei Darussalam, Thailand, Singapura, Malaysia, maupun Indonesia.

Karya dan Kerikil-Kerikil Kecil

Proses kreatif saya sesungguhnya sangat berat, banyak tantangan yang saya hadapi. Selain masalah ekonomi, saya juga tidak mendapat dukungan dari keluarga. Tahun 1986, ketika umur saya baru berumur 19 tahun saya menikah. Satu tahun setelah menikah, saya dikarunia anak perempuan bernama Arina Gusvia. Tak terbayangkan kondisi saya waktu itu. Saya bekerja di Djarum berstatus harian dan upah per minggu hanya sekedar untuk makan saja. Saya harus menanggung beban berkeluarga dengan memenuhi kebutuhan istri dan anak-anak. Anehnya, dengan saya menulis dan berpuisi ternyata ada hikmah dan rejekinya sendiri. Sejak tahun 1990 sampai sekarang, tulisan-tulisan saya banyak dimuat di media massa. Tidak hanya puisi, melainkan juga cerpen, esai sastra, opini, dan lain-lain. Tentu saja harganya mengalir dan saya tabung sampai saya bisa membuat rumah sendiri. Meski awalnya istri saya tidak mendukung saya terjun dalam dunia menulis, akhirnya ia berubah pikiran dan ikut menyemangati saya terus menulis menjadi sastrawan. Tahun 1996, saya mendapat keberuntungan. Di luar dugaan saya dipercaya pimpinan perusahaan untuk membaca dan meminjam

buku-buku novel. Di situlah saya belajar melalui novel-novel karya Agatha Christie, Sidney Sheldon, Motinggo Busye, dan lain-lain. Bahkan saya juga hafal cerita silat Kho Ping Ho yang penuh filsafat itu.

Dengan membaca dan terus membaca, akhirnya keotodidakkan saya dalam menulis terus berkembang. Produktivitas saya menulis mencapai ribuan puisi. Ratusan puisi saya pun dimuat di media masa seluruh Indonesia. Sampai ada salah satu puisi saya yang terpilih mendapatkan penghargaan Puisi Award Bekasi tahun 2007 berjudul: "Kerinduan Pada Pohon-pohon".

Purnama Menepati Janji

Dalam berproses puisi ternyata ada berkah rejeki yang tak terduga. Tahun 2000 saya mendapat keberuntungan di tempat kerja. Saya yang semula karyawan harian di PT Djarum tak terduga diangkat menjadi karyawan bulanan. Semua itu kehendak Tuhan melalui sosok Thomas Budi Santoso (Direktur PT Djarum) yang juga seorang penyair senior di Kudus yang memperjuangkannya. Sayap kesastrawan saya semakin mengepak lebar, lalu terbang begitu tinggi di Indonesia sampai ke langit Asia seperti Kores Selatan, Brunei Darussalam, Singapura, Malaysia, dan lain-lain.

Di Indonesia sendiri, saya banyak terlibat di berbagai pertemuan sastra di Tanjung Pinang, Aceh, Medan, Pekanbaru Palembang, Jambi, Pekanbaru, Kalimantan, Ternate, Jakarta, Banten, Yogya, Tangerang, Dumai, Solo, Semarang, Purwokerto, Tegal, Suarabaya, Blitar, Ponorogo, Bojonegoro Ngawi, Sragen, Malang, dan masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan. Pada pertemuan inilah perkembangan sastra saya semakin memacu lebih produktif untuk menciptakan karya terbaik.

Ada kisah menarik dalam perjalanan kreatif saya. Tahun 2011 saya diundang ke Univerty Hangkuk, Korea Selatan. Saya ditunjuk Prof. Maman S. Mahayana untuk mendampingi beliau mengajar bahasa Indonesia di kelas yang mahasiswanya sekitar

60 orang. Saat itu saya tidak merasa gagu dalam menyampaikan pelajaran. Pikiran dan perasaan saya tak ubahnya purnama. Setiap kalimat yang terucap penuh cahaya yang membinar di ruang kelas penuh aplus yang luar biasa dan membahagiakan.

Perjalanan Astral

Setelah kepulangan saya dari Seoul, Korea Selatan dalam misi sastra dan kebudayaan, Tuhan menguji saya. Sepulang tugas kreatif selang satu bulan saya jatuh sakit karena kelelahan dan sakit gigi disertai diabetes. Tensi yang tinggi mengakibatkan saya harus di operasi di Rumah Sakit Mardi Rahayu, Kudus. Saya diopname selama 5 hari karena dokter bedah tidak sanggup menangani penyakit yang saya derita, Saya sudah terkena virus gas gangrien (*collodiaviesict*) sejenis virus pemakan daging. Akhirnya saya dibawa ke Rumah Sakit Telogorejo, Semarang. Menurut diagnosis Dokter Teguh, saya dinyatakan memiliki kesempatan hidup hanya 1% saja. Akan tetapi, istri dan ketiga anak-anak saya ikhlas jika bapaknya harus dipanggil Tuhan.

Akhirnya operasi dilakukan lagi di Rumah Sakit Telogorejo, Semarang. Operasi pertama selama 5 jam oleh Dokter Teguh berhasil dilakukan. Namun, sejujurnya kondisi saya masih mengalami koma begitu lama. Rasanya tangan Tuhan seolah menjamah saya sehingga saya sadar. Saya merasakan ruh saya dibawa ke langit dan diperlihatkan pada jutaan manusia berkain kafan putih menyambut saya seperti artis Hoollywod. Mereka melambaikan tangan mengajak saya untuk berkumpul. Baru saja saya mau melangkah, ada sosok laki-laki yang mendekati. Wajahnya sangat tampan, tegur sapanya begitu halus dan sopan sekali. "Kamu mau kembali *nggak*? Kalau mau kembali lewat jalan situ," tanya sosok tersebut sambil menunjukkan jalan. Saya hanya menganggukkan kepala dan mengikutinya. Saya terjun melayang-layang dari awang-awang seperti layang-layang putus dalam hembusan angin.

Dalam peristiwa itu saya dikejar sosok yang matanya bersinar dan tajam serta berkuku panjang. Wajahnya begitu menakutkan. Ia lalu berusaha menyambar tubuh saya dengan kasar tiga kali tetapi tak berhasil. Sosok seram itu lalu mengultimatum saya, "Jika kau tidak dapat memanfaatkan sisa usiamu dengan ibadah dan kebaikan, celakalah dirimu!" Ucapannya itu bergetar dan menakutkan. Saya lalu terlepas darinya. Sesampai di rumah, saya melihat istri dan anak-anak menunggu saya dengan berurai airmata dan spontan saya sadar kembali dari perjalanan astral itu. Lantas saya menyakinkan istri yang setia mendampingi saya saat sakit itu. Saya minta kertas dan bolpoin. "Bu, saya masih diberi kesempatan hidup oleh Tuhan. Yakinlah kita akan kembali bersama." Itulah kalimat yang saya tulis untuk istri. Setelah pengalaman sakit itu, saya menulis cerpen berjudul "Maut Menyapaku" yang dimuat salah satu majalah di Kalimantan. Selain itu, ada sebuah puisi berjudul "Di Jendela Rumah Sakit Tuhan Mengintipku" yang dimuat di Jawa Pos.

Karya-karya "Mempurnama"

Satelah saya sembuh dari sakit, ada tekad kuat menjadi sastrawan besar yang diperhitungkan di kancah nasional. Karya-karya saya berupa puisi, cerpen dan tulisan-tulisan lainnya menghiasi berbagai media di Indonesia. dan yang lebih terkenang pada proses kreatif saya. Lima bulan sebelum kritikus Korrie Layun Rampan meninggal, beliau mengontak saya supaya 25 puisi terbaik saya dikirimkan secepatnya untuk dibukukan bersama tulisan kritiknya. Buku itu akan dijadikan pembelajaran sastra di sekolah maupun kampus-kampus. Namun, beliau keburu pulang ke Rahmatullah.

Kejutan karya-karya saya yang "mempurnama" dalam arti sangat mengesankan, yakni karya puisi dan cerpen saya (2009) dimajalah *Horison* dan jurnal *Sajak Asean*. Bahkan pada November 2015, puisi-puisi saya dimuat di majalah *Basis*. Banyak sekali

media massa di Indonesia memuat karya tulisan saya. Sebagian kritikus sastra di negeri ini memandang saya sebagai penyair otodidak yang sangat langka, unik, dan layak diperhitungkan. Sebut saja, Prof. Maman S. Mahayana, Prof. Abdul Hadi W.M., Prof. Suminto A. Sayuti, dan lainnya. Di saat saya ke Jambi bertemu Einstein (Pendokumenter Sastra Perancis), ia menawarkan saya untuk mengirimkan 15 puisi saya yang bertema *peduli bangsa* untuk didokumentasikan di Perancis. Hal itu sebagai bentuk penghargaan khusus setelah saya membacakan puisi “Negeri Bohong” di acara PPN ke XIII di Jambi

Kudus, Rumah airmata

Tokoh-tokoh sastrawan besar yang telah memberi saya semangat dalam proses kreatif di antaranya, WS Rendra, Thomas Budi Santoso, D. Zawawi Imron, Sutardji Colsum Bahcri, Suminto A. Sayuti. Mereka merupakan sosok sastrawan yang tidak akan terlupakan dalam hidup saya. mereka telah membimbing dan menjadikan saya penyair atau penulis (sastrawan) yang tahan banting dan terus menulis. sampai akhir hayat. Berikut saya tampilkan sebagian karya puisi dan cerpen saya yang termuat di berbagai media di Indonesia baru-baru ini.



Jumari HS, penyair otodidak, lahir di Kudus, 24 November 1965. Karya puisi dan cerpen banyak bertebaran di berbagai media masa Indonesia seperti *Meda Indonesia*, *Republika*, *Kedaulatan Rakyat*, *Solo Pos*, *Yogya Pos*, *Merapi*, *Minggu Pagi*, *Suara Pembaruan*, *Suara Merdeka*, *Wawasan*, *Darma*, *Kartika*, *Suara Karya*, *Jawa Pos*, *Swadesi*, *Bernas*, *Pikiran Rakyat*, *Radar Tasik*, *Koran Muria*, *Lampung Pos*, *The Jakarta Post*, *UMI*, *Majalah Serapo*, *Aninda*,

Majalah Basis, Horison, Indo Pos, Koran Amanah, Padang Ekspres, Riau Pos, Batam Pos, Tanjung Pinang Pos, dan lain-lain. Berpuluh puisi dan cerpennya juga menghiasi berbagai antologi bersamapenyair dan cerpenis nasional. Ia sering diundang dan aktif terlibat dalam forum sastra nasional maupun internasional seperti Forum Sastrawan Nusantara Asean di Brunei, dan Forum Sastra di Palembang, Aceh, Tanjung Pinang, Jambi, Jakarta, Yogyakarta, Solo, dan lainnya. Belum lama ini 15 puisi heroiknya diminta Einstein dan akan didokumentasikan di perpustakaan Perancis. Tanggal 1–3 Juni 2012 yang lalu ia diundang membaca dan membedah puisinya di Universitas Hankuk, Seoul, Korea Selatan. Ia mendapat Sastra Award ke-2 di Bekasi. Penyair ini sekarang menajadi Redaktur Pelaksana Tabloid Wanita Kudus dan pernah menjadi kepala Biro Jawa Tengah Wartawan Majalah Serapo Balikpapan. Aktivitas berkeseniannya sekarang menjadi ketua Teater Djarum. Sehari-harinya ia bekerja sebagai Senior Supervisor bagian produksi rokok PT. Djarum Kudus. Buku puisi tunggalnya yang telah terbit berjudul “Tembang Tembakau” dan “Jejak Yang Hilang”. Buku puisi terbarunya berjudul “Panorama Senja” (2018) berisi 222 puisi yang termuat di berbagai media masa. Buku cerpennya berjudul “Bayang-Bayang Kematian”. Kontak person: 085225147311.

Kebahagiaan dan Kesedihan Saya Menjadi Penulis

“Mentah!” Ucapan itu masih sangat jelas terngiang dalam telinga saya. Waktu itu, saya hanya menunduk, sementara ucapan itu berusaha menelusup masuk, menghujam ke dalam batin. Saya menunggu kalimat lain, yang barangkali akan melegakkan, menerangkan celaan baru baru diucapkan. Akan tetapi cerpenis senior yang saya mintai komentar terhadap karya saya itu justru bertanya, “Ada cerpen lainnya?”

Waktu itu, saya masih mahasiswa semester tujuh dan baru menulis kurang dari 10 cerpen. Cerpen yang saya ajukan itu karya terbaru yang menurut saya sudah sangat keren. Dan begitulah, ternyata, bagi cerpenis senior itu, cerpen saya masih mentah. Benar-benar ucapan yang menampar. Tapi saya sadar masih sangat bayi dalam dunia kepenulisan, dan kelak saya membenarkan “mentah” yang beliau ucapan. Celaan itu pula yang membuat saya semangat menekuni sastra dan menghasilkan karya yang, pada kesempatan berikutnya, dianggap matang oleh beliau.

Entah sejak kapan saya mulai memantapkan diri menggeluti menulis karya sastra secara serius. Jalan hidup memang sulit ditebak. Meski kalau saya ingat masa kecil dan saat-saat duduk di bangku sekolah, agaknya minat saya terhadap sastra sudah mulai tampak.

Saya lahir di sebuah desa terpencil, sekitar 2 km dari jalan aspal yang menghubungkan Kabupaten Wonosobo dan Banjar-

negara. Meski begitu, keluarga saya cukup perhatian dalam soal literasi. Tiga kakak perempuan saya yang sekolah di kota kerap pulang membawa majalah perempuan dan juga novel Fredi S. dan Bastian Tito, itu dua penulis yang saya ingat. SD tempat saya sekolah, meski di pelosok, ternyata juga berlangganan majalah *Bobo*. Ibu saya yang guru TK juga senang mendongengi kami sebelum tidur. Bapak yang bekerja di kota juga kerap pulang membawa majalah dan koran. Kebiasaan orang tua dan kakak perempuan saya itulah barangkali turut mempengaruhi minat baca saya.

Kadang, pagi-pagi betul saya berangkat ke sekolah, masuk ruang guru dan mencari majalah *Bobo* terbaru. Meski belum bisa dikatakan kutu buku dan lebih senang bertualang ke hutan yang ada di atas desa, bermain layang-layang di lapangan dan berenang di sungai, saya kadang-kadang membaca juga. Dan entah kenapa, setiap guru menugasi membuat karangan, saya selalu bisa menyelesaikannya dengan cepat.

Kesenangan menulis karangan itu tetap bertahan hingga SMA. Beberapa pesanan menulis puisi dan surat cinta kerap pula saya terima dari kawan-kawan saya. Kesenangan duduk menyendiri, mematikan lampu kamar dan menyalakan lilin juga sudah terjangkit ketika saya masih SMA. Tapi waktu itu saya tidak punya tekad sama sekali untuk menjadi seorang penulis, apalagi sastrawan.

Sebagaimana tanaman, kesenangan dan kebiasaan menulis itu tepat kiranya disebut sebagai benih. Seandainya benih itu tidak dirawat dan mendapatkan air yang cukup tentu akan mengering dan mati. Niat untuk merawat benih itu tidak saya pegang, tetapi beruntunglah benih itu mendapat curahan hujan.

Setamat SMA saya meneruskan kuliah di Jogja. Di sanalah hujan yang penuh energi membuat benih dalam diri saya tumbuh, berbunga, dan bisa menghasilkan buah-buah yang disebut cerpen, puisi, novel, dan tulisan-tulisan lainnya. Saya menyebut-

nya hujan, dan bukan air yang sengaja saya siramkan untuk menjaga dan menumbuhkan benih itu, karena memang pada awalnya saya tidak punya hasrat untuk jadi penulis. Hujan, yang tidak dinyana datangnya. Hujan, yang saya terima dan nikmati sebagai berkah dari Langit.

Berkomunitas

Sanggar Jepit Jogjakarta (SJJ) menjadi komunitas pertama yang saya ikuti sejak awal masuk kampus IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain kerap berlatih *happening art* untuk demonstrasi mahasiswa dan pentas kecil sebagai hiburan seminar dan acara-acara di kampus, SJJ punya kegiatan rutin setiap malam Rabu: Baca puisi di tangga Demokrasi (tangga utama yang menghubungkan Masjid Jami' UIN Sunan Kaliaga itu sudah tidak ada lagi sekarang). Meski tidak wajib membaca karya sendiri tetapi tidak enak juga terus membacakan puisi karya orang lain. Dari situlah benih dalam diri saya bersemi, melahirkan satu demi satu puisi.

Saya terus memproduksi puisi, dibacakan pada malam Rabu, kadang-kadang dibincangkan juga, tetapi kemudian hilang, tidak ada jejaknya. Meski begitu, bergabung dengan SJJ telah menciptakan hujan-hujan baru; berjumpa dan berkenalan dengan seninam-seniman adalah berkah berikutnya yang saya dapatkan, yang kemudian memberi saya kesadaran untuk benar-benar merawat dan mengembangkan benih dalam diri saya. Maka, saya mulai suntuk membaca karya-karya sastra penulis terkemuka dan senang duduk lama di depan komputer pentium tiga pemberian Bapak. Saat itulah saya mulai menulis cerpen.

Tentang koran yang menerima tulisan opini, puisi, cerpen dan resensi sudah saya tahu sejak lama, tetapi saya baru mulai tertarik mengirimkan tulisan setelah tahu ada honor bagi penulis yang dimuat. Tentu saja uang cukup penting bagi mahasiswa dengan kiriman pas-pasan seperti saya. Setelah cukup sering

menulis opini (saya belum berani mengirimkan cerpen dan puisi saya waktu itu) dan mengirimnya ke koran, akhirnya tulisan saya nampang juga di *Harian Jawa Pos* rubrik Pro-Kon Aktifis. Saya mulai lebih mempercayai kemampuan diri saya, tetapi pada akhirnya, minat saya lebih pada tulisan-tulisan sastra.

Sastra lebih memberikan keleluasaan dalam waktu pengerjaan, berbeda dengan tulisan opini untuk surat kabar yang menuntut kerja cepat karena terikat betul pada isu-isu aktual. Selain itu menulis sastra (prosa dan puisi) juga memberikan keleluasan tema dan kebebasan dalam menentukan sudut pandang, dan memberi ruang yang luas bagi imajinasi.

Mengingat masa lalu membuat saya harus bersyukur karena merasa keinginan saya menekuni sastra didukung oleh semesta. Ketika mulai berlatih menulis cerpen saya dipertemukan dengan temannya teman saya, Mahwi Air Tawar. Kami lalu menempati rumah kos yang sama, bersama Indrian Koto, dan kemudian menamainya dengan Rumah Poetika. Bergabung pula, Komang Ira Puspita, Kedung Dharma Romansya, Achmad Muchlis Amrin, Rakai Lukman, Ridwan Munawar yang sampai saat ini pun mereka masih intens menulis sastra dan menghasilkan karya-karya yang diapresiasi di kancah sastra nasional. Bersama mereka, saya kerap meminta pendapat atas karya-karya saya, bahkan sampai sekarang. Selain juga melakukan kunjungan-kunjungan ke sastrawan senior, silaturahmi dan *sorogan* karya, juga berlomba bangun pagi pada hari Minggu untuk kemudian mengecek tulisan di halaman cerpen dan puisi di loper koran.

Sampai ucapan “mentah” itu saya terima. Jika saya mau tentu saya akan mati saat itu juga. Atau, bersikap sok bijak dengan menganggap ucapan itu hanya celaan yang tidak perlu didengar. Akan tetapi, saya meresapi betul ucapan itu dan membaca lagi dan lagi karya yang dicap mentah itu. Memang rawan mencela karangan penulis pemula. Jika tidak kuat menanggung beban hinaan, mungkin bisa membuatnya berhenti menulis sama sekali.

Sebaliknya, memuji karangan penulis pemula justru sebenarnya tidak membuat si penulis berkembang. Jika bisa imbang antara celaan dan pujian itu lebih baik, ini yang saya lakukan setiap ada yang meminta karyanya saya komentari.

Perihal meminta pendapat atau komentar atas karya yang saya tulis kepada orang lain masih saya lakukan sampai sekarang, meski tidak sering, dan hanya menyangkut karya yang saya anggap perlu untuk didiskusikan. Bukan saya tidak percaya dengan kemampuan sendiri, tetapi ada kalanya kita mendengarkan pendapat orang lain sebelum karya tersebut dibaca banyak orang.

Saya kerap menyarankan kepada teman-teman yang baru belajar menulis untuk berkomunitas, atau paling tidak berkawan dengan penulis lain. Selain *sharing* pendapat dalam soal karya juga untuk menciptakan gesekan kreatif.

Menulis apa saja

Saya menulis apa saja yang ingin saya tulis. Bukan berarti saya menguasai semua genre tulisan. Tetapi, mungkin karena saya antusias mempelajari hal-hal baru. Saya pernah menulis naskah drama, tiga atau lima, saya lupa. Itu karena tuntutan untuk sebuah acara di sekolah, di mana saya menjadi pembina ekstra kulikuler teater. Saya menulis resensi buku, sejak mahasiswa sudah cukup saya seriusi, dan beberapa termuat di surat kabar. Saya menulis esai, lebih sering soal sastra, perbukuan, dan pendidikan. Saya menulis cerpen, puisi, dan novel yang ketiganya saya perlakukan sama seriusnya. Dua tahun terakhir, saya juga dipaksa menulis artikel untuk jurnal, dan juga buku ajar kuliah.

Saya sadar, menulis banyak genre mungkin akan menjadikan saya sulit dikenali. Kadang-kadang saya disebut cerpenis, novelis, penyair, atau penulis saja, atau dosen saja. Tidak penting sebutan apa untuk saya. Sapardi Djoko Damono, Afrizal Malna, Putu Wijaya, Arswendo, Agus Noor, dan hampir semua sastrawan

juga menulis banyak genre. Pada akhirnya, khalayak pembaca sendiri yang akan menentukan mana di antara karya-karyanya yang paling kuat.

Sebagai penulis saya tentu berhutang dengan para penulis sebelum saya. Karena dari merekalah saya bisa menulis. Terlebih dalam soal menulis puisi. Seturut Iman Budi Santoso, puisi tidak bisa diajarkan, tetapi bisa dipelajari. Barangkali tidak sepenuhnya benar bahwa puisi tidak bisa diajarkan. Tetapi sepenuhnya benar bahwa untuk bisa menulis tidaklah harus memiliki guru. Puisi-puisi yang lahir sebelumnya adalah guru yang dari sana kita bisa belajar bagaimana menulis puisi yang baik.

Pada dasarnya setiap penulis adalah epigon dan dari penulis sebelumnya. Kreatifitas penulis terletak pada bagaimana ia mampu mengembangkan, menciptakan hal-hal baru, dari apa yang sebelumnya tidak dilakukan oleh penulis sebelumnya.

Eksprerimen dan Riset

Melakukan eksperimentasi dalam karya sastra adalah keasyikan dan tantangan bagi saya. Ketika cerpen saya berjudul "Malam di Sebuah Losmen" tayang di *Horison* saya berpikiran untuk mengembangkan gaya penulisan cerpen tersebut ke dalam novel. Tokoh utama dalam cerpen tersebut adalah seekor Jin dan manusia yang dikuntitnya, menggunakan sudut pandang orang pertama dan kedua (aku-kau). Bagaimana seekor jin memandang manusia? Bagaimana jin berkelompok dan bekerja sama dengan sesama jin? Referensi soal kehidupan Jin sangat terbatas, sementara pengalaman berinteraksi dengan jin secara langsung juga belum pernah saya lakukan. Untuk cerpen yang minim detail akan sangat mungkin, tetapi bagaimana saya bisa mengangkatnya ke dalam novel?

Toh pada akhirnya saya bisa menyelesaikan novel tersebut, dalam kurun waktu kurang lebih dua tahun, dan baru terbit tiga tahun berikutnya. Novel pertama itu berjudul *Jehenna*, saya

kerjakan sepulang dari Jogja. Ah, tidak, sebenarnya itu bukan novel pertama. Saya pernah menulis novel remaja semasa kuliah yang itu juga sudah masuk di penerbitan, dibayar dimuka dan sudah habis uangnya tapi belum terbit sampai sekarang, dan saya sendiri sampai malu sendiri kalau harus membacanya lagi.

Setiap sastrawan sesungguhnya adalah seorang peneliti juga. Ia tidak hanya mengandalkan imajinasinya dalam menghasilkan karya. Terlebih sebuah novel yang punya ruang luas dan memungkinkan pemberian detail-detail kecil pada karakter tokoh dan setting. Kalau kemudian dalam beberapa novel dan cerpen saya menonjolkan setting religius barangkali karena kedekatan keilmuan yang pernah saya pelajari, baik di pesantren maupun di bangku kuliah. Diakui atau tidak, sastrawan cenderung menulis sesuatu yang dekat dengan dirinya. Tetapi, kadang-kadang juga saya tertarik menulis sesuatu yang sebenarnya tidak saya kuasai, atau bukan merupakan bidang yang saya tekuni. Novel *Kaliasa*, misalnya, cukup berbeda dengan novel-novel saya yang lain. Di *Kailasa* saya mengangkat persoalan lingkungan dan pertanian. Ini sebenarnya upaya saya untuk mendekatkan diri saya dengan hal yang secara geografis dekat dengan tempat tinggal saya: Dieng. Meski secara substansi materi saya kurang menguasai betul. Demikianlah, kadang-kadang saya menulis untuk sekaligus belajar apa yang saya tidak ketahui.

Mulanya saya tidak tahu menahu dunia pertanian, apalagi sejarah pertanian di Dieng. Keingintahuan terhadap hal itulah yang mendorong saya melakukan riset dan observasi sebagai bekal penulisan novel. Jadi, sekali mendayung, saya bisa mendapatkan pengetahuan, pengalaman, sekaligus bisa menuangkannya ke dalam novel.

Sejak awal, bahkan saya sudah menginginkan novel *Kailasa* nanti bisa dibaca oleh anak-anak sekolah, tetapi juga tetap enak dibaca oleh mahasiswa sastra. Pada sisi lain, saya tidak ingin menulis cerita anak atau remaja. Saya ingin menulis cerita dewasa

dengan bahasa yang bisa dipahami orang awam sastra. Anda tahu, ini jauh lebih sulit ketimbang menulis *sakkarepmu*.

Soal keterbacaan harus benar-benar saya perhatikan dan karenanya saya kehilangan keliruan berbahasa. Tak apa: saya menganggap ini bagian dari eksperimentasi juga, nyaris sama ketika saya menulis novel *Jehenna*.

Saya menjalani setiap proses menulis dengan riang, meski tidak cukup yakin karya yang saya tulis dapat benar-benar bermanfaat bagi pembaca. Bagi saya, soal kebermanfaatan karya itu adalah bonus. Tugas penulis adalah menulis. Adapun pesan yang ada dalam tulisan, boleh jadi sampai atau tidak akan sampai sama sekali. Boleh jadi tulisan saya hanya menjadi penghibur semata, atau sekaligus memberikan manfaat, atau tidak keduanya.

Sebenarnya saya tidak enak dengan julukan “penulis produktif” dan yakin benar kalau mereka (teman seangkatan saya) mau menghasilkan novel lebih banyak dari saya pasti bisa. Tetapi, mereka tidak mau, mungkin karena ingin mencipta karya yang matang tanpa cela. Saya tidak mempersoalkan hal itu. Produktif berkarya tentu saja bagus, meski saya menyadari akan ada yang kurang maksimal dalam teknis penggarapannya. Itu tidak masalah, sebab kesempurnaan sebuah karya itu tidak pernah ada.

Setiap kali menyelesaikan satu tulisan saya merasa menjadi orang yang bahagia. Kebahagiaan lain sebagai penulis adalah ketika tulisan tersebut dimuat di koran, memenangi lomba, dan saat terbit sebagai buku. Memang di era sekarang tidak sulit menerbitkan buku, tetapi saya selalu menyerahkan dan memasrahkan karya saya ke penerbitan dengan biaya dari penerbit. Sebab saya paham, tidak pandai menjual buku sendiri.

Usaha membantu penerbit dalam soal pemasaran tentu saya lakukan. Setiap buku saya terbit, saya berupaya mengadakan bincang karya. Selain sebagai ajang promosi, bincang buku penting sebagai wujud pertanggung jawaban, selain memberi ruang

apresiasi dan memperluas jaringan dengan kawan-kawan penulis di berbagai kota.

Kesedihan Penulis

Tidak bisa menulis adalah satu keadaan yang menjengkelkan dan membuat saya sedih. Saya, dan tentu juga penulis lain tentu pernah mengalami hal serupa. Salah satu hal yang membuat saya tidak bisa menulis adalah karena perasaan bahwa tulisan itu nanti akan buruk, atau tidak akan memberikan manfaat apa-apa, atau memang karena kurangnya pengalaman (materi) yang ingin saya tulis. Nasihat dari dalam diri saya itu, kecuali yang terakhir, meski kelihatan bijak tetapi sebenarnya adalah setan yang laknat. Saya kadang teringat dengan seorang Kiai yang menipu setan saat proses menulis, yakni dengan membuang niat baik saat menulis agar tidak diganggu setan sehingga tulisannya cepat selesai. Ketika sudah selesai, dan ingin mempublikasikan, barulah ia menebalkan niat berbuat kebaikan.

Kadang-kadang, saya termenung lama di depan laptop. Menghabiskan banyak rokok, dan tidak menulis apapun kecuali membuka tulisan-tulisan lama yang terbungkalai. Kadang pula saya mesti membaca hipnotis diri yang saya temukan di blog As. Laksana untuk bisa membangkitkan kegairahan menulis.

Saya bisa menulis di warung kopi yang sepi, tetapi tidak bisa menulis di rumah sendiri saat ada orang lain yang mengajak ngobrol. Lebih sering setelah anak-anak tidur dan akan berhenti tepat tengah malam, hanya karena takut tidak akan bangun Subuh nanti. Pernah saya mencoba memulai menulis setelah shalat Subuh, dan itu berlangsung beberapa hari saja. Kesibukan pagi hari – membuang sampah, mengantar anak ke sekolah – membuat saya tidak nyaman.

Menulis bukan soal nyaman dan tidak. Menunggu saat-saat nyaman dan ideal untuk menulis akan sangat sulit rasanya. Bahkan, justru ketidaknyamanan membuat saya cepat menyelesaikan

kan satu tulisan. Terdesak *deadline*, misalnya. Rasanya tidak nyaman, tetapi justru bisa membuat tulisan cepat selesai.

Saat ini saya sedang berjuang menyelesaikan novel yang keenam, tetapi karena tidak ada *deadline* yang saya buat sehingga sudah nyaris dua tahun novel itu tidak kelar juga. Berbeda dengan tulisan ini, meski berat membuatnya karena merasa belum apa-apa dan kurang pantas mendapat penghargaan untuk menuliskan proses kreatif, saya selesaikan juga akhirnya. Terima kasih untuk banyak pihak yang mendorong saya untuk terus menulis.



Jusuf AN (M. Yusuf Amin Nugroho) lahir di Wonosobo, 2 Mei 1984. Penulis pernah belajar bersama kawan-kawan Komunitas Rumah Poetika dan Sanggar Jepit Jogjakarta, telah menerbitkan lima novel, yaitu *Jehenna* (2010), *Burung-Burung Cahaya* (2011) dan *Mimpi Rasul: Bibir yang Ingin Dicum Rasullullah Saw* (2011), dan *Pedang Rasul* (2012), *Kailasa* (2016). Kumpulan cerpennya berjudul: *Gadis Kecil yang Mencintai Nisan* (2012), mendapat penghargaan Sastra untuk Pendidik dari Pusat Bahasa (2013). Kumpulan puisi tunggalnya berjudul *Sebelum Kupu-kupu* (2009) mendapat penghargaan dari Pusat Perbukuan Nasional. Kumpulan cerpen *Ibu yang Selalu Berdandan Sebelum Tidur* diterbitkan Penerbit Basabasi (2017)

Karya-karyanya berupa cerpen, puisi, dan esai tersebar di berbagai media daerah dan pusat, antara lain *Media Indonesia*, *Majalah Sastra Horison*, *Jurnal Cerpen Indonesia*, *Majalah Femina*, *Majalah Anggun*, *Majalah Ummi*, *Majalah Sabili*, *Suara Merdeka*, *Jawa Pos*, *Republika*, *Suara Pembaruan*, *Kedaulatan Rakyat*, *Minggu Pagi*, dll. Cerpennya tergabung dalam antologi bersama, *Robingah Cintailah Aku* (2007), *Jalan Menikung ke Bukit Timah* (antologi cerpen TSI II, 2009), *Tiga Butir Peluru* (2010), *Perayaan Kematian: Liu Tse* (2011). Puisinya dimuat dalam antologi:

Kisah-Kisah Dari Tanah di Bawah Pelangi (2008) dan *Antologi Pendhopo #5* (2008), dll.

Selain aktif menulis, penulis kini menjadi staff pengajar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo. Email: jusufan1984@unsiq.ac.id. Beberapa tulisannya dapat dilihat di <http://dindingsastra.blogspot.com>

Sesobek Kertas Bermakna

Mengintip Buku Milik Ayah

Bagi saya menulis bukan asal menulis. Sejak kecil saya sudah berhadapan dengan beribu-ribu pertanyaan. Salah satunya adalah bagaimana mungkin ayah saya tidak pernah membukukan ide pemikirannya atau bahan khotbahnya padahal beliau seorang mubalig yang sering mengisi khotbah dalam setiap pengajian. Itu hal yang aneh menurut saya. Ketika akan berangkat ke pengajian, ayah membuka kitab atau buku sebentar saja. Melihat ini, saya penasaran. Saya iseng-iseng mengintip isi buku atau kitab yang ayah baca. Ternyata isinya tulisan berbahasa Arab yang tidak ada “pakaianya” alias Arab gundul atau pegon. Semakin lama mengintip buku bacaan yang sering dibaca ayah semakin besar rasa penasaran saya. Dari sekedar membolak-balik lembar demi lembar sampai berusaha untuk bisa membacanya. Semua itu saya lakukan tanpa sepengetahuan ayah. Betapa saya semakin mengagumi ayah.

Pada usia lima tahun saya mulai banyak bertanya pada ayah. Saya pernah bertanya tentang bagaimana cara membaca huruf Arab. Beberapa di antaranya yaitu membaca *g* dan *nya*. Hal ini saya lakukan supaya saya bisa terus membaca buku yang ayah baca. Banyak petikan pelajaran yang saya dapat dan pelan-pelan saya bisa mengeja buku milik ayah. Pernah suatu hari ayah memergoki saya saat saya sedang berusaha mengeja tulisan di bukunya. Tanpa komentar ayah hanya memandangi saya sambil tersenyum arif.

Di usia lima tahun pula, saya masuk sekolah dasar. Saya paling pintar di kelas bahkan berusaha untuk menjadi guru. Saat itu saya tidak tahu apa itu ulangan, ujian atau tes. Yang jelas hal yang paling saya ingat, saat dikasih lembar jawaban semua teman sekelas hanya *thingak-thinguk*. Satu pun tidak ada yang bisa mengerjakannya. Saya sendiri mengerjakan soal yang diberikan dengan mudah. Saya tanpa merasa bersalah mengajari teman-teman. Saya diktekan semua jawaban yang ada di lembar jawaban ke semua teman. Semuanya menulis dengan semangat. Setelah selesai, ibu guru memutar semua soal ke meja lain dan mencocokkan serta menilainya. Ternyata satu kelas nilainya seratus semua. Teman teman pada *jejingkrakan* karena senang. Beberapa hari kemudian teman-teman naik ke kelas dua sementara saya tidak dinaikan dan *ndongklak* di kelas satu. Saat itu sayalah yang *thingak-thinguk* bingung. Kenapa bisa begitu? Jawabannya saya cari sendiri.

Karena tidak naik kelas, saya dendam pada diri sendiri. Saya berusaha makin rajin membuka buku milik ayah. Satu hingga dua baris sudah bisa saya baca. Tidak hanya itu, kakak saya yang sulung suka menyanyi, saya ikut menyanyi. Kakak yang ke tiga suka meminjam buku di sekolahnya dan saya ikut membacanya sampai selesai. Saya tidak peduli apa yang saya baca. Kakak meminjam buku karya Agatha Kristy dan Khoo Ping Hoo, saya juga ikut membacanya.

Pada suatu hari saya meminta ayah agar mau membelikan saya satu buah buku bacaan, tetapi ayah menolak. Ia berkata, "Membaca tidak harus membeli buku. Kamu bisa membaca dari kertas yang kamu temukan di jalan. Apapun bentuknya, baik itu bekas pembungkus tempe atau lainnya." Kata-kata ayah ini sampai sekarang sangat membekas. Karena itu, setiap mau berangkat sekolah, saya selalu membaca kertas yang saya pungut di jalan. Kadang hanya sepotong kadang tidak bisa dibaca. Saya paling sering menemukan kertas bekas bayar pajak. Itu pun saya

baca. Bisa menemukan kertas saja saya sudah *alhamdulillah*. Setelah saya baca kertas tersebut saya buang. Begitu seterusnya, bahkan terkadang besoknya saya ketemu kertas itu lagi dan saya baca lagi.

Beruntunglah zaman sekarang. Begitu murah rezeki, *jebur jebur loh jinawi*. Mau baca buku berbagai macam judul ada. Buku bisa dibeli maupun dipinjam. Masalahnya, mau *nggak* anak-anak sekarang ini rajin membaca?

Ajaran ayah, bukan hanya mencari kertas di jalan untuk dibaca. Ayah selalu mengingatkan, apabila sedang berjalan dan menemukan biji kayu kalbi yang sering beterbangan, ambil dan kumpulkan lalu kalau lewat tanah alas milik ayah, taburlah biji-biji tersebut. Saya ikuti pelajaran tersebut. Dulu saya tidak berpikir bahwa itu bukan pelajaran tetapi anjuran dari ayah. Tidak heran kalau tanaman kayu kalbi milik ayah nya banyak sekali karena bukan saya saja yang disuruh ayah tetapi kakak dan adik saya juga menjalani hal yang sama. Semuanya menuruti ayah. Pernah juga saat menyiangi padi atau *matun* ayah menyuruh saya untuk bernyanyi. Dulu saya kira karena ayah lagi senang. Ternyata itu ilmu yang sangat dalam. Baru saat dewasa saya ketahui. Dulu ayah juga pernah berkata, "Nak, kalau lagi memetik padi sambil berselawat biar panenannya berkah." Belakangan baru saya sadar. Ini juga sastra. Sastra yang luar biasa penerapannya.

Buku Harian dan Pernikahan Dini

Menjelang dewasa ayahku meninggal dunia dan tidak satu pun tulisan atau ilmu orasi atau ilmu berbicara ayah ditemukan di sekeliling rumah tinggal. Tidak satu pun. Mulailah saya merasa kehilangan sesuatu meskipun saat itu belum tahu sesuatu itu apa. Pernah ada tetangga yang juga ikut mencari dan mencarikan tulisan peninggalan ayah saya namun tidak ditemukan. Peninggalan ayah yang ada hanya buku tua yang sering saya intip

isinya. Itu saja. Dari situlah mulai muncul keinginan untuk mengumpulkan tulisan apapun bentuknya. Saya mulai membuat tempat *curhat* dan bercanda dengan buku harian. Hal ini saya lakukan sejak kelas satu sekolah menengah pertama. Apapun yang dirasa, apapun yang dilihat, dan apapun yang ada di sekelilingku menjadi ajang untuk dituliskan di buku harian. Entah tata bahasanya seperti apa. Bertumpuk sudah buku harian di tangan. Saya merasa senang sekali. Saya seperti sudah memiliki tabungan yang tidak terlihat. Hanya Tuhan yang tahu rasa apa itu. Kala itu saya hidup di alas. Bareng serumah dengan nenek di rumah gubuk. Rumah itu belum layak disebut rumah karena terbuat dari bambu, dindingnya dari *bleketepe* daun nyiur, dan atapnya dari daun rumbia. Namun, bagi saya itulah rumah kehidupan yang saya anggap sebagai istana rumbia bahkan sampai sekarang ini. Ya, istana rumbia yang penuh dengan kisah saya menjelang dewasa.

Setelah lulus SMP, saya sama kakak kedua yang menjadi tentara bersekolah di Bumiayu sambil mondok atau nyantri di Pesantren Al Hikmah, Benda. Baru satu tahun mondok dan baru naik kelas dua Madrasah Aliyah serta sedikit mendapat ilmu di pesantren tersebut, saya dinikahkan. Saya menurut karena sudah tahu dosa apabila menolak keinginan orang tua. Saya mulai memasuki dan menjalani pernikahan usia dini.

Selama menjalani pernikahan di usia dini tersebut saya selalu berteman dengan buku harian. Banyak kisah di dalamnya hingga saya senang bercengkrama dengan buku harian itu tetapi tidak bagi suami saya. Bertumpuk buku harian dibakarnya hingga tidak tersisa satu pun. Hal itu membuat saya seperti kehilangan sahabat karib yang bersedia menampung seluruh kisah hidupku.

Dengan lenyapnya buku harian membuat saya tidak bisa atau tidak berani lagi menulis di buku harian. Meskipun saat itu sudah ada komputer di pasaran. Saya melihat komputer pertama kali saat menabung di BRI Pasar Induk Wonosobo. Betapa

inginnya saya mempunyai komputer walau hanya sekadar untuk mengetik. Tapi apakah daya, buku harian saja dibakar apalagi komputer. Keinginan hanya tinggal keinginan yang terpendam sampai tahun 1996. Empat belas tahun saya menjalani pernikahan akhirnya pernikahan itu retak juga. Saya bercerai dari suami yang dijodohkan orang tua.

Bertemu dengan Gerilyawan Sastra

Merantau di negeri orang. Itu kunci terbukanya dunia sastra bagi saya. Awal ikut majikan saya tidak berani menulis secara terang-terangan. Kalau tiba-tiba muncul ide untuk menulis, saya akan masuk kamar mandi, duduk manis di atas kloset sambil menulis apa yang ingin saya tulis meskipun hanya memakai kertas toilet.

Kalender bekas juga pernah menjadi media tulis saya. Ketika sudah penuh coret-corek berbagai tulisan tangan saya, kalender tersebut saya sobek-sobek sambil melampiaskan kekesalan hati. Hidup di dunia yang asing, dengan orang asing dan berbahasa asing yang belum sepenuhnya saya pahami membuat majikan uring-uringan. Saya curhat di balik kalender bekas. Kalau sudah penuh, saya tumpahkan semua kekesalan, kemarahan, dan caci maki di situ, lalu kalender saya sobek-sobek. Saya puas. Sejak saat itu saya baru merasa atau menyadari betapa menulis adalah terapi bagi saya.

Di Hongkong, saya berkenalan dengan komputer lagi. Awalnya bermain komputer hanya sekadar untuk membayar impian yang belum kesampaian. Sejak ketemu, saya banyak mengetik apapun bentuknya. Walau sekadar puisi, cerpen, sampai tulisan panjang yang saya sendiri belum tahu mau dijadikan apa. Pada akhir tahun 2001 ketika libur kerja saya bertemu dengan seseorang dari kota Yogyakarta yang berusaha memotivasi saya agar saya berkenan mengumpulkan apapun hasil tulisan saya. Saya diminta untuk mengetikkannya di komputer. Saya mulai

memanfaatkan hari libur kerja saya untuk belajar mengetik pake *keyboard* berhuruf china. Walaupun sesekali ber-*chatting* ria saya tetap fokus memperdalam *Ms Office* dengan komputer.

Dengan seringnya duduk di kloset sambil menulis, lama kelamaan majikan tahu. Pasti ada yang tidak beres dengan saya di kamar mandi. Kenapa pakai lama dan tanpa suara apapun? Saya diinterogasi majikan. Saat ditanya majikan saya mengaku kalau saya berusaha menuangkan isi pikiran melalui tulisan. Majikan melototin saya sambil berkata, "Kamu mau jadi juragan, ya, pakai menulis segala?" Tanpa saya duga, setelah majikan mengomel panjang dan lebar, majikan mengizinkan saya memakai komputer di rumahnya untuk mengetik. Majikan hanya memberi waktu satu jam setiap harinya untuk mengetik. Itu tidak masalah bagi saya. Justru saya senang karena apapun ide yang melintas di kepala dapat langsung saya tuangkan di komputer milik majikan. Majikan juga tidak tahu bahasa Indonesia jadi tidak mungkin membaca ketikan saya. Aman.

Dari delapan tahun di perantauan, saya sudah mengantongi banyak tulisan, ide, dan "segudang bensin" di otak. Tahun 2005, saya pulang ke Indonesia dan menetap di rumah milik saya di desa Lipursari. Satu per satu tulisan saya kumpulkan dan pilah-pilah. Yang masih di buku saya ketik dan yang masih tersimpan di surel saya satukan dalam satu berkas di komputer. Saya mulai berusaha menawarkan tulisan dari satu koran ke koran lain. Kadang ada yang dimuat, kadang tak satu pun.

Sambil mengenang kembali tulisan apa yang dulu pernah ditulis di buku harian yang telah dibakar, saya mengetik ditemani segelas kopi hingga subuh. Kisah-kisah mengalir begitu deras dan bermunculan.

Tahun 2006 terbit novel perdana saya yang berjudul *Ranting Sakura*. Buku ini diterbitkan oleh Pilar Media, Yogyakarta. Ada kisah tersendiri di balik kemunculan novel ini. Sebelum menawarkan ke penerbit, saya mengikuti novel tersebut ke lomba

karya tulis untuk cerita bersambung di majalah *Femina* tapi ternyata tidak menang. Sebelum masuk panitia lomba, tulisan ini sudah lebih dari seratus halaman tetapi berhubung dibatasi jumlah halamannya terpaksa saya potong sana sini. Waktu itu saya belum terpikir untuk menyimpan file yang belum dipotong. Jadinya dibuang lalu hilang.

Setelah dipastikan tidak jadi pemenang, saya berusaha menawarkan tulisan ini ke penerbit. Hanya sekali menawarkan langsung diterima. Setelah dibaca, pihak penerbit langsung setuju. Pihak penerbit meminta agar halamannya ditambah dan hanya dikasih waktu satu minggu. Pihak penerbit ingin menjadikan nama pena saya sebagai penyemangat lahirnya penulis-penulis lain dari kalangan pekerja migran Indonesia. Pada tahun 2006 memang novel yang lahir dari pekerja migran perempuan belum ada. Buku ini tidak terlalu tebal tapi penuh kritik. Saya keluar masuk penerbit sambil menawarkan tulisan saya bersama seorang penyair yang tak dikenal di sekitarnya. Penyair ini yang memotivasi saya untuk membukukan karya tulis saya.

Di tahun yang sama, muncul pula buku ke dua saya yang diterbitkan oleh Gama Media, Yogyakarta. Dengan judul *Geliat Sang Kung Yan*, buku yang berisi 22 kisah pendek ini menggambarkan kehidupan perempuan desa yang jadi pekerja migran perempuan. Buku ini penuh dengan geliat saya yang ingin melakukan perubahan di masyarakat desa kelahiran saya. Judul buku ini campuran dari bahasa Indonesia dan Kantonese. Kung Yan itu bahasa Kantonese yang artinya pekerja. Jadi arti keseluruhannya adalah *sang pekerja/buruh migran/pembantu/asisten yang berusaha menggeliat untuk mandiri*. Buku ini semacam otobiografi saya karena berisi kisah hasil galian dari buku harian yang dibakar. Dari masa kanak-kanak hingga saat duduk di pesawat sewaktu saya pulang dari Hong Kong.

Ketika di Hongkong, saya menjadi semacam “tong sampah” bagi teman-teman. Semua teman menuturkan kisah hidupnya

pada saya. Untungnya saya mau menjadi “tong sampah” bagi mereka hingga pada waktunya saya “aduk” dan “daur ulang” lagi. Hasil *curhat* kawan-kawan saat bekerja di Hongkong baik itu kisah pahit maupun getir atau manis tidak ada yang saya lupakan. Semua saya tampung hingga akhirnya jadilah tulisan yang berbentuk kisah pendek.

Tahun 2007 terbit lagi novel ketiga saya yang berjudul *SUMI Jejak Cinta Perempuan Gila*. Novel yang diterbitkan oleh Arti Bumi Intaran ini merupakan novel dengan latar Hongkong, Indonesia, dan Jepang. Dengan kondisi sosial budaya yang berbeda, saya sering di-*sms* atau ditelpon pembaca. Kata mereka, penulisnya benar-benar “gila”. Bagaimana bisa kisah yang sebegitu rumitnya jadi berakhir gembira dengan *khusnul khotimah*. Tokoh utama dalam novel ini bernama Sumi, *cah ndeso* yang kebetulan anak bakul arang. Sumi ingin cantik hingga merantau ke luar negeri dan kecantol anak majikan pengidap *sadomasokis*. Dia juga meninggalkan cowok di kampungnya alias *nggantung rembug*. Kisahnya rumit tapi manis dan berakhir dengan indah. Tokoh yang saya tulis ini berusaha untuk menjadi seorang perempuan yang *khusnul khotimah* sehingga akhir hidupnya dapat berakhir bahagia.

Hingga saat ini saya sering membaca buku-buku fiksi terjemahan. Banyak ilmu yang saya dapat dari membaca buku. Dan Brown, Marry Higgins, Kahlil Gibran, dan masih banyak lagi penulis lainnya yang memperkaya wawasan saya. Bagi saya membaca itu sangat penting bahkan saya penggila buku silat stensilan macam Kho Ping Hoo. Saya sering membaca ulang karyanya. Selain novel terjemahan saya juga suka membaca karya Marga T., NH. Dhini, Ahmad Tohari, dan penulis Indonesia lainnya. Saya juga tidak menghindari buku horor seperti tulisan karya Abdullah Harahap. Bukan apa-apa, hanya saja saya yakin dari buku yang saya baca itu pasti ada yang bisa saya petik. Walaupun begitu, idola saya di dunia ini adalah ayah saya, Muhammad Ghozali.

Ada satu lagi novel saya yang cukup inspiratif bagi saya. Pada tahun 2009, *Mukenah dan Sajadah untuk Soya* karya ku terbit. Ini kisah religi yang terinspirasi saat ada tetangga konsultasi masalah keluarga ke saya. Tetangga saya ini konsultasinya cukup aneh. Dia berkunjung ke rumah dengan membawa dua lembar ketikan yang sudah dicetak. Setelah cerita ngalor ngidul, dia minta dibuatkan buku dengan bekal tulisan yang dia bawa. Saya terima dua kertas kecil yang berisi curhatan tetangga tersebut. Dia merasa puas telah curhat ke saya dan berpesan jika kisahnya ini dapat menginspirasi orang dan diterbitkan, dia ingin membacanya juga. Ini menarik bagi saya ketika menghadapi tantangan tetangga. Tiga bulan kemudian jadilah novel saya yang berjudul *Mukenah dan Sajadah Untuk Soya*. Dua eksemplar buku saya berikan ke tetangga yang *curhat itu*, namun dia terkejut. Dia tidak menyangka ceritanya dapat menjadi novel. Kisah-kisah pendek yang berlatar kehidupan masyarakat desa sungguh menarik buat saya.

Pada tahun 2011, saya kembali membukukan kisah-kisah pendek saya dengan judul "*Perempuan Ingin Adzan*". Hingga saat ini, semua ide cerita saya terinspirasi dari kehidupan masyarakat di desa Lipursari yang saya rangkai dengan pengalaman hidup masa kecil saya hingga saat perantauan saya di Hongkong dan Taiwan. Bertemu dengan orang lain dan berdiskusi dengan sesama penulis juga dapat memperkaya wawasan saya.

Siap Turun dari Menara

Saat bergerilya di rimba sastra saya tidak pernah menghitung untung rugi. Pernah suatu kali ada acara di Jawa Timur. Ketika itu, saya tidak punya uang sama sekali. Saya nekat berangkat dengan modal menggadaikan *handphone* pada seorang pelacur. Itu kisah menyedihkan sekaligus membanggakan bagi saya. Guru sastra saya pernah menyampaikan bahwa menjadi seorang penulis jangan berharap kaya dari tulisan tapi kita bisa

kaya karena menulis. Itu sangat benar karena dalam perkembangannya hingga sekarang saya sering menerima undangan untuk mengisi seminar atau *workshop* tentang kepenulisan.

Saya pun kagum dengan sebuah kisah di Korea berjudul *The Painter Of The Wind*. Judul ini puitis sekali dan indah. Dari judul di atas, saya ingin sekali membuat hal yang sama tapi berbeda. Sejak tahun 2008 saya mulai merangkai perjalanan baru dengan tema "*the painter of tiwul*". Nah! Orang lain bisa melukis di angin lalu kenapa saya tidak bisa melukis di tiwul. Hingga kini saya sudah berhasil menginovasi aneka "lukisan" tiwul dengan 14 varian rasa. Inovasi saya ini juga diterima di pasar. Inilah kisah hidup saya yang membuat saya kreatif. Dalam hidup ini, saya hanya berusaha menerapkan ilmu yang ayah saya berikan. Ayah meminta saya untuk mengamalkan ilmu ikhlas. Seberat apapun penerapannya, saya akan berusaha.



Maria Bo Niok, lahir 28 april 1966 di desa Lipursari. Desa yang terletak di Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo. Setelah 8 tahun bekerja di luar negeri, Maria aktif di desa. Selain terus menulis dan membaca, Maria terus melakukan pemberdayaan terhadap perempuan dan anak. Ia juga mendirikan rumah edukasi/taman bacaan masyarakat Istana Rumbia di Wonosobo. Tahun 2006 masuk kolom "Sosok" harian

Kompas. Novel-novelnya yang terkenal adalah *Ranting Sakura*, *Mukenah dan Sajadah untuk Soya*, *Geliat Sang Kung Yan*, dan *SUMI Jejak Cinta Perempuan Gila*. Buku antologi tunggal cerpen yang sering dikritik oleh pembaca berjudul *Perempuan Ingin Adzan*. Sejak 2015 menjadi Ketua Himpunan BMW Mandiri, Wonosobo. Kontak instagram @niokmaria. Sejak 2008 menginovasi makanan tradisional tiwul menjadi tiwul kemasan dengan berbagai varian rasa buah dan sayur. Anggota ASPOO (Asosiasi Pengusaha Oleh-Oleh) Jawa Tengah.

Bermula karena Mencuri Baca dan dari Semarang hingga Kudus

1.

Saya lahir di Semarang. Belajar menulis secara otodidak sejak duduk di bangku SLTA. Masa-masa awal berkegiatan menulis, tanpa pengetahuan teknik memadai, apa pun yang mengganggu pikiran, saya ekspresikan dalam bentuk tulisan. Tidak peduli bagaimana hasilnya. Terpenting, saya sudah mencoba melakukan suatu kegiatan positif. Menulis.

Untuk menyalurkan hasrat, saya melibatkan diri dalam jajaran redaksi majalah *Pelita*, majalah sekolah saya. Lembar-lembar majalah sekolah itulah yang saya jadikan tempat latihan membuat bermacam ragam tulisan. Bermacam ragam tulisan yang mungkin lebih tepat bila disebut curahan hati seorang remaja.

Ada peristiwa yang ngeri-ngeri lucu pada masa saya berseragam putih abu-abu itu. Ceritanya, seperti umumnya remaja yang sedang mencari jati diri, saya dan beberapa teman, tertangkap basah membolos dan merokok di kantin sekolah. Tak pelak hukuman skorsing seminggu dijatuhkan oleh otoritas sekolah.

Mendapat hukuman tersebut, saya tidak terima. Saya menganggap itu terlalu berat, tidak setara dengan apa yang saya perbuat. Sebagai bentuk laku protes, saya menulis puisi. Tanpa saya duga, puisi yang saya siarkan di majalah dinding itu dibaca oleh kepala sekolah. Alhasil, hukuman pun diperingat menjadi 3 hari.

Mengapa saya suka menulis? Pastilah itu merupakan akibat positif dari kegemaran membaca. Kelas 3 sekolah dasar, saya sudah membaca buku-buku komik bagus. Buku komik yang dalam penangkapan kanak-kanak saya saat itu ceritanya sungguh bagus. Imajinatif. Begitu bagus dan imajinatifnya, sehingga sampai saat ini, saya masih sangat terkesan pada cerita komik serial *Angling Darma, Sekali Tepuk Tiga Nyawa, Wiro si Anak Rimba, Sri Tanjung, Bangsacara dan Ragapadmi, Pranacitro dan Roro Mendut, Damar Wulan, Baruklinting, dll.* Akan tetapi, tidak bisa sayaungkiri, tokoh kunci yang berpengaruh kuat mendorong saya gemar membaca lalu menulis adalah paman saya yang pandai merangkai kalimat indah. Bermula dari kenakalan saya mencuri baca surat-surat cinta berbahasa puitis milik paman, saya jadi suka membaca dan belajar merangkai kalimat dengan bahasa menarik. Lebih dari itu, beliau juga acap membawakan saya bahan bacaan; buku cerita, surat kabar, majalah, dsb.

2.

Selepas SMA, saya terus belajar menulis. Puisi, cerpen, artikel bahkan laporan budaya, saya coba tulis. Beruntung, pada masa itu saya berteman karib dengan Yant Mujiyanto, seorang mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Semarang (sekarang Universitas Negeri Semarang) yang aktif menulis di media massa cetak. Dari mahasiswa asal Jepara itulah saya banyak mendapat pengetahuan bagaimana teknik menulis dengan bahasa dan tata tulis yang baik. Bagaimana cara benar mengirimkan tulisan ke surat kabar.

Tidak hanya teknik dan pengetahuan menulis, Mas Yant, begitu saya memanggilnya, juga meminjami saya berbagai jenis-buku, seperti buku teori sastra, kumpulan puisi, dan novel. Dari Mas Yant-lah kali pertama saya mengenal karya-karya Iwan Simatupang, Nasyah Djamin, AA. Navis, Sitor Sitomorang,

Subagiyo Sastro Wardoyo, Abdul Hadi WM, dan masih banyak lagi.

Tahun delapan puluhan, keseriusan saya bergiat di dunia kepenulisan kian suntuk. Hal itu merupakan imbas dari berdirinya Keluarga Penulis Semarang (KPS) yang diinisiasi oleh Bambang Sadono dan Setyo Yuwono Sudikan.

Dalam komunitas yang diniatkan memberi ruang kreatif bagi para penulis Semarang itu, saya terlibat secara penuh. Beberapa kali saya diberi kesempatan membacakan puisi dalam acara Panggung KPS, sebuah acara pemanggungan puisi yang menurut saya fonemenal pada zamannya.

Sekadar informasi, suatu kali di Panggung KPS dalam acara diskusi, puisi-puisi karya saya mendapat tanggapan serius dari peserta. Salah satu puisi saya yang berjudul "Jalan" dikupas habis. Sebagian peserta diskusi menilai puisi itu bagus, imajinatif, berisi perenungan yang dalam. Sebagian yang lain mengatakan, puisi "Jalan" tak bicara apa-apa, terpengaruh puisi yang sudah ada.

Diakui atau tidak, siapa pun penulis Semarang, yang waktu itu pernah tampil dalam Panggung KPS, niscaya akan merasa bahwa panggung itu sangat bermanfaat bagi proses kreatif kepenulisan mereka. Diskusi terbuka yang diadakan selepas acara pemanggungan secara tidak langsung memberi pembelajaran berpikir dan berargumentasi secara cerdas.

Betapun, bagi saya Semarang amatlah istimewa. Tidak hanya tersebut saya lahir dan besar di sana, tetapi di sana jualah proses kreatif saya bertumbuh dan berkembang pada jalur yang benar. Tanda-tandanya saat itu, selain dimuat di banyak surat kabar, beberapa puisi saya berhasil keluar sebagai pemenang di sejumlah lomba. Oleh sebab itulah, berpuluh tahun sesudah meninggalkan Semarang, saya tak pernah mampu sepenuhnya berpaling. Semarang tak henti mengundang saya untuk merindu dan menuliskan apa pun tentangnya. Hal itu terlihat pada puisi "Gedung Batu: Bukalah Pintu".

3.

Awal tahun 1981 saya diangkat sebagai guru negeri di SMP Gringsing. Sebuah sekolah lanjutan yang berada di kota kecamatan, masuk ke dalam wilayah administrasi Kabupaten Batang. Lingkungan tempat mukim saya yang waktu itu masih murni bersuasana desa, membuat tulisan-tulisan saya, khususnya puisi, banyak mengangkat panorama alam dan denyut kehidupan pedesaan.

Bertetangga dekat dengan para petani dalam jalinan relasi dan interaksi yang intens, saya memperoleh bacaan riil dari keseharian hidup dan kehidupan mereka. Bagaimana pola pikir mereka, laku sosial mereka, bahkan tingkat kesalehan mereka. Tiga kata kunci yang bisa menegaskan itu semua adalah sederhana, normatif, dan *sumarah*.

Ketiga hal tersebut pernah mewarnai puisi-puisi saya. Banyak puisi dengan tema lingkup pedesaan dan peri kehidupan petani saya tulis saat itu. Di antaranya, *Syair Kembang Melinjo*, *Syair Rajanangka*, *Syair Buah Rambutan*, *Penebang Pisang*, *Perempuan Perempuan yang Berjalan Mundur*, *Nyanyian Para Peluku*, dll.

Sayang, puluhan puisi yang saya anggit ketika saya mukim di Desa Payung, Weleri, itu hilang semua. Sehingga saya tidak bisa menyertakan barang satu dua puisi dalam tulisan ini. Sebagai bukti konkret bahwa pada seruas jalan panjang proses kreatif saya, saya pernah menulis puisi dengan tema petani dan alam pedesaan.

Tahun 1990, saya pindah tugas mengajar ke Kabupaten Kudus. Di Kota Kretek ini, kegiatan menulis saya tetap berlanjut. Di sini saya bertemu dengan penyair Yudhi Ms (alm). Bersama Yudhi Ms dan beberapa penulis lain, saya turut menggagas serta membidani lahirnya komunitas Keluarga Penulis Kudus (KPK).

Program pokok KPK adalah menyelenggarakan perhelatan sastra berupa pemanggungan puisi dan cerpen dilanjut dengan diskusi antaranggota. Selain itu, juga menjalin kerja sama dengan

sekolah-sekolah, mengadakan dialog, dan apresiasi sastra bersama para siswa. Sedangkan program bersifat literer yang dicanangkan secara berkala menerbitkan buku antologi puisi atau cerpen.

Di bawah bendera KPK, banyak puisi saya yang tersiarkan dalam buku antologi bersama. Beberapa judul dan titimangsa buku diterbitkan, yang saya ingat, *Menara 1* (1991), *Menara 2* (1996), *Menara 3* (2003), *Sajak Kudus 12 Penyair Indonesia* (1997), *Masih Ada Menara* (2014), *Bayang-Bayang Menara* (2015), dan *Bermula dari Al Quds* (2018). Belasan puisi yang termuat dalam beberapa buku antologi bersama itu, satu di antaranya adalah puisi “Di Museum Kretek”.

Meski lebih dikenal sebagai kota industri, iklim berkesusastraan di Kudus cukup marak. Komunitas penulis (sastra) terdapat di mana-mana; di kampus, sekolah, sanggar, dan tempat-tempat lainnya. Yang sangat menggembirakan, kegiatan komunitas-komunitas itu kebanyakan digerakkan oleh anak muda.

Salah satu kegiatan mereka adalah menerbitkan buku kumpulan puisi bersama secara swadaya. Di antara komunitas itu, beberapa meminta saya menjadi kurator dan penyumbang puisi, ulasan atau pengantar. Sebagai penulis (baca penyair) yang relatif sudah berumur, saya merasa berkewajiban mendorong anak-anak muda untuk selalu berkarya, melangkah bersama dengan cara menggandeng tangan mereka.

Iklim berkesusastraan di Kudus yang marak membuat tinta di ujung pena saya tidak pernah mengering. Pena saya tetap bergerak mengabadikan lingkungan hidup di mana saya berada. Kudus dengan segala paku pikatnya; certa rakyat, tradisi, budaya, lanskap, kuliner, saya abadikan dalam puisi. Salah satu cerita rakyat yang saya puisikan berjudul “Soliloquy Den Ayu Mlati”.

Seperti yang sudah dikemukakan, saya membuat puisi tentang Kudus dengan segala daya pikatnya, dengan segala

eksotismenya. Satu di antara eksotisme yang terdapat pada kulinernya yang serba kerbau. Sate kerbau, soto kerbau, sop kerbau, pindang kerbau merupakan kuliner asli Kudus yang konon sealur kisah dengan toleransi umat beragama, ajaran Sunan Kudus, Ja'far Shadiq.

Ada cerita lucu tentang pindang kerbau. Seorang teman dari Jakarta merasa bingung ketika makan nasi pindang. Ia berbisik, "Mana ikan pindangnya?" Saya tak bisa menahan tawa. Pertanyaan menggelikan itu memberi inspirasi kepada saya. Sehingga lahirlah puisi "Nasi Pindang Kota Kami".

4.

Sebagai orang yang lahir dan besar dalam tradisi Jawa, saya juga mengenal baik bacaan yang berhubungan dengan mistisisme Jawa. Perihal sejarah pulau Jawa, *sangkan paraning dumadi* manusia Jawa, *religiusitas* Jawa, juga pernah saya puisikan. Tercatat, 8 puisi saya anggit sebagai refleksi dari hasil membaca mistisisme Jawa itu. Di antara puisi-puisi tersebut berjudul "Ziarah 3: Saudara" dan "Ziarah 5: Darma".

5.

Dalam rentang waktu sekitar tiga puluh delapan tahun menulis, saya tidak tahu persis berapa jumlah tulisan yang sudah saya buat. Yang jelas, sekalipun menulis juga artikel dan cerpen, pada akhirnya puisilah tulisan yang saya tekuni. Tak heran, di dunia kepenulisan, orang lebih mengenal saya sebagai penulis (baca pencipta) puisi daripada yang lainnya.

Lalu sampai kapan saya akan menulis? Saya tidak berani tegas-tegas menjawabnya. Jujur, sudah berulang kali saya sampaikan kepada teman-teman dekat, keinginan untuk gantung pena. Namun, keinginan tinggal keinginan. Kata dan kalimat selalu memanggil agar dituliskan. Diksi, frasa, klausa, metafor, rima. tak henti menebar rayu supaya diciptakan.

Dengan kalimat lain, bila Allah memberi izin, saya akan terus menulis. Sebab menulis sudah kepalang menjadi semacam darma; laku terpilih untuk turut serta mengabarkan kebajikan dan keindahan. Menulis menjadi salah satu cara saya mendermakan diri kepada hidup dan kehidupan yang (semoga) paripurna sekaligus *khusnul khotimah*.

Bila kemudian ada yang bertanya, mengapa saya menulis puisi? Bagaimana saya menulis puisi? Apa yang saya tulis dalam puisi? Kiranya, pada tulisan panjang perihal proses kreatif saya tersebut, secara tersurat maupun tersirat, sudah memuat jawabannya.

Mukti Sutarman Espe lahir di Semarang. Menamatkan pendidikan SD sampai SMA di kota kelahirannya. Tahun 1980 kuliah di IKIP Semarang (sekarang Universitas Negeri Semarang) Diploma 1 jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Tahun 1981 diangkat sebagai PNS, guru di SMP Gringsing, Batang. Melanjutkan kuliah di IKIP PGRI Semarang (sekarang Upgris). Diwisuda sebagai sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 1998.

Aktif di organisasi kepenulisan, khususnya penulisan karya sastra. Tahun 1981 aktif ikut menggerakkan komunitas Keluarga Penulis Semarang (KPS). Tahun 1990 hijrah ke Kudus dan menginisiasi berdirinya Keluarga Penulis Kudus (KPK). Dalam komunitas ini pernah menjabat sebagai ketua 2 periode kepengurusan; periode 1995–1999, dan periode 2005–2009. Pada beberapa periode kepengurusan Dewan Kesenian Kudus, ia masuk sebagai pengurus inti. Tercatat juga sebagai ketua Komite Sastra Indonesia, Dewan Kesenian Jawa Tengah, masa kepengurusan tahun 2008–2011. Di luar itu, ia acap diundang ke berbagai kota sebagai narasumber dalam acara apresiasi sastra dan penulisan puisi. Hampir setiap tahun ditunjuk sebagai juri cipta dan atau baca puisi FLS2N tingkat Jawa Tengah

Puisi-puisi karyanya dimuat *Kompas*, *Suara Pembaruan*, *Suara Karya*, *Republika*, *Suara Merdeka*, *Solo Pos*, *Bernas*, *Kedaulatan Rakyat*, *Koran*

Merapi, HarianAmanah, dll. Belasan buku antologi puisi bersama juga memuat puisinya. Antara lain, *Menara* (1993), *Puisi Heroik Penyair Jawa Tengah* (1994), *Antologi Puisi Jawa Tengah* (1994), *Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka* (1995), *Lawang Sewu* (1995), *Maha Duka Aceh* (1995), *Sajak Kudus 12 Penyair Indonesia* (1997), *Hijau Kelon & Puisi* (2002), *Masih Ada Menara* (2004), *Jogja 5,9 Skala Richter* (2007), *Negeri Laut* (2015), *Bayang-Bayang Menara* (2015) *Gelombang Puisi Maritim* (2016), *Seratus Puisi Qurani* (2016), *Matahari Cinta Samudera Kata* (2016), *Puisi Kopi 1.550 mdpl* (2016), *Nyanyian Puisi untuk Ane Matahari* (2017), *Negeri Awan* (2017), *Bermula dari Al Quds* (2017), *Negeri Bahari* (2018), *Senyuman Lembah Ijen* (2018). Buku puisi tunggalnya, *Bersiap Menjadi Dongeng*. Ia tinggal di Kudus, Jawa Tengah.

Bermula dari Membaca Koran Bekas

Lahir sebagai lelaki di lereng Gunung Ungaran Desa Gondang, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, 1954. Biasa dipanggil Roso. Akan tetapi, tidak satu dua orang yang belum pernah bertatap wajah dan hanya mengenal lewat tulisan saja, terkecoh menyangka saya perempuan. Mungkin karena nama saya menggunakan "Titi". Lengkapnya Roso Titi Sarkoro.

Saya berasal dari keluarga petani di pelosok lereng gunung yang waktu itu masih merupakan desa terpencil, jauh dari hiruk-pikuk kebudayaan kota. Tak pelak masa kecil saya seperti anak katak dalam tempurung, nyaris tidak mengenal "dunia luar" alias anak udik. Sangat asing dengan sentuhan kesenian kontemporer.

Kesenian yang saya kenal waktu kanak-kanak hingga menjelang remaja tidak lebih hanya genre kesenian rakyat dan tradisi sastra lisan masyarakat lokal. Artinya, saya hanya mengenal kesenian yang tumbuh dan berkembang secara naluriah turun-temurun di tengah kehidupan masyarakat setempat.

Akses informasi, transportasi, dan pendidikan, jangan dibayangkan mudah dan memadai seperti zaman sekarang. Masyarakat setempat, desa kami, waktu itu nyaris tidak mengenal bacaan seperti surat kabar, majalah, atau buku-buku. Hanya segelintir orang yang apabila sesekali ke kota, mau membeli koran eceran, majalah, atau buku bacaan. Warga setempat

masih banyak yang buta aksara, buta angka, dan buta bahasa Indonesia.

Majalah maupun koran yang sampai ke desa kami — itu pun datangnya tidak ajeg — hanyalah kiriman dari pemerintah melalui instansi yang berkompeten waktu itu, Kantor Jawatan Penerangan Masyarakat (Penmas) Kecamatan. Tugas utamanya memberantas buta aksara, buta angka, dan buta bahasa Indonesia.

Segelintir orang yang sudah melek aksara dan mau membeli buku berbaik hati meminjamkannya secara bergiliran kepada tetangga. Buku-buku itu berupa bacaan ringan, biasanya sejenis roman berbahasa Jawa atau komik wayang. Dari dialah, saya sesekali bisa meminjam buku dan bacaan lain. Bagi saya yang penting dapat membaca meskipun hanya koran bekas.

Sarana informasi yang paling cepat untuk mengakses kabar dari kota atau daerah lain adalah radio transistor. Itu pun hanya dimiliki orang-orang tertentu. Beruntung budaya kerukunan dan kegotong-royongan masyarakat waktu itu masih sangat kental dan erat. Tradisi bersilaturahmi antartetangga menjadi budaya di desa kami.

Warga desa tidak merasa *sungkan* atau *ewuh pekewuh* dan tidak segan-segan ikut numpang mendengarkan radio di rumah tetangga. tetapi saya lebih memilih bersilaturahmi ke tetangga yang punya bacaan meskipun hanya berupa koran basi serta majalah bekas.

Akses jalan yang menghubungkan kampung satu ke kampung lainnya atau ke kota kecamatan, masih berupa jalan setapak dengan melintasi beberapa sungai berarus deras yang dihubungkan dengan jembatan darurat dari bambu. Tampak sisa-sisa bekas jembatan kuno dari kayu jati ukuran tebal-tebal. Konon akses jalan tersebut pernah dibangun pada zaman penjajahan Belanda dan bisa dilintasi kereta kuda.

Perang Agresi Militer Belanda II (1947–1949) terjadi dengan alasan untuk menghambat serdadu Sekutu yang diboncengi

Belanda masuk ke desa-desa. Bangunan jembatan kuno itu banyak yang dirusak dan dibongkar oleh rakyat sendiri. Diperparah lagi dengan berkembangnya mitos yang “menyesatkan” – bersifat membodohi masyarakat – dan tidak jelas sumbernya. Diduga mitos tersebut dicipta oleh oknum pengusaha Belanda yang terdesak tentara Jepang ketika menduduki Indonesia (1942).

Konon dalam mitos diceritakan, agar tidak terjadi bencana, jalur tembus yang menghubungkan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal dan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang tidak seharusnya dilintasi kendaraan bermotor. Berdalih demi kepentingan umum, oknum pengusaha Belanda yang sudah merintis perkebunan teh di kawasan itu memilih pulang ke negaranya.

Mitos tersebut hanyalah berita bohong. Terbukti sekarang akses jalan tersebut telah dibangun oleh pemerintah di masa pembangunan sehingga transportasi lancar, bukan bencana yang terjadi. Lebih dari itu, ekonomi masyarakat bisa tumbuh pesat.

Pelayanan pendidikan pada masa kecil saya di kawasan lereng barat Gunung Ungaran juga sangat minim. Sekolah Rakyat (SR) yang kemudian diubah menjadi Sekolah Dasar (SD) baru didirikan tahun 1961. Kebetulan saya dan kawan-kawan sebaya waktu itu menjadi murid angkatan pertama di sekolah yang belum punya gedung dan fasilitas. Sekolah harus menumpang di rumah warga.

Mengenyam pendidikan dengan fasilitas ala kadarnya dari kelas satu sampai kelas tiga SD, saya dan kawan-kawan masih bisa sekolah di desa sendiri tanpa susah payah melaju. Akan tetapi, untuk melanjutkan ke kelas empat sampai kelas enam, harus pindah sekolah yang sudah membuka pelayanan sampai tamat SD. Artinya, kami harus melaju ke desa lain atau ke kota kecamatan yang berjarak lebih kurang 6 sampai 7 km.

Demikian selanjutnya untuk menempuh pendidikan di SMP dan SMA harus menempuh jarak lebih jauh lagi. Mereka yang

sudah tamat SD tidak semua sanggup melanjutkan. Untuk sekolah di tingkat yang lebih tinggi, kami harus kos atau beramai-ramai melaju dengan resiko berangkat sekolah pukul empat pagi dengan obor suluh bambu. Saya dan kawan-kawan ke sekolah tanpa baju seragam dan berjalan telanjang kaki alias tidak bersepatu menempuh belasan kilometer setiap hari.

Mengagumi Wartawan

Hidup di desa terpencil di tengah masyarakat agraris dan miskin, waktu masih kanak-kanak saya tidak pernah berpikir dan tidak bermimpi akan mengenal sastra apalagi hidup bergulat dengan kesusastaan, menjadi jurnalis, atau penulis. Berangkat sekolah pun terkadang tidak sempat sarapan dan sering tanpa bekal uang.

Hanya ketika ada wartawan mengikuti kunjungan rombongan bupati ke desa kami, hati kecil saya sempat terketuk mengagumi profesi wartawan. Pikiran saya waktu itu sangat sederhana. Tampaknya kerja wartawan lebih bebas, bisa dengan mudah mendekat dan leluasa berbincang dengan pejabat atau pembesar.

Sejak kelas lima SD, diam-diam saya sudah menyukai sastra. Pada acara tertentu di sekolah, sering tampil deklamasi. Pada masa duduk di kelas itu pula pernah memenangi lomba menulis surat dan opini – semacam esai sederhana dengan logika anak-anak – tentang Pancasila di tingkat kecamatan. Sayangnya lomba menulis tersebut tidak ada tindak lanjut ke tingkat berikutnya.

Masa-masa di SD, selain menyukai deklamasi dan membaca cerita, saya juga senang menggambar. Gambar saya sering dipuji guru. Sayang, guru-guru pada waktu itu tidak begitu intens atau fokus mengajar murid-muridnya. Di kelas sering tidak ada guru karena sibuk dengan urusan politik. Kondisi itu berlangsung pada masa menjelang terjadinya tragedi politik 1965.

Di SMP saya mulai merasakan kurang nyaman menerima pelajaran sastra. Kurikulum pelajaran Bahasa Indonesia waktu itu dipilah menjadi dua, yaitu tata bahasa dan sastra. Sayangnya, sastra yang diajarkan waktu itu hanya untuk menghafal periodisasi sejarah perkembangan sastra, jenis-jenis majas, dan nama pengarang-pengarang tertentu dengan beberapa judul karangannya.

Saya merasa bosan dengan pembelajaran sastra waktu itu yang nyaris tidak pernah menyentuh esensi karya sastra itu sendiri. Pelajaran menulis nyaris pula tidak pernah diajarkan. Buku sastra susah didapat. Sekolah belum punya perpustakaan. Maklum sekolah rintisan dan baru didirikan oleh sebuah yayasan di kota kecamatan masih banyak keterbatasan. Itulah, minat saya untuk belajar sastra terhambat oleh kondisi sekolah dan lingkungan yang kurang mendukung.

Bertemu F. Rahardi

Saya merasa sangat beruntung sewaktu duduk di kelas tiga SMP, Tuhan mempertemukan saya dengan F. Rahardi. Ia guru muda mengajar di SD yang juga seniman asal Ambarawa. Waktu itu dia sedang mengawali kariernya sebagai pelukis dan penulis.

Dia jebolan SMA di Ambarawa. Pascatragedi politik 1965, Indonesia sangat kekurangan guru. Untuk memenuhi kebutuhan guru dan pelayanan pendidikan, pemerintah mengangkat guru-guru melalui program pendidikan kursus kilat.

F. Rahardi mengikuti program pemerintah tersebut di Kabupaten Kendal. Mengawali kariernya sebagai pendidik, dia ditugaskan di SD Cepit, di kawasan Kebun Teh Medini di pucuk Gunung Ungaran. Kemudian beberapa kali alih tugas, hingga akhirnya mengajar di desa kelahiran saya. Waktu itu sekitar tahun 1970-an. Kami bertemu dan akrab layaknya saudara dan merasa bukan orang lain lagi.

Kami hampir selalu bersama. Dia biasa tidur di rumah kami, atau sebaliknya saya menginap di rumahnya di Ambarawa. Sejak itulah, saya berlatih melukis dan menulis berguru kepadanya.

F. Rahardi pula yang mengenalkan saya dengan sastrawan kondang Iman Budi Santoso. Kebetulan waktu itu Mas Iman bekerja sebagai sinder di Perkebunan Teh Medini. Kini dia menetap dan dikenal sebagai sastrawan senior di Yogyakarta.

Pada suatu kesempatan saya dan F. Rahardi bermain ke Yogyakarta. Kami bertemu dengan penyair Suwarna Pragolapati di rumah kosnya. Oleh Suwarno, kami diajak ke kantor redaksi koran *Pelopor* di bilangan Malioboro diperkenalkan dengan beberapa seniman Yogyakarta.

Waktu itu, kami bisa berbincang dengan sastrawan Umbu Landu Paranggi dan beberapa seniman Malioboro lainnya yang suka nongkrong di kantor redaksi tersebut. Pertemuan dengan sejumlah tokoh sastrawan di Yogyakarta itu menginspirasi saya ingin menjadi penulis.

Sementara itu, di SLTA tempat saya menimba ilmu, kebetulan ada dua teman sekelas yang memiliki kesamaan ide. Kami bertiga menjadi pegiat literasi di sekolah di Desa Wisata Bandungan. Kami mengekspresikan karya-karya kami yang berbentuk cerpen, puisi, dan gambar sketsa dan dituangkan dalam majalah dinding di sekolah.

Saya dan dua teman tersebut sebagai redaktornya. Mula-mula atas biaya sendiri, kemudian mendapat donatur dari yayasan. Sayang, saat rencana menerbitkan majalah sekolah belum terlaksana, kami sudah tamat dan berpisah.

Sementara itu, rupanya seorang F. Rahardi tidak betah hidup terikat sebagai guru PNS. Bagi dia bukan persoalan gaji yang pas-pasan, melainkan keinginannya untuk lebih berkembang sebagai sastrawan maupun pelukis di kota. Meski akhirnya dia lebih fokus menulis di Jakarta.

Samar-samar saya masih ingat waktu itu Juli 1974, F. Rahardi hijrah ke ibu kota. Sejak itulah kami tidak pernah bertemu secara fisik. Saya hanya bisa membaca tulisan-tulisannya yang bertebaran di media massa dan buku-bukunya yang terbit. Saya kagum dan bangga kepadanya.

Bersama Khan Mariada

Ditinggal F. Rahardi ke Jakarta, saya pun akhirnya memutuskan pergi merantau. Saya tinggalkan desa yang romantis penuh kenangan suka dan duka. Beberapa kali berpindah kota dan daerah untuk belajar sambil bekerja secara serabutan hingga akhirnya menjadi guru Bahasa Indonesia di beberapa sekolah swasta.

Di antaranya saya pernah mengajar di Lahat Sumatera Selatan. Beberapa rekan guru yang rata-rata alumnus IKIP (sekarang Universitas) Sanata Dharma Yogyakarta, bersama siswa, kami sering mementaskan teater dan pembacaan sajak di sekolah tempat kami bekerja. Hanya sekitar dua tahun di Lahat, saya pulang lagi ke Jawa. Saya kemudian mengajar di kota Pemalang, tetapi hanyabetah satu tahun.

Kembali ke tanah kelahiran di Limbangan, Kendal pada 1979 saya bertemu Khan Mariada. Bersama kawan baru, seorang pegawai bank yang suka menulis puisi dan bermain teater itu, kami sempat menghimpun beberapa anak muda setempat dan mendirikan “Teater Gunung”. Sayang, baru sekali produksi pentas satu lakon, kami terpaksa bubar. Saya mendapat SK Guru Calon PNS dan ditugaskan di Kendal.

Kenangan yang bisa dicatat lagi kebersamaan saya dengan Khan Mariada—yang memiliki nama asli Akhmad Subkhan—kami berdua sempat membuat antologi puisi yang diterbitkan sendiri dengan cetak stensilan berjudul “*Lembah Gersang*”. Antologi itu dicetak sebanyak dua ratus eksemplar. Uniknya,

meskipun hanya berupa buku stensilan, antologi ini ternyata habis terjual diborong agen koran dan majalah di Weleri, Kendal.

Hidup di Kendal, saya makin bersemangat menulis, terinspirasi oleh Penyair Gunoto Saporie dan Nung Runua. Aktivitas melukis tidak saya tinggalkan. Saya bergabung dengan Perupa Washi Subroto, M. Hamzah, dan lain-lain. Berteater dengan Wahyudi Noor dan kawan-kawan. Kendal pada awal dekade 1980-an, tercatat sebagai salah satu kantong sastra Jawa Tengah.

Pertemanan dengan Gunoto Saporie dan Nung Runua ternyata menjembatani saya untuk mewujudkan “mimpi waktu kecil”. Dua sastrawan Kendal yang pada waktu itu sudah sangat terkenal akhirnya bekerja sebagai redaktur di sebuah harian sore yang terbit di Semarang (1986).

Harian sore tersebut memang baru diterbitkan oleh seorang pengusaha penerbitan terkenal di Jawa Tengah waktu itu. Selama sekitar tiga bulan masih uji coba. Artinya, belum diedarkan atau dijual bebas di pasar.

Ketika itu oleh Gunoto Saporie dan Nung Runua yang baik hati, saya ditarik menjadi koresponden daerah. Tak terasa mimpi kecil saya menjadi kenyataan, bisa bekerja sebagai jurnalis meskipun hanya berstatus koresponden.

Berseteru dengan Oknum Pejabat Orde Baru

Pandangan masa kecil terhadap kinerja wartawan yang bisa leluasa menemui dan mewawancarai pejabat memang tidak melenceng jauh. Akan tetapi, pada praktiknya semua profesi pasti ada juga resikonya. Tidak jarang tulisan wartawan mendapat komplain, bahkan “serangan” dari pihak-pihak yang merasa terganggu dengan berita di koran.

Tahun 1980-an, media cetak memang sedang mengalami puncak kejayaannya. Wartawan, meskipun bergaji kecil, profesi ini disegani, setidaknya diperhitungkan oleh pihak-pihak tertentu.

Di sisi lain, kebebasan pers pada masa itu dalam cengkeraman diktator rezim Orde Baru. Tidak hanya menyulitkan dan memberangus kerja wartawan. Lebih dari itu, wartawan bekerja di bawah tekanan penguasa. Sementara itu, saya sebagai wartawan muda termasuk yang dianggap “seteru” oleh oknum-oknum penguasa rezim Orde Baru di daerah wilayah tugas saya.

Tidak jarang saya mendapat tekanan, teror, dan ancaman dari kalangan oknum pejabat saat itu berkait berita maupun artikel yang saya tulis. Sebaliknya, oplah koran kami melejit naik. Setidaknya jumlah pelanggan di wilayah kerja saya menunjukkan grafik naik.

Bekerja sebagai jurnalis yang sangat idealis pada masa Orde Baru, apabila saya ingat-ingat kembalidi usia yang menapak senja ini, cukup “miris” juga. Tulisan-tulisan saya yang mengkritisi kebijakan pemerintahan rezim Orba, mengantarkan saya dan keluarga pindah ke Temanggung pada akhir 1986. Sejak saat itulah saya dan keluarga menetap di Temanggung sampai sekarang.

Hilang Tak Terdokumentasi

Larut dalam kesibukan mengajar dan menjadi jurnalis, saya sempat mengalami penurunan kreativitas menulis sastra, bahkan nyaris mandeg pada dekade 1990-an. Hanya sesekali meletup ide untuk menulis puisi yang saya publikasikan di koran-koran lokal Jawa Tengah.

Beberapa cerpen saya tulis untuk mengisi rubrik tabloid yang diterbitkan oleh Humas Pemda. Cerpen-cerpen yang saya tulis di tabloid tersebut merupakan pesanan redaktur untuk mengisi kekurangan materi tulisan. Barulah sadar di hari-hari ini, saya jujur tidak tertib dalam mendokumentasikan karya-karya sastra yang saya tulis karena sering pindah-pindah rumah kontrakan.

Cerpen maupun puisi yang saya gunting dari koran atau tabloid, raib entah tercecer di mana. Mestinya penulis harus tertib menyimpan klipng karya-karyanya. Karena kecerobohan tersebut, saya kesulitan untuk membukukannya. Hanya 99 sajak yang saya tulis sejak 2003, terhimpun dalam antologi *Jagat Gugat* dengan pengantar Iman Budi Santoso (2014, Interlude Yogyakarta).

Penyair Progo

Puisi terlahir dari renungan perasaan dan batin jagat sepi serta kegelisahan penyair. Jagat batin yang sunyi itulah, “sarang” penyair untuk berkontemplasi. Akan tetapi, kesendirian penyair lama-kelamaan tumbuh menjadi jenuh. Hari-hari, bulan, dan tahun awal tinggal di Temanggung, saya merasa sepi tiada peris-tiwa sastra. Saya berpikir tergerak untuk menggiatkan tradisi bersastra di kota tembakau itu.

Kondisi ekologi, geografis, sosial, budaya, dan lain-lainnya di Temanggung cukup unik dan menarik untuk diangkat menjadi karya sastra. Lalu saya menelusuri riwayat jembatan renta Kali Progo di Kranggan. (Sayang jembatan dimaksud telah habis riwayatnya, roboh pada 22 Februari 2018).

Wow, ternyata sarat dengan nilai sejarah perjuangan. Lagi-lagi kenapa di Temanggung — waktu itu dekade 1990-an — diakui atau tidak, suka atau tidak suka, menurut saya masih sepi dengan literasi sastra. Hingga pada 1995, saya mencoba bebuat sesuatu untuk menghidupkan sastra di Temanggung.

Mendidihlah naluri kepenyairan saya, ingin sekali membaca puisi di atas jembatan Kali Progo yang notabene sebagai saksi sejarah pembantaian ribuan pejuang kemerdekaan oleh serdadu Belanda dan antek-anteknya. Di samping itu, di tepi Kali Progo tak jauh dari jembatan bersejarah tersebut, terbaring abadi jasad Mayjen Bambang Soegeng salah satu pemimpin gerilya di Temanggung dan Wonosobo melawan penjajah.

Alhamdulillah ide tersebut mendapat kemudahan serta jalan terang dari Allah SWT. Rencana itu bisa terlaksana dengan cemerlang dan mendapat dukungan dari berbagai pihak. Para penyair dari berbagai daerah di Jawa Tengah, sejumlah seniman dan budayawan Temanggung, serta para pengusaha nasional, keluarga besar almarhum Mayjen Bambang Soegeng, bahkan kedutaan Jepang di Jakarta mendukung acara tersebut.

Kedutaan Jepang sebagai representasi bangsa “Matahari Terbit”, terutama keturunan keluarga tentara Jepang yang pada Perang Dunia II ditugaskan di wilayah Temanggung, merasa berkepentingan dengan almarhum Bambang Soegeng. Dahulu kakek-kakek mereka pernah diperlakukan sangat baik dan manusiawi oleh Bambang Soegeng ketika tentara Jepang menyerah kalah dan meletakkan senjata.

Ketika proposal “Pesta Seni Kali Progo” kami sebutkan untuk mengenang jasa para pejuang dan almarhum Bambang Soegeng dan kami kirim ke Kedubes Jepang di Jakarta, alhamdulillah diterima dengan baik. Pesta Seni Kali Progo berlangsung meriah dan monumental selama lima hari lima malam pada awal November 1995.

Pesta Seni Kali Progo selain berisi pementasan berbagai pertunjukkan kesenian tradisional dan kontemporer, juga pameran lukisan, serta parade pembacaan sajak oleh sejumlah penyair Jawa Tengah yang karyanya dimuat dalam Buku *Antologi Puisi Progo 1*.

Ada catatan menarik dan sempat menjadi berita nasional kala itu. Penyair senior Darmanto Jatman dicekal tidak boleh membacakan sajak-sajaknya di Temanggung oleh Pemda setempat. Darmanto Jatman ketika diundang berceramah di Temanggung mengkritik keras kebijakan penguasa Orba sekitar tiga bulan sebelumnya.

Penyair Menoreh

Pesta Seni Kali Progo tidak saya sangka ternyata sempat pula menginspirasi penyair sekaligus budayawan senior Magelang Soetrisman. Tidak berselang lama pasca-Pesta Seni Kali Progo, saya bersama kawan-kawan penyair Temanggung, Magelang, dan Purworejo diundang untuk menerbitkan antologi puisi bagi penyair Karesidenan Kedu.

Dengan dimotori Pak Trisman, demikian ia biasa disapa, sejumlah penyair Magelang, Purworejo, dan Temanggung bergabung menerbitkan Antologi Puisi *Menoreh* hingga terbit tiga jilid. Penyair yang terlibat, selain Pak Trisman, ada beberapa nama yang tidak asing dalam blantika kepenyairan nasional, antara lain Dorothea Rosa Herliyani, Sukoso D.M., Es Wibowo, Dedet Setyadi, Bambang Eka Prasetya, Sumanang, dan masih banyak nama lagi.

Sementara itu, di Temanggung sendiri, pasca-Pesta Seni Kali Progo, aktivitas sastra mulai tampak menggeliat. Beberapa rekan untuk sekadar menyebut nama di antaranya, Ariadi Rasidi, M.L. Budi Agung, M. As'adi dan sejumlah nama yang lain bergabung dalam komunitas yang kami namakan Wadista (Wahana Dialog Seniman Temanggung).

Wadista sempat mempertemukan penyair Yudi (Kudus), Ayu Cita (dulu masih kuliah di Undip Semarang), dan Gatot (Wonosobo) untuk membaca sajak satu panggung di Kapung "Seni" Pacarsari II. Setelah itu perjalanan Wadista tertatih dan terseok, meski masih bisa melanjutkan penerbitan *Antologi Puisi Progo jilid 2*.

Karena basis kesenian personal Wadista tidak semuanya sastrawan, satu per satu menghilang hingga tinggal Ariadi Rasidi, M.L. Budi Agung, dan saya sendiri. Bahkan akhirnya Agung pun menghilang juga dari percaturan sastra.

Dalam peluncuran *Jagat Gugat* Maret 2014, saya bertemu penyair perempuan Sonya Selsa, dan belasan penyair muda lainnya

yang memerlukan wadah organisasi. Untuk menyebut beberapa nama seperti Henny Prayoga, Rahayu Tri, Nella Widodo, Ika Puspitasari, Ika Permata Hati, Wint Hasbi, Asrul Sanie, Muhsyom, Mukhlis Abror, dll., menggairahkan kembali komunitas sastra dan berganti namalah Wadista menjadi Keluarga Studi Sastra 3 Gunung (KSS3G).

Dalam perjalanan waktu yang relatif singkat, KSS3G melanjutkan tradisi embrionya (Wadista) menerbitkan antologi puisi Progo. Pada era KSS3G sudah terbit *Antologi Puisi Progo 3* dan *Progo 4*. Progo 5 dalam rencana terbit Oktober 2018. Begitulah keterlibatan saya sebagai pegiat sastra di daerah.

Mengalir

Pada awalnya saya sendiri bertanya-tanya. Kenapa ada yang menyebut saya penyair? Mestinya saya tidak pantas disebut penyair. Saya hanya mengalir. Menulis puisi, ya. Akan tetapi belum jelas juntrungnya. Bagaikan air tumpah, mengalir di atau ke mana? Saya paparkan pada awal sekadar catatan liku-liku hidup ini, saya tidak lebih hanyalah anak udik yang ikut larut hanyut dan tersesat di blantika penulisan sastra.

Menulis “komersial” — dalam artian dipublikasikan pada media massa dan berharap mendapatkan honorarium — saya mulai dari 1979. Puisi yang pertama saya publikasikan dan dimuat pada *Mingguan Bahari Semarang* berjudul “Perahu-Perahu”. Seingat saya sejak itu mengalirlah tulisan-tulisan saya berikutnya bermunculan di media massa. Puisi “Kursi”, misalnya, dimuat pada koran *Kartika Minggu*. Sejumlah tulisan dengan berbagai genre juga dimuat pada “*Minggu Ini*” (MI) *Suara Merdeka*. Salah satu tulisan saya yang lolos di MI pada dekade 1980-an adalah cerpen Adimas. Cerpen yang agak absurd. Cerpen itu menceritakan percakapan Adimas dengan arwah kawah (air plasenta). Plasenta tersebut dulu dipendam di sudut rumah.

Dari dialog absurd tersebut, pembaca mendapatkan informasi kisah kelam yang dialami Adimas. Ia korban fitnah dituduh terlibat gerakan G 30 S/PKI dan tanpa pengadilan dia dibuang ke Pulau Buru. Ketika bebas dari tahanan, ia pulang. Namun, rumah orang tuanya sudah alih tangan mejadi milik seorang Tionghoa.

Sejumlah puisi saya, juga dimuat dalam antologi bersama. Antologi perdana adalah *Lembah Gersang* bersama Khan Mariada. Menyusul antologi Penyair Jawa Tengah, *Kepodang 4, Progo, Menoreh*, dan sejumlah antologi lainnya bersama para penyair Nusantara.

Tidak terasa perjalanan kepenulisan saya terus mengalir, kendati secara pasang surut dan pernah melalui masa-masa yang sulit seperti ketika dalam penelidikan demokrasi oleh rezim penguasa Orde Baru. Suatu tulisan menyulut polemik hal biasa. Akan tetapi, penguasa Orba terasa terlalu berlebih-lebihan mencurigai penulis-penulis tertentu tidak terkecuali saya.

Pada era demokrasi yang sedemikian terbuka ini, tulisan-tulisan saya, terutama yang berbentuk puisi, masih juga mengalir dimuat dalam sejumlah antologi. Untuk sekadar menyebut beberapa antologi yang memuat puisi-puisi saya, antara lain *Tancep Kayon, Pasar Tak Berjejak, Negeri Poci 8, Senyum Lembah Ijen Banyuwangi*, dan Antologi Puisi *Wangian Kembang* (Malaysia, 2018), dll.

Persoalan muncul, saya “diusik” oleh segelintir teman sendiri secara tidak mendasar. Hal yang dicecar bukan esensi puisi esai yang saya tulis, tetapi tentang pribadi berkait honor yang saya terima. Bagi saya “Puisi Esai” sebuah tantangan untuk dicoba. Menurut saya puisi esai memiliki karakter dan ciri khas yang berbeda dengan puisi-puisi yang lain.

Bagi saya dari kerja serius menulis puisi esai, kemudian membuahkan honor adalah sesuatu yang wajar dan sah. Tudingan pihak-pihak yang tidak senang terhadap kehadiran puisi esai,

lalu menyebutnya puisi “prabayar” dan sebagainya, sangat tidak mendasar. Saya mendapat honor setelah selesai dan tulisan saya dinyatakan lolos untuk dimuat dalam buku antologi *Luka Batin Indonesia*.

Memasuki masa-masa usia senja, saya berpikir agar sastra di daerah terus tetap hidup membara dan perlu regenerasi. Oleh karena itu, saya sejak beberapa tahun terakhir tetap setia mendampingi penulis-penulis muda dalam komunitas, serta aktif mengasuh rubrik apresiasi sastra di tabloid dan radio lokal.



Demikian serba sedikit catatan kecil proses kreatif ini. Alamat tinggal saya dan kontak yang bisa dihubungi, Jalan Raya Kedu Km 3, RT 2 RW 4, Candimulyo, Kedu, Temanggung, Jawa Tengah 56252. Telepon/*WhatsApp* 085643563265, posel rosots@gmail.com. Salam sastra.

Menyempurnakan Narasi Kehidupan

/1/

Bermula dari kegemaran membaca, menyaksikan pertunjukan wayang kulit, mendengarkan dongeng semasa kecil, tanpa sadar tumbuh keinginan saya untuk menulis. Desakan kuat untuk menulis ini tumbuh semasa saya SMA. Guru Bahasa Inggris bertanya mengenai cita-cita setiap siswa di kelas, dan tercengang mendengar jawaban saya, "Ingin jadi sastrawan!" Pada awalnya saya menulis cerpen. Tentu dengan tema remaja, mimetik, struktur narasi sederhana, dan belum menemukan *style*. Keterbatasan bacaan sastra menyebabkan saya menulis cerpen-cerpen remaja yang ringan, yang tak menukik ke dalam kontemplasi pembaca.

Barulah setelah kuliah di IKIP Semarang-sekarang Unnes-saya bersentuhan dengan bacaan novel semacam *Bumi Manusia* (Pramoedya Ananta Toer), *Ronggeng Dukuh Paruk* (Ahmad Tohari), dan *Burung-burung Manyar* (Y.B. Mangunwijaya). Yang mengganggu pikiran saya untuk membaca dengan suntuk adalah novel *Telegram* (Putu Wijaya) dan *Ziarah* (Iwan Simatupang). Saya terus berburu karya sastra yang berkualitas. Takjub dan menghabiskan seluruh waktu untuk membaca *Dokter Zivago* (Boris Pasternak) sampai tamat. Saya juga tertarik untuk membaca novel *Sidharta* (Herman Hesse), *Sampar* (Albert Camus), *Lorong Midaq* (Naguib Mahfuz).

Ketakjuban saya berikutnya adalah pada saat membaca *Daerah Salju* (Yasunari Kawabata), *Lelaki Tua dan Laut* (Ernest

Hemingway). Mulai saat itu terdoronglah saya untuk menulis cerpen dengan pergeseran tema, struktur narasi, dan *style*. Menulis dengan mesin ketik pinjaman, cerpen pertama saya, "Titipan Seorang Pembunuh", dimuat di *Minggu Ini*, 27 Februari 1983. Saat itu saya masih mahasiswa semester awal, yang masih menggebu-gebu menulis cerpen, dan selalu menuangkannya dengan tulis tangan, dengan diliputi perasaan cemburu pada teman-teman yang memiliki mesin ketik. Tiap kali menyelesaikan sebuah cerpen dengan tulis tangan, saya mencari pinjaman mesin ketik pada teman untuk menuntaskan cerita itu semalam. Keesokan harinya saya berupaya mengembalikan mesin ketik itu.

Ketika saya sudah dapat membeli mesin ketik bekas dari uang honorarium surat kabar, cerpen-cerpen baru terus bermunculan di media massa setelah itu. Kisah-kisah keseharian, dari peristiwa-peristiwa sederhana yang melingkupi atmosfer kehidupan di sekitar masyarakat, selalu menjadi obsesi untuk menulis. Hari-hari dalam kehidupan saya dipenuhi kehendak untuk menulis kisah, menjadi cerpen-cerpen realis yang dikonstruksi dengan struktur narasi yang sederhana. Berkembang juga keinginan saya untuk menulis novel, di antaranya *Hutan Perlawanan*, yang kemudian dimuat sebagai cerita bersambung di majalah *Nova*.

Selain menulis cerpen, sesekali saya menulis puisi dan esai, yang dipublikasikan di koran dan dibukukan dalam beberapa antologi. Esai saya dibukukan dalam antologi *Perdebatan Sastra Kontekstual* (1985). Saya tak pernah menduga apabila esai pertama yang saya tulis tentang sastra kontekstual yang dipublikasikan di *Minggu Ini* (1984) ditanggapi Arief Budiman di *Kompas*. Kedudukan saya masih mahasiswa semester pertengahan di IKIP Semarang ketika itu. Beberapa kali saya kembali menanggapi tulisan Arief Budiman dan Ariel Heryanto dalam perdebatan sastra kontekstual. Salah satu esai itu dipilih Ariel Heryanto

dalam antologi. Antologi itu memuat tulisan-tulisan dari berbagai media massa di seluruh Indonesia dalam kurun waktu hampir satu tahun semenjak ide sastra kontekstual dilontarkan Arief Budiman.

Pada awal 1990-an saya memiliki ketertarikan untuk menulis puisi. Di sela-sela menulis cerpen dan esai, saya mencari ekspresi bahasa para penyair. Keasyikan menulis puisi itu ternyata membawa saya pada pergaulan dengan para penyair, yang gemar meluncurkan antologi. Beberapa puisi saya terpilih untuk dimuat dalam *Antologi Puisi Jawa Tengah* (1994), *Serayu* (1995), *Lawang Sewoe* (1996), *Sesudah Layar Turun* (1996), *Jentera Terkasa* (1998).

Ketika Taufiq Ismail menghimpun sejarah sastra Indonesia dalam kitab puisi, cerpen, novel dan drama, saya memperoleh kesempatan untuk mengirimkan cerpen "Bidadari Meniti Pelangi". Cerpen ini turut mengisi *Horison Sastra Indonesia 2 Kitab Cerpen* (2002), yang dikirim ke perpustakaan Sekolah Menengah Atas di seluruh Indonesia. Kitab ini tentu bermanfaat bagi para pelajar di seluruh Indonesia yang mempelajari sejarah sastra dan apresiasi sastra.

Sempat pula saya diundang Dewan Kesenian Jakarta untuk membaca cerpen di Taman Ismail Marzuki, dengan kurator Ahmad Tohari dan pembahas Darmanto Jatman. Beberapa cerpen saya dimuat dalam antologi *Bidadari Sigar Rasa* (2005) bersama para cerpenis Jawa Tengah terkemuka saat itu, termasuk S.N. Ratmana. Pertemuan saya dengan S.N. Ratmana, yang selama ini saya baca cerpen-cerpennya, sungguh merupakan sebuah pengalaman yang mengesankan.

Hasrat untuk terus menulis cerpen senantiasa memenuhi kesadaran hidup saya. Tiap kali saya digelisahkan untuk menemukan ide-ide baru, yang mendorong untuk mencipta cerpen atau sebuah novel. Kesadaran untuk membukukan cerpen-cerpen itu datang terlambat. Setelah melampaui proses kreatif selama

dua puluh tahun lebih saya memiliki buku kumpulan cerpen, *Bidadari Meniti Pelangi* (Penerbit Kompas, 2005).

Hal lain yang tak terduga adalah ketika saya turut diundang membaca cerpen di Teater Salihara bersama beberapa cerpenis dan penyair dari Jawa Tengah. Dalam forum diskusi, Ayu Utami berkesempatan menjadi moderator. Forum ini memberi peluang bagi sastrawan untuk memacu kreativitas yang lebih pesat karena persentuhan dengan sastrawan lain dan masyarakat pecinta sastra. Beberapa cerpen saya dibukukan dalam *Forum Sastra Indonesia Hari Ini: Jawa Tengah* (2010). Buku ini dicetak dalam jumlah yang terbatas, sebagaimana antologi *Bidadari Sigar Rasa* (2005) yang diterbitkan Dewan Kesenian Jakarta.

/2/

Sesekali terjadi kejutan, peristiwa yang tak terduga dalam hidup saya di sela-sela menulis cerpen. Salah satu kejutan saya terima ketika menerima Anugerah Kebudayaan 2007 dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata untuk cerpen “Cermin Jiwa”, yang dimuat *Kompas*, 12 Mei 2007. Cerpen ini berobsesi pada spiritualisme meskipun mengangkat peristiwa kehidupan sehari-hari. Masih dengan struktur narasi yang sederhana, cerpen itu mengangkat konflik di sekitar kehidupan masyarakat, dan mungkin sudah dianggap sebagai sebuah peristiwa yang lazim terjadi.

Tiga kali cerpen saya dimuat dalam kumpulan cerpen terbaik *Kompas*. Masih mengangkat tema kehidupan sehari-hari, dengan struktur narasi yang sederhana, ketiga cerpen itu terpilih dewan juri dalam antologi cerpen pilihan *Kompas*. Cerpen “Sakri Terangkat ke Langit” dimuat dalam *Smokol: Cerpen Kompas Pilihan* 2008. Cerpen “Penyusup Larut Malam” dimuat dalam *Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian: Cerpen Kompas Pilihan* 2009. Cerpen “Pengunyah Sirih” dimuat dalam *Dodolitdodolitdodolibret: Cerpen Pilihan Kompas* 2010.

Ketika menerima penghargaan Acarya Sastra 2015 dari Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, merupakan peristiwa yang tak pernah saya duga. Begitu juga ketika menerima penghargaan Prasidatama 2017 dari Balai Bahasa Jawa Tengah, sungguh merupakan anugerah yang tak pernah saya bayangkan. Pada masa-masa itu saya hampir tidak bisa meluangkan waktu untuk menulis cerpen atau bahkan novel, karena mesti menyelesaikan disertasi “Defamiliarisasi Hegemoni Kekuasaan Tokoh Novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma”. Di saat-saat sibuk menyelesaikan disertasi serupa ini justru terbit dua novel saya, yakni *Tarian Dua Wajah* (Pustaka Alvabet, 2016) dan *Cermin Jiwa* (Pustaka Alvabet, 2017).

Kejutan yang saya alami setelah disertasi selesai saya tulis adalah cerpen “Penyusup Larut Malam”, yang semula dimuat dalam *Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian: Cerpen Kompas* Pilihan 2009 diterjemahkan dan dipublikasikan Dalang Publishing LLC dengan judul “The Midnight Intruder”. Pada Jumat pertama Juni 2018, cerpen itu dipublikasikan Dalang Publishing LLC dalam dua bahasa: Inggris dan Indonesia. Tak bisa saya perkirakan sebelumnya, mengapa justru cerpen “Penyusup Larut Malam” yang dipilih Dalang Publishing LLC yang diterjemahkan. Apakah karena cerpen itu dipandang mengandung eksotisme? Saya tak pernah memiliki jawaban yang pasti. Cerpen itu juga saya tulis dengan tema kehidupan sehari-hari, dengan struktur narasi yang linear, dan tak dikonstruksi dengan kejutan-kejutan.

/3/

Mengapa saya menulis cerpen, esai, dan novel? Menulis cerpen, esai, dan novel menjadi bagian kehidupan yang tak pernah saya tinggalkan. Menulis cerpen, esai, dan novel menjadi semacam kebutuhan dan tuntutan hidup, seperti kebutuhan makan, minum, bernapas, dan melakukan pergaulan. Saya merasa tak lengkap, tak sempurna menjadi manusia, bila tak menulis

cerpen, esai, atau novel. Saya merasa keropos, dan merasa kehilangan makna bila tak menulis cerpen, esai, atau novel. Karena itu, dalam situasi apa pun, setiap hari, dalam waktu yang longgar maupun sempit, saya selalu menulis cerpen. Tak peduli benar, apakah cerpen itu dimuat koran atau dicampakkan, dipuji atau dicaci, memperoleh penghargaan atau tidak menerima anugerah apa pun, saya berkewajiban menyelesaikannya. Menulis cerpen, esai, dan novel adalah rahmat hidup yang mesti saya selesaikan sampai akhir hayat. Kenikmatan menulis cerpen, esai, atau novel, memberi kebahagiaan, dan tersirat doa, semoga banyak pembaca yang menemukan inspirasi dari dalamnya.

Kecintaan menulis cerpen, esai, dan novel inilah yang membuat saya tak ingin menyia-nyiakan waktu luang. Selalu ada sehelai kertas dan pena di saku baju, yang setiap saat saya menghadapi waktu luang, saya manfaatkannya untuk menulis cerpen. Mungkin coretan-coretan kertas itu hanya sepenggal cerita. Saya menyalinnya dalam laptop, yang setiap hari akan terus berkembang, dan utuh sebagai sebuah cerpen. Diperlukan banyak waktu untuk membaca kembali cerpen itu, meluruskan struktur narasi, perkembangan karakter tokoh, detail latar, keselarasan dialog, dan mempengaruhi diksi. Proses memeriksa kembali cerpen inilah yang memerlukan waktu yang cukup lama. Saya harus membacanya berkali-kali, melakukan pembenahan terus-menerus, sampai saya yakin, cerpen itu sudah cukup layak dikirim ke media massa. Cerpen itu akan menentukan nasibnya sendiri: (1) ditolak koran atau majalah, (2) diminta untuk direvisi, (3) dimuat.

Cerpen-cerpen yang ditolak koran atau majalah bukan berarti telah kehilangan kesempatan untuk dipublikasikan. Cerpen itu bisa jadi direvisi dan dipublikasikan ke koran lain. Banyak cerpen yang mengalami nasib serupa ini. Apabila cerpen itu memang bernasib sial, tidak dimuat koran di mana pun, bukan berarti tidak memberikan sumbangan apa pun. Suatu saat

muncul lagi ide menulis cerpen dengan motif-motif dan struktur narasi yang serupa, tetapi lebih menawarkan estetika dan kontemplasi.

Kisah cerpen yang diminta untuk direvisi inilah yang menarik. Saya biasa menulis cerpen sampai mencapai tujuh atau delapan halaman. Akan tetapi, banyak koran yang meminta untuk menulis cerpen sepanjang enam halaman. Ketika cerpen saya kirim ke koran *Media Indonesia* dan ternyata terlampaui panjang, redaksi memberi kabar agar saya mengedit cerita itu sesuai dengan jumlah kata yang dikehendaki redaksi. Memang terlalu berat bagi saya untuk melakukan edit terhadap struktur narasi cerpen untuk mencapai jumlah kata seperti yang dikehendaki redaksi. Saya melakukannya dengan hati-hati, hingga mencapai jumlah kata yang disyaratkan redaksi, tanpa mengurangi keindahan cerita.

Cerpen-cerpen yang dimuat koran dan majalah pun memiliki kisahnya sendiri. Cerpen-cerpen itu kadang membawa rahmat karena dibukukan dalam antologi, memperoleh penghargaan, atau kadang diminta untuk dimuat kembali dalam majalah lain. Hanya saja, sampai saat ini saya tak cukup memiliki kepekaan untuk mencipta cerpen yang memiliki kemungkinan untuk dimuat. Selalu saja menjadi sebuah misteri: cerpen mana yang dimuat, dan cerpen mana yang ditolak redaksi. Pengalaman menulis cerpen semenjak 1983 sampai hari ini tak memberi sebuah kepastian, cerpen-cerpen mana yang memiliki kemungkinan untuk dimuat koran. Tak ada jalan lain bagi saya, kecuali terus menulis, dengan harapan, cerpen itu dimuat; dengan keikhlasan, apabila cerpen itu ditolak.

/4/

Kesadaran yang terus menguat dalam diri saya sebagai keyakinan adalah bahwa setiap koran, majalah, dan komunitas sastra mengukuhkan hegemoni estetika. Mereka memberi peluang

bagi sebuah cerpen untuk dimuat, dan cerpen lain untuk disingkirkan. Sungguh persaingan antarpengarang cerpen sekarang ini kian memuncak. Peluang untuk mendapatkan tempat pada halaman koran semakin sulit karena persaingan antarpengarang cerpen kian gencar. Saat ini ruang cerpen koran atau majalah terasa kian menyempit karena para pengarang turun bersamaan: para pengarang senior, pengarang yang produktif, dan para pengarang muda bersama-sama menyerbu media massa. Sungguh tak mencukupi ruang kreativitas seperti media sosial, penerbitan dengan biaya sendiri, atau penerbitan bersama dalam antologi. Saya menandai dewasa ini kegairahan para sastrawan menulis cerpen tak pernah surut, yang menyebabkan persaingan antarpengarang cerpen kian tajam. Persaingan antargenerasi pengarang cerpen kian terbuka, dan ditandai dengan eksplorasi tema, *style*, pusat pengisahan, dan keliaran imajinasi. Keempat unsur intrinsik itu (tema, *style*, pusat pengisahan, imajinasi) memperoleh ruang untuk dieksplorasi para pengarang muda.

Yang belakangan saya upayakan adalah menawarkan buku kumpulan cerpen kedua setelah *Bidadari Meniti Pelangi*. Sudah cukup banyak cerpen saya yang dimuat di *Kompas* untuk diterbitkan sebagai buku kumpulan cerpen. Saya memilih judul kumpulan cerpen ini *Kehidupan di Dasar Telaga*. Tiga belas tahun setelah penerbitan kumpulan cerpen pertama, saya berpikir sudah waktunya menerbitkan kumpulan cerpen kedua. Hal yang sulit saya lakukan adalah menilai teks-teks sendiri, apakah cerpen-cerpen itu sudah membawa perkembangan atau masih sama dengan kumpulan cerpen terdahulu. Hal yang saya takutkan adalah apabila saya selalu mengulang-ulang kembali menulis kisah-kisah lama dalam penulisan cerpen. Tidak menutup kemungkinan, pada masa tertentu, seseorang mengalami kekeringan kreativitas, dan tak lagi bisa melakukan eksplorasi penciptaan sebagaimana yang dialami Yasunari Kawabata setelah menerima Hadiah Nobel bidang sastra. Ia ditemukan meninggal, dan dilaci

mejanya terdapat penulisan ulang karya-karyanya. Kesulitan kedua bagi cerpenis adalah kenyataan bahwa para penerbit cenderung menerbitkan novel, dan bukan menerbitkan kumpulan cerpen.

Keinginan saya untuk memiliki sebuah buku esai yang utuh, bukan merupakan sebuah bunga rampai, belum tercapai. Saat ini saya sedang menyusun sebuah buku esai berjudul *Menggugat Hegemoni Kuasa dalam Sastra*. Buku esai ini disusun berdasarkan disertasi "Defamiliarisasi Hegemoni Kekuasaan Tokoh Novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma". Ada beberapa kesulitan yang saya alami ketika mengubah sebuah disertasi menjadi sebuah buku esai. Pertama, saya mesti mengubah struktur karya ilmiah ke dalam bentuk struktur esai yang tidak formal. Kedua, saya mesti mengubah bahasa baku ke dalam ragam bahasa yang populer. Ketiga, mengubah sudut pandang yang ilmiah-objektif ke dalam sudut pandang subjektif, yang memungkinkan opini dan interpretasi pribadi menyusup ke dalamnya.

Hal tersulit saya hadapi ketika membentuk disertasi ke dalam buku esai. Saya mesti mengubah sudut pandang ilmiah-objektif ke dalam sudut pandang dan visi pribadi yang subjektif. Berkali-kali saya harus merombak struktur paragraf-paragraf ilmiah ke dalam struktur paragraf esai. Belum sempurna benar saya bisa menyusun sebuah buku esai setebal 264 halaman. Berkali-kali saya merombak ulang, memperkaya dengan sudut pandang pribadi, bahasa yang lebih santai dan komunikatif. Selalu saja masih tampak karakter keilmiahan buku esai itu. Sudah berbulan-bulan saya membaca dan menulis ulang buku esai itu, belum sempurna sebagai sebuah buku esai sebagaimana yang saya harapkan. Mungkin buku ini memang tak akan pernah benar-benar menampilkan karakternya sebagai sebuah esai karena tak mungkin saya melenyapkan seluruh hakikat keilmiahan di dalamnya.

Hal lain yang menyita kesibukan saya akhir-akhir ini adalah menyelesaikan novel *Rahasia Tiga Dewa*. Novel ini sudah ditulis mencapai delapan puluh halaman dari rencana dua ratus halaman. Tidak semua hal yang saya bayangkan semula bisa saya tulis. Banyak peristiwa yang saya bayangkan akan saya tulis tak bisa dituangkan untuk melanjutkan struktur narasi novel. Sebaliknya, banyak peristiwa yang tak pernah saya bayangkan sebelumnya justru mendesak untuk larut dalam struktur narasi novel. Novel ini masih membawa napas yang sama dengan kedua novel saya terdahulu, *Tarian Dua Wajah* (Pustaka Alvabet, 2016) dan *Cermin Jiwa* (Pustaka Alvabet, 2017).

/5/

Apakah yang telah saya capai dengan mengabdikan diri ke dalam dunia penulisan sastra sepanjang lebih 35 tahun? Lebih banyak hal belum saya capai, dan inilah yang membangkitkan hasrat terus-menerus mencipta cerpen, esai, dan novel, setidaknya untuk menyempurnakan narasi kehidupan dalam teks sastra. Setiap kali selesai mencipta sebuah cerpen, esai, atau novel, saya senantiasa merasa sebagai pribadi dengan banyak kelemahan, banyak kekurangan. Cerpen, esai, atau novel itu pasti mengandung banyak kelemahan. Saya mesti berupaya mengurangi kelemahan-kelemahan itu.

Menempatkan diri sebagai seorang penulis cerpen, esai, dan novel, sesungguhnya membiarkan diri untuk terus-menerus berada dalam kegelisahan. Kegelisahan pertama adalah saat saya mencari ide untuk dituangkan sebagai sebuah karya. Selalu saja setiap kali menulis, saya dihantui kegamangan untuk menuangkan kata pertama, kalimat pertama, dan paragraf pertama. Kegelisahan kedua, sepanjang menyelesaikan tulisan itu saya senantiasa bergulat dengan ide, daya cipta, dan kesadaran akan kehidupan dan keilahian. Kegelisahan ketiga, saya memerlukan waktu yang cukup untuk melakukan revisi cerpen, esai, atau

novel. Kegelisahan keempat, ketika karya itu sudah selesai ditulis, saya mesti mencari penerbit yang sesuai dan berkenan untuk menerbitkannya.

Hal yang paling sulit dalam hidup saya adalah menjaga kesetiaan menjadi sebagai seorang penulis cerpen, esai, dan novel. Harus menjaga hati agar tidak terjangkiti kebosanan menulis. Musuh utama seorang penulis adalah kebosanan. Begitu dihindangi perasaan bosan, seseorang akan mati sebagai penulis. Harus menjaga pula agar tidak terperangkap perasaan malas. Seringkali saya mesti memerangi perasaan malas agar bisa melakukan eksplorasi ide, *style*, sudut pandang, dan imajinasi. Harus menjaga keinginan atau godaan untuk menulis karya-karya nonsastra yang laku dijual dan lebih menjanjikan pemerolehan materi. Godaan untuk menulis karya-karya nonsastra yang lebih menghasilkan materi itu, secara manusiawi, sungguh paling sulit untuk dihindarkan, karena desakan-desakan kebutuhan kehidupan. Karena itu, diperlukan suatu kearifan agar tak larut dalam terperangkap pemerolehan materi yang berlimpah, yang kemudian melupakan menulis karya sastra. Saya mungkin belum bisa seutuhnya mencapai kearifan agar tetap mencipta teks sastra dan tidak meninggalkannya, karena pesona duniawi. Saya tak cukup tangguh mengambil jalan yang pernah ditempuh Chairil Anwar untuk tetap setia terhadap penciptaan teks sastra sampai ajal tiba.



S. Prasetyo Utomo lahir di Yogyakarta, 7 Januari 1961. Sejak 1983, ia mulai aktif menulis esei sastra, puisi, cerpen, novel, dan artikel di beberapa surat kabar, antara lain *Horison*, *Kompas*, *Jawa Pos*, *Suara Pembaruan*, *Republika*, *Koran Tempo*, *Media Indonesia*, *Bisnis Indonesia*, *Nova*, *Seputar Indonesia*, *Suara Karya*, *Mutiara*, *Pelita*, *Jayakarta*, dan *Majalah Noor*. Tiga kali nama Prasetyo Utomo masuk dalam Cerpen Pilihan Kompas, yakni pada tahun 2008, 2009, dan 2010.

Mengapa dan Bagaimana Saya Berpuisi?

*Harimau mati meninggalkan belang
Manusia mati meninggalkan nama
(Pepatah lama)*

//

Tentang seni ada pendapat yang saya yakini, bahwa seni mengutuhkan hidup manusia. Tanpa berkesenian kehidupan ini akan hampa. Saya tak bisa membayangkan jika ada seseorang yang belum pernah sekali pun bernyanyi di kamar-mandi walaupun sekadar *rengeng-rengeng* (bersenandung). Begitu pula nyaris tak mungkin seseorang yang normal indranya belum pernah melihat dan mengapresiasi suatu lukisan. Tentang hal ini, semula hanya saya yakini secara spontan saja. Akan tetapi, kemudian dalam proses pembelajaran di sekolah ketika mulai dewasa, baru lebih saya yakini kebenarannya. Ditinjau dari kacamata ekonomi, dalam teori Malthus dinyatakan, kebutuhan dasar manusia meliputi rasa aman, kecukupan sandang, pangan, papan atau tempat tinggal, cinta-mencintai (dalam arti luas), dan terakhir aktualisasi diri.

Aktualisasi diri mengandung makna adanya tuntutan kejiwaan atau keinginan keras seseorang untuk mengekspresikan dirinya melalui prestasi tertentu dalam hidupnya, termasuk di antaranya berkesenian. Oleh sebab itulah seorang Basofi Sudirman (alm.) mantan Wakil Gubernur DKI & Jawa Timur terkenal dengan lagu dangdutnya "Tidak Semua Laki-laki". Eko

Budihardjo (alm), mantan rektor UNDIP Semarang suka membacakan puisi di awal pidatonya. Begitu juga Darmanto Jatman (alm.) seorang dosen psikologi, atau Taufiq Ismail yang dokter hewan juga sejak lama menulis puisi.

Lebih dari itu, sifat cinta pada keindahan dalam bentuk apa pun sesungguhnya merupakan fitrah manusia. Mengagumi suatu keindahan alami seperti panorama pegunungan, bulan purnama yang sedikit tertutup awan, atau kecantikan paras seorang wanita sangatlah manusiawi. Begitu pula ketika menatap keindahan hasil karya budaya manusia seperti keanggunan arsitektur Candi Prambanan dan Borobudur, atau keindahan lukisan rakyat Bali dan lukisan ekspresif karya maestro Affandi, hingga pesona indahnya kerumitan ukiran kayu Jepara. Juga indahnya karya sastra Ramayana dan Mahabarata, sampai keindahan lagu-lagu karya Ismail Marzuki, Bimbo, Koes Plus, bahkan tembang macapat karya para Pujangga Jawa 'tanpa nama' atau tembang-tembang kreatif karya Ki Dalang Nartosabdo.

Dengan contoh-contoh di atas, kiranya dapat ditarik simpulan bahwa seni benar-benar menjadi bagian tak terpisahkan dari hidup manusia. Seni makin mengutuhkan hidup manusia, bahkan juga karya budaya dalam peradaban manusia di jagat raya ini. Mengapa? Ya, karena setelah karya seni itu dilempar ke publik, khalayak tidak hanya melihat segi keindahannya semata, tetapi juga dapat merenungkan pesan-pesan moral yang terdapat di dalamnya. Pesan-pesan yang mengandung nilai religius, pendidikan, nasionalisme, kemanusiaan, cinta lingkungan, dan apa pun yang berupa 'perwujudan' suara hati nurani dapat dituangkan dalam karya seni.

Di sisi lain, karena komunikasi dengan karya seni lebih menyentuh emosi dibandingkan rasio, acapkali karya seni dapat menggugah atau menggerakkan semangat ke arah yang lebih baik. Lagu "Indonesia" (nama awal "Indonesia Raya"), ciptaan W.R. Supratman, terbukti telah menggerakkan semangat juang

bangsa kita untuk meraih kemerdekaan. Walaupun sudah dilarang Pemerintah Hindia Belanda pada dekade 1930-an, dan penciptanya menjadi 'buron', tetap saja lagu itu berkobar di setiap warga pribumi yang rindu kemerdekaan. Karya seni juga dapat melakukan peran kritik sosial yang membangun, dengan kehalusan penyampaianya, bukan dengan menohok secara kasar. Seorang pujangga Jawa R.Ng. Ranggawarsita, terkenal dengan syairnya "Jaman Edan" yang antara lain berbunyi: '*Kang besuk bakal anekani jaman edan, sing ora ngedan ora keduman, ning saedan-edane wong kang ngedan, isih beja sing eling lan waspada*' (kelak kan terjadi zaman gila, yang tak ikut gila tak mendapat bagian, namun segila-gilanya yang menggila, masih beruntung mereka yang ingat/ hati-hati dan waspada). Syair ini sudah tercipta lebih seabad yang lalu, namun isinya terasa masih berlaku di masa kini.

/IV/

Mengarang atau juga sering disebut menulis, saya kenal dari guru SR dulu saat menugasi murid-muridnya untuk membuat karangan prasaja tentang membantu ibu di rumah. Kegiatan itu sendiri adalah bentuk kreativitas seseorang untuk menuangkan sesuatu dalam bentuk karangan. Belakangan setelah di SMP baru tahu bahwa terdapat dua jenis karangan yaitu *fiksi* (berdasar imajinasi) dan *nonfiksi* (berdasar fakta). Dalam tulisan ini saya hanya menitikberatkan pada proses kreatif dalam mengarang karya fiksi, yaitu seni sastra, utamanya puisi.

Sejak kapan saya mulai mencipta karya sastra termasuk puisi? Persisnya tak ingat lagi, selain saat di SMP tergelitik oleh puisi karya Chairil Anwar berjudul "Aku", yang bersemangat itu. Lalu yang berjudul "Doa" simpel, tetapi sangat religius. Kemudian sadurannya 'Krawang— Bekasi', yang dramatis sekaligus patriotik. Pada waktu lain tergelitik oleh novel *Korupsi* karya Pramudya Ananta Toer, dengan setting tahun 1940-an, yang korupsi hanya dengan mulai menggelapkan berko, yaiu

lampu sepeda inventaris kantor. Akan tetapi, kini novelnya di mana, saya lupa menyimpannya. Kemudian saya baca juga tembang-tembang tulisan tangan *simbah* Sawon Atmowardoyo (kakek saya) walaupun saya mesti terbata-bata membacanya karena berhuruf Jawa.

Dari bacaan-bacaan semacam itu, secara instingtif saya tertarik untuk menulis atau mengarang. Sejumlah puisi saya buat, juga cerita pendek. Sempat juga menulis drama satu babak, untuk pentas di sekolah. Saat itu naskah enam halaman saya ketik manual selama enam jam juga karena belum kursus mengetik. Ketika ingin mengirim karangan ke media, keraguan sempat menghantui, apakah karangan saya bisa sudah termasuk sebagai karya sastra. Singkat kata, baru dua tahun kemudian saat sudah di kelas dua SMA, sebuah buletin lokal 'Dulangmas' (Magelang), pertama memuat puisi saya berjudul "Pada Senja Hari". Beberapa tahun berikutnya sejumlah puisi lainnya muncul di media antara lain di koran *Arena Warta*, *Sinar Harapan*, *Kartika Minggu* dan *Suara Merdeka*; juga majalah *Semangat*, *Krida*, dan *Hai*. Ada beberapa kiriman wesel honor kala itu, sejumlah Rp25.000,00 – Rp75.000,00. Ada juga yang tanpa honor sama sekali, namun kepuasan saat karya dimuat sudah luar biasa rasanya.

Di antara media yang memuat karya saya, yang paling lebih meyakinkan kemampuan saya menulis puisi ketika beberapa sajak saya di-*acc* redaktur Majalah Sastra *Horison*, dan kemudian sempat dimuat pada edisi tahun 1973 dan 1975. Lebih berkesan lagi saat balasan surat persetujuannya dilampiri guntingan-guntingan puisi saya yang tidak disetujui, sementara guntingan yang di-*acc* ditinggal di meja redaksi. Pada surat pengantarnya yang diteken basah Taufiq Ismail dan Sutardji Calzoum Bachri, dicantumkan pesan agar tidak dikirimkan ke media cetak lain sampai terbitan *Horison* yang memuatnya.

Kendati sejumlah puisi sudah menembus *Horison*, namun pengakuan khalayak terhadap 'kepenyairan' saya, masih pula

saya uji sendiri dengan cara mengikuti lomba-lomba penulisan puisi. Dari sini Teater Kuncup Semarang menyatakan saya sebagai Juara I pada Lomba Cipta Puisi Semarang dalam Sajak tahun 1978 dan 1979. Unikny, di tahun 1979 puisi yang berjudul "Surat Kaleng untuk Gubernur Jateng", yang dinyatakan sebagai puisi terbaik justru dilarang dibacakan di saat penyerahan hadiahnya. Saya tak tahu persis sebabnya, kecuali informasi dari Djawahir Muhammad, panitianya, bahwa pihak 'yang berwajib' melarang pembacaan puisi itu. Padahal, puisi itu tidak luar biasa bagi saya karena sederhana dan isinya merupakan kritik membangun tentang pentingnya kelestarian lingkungan kota Semarang. Dengan personifikasi 'aku' adalah kota Semarang.

Larangan pembacaan itu, yang kemudian dimuat lengkap di koran *Suara Merdeka* (Semarang) beserta puisinya, menurut bahasa kini cukup menjadi viral. Memang saat itu, larangan pembacaan puisi bernuansa kritik sosial juga pernah dialami oleh W.S. Rendra di beberapa kota. Juga puisi Darmanto Jatman yang rata-rata panjang, ada bait-bait tertentu yang ditandai oleh 'yang berwajib' untuk tidak dibaca. Sangat ironis memang, seni kritik dalam puisi zaman itu tak lagi seperti rumus Chairil Anwar, bahwa *melihat sajak sama dengan melihat lukisan*. Namun, seolah-olah bagaikan monster yang menakutkan. Padahal, Sapardi Djoko Damono pernah menyatakan, "Puisi itu ibarat lebah tanpa sengat. Sekeras apapun puisi tak akan bisa bikin revolusi. Ia hanya bisa membuat gatal dan geli!"

/III/

Mengapa saya menulis puisi? Ya, bukannya saya tak suka prosa. Saya juga pernah menulis cerpen, drama pentas, dan drama radio. Namun, lantaran berbagai komunitas selain seni-budaya, seperti ormas dan orpol juga saya ikuti, rasanya menulis puisi itu lebih efisien dilihat dari segi waktu dan proses penggarapannya. Menulis puisi juga penuh tantangan tersendiri sebab

selain tema, diperlukan juga pilihan kata (diksi) yang tepat, lambang yang asosiatif, atau majas yang penuh gereget, dan masih perlu memperhatikan rima atau persajakaannya, bahkan sampai pada tipografinya.

Apakah puisi itu? Sejak lama orang berdebat tentang definisi sajak atau puisi. Ada yang bilang, puisi itu endapan pengalaman batin. Ada lagi yang bilang, puisi adalah pendekatan imajinatif terhadap keberadaan semesta alam. Yang lain lagi berpendapat, sajak adalah pernyataan jiwa dan pandangan hidup penyair terhadap sesuatu peristiwa melalui ketajaman perasaannya. Lalu, mana yang benar? Bagi saya semua benar karena ternyata tak pernah ada kesepakatan bulat apakah puisi itu. Pernah ada yang secara fisik merumuskan bahwa puisi itu karya sastra pendek, singkat padat. Sementara, prosa itu panjang dan lebih luas. Namun, realitanya kini ada puisi yang panjangnya melebihi cerpen. Sebaliknya, ada pula cerpen mini yang tak lebih dari lima puluh kata atau lima ratus huruf. Maka suatu saat saya didesak, saya jawab spontan: 'Puisi itu kopi rohani'. Ya penyegar jiwa. Penggugah kesadaran kehidupan. Wujudnya bisa renungan, dongengan, dagelan atau sindiran. Puisi juga dapat berbentuk rekaman peristiwa yang mengandung nilai-nilai kehidupan, menggelitik rasa, dan dituangkan dengan estetika.

Berkait dengan tema, saya menulis apa pun yang pernah dirasakan atau dihayati manusia pada umumnya, seperti cinta, rasa sedih dan senang, ketakberdayaan dan kekuatan, kesadaran agama, nasionalisme-patriotisme, masalah alam lingkungan, masalah sosial, dan segala unek-unek lainnya. Dengan puisi ingin saya teriakkan kekejaman zaman, penindasan terhadap kaum yang lemah, dinamika sejarah, pemberontakan batin, hingga pencarian jati diri dalam meditasi, mengungkap sejatinya makna hidup dan kehidupan ini. Dengan puisi saya ingin berdialog dengan diri sendiri maupun dengan pembaca. Perkara misi atau pesan yang disampaikan, sampai atau tidaknya pada pembaca

puisi, saya suka membandingkan dengan getaran gelombang radio. Karya sang penyair ibarat siaran radio yang dipancarkan. Sepanjang pembaca sebagai penerima memiliki gelombang yang setara, tentu akan dapat menangkap makna puisi itu dengan baik. Situasi sebaliknya akan menjadi kendala ketika keduanya tidak memiliki kesamaan gelombang.

Simbol atau perlambangan sangat berperan dalam puisi sebab di situlah letak salah satu misteri atau keindahan puisi. Pakar sastra Boen S. Oemaryati pernah menggambarkan bahwa bahasa dalam seni sastra dapat dilukiskan seperti genangan air tak berbentuk di atas sebuah lingkaran makna. Genangan yang masuk dalam lingkaran itulah bahasa lugas, mengandung arti sebagai bahasa sehari-hari. Namun, sebagian genangan yang di luar lingkaran itulah yang berupa perlambangan, yang maknanya tergantung pada imajinasi pengarang atau interpretasi pembaca sepanjang tak lepas dari tema karya sastra itu. Kata *hitam* bisa berarti benar warna hitam, atau lambang duka, atau lambang keteguhan, atau lambang jagat maksiat. Kata *api* bisa berarti nyala api, bisa bermakna semangat, bisa berarti nafsu birahi, bisa bermakna amarah. Ya, semua tergantung kapan dan di mana kata itu ditempatkan dalam baris-baris puisi.

Jadi, pada akhirnya bicara puisi nyaris tak bakal selesai, kecuali dengan mencermati ribuan puisi. Hal itu karena setiap puisi memiliki estetika sendiri-sendiri. Kalamenyimak puisi-puisi karya penyair yang sudah 'mapan', kita akan mengalami ekstase setara dengan nikmatnya para pendaki gunung saat mencapai puncak, walaupun gunungnya berbeda-beda. Kalau mesti disejajarkan dengan pendapat Chairil Anwar, ibarat lukisan puisi itu bisa berwujud lukisan realis, sketsa, ekspresif, abstrak atau pun surealis. Apresiasi tinggi akan kita berikan kepada pelukisnya saat kita bisa menangkap –atau setidaknya meraba– makna yang terselip dalam lukisan itu.

/IV/

Bagaimana saya menciptakan puisi? Sepanjang pengalaman ada dua cara yang berbeda. *Pertama* adalah menangkap inspirasi. Inspirasi ini biasanya berwujud ide/tema atau berupa kalimat/ungkapan estetik dan bermakna yang terasa datang begitu saja. Saya segera mencatat sebisanya kapan pun dan di mana pun agar tidak lupa. Baru nanti pada kesempatan berikutnya 'rekaman kasar' itu ditulis, diolah, diramu menjadi puisi. *Kedua* diawali dengan berburu ide/tema. Cara ini terasa lebih sulit, memang, karena terasa dipaksakan. Namun, karena mencipta juga terasa sebagai kebutuhan yang mencandu, akhirnya berhasil juga perburuan itu. Proses perburuan itu harus melalui pencarian dengan pergi ke luar rumah, ke luar kota, membaca, mendengar radio, menonton televisi, mengobrol, melamun, dan banyak cara lainnya. Terkadang juga dengan merenung selepas salat atau sesekali meditasi. Ide/tema yang tertangkap, sebelum hilang harus pula diproses sama untuk menjadi puisi.

Proses ini masih belum selesai. Bagi saya setiap puisi harus punya gereget, atau daya kontemplasi dan daya pikat yang kuat. Untuk itu, diperlukan tahapan akhir penulisan yaitu 'pengendapan'. Pengendapan merupakan evaluasi ulang atas puisi yang sudah jadi. Kriteria atau normanya cukup sulit bagi saya untuk menjelaskannya. Seluruh aspek dicermati kembali, baik ide, ungkapan, gaya bahasa, baris, bait, persajakan, maupun tipografinya. Di sini diperlukan suatu proses *mijil*, yaitu proses keluar dari pribadi sendiri untuk menimbang ulang kelayakan puisi itu. Seberapa lama waktunya sangat relatif, ada yang cukup semalam, ada pula yang berbulan-bulan. Dengan tenggang waktu lama, sering terlahir pemikiran-pemikiran baru. Sebagai hasilnya banyak naskah yang tak lolos sensor sendiri.

Salah satu yang kemudian juga menjadi obsesi kepenyairan adalah pencarian hingga penemuan jati diri karya. Memang saling memengaruhi dalam proses kreatif mencipta puisi bukan-

lah hal yang tabu. Namun demikian, *plagiarisme* (membajak karya orang lain jadi ciptaan sendiri) serta *epigonisme* (meniru gaya dalam karya tulis orang begitu saja, tanpa pengolahan/pembaruan) haruslah dihindari. Mengapa? Hal itu tidak hanya melanggar etika kepenulisan, tetapi juga melanggar hak cipta dan dapat dipidanakan.

Secara alami setiap orang memiliki karakter dan cita rasa keindahan masing-masing. Bagi seniman sangat wajar apabila karakter itu mewarnai dan memberi kekhasan pada karya seninya. Hal demikian sering ditemukan oleh orang lain atau pengamat karya seni, tetapi justru tak disadari oleh yang bersangkutan. Lalu bagaimana dengan karya saya? Ya, dalam proses awal berpuisi saya mengalir saja dengan menjaga keseimbangan antara tema, diksi, dan rima. Namun perkembangannya kemudian, ada juga rekayasa penulisan, agar puisi-puisi karya saya memiliki kekhasan tersendiri. Beberapa di antaranya, misalnya, dengan sengaja saya tak menggunakan kata *kita*, tetapi diganti dengan *kauaku*, *kau dan aku*, atau *milikmu milikku*, *dukamu dukaku*. Dengan sengaja pula saya membuat puisi menghindari bentuk kuatren. Penulisan kata ulang atau ungkapan juga saya tuliskan tanpa tanda hubung, misalnya *detikdetik*, *ujungujung*, *babibuta*, *airmata*, *duririndu*. Yang lain dengan meletakkan tanda titik dua (:) di awal baris, atau tanda kurung terbalik untuk satu puisi yang terdiri atas dua atau tiga bagian, misalnya)x(di bagian pertama dan)y(di bagian kedua.

Tipografi juga saya pandang penting karena ada bagian-bagian puisi yang perlu dititikberatkan pada bagian seni tata letak saja (agar tak nampak monoton), namun sesekali juga perlu direkayasa untuk memperkuat tema. Contohnya puisi berjudul “Jalan Pandekluwih” yang saya tulis pada 1977.

Lebih dari tiga ratus puisi lahir dari proses kreatif saya dalam kurun waktu lima puluh tahun. Terdapat lima antologi puisi tunggal dan lebih dari tiga puluh antologi campursari yang telah

terbit di berbagai penerbitan dan media cetak lokal/nasional sejak 1970. Karya-karya itu berupa *geguritan* yang tersebar di majalah berbahasa Jawa *Panyebar Semangat*, *Mekar Sari* dan *Djaka Lodang*. Temanya sangat beragam, mulai suasana batin manusia seperti cinta, kesepian, kesedihan, kerinduan, kegamangan, ketakpastian, kegagalan hingga kesadaran keagamaan. Juga tema masalah sosial-budaya atau peradaban, kemanusiaan, kemiskinan, keadilan, perjuangan, nasionalisme-patriotisme, juga sejarah sampai keadaan zaman. Karya-karya dengan tema berbeda itu antara lain puisi berjudul “Permainan” bertema tragedi cinta, “Malapetaka” bertema kemaksiatan, “Bulan Mei Bermantel Hitam” bertema kemanusiaan, “Antara Shafshaf dan Thawaf” bertema religi, “Jangan Pilih Aku” tema sosial.

/N/

Menulis atau mengarang sesungguhnya lebih merupakan aktivitas pribadi, kegiatan dalam dunia yang sunyi, penuh daya kontemplasi dan imajinasi. Baru sesudah karyanya terpublikasi dan diminati banyak orang, karyanya dapat memotivasi dan mengembangkannya menjadi bentuk-bentuk karya seni yang lain. Judul puisi menjelma menjadi judul film dan lagu populer. Roman dan novel diangkat menjadi cerita film sinetron maupun layar lebar.

Namun, dalam upaya merawat bakat dan daya kreativitas, sesekali berkumpul, berbicara, berdiskusi dengan sesama seniman atau peminatnya menjadi penting. Untuk itu pula sejak 28 April 1979 bersama rekan Maskun Artha, kami mendirikan sebuah kelompok ‘*gasak – gesek – gosok*’ sastra nonpofit bernama Kelompok Peminat Seni Sastra (Kopisisa) Purworejo yang hingga kini masih eksis. Kelompok Peminat Seni Sastra memiliki kegiatan periodik, seperti temu sastra dan lomba sastra tahunan setiap bulan bahasa Oktober. Kegiatan itu berbentuk lomba cipta dan baca puisi, cipta cerpen, dramatisasi dan/atau musikalisasi

puisi, dan sejenisnya. Eksistensinya sempat tercatat di buku *Direktori Seni dan Budaya Indonesia 2000* (editor Sapardi Djoko Damono) terbitan Yayasan Kelola & The Ford Foundation, Surakarta tahun 2000.

Saat ini banyak aktivitas seni sastra yang berkembang melalui blog-blog internet, termasuk lomba-lomba penulisan karya sastra. Meskipun bukan keharusan, sesekali saya juga mengikuti lomba penulisan sastra secara daring (*online*). Bukan soal mengejar hadiah atau popularitas, melainkan ada keinginan saya untuk meraba apakah gaya dan corak karya-karya saya mutakhir masih bisa diapresiasi kalangan muda. Tim Juri relatif rata-rata dari kalangan usia muda. Pengalaman sepuluh tahun terakhir ternyata ada beberapa karya puisi saya yang masih dikategorikan terbaik menurut penyelenggaranya. Salah satu yang sangat berkesan bagi saya adalah ketika prosa liris saya "Ballada Perjuangan Seorang WAGE" mendapat apresiasi dari Pemerintah RI. Prosa liris ini mengangkat tragedi kehidupan pahlawan nasional pencipta lagu kebangsaan "Indonesia Raya", W.R. Supratman. Karya ini dimuat dalam buku *Lagu Kebangsaan Indonesia Raya – Sejarah, Simbol, Arti dan Makna serta Penggunaannya*, terbitan Sekretariat Negara RI, tahun 2014. Karya liris itu merupakan puitisasi dari riwayat hidup dan perjuangan W.R. Supratman yang saat ini saya kembangkan menjadi naskah drama panggung.

Begitulah sedikit saja saya berbagi tentang proses kreatif sebagai penulis. Jika harus menjawab pertanyaan untuk apa saya menulis, ya tidak lain untuk mengutuhkannya kehidupan ini, mengisinya dengan sesuatu yang positif, syukur bermanfaat bagi orang lain. Harapan saya, semoga tulisan ini dapat menginspirasi serta membangkitkan semangat bagi penulis-penulis muda. Namun, jika tidak pun, kiranya cukup seperti pepatah lama di awal tulisan ini: 'Harimau mati meninggalkan belang, Manusia mati meninggalkan nama'. Penyair mati meninggalkan karya seni, dokumen-

tasi, dan lembaran kontemplasi untuk hidup yang hanya sekali ini.

Purworejo, 25 Juni 2018



Soekoso D.M. adalah penyair dan peminat masalah sosial budaya. Karya sastranya mayoritas puisi sejak 1970-an telah dipublikasikan di berbagai media massa regional dan nasional seperti harian *Suara Merdeka*, *Suara Karya*, *Sinar Harapan*, *Kartika*, *Kedaulatan Rakyat*, hingga majalah *Semangat*, *Krida*, dan majalah sastra *Horison*.

Sejumlah puisinya dihimpun dalam antologi tunggal antara lain *Kutang-Kutang* (1978), *Bidak-Bidak Tergusur* (1987), *Waswaswaswas, Was!* (1996), *Sajak-Sajak Tanah Haram* (2004), dan *Decak dan Derak* (2014). Terdapat tiga puluh antologi puisi campursari lainnya antara lain *Antologi Puisi Indonesia 3 Bahasa Equator* (2011), *Antologi Puisi Kakilangi Kesumba* (2009), *Puisi Menolak Korupsi* (2013), *Memo Antikekerasan terhadap Anak* (2016), dll.

Sejumlah karya puisinya diaransemen menjadi lagu oleh grup musik Serambi Bagelen pimpinan H. Dandung Danadi. Puisi-puisi yang diaransemen itu berjudul “Saksikan Mesin Luka”, “Antara Shafshaf dan Thawaf”, dan “Khotbah Cermin Persegi”.

Soekoso pernah menjabat sebagai Ketua DPD II KNPI Purworejo (1986-1988-1991) dan Ketua Dewan Kesenian Purworejo (1999-2007). Penyair ini juga menulis esai lepas serta menjadi pembicara di berbagai forum sosial, politik, dan kebudayaan, termasuk motivator semangat nasionalisme patriotisme kaum muda.

Tahun 1992-1994 menjadi Sekretaris Tim Peneliti Harijadi Purworejo (diketuai Sekda Purworejo Drs. H. Soetarto Rachmat), hingga penetapan Harijadi oleh DPRD Kabupaten Purworejo dengan PERDA No. m 9 Tahun 1994. Tahun 2017 menjadi Ketua Panitia

Seminar Nasional Pelurusan Sejarah Tempat dan Tanggal Lahir Pahlawan Nasional Pencipta Lagu Kebangsaan "Indonesia Raya" W.R. Soepratman di Pendopo Kabupaten Purworejo. Tahun 2012 dan 2015 dipercaya sebagai pemateri pada kegiatan kesastraan untuk guru-guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang diselenggarakan di Grobogan dan Temanggung, atas permintaan Balai Bahasa Jawa Tengah.

Sejak 1979 bersama Maskun Artha dan beberapa aktivis mendirikan/ mengelola Kelompok Peminat Seni Sastra (Kopisisa) Purworejo. Kopisisa merupakan suatu forum '*gosok-gasak-gesek*' sastra yang memotivasi peminat literasi di Purworejo melalui lomba sastra dan penerbitan antologi puisi, yang masih eksis hingga sekarang. Sebagai penyair yang pernah membacakan sajak-sajaknya di Semarang, Temanggung, TBS Surakarta, Yogyakarta, Pusat Dokumentasi Sastra TIM Jakarta, Rumah Budaya Tembi Bantul, juga Putrajaya (Malaysia).

Sebagai purna-PNS (sesudah mengalami 17 kali rotasi jabatan sejak 1974–2005), kini masih menjadi aktivis di jajaran pimpinan Kwarda Pramuka Purworejo, DHC '45 Kabupaten Purworejo, dan Kelompok Sastra Kopisisa Purworejo. Penyair yang lahir pada tahun 1949 ini tinggal di Purworejo. Kini Soekoso bermukim di Gg. Potrowijayan I No. 6A Pangenrejo, Purworejo. Telepon 0275-322650, 08122757280; Posel (email) soekoso.dm@gmail.com

Mencari Hakikat Hidup

Latar Belakang

Kakek saya dari bapak adalah penghulu Ngadiluwih, Kediri, Jawa Timur bernama Imam Badjoeri. Kakek saya dari ibu adalah penghulu Rembang, Jawa Tengah bernama Haji Ibrahim.

Anak tertua Imam Badjoeri bernama Mastoer dengan sembilan orang adik perempuan dan laki-laki. Mastoer ingin mengikuti jejak sang ayah menjadi santri, siapa tahu kemudian juga bisa menjadi penghulu. Namun oleh seseorang yang mengerti keadaan keluarga, keinginan itu dicegah, "Kalau kamu jadi santri, siapa yang mengurus adik-adikmu?"

Tokoh dermawan ini menasihati Mastoer untuk melanjutkan sekolahnya dan siap membantu. Singkat cerita, Mastoer yang lahir di Pare pada 5 Januari 1896 itu melanjutkan ke Kweekschool di Yogyakarta sampai tamat lima tahun kemudian dan *dibenoem* jadi guru HIS di daerah asalnya, Kediri, dengan gaji 60 Gulden dan tambahan 15 Gulden karena mahir berbahasa Belanda. Pendapatan 75 Gulden itu membuat keluarga Imam Badjoeri menggeliat. Mastoer berhasil menolong adik-adiknya. Kemudian hari, secara acak adik-adik Mastoer ada yang menjadi kepala sekolah teknik menengah di Semarang, pendiri kantor berita *Antara*, bahkan perintis kemerdekaan, sementara Mastoer punya jalan hidup sendiri.

Ketika ia masih di Kediri orang mengenalnya sebagai anak miskin, gembel, tetapi pulang dari Yogyakarta ia mendapat

sebutan menir yang berasal dari kata *meinheer* yang berarti tuan. Itu membuat ia malu hati dan minta pindah tempat mengajar. Ia memilih sendiri tempat yang baru yaitu Kota Dampoawang alias Rembang. Mengapa? Karena ia terobsesi oleh berita ketika R.A. Kartini wafat. Orang-orang mengiringi jenazahnya dari Rembang ke pesareannya di Desa Bulu sepanjang tidak kurang dari 15 kilometer pada tahun 1904.

Di Rembang ia mondok di rumah penghulu bernama Haji Ibrahim yang terletak di pinggir sebelah barat alun-alun kota Rembang, tak jauh dari Masjid Agung Rembang. Haji Ibrahim punya anak kedua bernama Siti Saidah dari istri kedua yang bernama Satimah yang bermata biru. Satimah adalah anak seorang babu yang dikawini tuannya yang Belanda (era nyai-nyai). Siti Saidah adalah murid HIS Rembang tempat Mastoer mengajar. Setelah tamat HIS ia dinikahi oleh Mastoer, sang guru. Jadi, Siti Saidah inilah yang melahirkan saya sebagai anak ketujuh dari sepuluh bersaudara pada tanggal 17 Februari 1937. Secara runut harus saya ceritakan bagaimana mulanya.

Ketika Mastoer sekolah di Yogyakarta itu bersamaan dengan lahirnya ide kebangkitan nasional di Indonesia yang kongres pertamanya diadakan di gedung sekolah guru tempat Mastoer bersekolah. Bisa diduga bahwa Mastoer pernah bertemu dengan tokoh Boedi Oetomo seperti dr. Soetomo yang lahir di Nglepeh, Nganjuk, Jawa Timur dan Wahidin Soedirohoesodo dari Yogyakarta, dan terpikat oleh cita-cita luhurnya. Hal itu terbukti kemudian, seperti diketahui Boedi Oetomo lahir pada tahun 1908 dan berkembang pesat di Jawa maupun di Sumatra.

Pada tahun 1917 dr. Soetomo menjadi guru di Blora. Di sana ia mendirikan Boedi Oetomo dan Sekolah Dasar Boedi Oetomo. Bupati Blora ketika itu, Tirtonegoro, adalah salah satu tokohnya. Dokter Soetomo di Blora hanya setahun. Di Blora ia menemukan jodoh seorang wanita Belanda bernama de Graaf dan dipindahkan tugas ke Baturaja, Sumatra.

Konon, sekolah Boedi Oetomo yang didirikan dr. Soetomo di Jalan Silibeg hanya sampai kelas dua. Karena ditinggal pendirinya, sekolah itu mengalami krisis. Ini menyebabkan sang Bupati Blora, yang juga anggota Boedi Oetomo, merasa risi dan risau. Untung ia mempunyai ide brilian dengan cara mencoba mengganti dengan orang lain. Waktu itu tentu saja sangat sulit akibat belum berkembangnya sistem komunikasi dan transportasi. Jadi, pencarian pengganti ini melewati cara yang lama, dari mulut ke mulut dan lewat iklan di surat kabar yang terbit di Semarang. Waktu itu ada surat kabar yang terkenal bernama *De Locomotief*. Singkat kata, gayung bersambut. Mastoer adalah penggantinya. Itu terjadi tahun 1922. Setelah Mastoer dan Siti Saidah menikah di Rembang, mereka pindah ke Blora, menyewa rumah di Jalan Kaliwangan atau Jalan Aloon-aloon yang sekarang menjadi Jalan Mr. Iskandar, yang tidak lain adalah Bupati Blora yang terbunuh tahun 1948 dalam peristiwa Madiun Affair.

Mastoer bergerak cepat, di samping membangun gedung sekolah di Jalan Galingsong yang sekarang menjadi Jalan Halmahera, sekolah diubah menjadi Institut Boedi Oetomo. Ruang kelas ditambah menjadi tujuh, juga membangun rumah pribadi di Jalan Pasar Pari, Jetis yang terletak kurang lebih 400 meter dari lokasi Institut Boedi Oetomo. Kabarnya luas tanah Institut Boedi Oetomo lebih dari satu hektar. Pada tahun 1985 tanah dan gedung Institut Boedi Oetomo dihibahkan kepada negara oleh ahli waris Mastoer demi generasi muda. Sekarang tempat itu menjadi gedung SMPN 5 Blora.

Seperti sang ayah, Mastoer pun mempunyai banyak keturunan. Di rumah kontrakan dia mempunyai dua orang anak laki-laki. Seluruh anak Mastoer ketika Siti Saidah meninggal tahun 1942 ketika berusia 37 tahun berjumlah sepuluh orang. Keturunannya yang hidup hingga dewasa 8 orang, terdiri atas 5 laki-laki dan 3 perempuan. Kalau Siti Saidah berumur panjang, barangkali bisa tembus sampai 15 orang. Secara teori Mastoer

adalah seorang monogam tulen seperti sang ayah, sedangkan Haji Ibrahim adalah poligam berat. Kabarnya ia menikah lebih dari lima kali.

Kiprah Hidup

Sekiranya anak keluarga Mastoer yang bernama Ahmad hidup maka saya bukan anak nomor tujuh yang hidup, melainkan anak nomor delapan. Dalam kaitan ini bisa jadi saya akan mencari nama tambahan Kresna Murti. Di India ada keluarga yang banyak anak bernama Julu. Anak laki-laki nomor delapan kabarnya ketempelan Dewa Kresna dan menjadi nama lengkapnya Kresna Murti. Namun terhitung sampai detik ini saya anak nomor tujuh. Ketika Bapak meninggal 25 Mei 1950, kakek tertua menganjurkan supaya menambah nama kami dengan nama bapak, Toer. Jadilah nama saya Soesilo Toer. Bapak saya bukan saja seorang guru, pendidik, melainkan juga seorang seniman. Bapak bisa main suling, mengarang buku pelajaran, puisi dan prosa. Ia juga pandai membuat akronim. Nama *TOER* ia buat menjadi akronim yang kepanjangannya *tansah ora enak rasane*. Itu tertera dalam buku harian berupa puisi, padahal kalau saya anak nomor delapan dan bernama Kresna Murti bisa jadi saya adalah mahaguru dunia yang terkenal dengan ajarannya: hidup adalah fakta dan kenyataan dan bukan yang lain yang kaya dengan janji-janji dan istilah-istilah muluk.

Anak keluarga Toer itu lima di antaranya berbakat menulis seperti juga Toer. Dari delapan anak Toer yang hidup, enam di antaranya pernah memublikasi karya mereka. Oleh karena itu, pernah terdengar isu bahwa keluarga Toer adalah mafia sastra.

Yang tidak menulis adalah anak nomor 4, tetapi sangat gemar membaca. Ia hanya sekolah sampai kelas IV SD, tapi sangat ulet. Kedelapan anaknya, 5 laki-laki dan 3 wanita, menjadi sarjana dan bahkan anak nomor 4, wanita, bergelar profesor. Keempat

orang laki-laki anak Toer adalah penulis. Bisa dikatakan bertaraf nasional, bahkan internasional.

Anak pertama bahkan kondang di dunia. Anak yang kedua jadi penulis, pekerja seni, penerjemah, dan jadi interpreter kedutaan asing. Seorang pejuang ala konotasi pahlawan Indonesia Tan Malaka: pejuang itu tidak ada yang menyuruh, tidak dibayar, dan tidak minta ganti rugi. Ia menguasai bahasa asing yang ia pelajari sendiri meskipun hanya tamat Institut Boedi Oetomo, sekolah bapaknya sendiri.

Anak nomor enam adalah penulis dan penerjemah andal. Ia adalah seorang poliglot. Menguasai lebih empat bahasa. Penerjemah andal bahasa Jawa, Inggris, dan Rusia, bisa berbahasa Jerman dan Prancis. Pada tahun 2016 mendapat penghargaan *Pushkin Award* dari Presiden Rusia, Vladimir Putin, sebagai penerjemah terlama (lebih 50 tahun) dan terbaik dunia. Penghargaan tersebut diambil dari nama salah seorang penyair kulit hitam Rusia, Aleksander Pushkin, yang salah satu bukunya berjudul *Kapitanskaya Dochka* juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Putri Kapten* dan diterbitkan oleh Pataba Press.

Anak nomor enam itu juga telah menerjemahkan buku pengarang Rusia, Leo Tolstoy, setebal lebih dari 2.000 halaman yang sementara ini dianggap sebagai roman humanisme terbaik di dunia berjudul *Voyna i Mir* atau *War and Peace* dalam bahasa Inggris dan *Perang dan Damai* dalam bahasa Indonesia. Selain penerjemah, dia juga pengarang, penyusun kamus, penyusun kronik, penyair, pemimpin paduan suara ketika dikirim ke Festival Pemuda Sedunia di Moskow, redaktur, editor, pendiri Organisasi Penerjemah Indonesia, dekan Institut Bahasa Asing, guru privat bahasa Indonesia dan Inggris, pendiri Lembaga Folklor Indonesia dan segudang kegiatan sosial yang lain.

Saya adalah anak nomor tujuh dari keluarga Toer. Pengarang cerita anak-anak sejak umur 13 tahun, penulis beragam artikel tentang tokoh, bintang film, penyanyi, orang-orang besar, dll.

Pernah menjadi korektor, redaktur, penyanyi, sukarelawan Trikora, Dwikora, dan berbagai negara AAA yang sedang memperjuangkan kemerdekaan seperti Kuba, Kongo, Vietnam, Korea, Angola, Togo, dll. Pernah juga menjadi editor, penerjemah bahasa Rusia, penulis artikel di Radio, dan sebagainya. Mendirikan Perpustakaan Pataba, penasihat Blora Hijau, anggota Brigade Pembangunan di Siberia dan Moldavia, sukarelawan di berbagai pertanian kolektif, menulis sebagian riwayat hidup Pramoedya Ananta Toer sebanyak delapan buku. Buku yang sudah saya terbitkan kurang-lebih sebanyak 20 judul, yang akan terbit kurang lebih 15 judul, dan sampai saat ini masih terus menulis. Saya pernah menjadi dosen di Jakarta, rektor di Bekasi, dan bekerja di litbang sebuah lembaga pendidikan nasional tertua di Indonesia selama kurang-lebih 15 tahun, diundang di berbagai perguruan tinggi dan komunitas di Pulau Jawa, juga ke Pontianak, Kalimantan Barat sebagai narasumber. Saya juga pernah membintangi dua film dokumenter berjudul "Redup Kejora Palagan Jiwa" yang menjadi juara dalam lima kategori pada tahun 2012 dan film "Tinta Perajut Bangsa" yang menjadi juara *polling* dengan sekitar 65.000 suara bekerja sama dengan Universitas Negeri Semarang tahun 2016. Pendiri, editor, dan pemberi komentar serta testimoni buku-buku dari penerbit Pramoedya Ananta Toer Anak Semua Bangsa atau disingkat Pataba sejak tahun 2013 sampai sekarang.

Saya juga memopulerkan Jalan Pramoedya Ananta Toer untuk menggantikan Jalan Sumbawa tempat Perpustakaan Pataba berada. Turut mendukung Blora sebagai Kota Sastra yang akan diresmikan pada bulan September tahun 2018 ini. Menyelenggarakan lomba menulis tingkat SMP, SMA sederajat se-Blora dengan hadiah piagam dan uang yang ternyata meluas ke berbagai kota tahun 2011. Tahun 2013 dilaksanakan lomba yang sama untuk seluruh Indonesia dengan diikuti peserta lebih dari 600 orang dengan hadiah pertama 2,5 juta rupiah dan piagam.

Selain itu, menyelenggarakan berbagai macam bedah buku, penelusuran lingkungan, haul Pramoedya Ananta Toer, perayaan hari jadi Blora, peringatan 17 Agustus, seminar tentang bencana Lapindo Brantas, dan menjadi juri lomba baca puisi se-Kabupaten Blora. Sampai saat ini perpustakaan Pataba telah dikunjungi orang dari empat benua, kecuali Afrika.

Pataba menjadi tempat pertemuan, diskusi tentang berbagai masalah, tempat pembimbingan untuk menjadi pengarang, dan sebagainya. Pataba juga membantu mahasiswa S-1 sampai S-3 mencari bahan tulisan, menulis skripsi, tesis, disertasi. Begitulah jadinya.

Dari Keterpaksaan

Sejak kecil saya gemar membaca karena bapak saya punya perpustakaan. Ia guru, kepala sekolah, penilik sekolah, dan pemilik sekolah. Namun, tak mengira kalau kemudian jadi penulis, bukan pengarang. Penyebab utama karena terpaksa pada mulanya, tetapi kemudian jadi salah satu langkah hidup yang memberi kenikmatan dan rezeki. Lebih-lebih ditambah berbagai pendapat para tokoh terkenal dunia. Sebelum Nabi Muhammad Saw. diperintahkan untuk iqra, Socrates, filsuf dari Yunani pernah berkomentar, “Bacalah, karena menulis itu lebih sulit.” Pramoedya Ananta Toer tahun 1965 membuat moto, “Bacalah, bukan bakarlah.” Kemudian tahun 2017 saya ikut-ikutan membuat, “Bacalah dan bakarlah ...mu!”, “Menulis adalah bekerja untuk keabadian,” kata Pramoedya Ananta Toer. Sepandai apa pun Anda, sekaya apa pun, kalau Anda tidak menulis akan dilupakan orang.

Saya katakan “terpaksa”, beginilah ceritanya. Ibu meninggal tahun 1942 ketika saya masih kecil. Bapak meninggal tahun 1950 ketika saya belum tamat SD. Ketika Pramoedya Ananta Toer lahir tahun 1925, keluarga sedang kaya. Ketika saya lahir, keluarga sedang nista. Oleh karena itu, watak saya banyak ber-

beda, bahkan bertentangan dengan Pramoedya Ananta Toer. Bak roda pedati. Pram orang yang optimis, saya pesimis.

Ketika Bapak meninggal, Pramoedya Ananta Toer baru saja bebas dari penjara Belanda di Bukitduri, Jakarta dan juga baru saja menikah. Ketika mendengar kabar dari Paman Barsah, adik bapak di Blora, Pram membawa sang istri ke Blora untuk menjenguk bapak. Bagi sang istri itu adalah hadiah perkawinan mereka: menyaksikan kematian sang mertua.

Pada suatu malam menjelang Pram kembali ke Jakarta, kami dikumpulkan di sekitar meja makan dan ia bertanya siapa yang mau diajak ke Jakarta. Koesaisah (anak nomor 5) mau, Koesalah (anak nomor 6) juga mau, saya (anak nomor 7) menolak karena sore itu saya baru saja ditempeleng karena menyepelekan perintahnya. Padahal, janjinya mau disekolahkan sampai jadi sarjana. Ketika Pram mengirimkan uang untuk ongkos kami ke Jakarta, saya berubah pikiran dan ikut berangkat ke Jakarta.

Kami bertiga disekolahkan di sekolah swasta, Taman Siswa Kemayoran, Jakarta, yang berjarak tidak kurang dari 3 kilometer dari rumah Pram. Sebulan kami diberi uang keperluan sekolah Rp10,00. Sama sekali tidak cukup. Pram memberi nasihat yang berbau perintah: "Kekurangannya cari sendiri dan jangan minta." Singkat kata, jalan keluarnya adalah mengikuti jejaknya, menulis. Saya menulis apa saja, utamanya dapat uang. Pram pengarang, saya penulis. Karangan pertama saya dimuat di majalah anak-anak *Kunang-kunang* terbitan Balai Pustaka dengan judul "Aku Ingin Jadi Jenderal". Ketika kelas II Taman Dewasa, cerita pendek saya berjudul "Naik" dimuat di koran *Mimbar Indonesia* yang dipimpin oleh H.B. Jassin yang waktu itu dikenal sebagai "Paus Sastra Indonesia". Pram membaca cerita pendek itu dan berkomentar memuji saya setinggi langit dan diakhiri dengan bentakan: "Kau mengkritik saya ya, kalau tak suka, kapan saja boleh angkat kaki dari sini." Kontras dengan janji yang dia

ucapkan. Jadi, Pram itu pintar dan pedas mengkritik, tetapi tidak mau dikritik.

Dalam kehidupan selanjutnya, pernah kami tidak ketemu 17 tahun. Waktu itu saya sudah punya gelar sarjana. Dia bangga dengar itu dan mengatakan saya adalah adik kebanggaan. Namun, waktu ada kesempatan kami berjumpa dan bersalaman, bahkan berpelukan, ia mengaku tidak kenal saya. Edan! Soalnya, ketika kami berpisah saya berumur 25 tahun dan wajah saya masih klimis, ketika bertemu kembali saya berumur 42 tahun dan sudah ubanan, berjenggot panjang, dan bercambang.

Hidup Harus Berani

Dalam langkah hidup selanjutnya, banyak terjadi perubahan. Menulis bukan hanya mencari uang, melainkan ada motif lain yang saya nilai positif, antara lain dikenal orang bahwa saya pernah ada di dunia. Lebih-lebih ketika saya punya penghasilan lumayan besar dan oleh Indonesianis dari Belanda, Andries Teeuw, seorang kritikus sastra, pernah mendapat doktor kehormatan dari Universitas Indonesia sebagai ahli bahasa Jawa, menganggap saya sebagai penulis Angkatan 66, walaupun dalam hati menolak kehormatan itu dari segi politik.

Disemangati oleh kata-kata Pram, "Hidup harus berani, menang-kalah lain lagi, cuma para pemberani yang bisa menaklukkan tiga perempat dunia," saya hanyut. Juga oleh kata-kata Multatuli, "Tugas manusia adalah menjadi manusia itu sendiri." Lain lagi dengan kata-kata Albert Einstein yang mengatakan, "Carilah pengalaman sebanyak-banyaknya sebagai basis pengetahuan dan sebagai pondasi ilmu Anda." Ada juga kata-kata seorang dramawan Yunani Kuno, Plautus, yang mengatakan, "Tiap manusia berwatak serigala, Anda belum atau bukan manusia kalau tidak mengerti hakikat diri Anda sendiri." Melawan kata-kata mutiara Socrates, "Kenalilah dirimu, kematian adalah kenikmatan abadi," saya membuat kata-kata mutiara buat

semangat pribadi, “kenalilah diriku, menjadi rektor (ngorek yang kotor-kotor) alias pemulung adalah kenikmatan abadi.”

Waktu kecil saya penakut, kemudian jadi pemberani. Hinaan, caci maki, siksaan batin dan fisik sebagai penyemangat. Saya jadi hedonis, hidup untuk mencari kenikmatan. Caranya: hidup harus bekerja. Semua pekerjaan adalah mulia. Namun, yang termulia adalah menciptakan nilai lebih atau nilai lebih (*surplus value* atau *value added*) untuk diri sendiri, keluarga, dan generasi muda. Kesimpulan ini bagi saya adalah pencarian hakikat hidup: jadi pemulung! Dengan bekal keberanian itu saya bisa menjelajah beberapa negara di Eropa, bahkan ke Kutub Utara, di muara Sungai Yenisei. Tahun 1973 waktu itu akan dibangun reaktor atom terbesar di dunia oleh Uni Soviet, walau status saya hanya sebagai kuli!

Bakarlah ...mu!

Pengalaman yang saya alami itu melahirkan segudang inspirasi untuk menulis berbagai artikel, novel, dan tulisan-tulisan lain, tak peduli bagus atau jelek. Saya menjiplak pendapat lauriat Nobel ekonomi dari Swedia, Gunnar Myrdal dengan bukunya *Asian Drama*, “Semua buku yang terbit punya manfaat, tinggal bisa atau tidak Anda menemukan manfaat buku itu.” Apalagi kalau kita tahu ada anggapan populer yang mengatakan, “Satu karya sejuta analisa.” Kita adalah manusia tunggal di dunia dengan pendapat tunggal pula yang tak ada duanya. Oleh karena itu, tulislah apa saja. Nasihat Faulkner, nobelis sastra dari Amerika, benar: “Tulislah kalimat pertama (bahkan huruf pertama) sedemikian rupa sehingga orang ingin membaca kalimat kedua dan seterusnya.”

Thomas Mann, penulis dari Jerman mengajarkan: “Bikinlah kalimat pendek-pendek supaya mudah dicerna maksud dan tujuannya.” Maxim Gorky, pengarang dan bapak aliran realisme sosialis mengatakan, “Bikinlah kalimat-kalimat yang penuh

makna dan padat dengan peristiwa.” Ada juga ide Pram dengan pengalamannya, “Dalam menulis sastra gabunglah antara fakta dengan fiksi.” Padahal, waktu itu Pram pernah diejek oleh seorang kritis M. Balfas yang mengatakan, “Kalau Pram menggabungkan fakta dan fiksi, pasti gagal.” Ternyata kenyataannya justru Pram jadi pengarang dunia dengan caranya sendiri. Sebagai bukti, Tetralogi Pulau Buru di Amerika telah dicetak 40 kali. Data itu diperoleh dari Max Lane, penerjemah pertama roman tersebut yang berasal dari Australia.

Jadi bacalah dan bakarlah ... semangatmu menulis! Siapa tahu nasib berpihak kepadamu seperti penulis melarat dari Inggris, J.K. Rowling dengan bukunya Harry Potter yang begitu meledak sehingga menjadi wanita kaya raya, bahkan kekayaannya sudah mengungguli harta kekayaan Ratu Inggris, Elizabeth II.

Penutup

Saya belum membaca sendiri, tetapi berita sudah banyak terdengar, penelitian yang dilakukan sebuah lembaga internasional menunjukkan bahwa kita banyak berhasil dalam dunia tulis-menulis. ada 62 negara yang diteliti, Indonesia berhasil meraih tempat nomor dua dari bawah!!!

Moga-moga tulisan ini bisa menyadarkan dan menggelitik hati nurani kaum muda untuk coba corat-corek.

Blora, 4 Juni 2018

Soesilo Toer

Nikmatnya Kecelakaan

Bonus Tak Dinyana

Jujur! Saya tak pernah menyangka bahwa hanya karena menulis akhirnya bisa menjelajahi tempat-tempat tertentu yang tak pernah saya bayangkan sebelumnya. Membayangkan pun tidak berani apalagi mencita-citakannya. Akan tetapi, itulah faktanya! Semula saya hanya *muter-muter* di kota-kota di sekitar provinsi tempat saya berdomisili. Namun, hingga tahun '95-an ternyata hampir seluruh kota di Jawa tak sengaja bisa saya singgahi. Istilah guyonannya AKDP (antarkota dalam provinsi) untuk kota-kota yang ada dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah dan AKAP (antarkota antarprovinsi) untuk kota-kota yang ada di luar wilayah provinsi saya.

Tidak hanya sampai di situ, belakangan tanpa sadar saya juga telah menjejakkan kaki di hampir semua provinsi di Indonesia. Bahkan, saya sempat gagu dan tergagap-gagap nyaris tak percaya bahwa gara-gara menulis, tahun 2003 saya diterbangkan oleh suatu panitia festival sastra ke salah satu kota di Jerman hingga sempat singgah ke Belanda dan Belgia. *Poetry on The Road* (nama festival itu) adalah salah satu festival puisi tahunan di kota Bremen yang mengundang penyair dari berbagai benua.

Demikian pun saat kurang dari satu dasa warsa kemudian, saya diundang ke Hankuk University untuk tampil membacakan puisi di ajang pertukaran kebudayaan antara Indonesia dan Korea Selatan tahun 2012, bertajuk "*One Indonesia Day*". Setahun

sebelumnya, saya juga sempat dijamin selama sebulan oleh manajer *The Jakarta Berlin Art Festival* untuk keliling ke berbagai kota utama di Jerman. Padahal, acara utama festival tersebut hanya berlangsung seminggu di ibu kota negara itu.

Dua wilayah di bumi yang selama ini hanya bisa saya temukan pemandangan dan orang-orangnya lewat koran, majalah, dan televisi, tiba-tiba hadir begitu dekat dalam satu dimensi ruang dan waktu. Saat saya jumpa semua itu di depan mata, merasakannya, menyentuhnya, serta melakoni semua hal yang terjadi (karena efek menulis) tersebut, rasanya seperti mimpi yang nyata. Namun, karena tak yakin, tak percaya, merasa kecil, dan sering rendah diri, sampai sekarang saya menganggap itu semua hanya bonus dari kerja kepenulisan. Bonus sangat mewah dan berlebihan, apalagi mengingat pandangan masyarakat terhadap aktivitas menulis yang kerap dianggap tak realistis, jauh dari perhitungan nalar dan telaah ekonomi. Bonus yang sangat fantastik jika menimbang bahwa tidak semua orang yang menulis menjumpai nasib mujur seperti saya, mendapat anugerah dari jalan hidup yang digariskan Tuhan bagi umat-Nya yang menulis. Itulah kenapa saya tetap teguh pada pendirian bahwa apa pun itu hanya bonus bagi raga atas apa yang saya lakukan dengan sungguh-sungguh. Orang lain yang melakukan sesuatu dibarengi dengan totalitas dan keikhlasan, pasti juga akan mendapat bonus demikian. Tak hanya bagi penulis!

Tidak hanya sampai di situ, bonus lain yang hadir secara sunyi, halus, perlahan, dan nyaris tak terasa sama sekali adalah soal pelebaran cara pandang dan perluasan analisis saya tentang segala hal dalam kehidupan. Karena aktivitas menulis, pengembangan pikiran saya setiap saat bertambah. Itu senantiasa berawal dari tuntutan untuk membekali karya saya dengan pengembangan gagasan yang lebih luas setiap mulai menulis sesuatu. Sesuatu yang tidak hanya menyangkut persoalan fisik dan ruang di dalam kehidupan terkini semata, tetapi juga sesuatu yang

kerap menyeret ke masa silam, jauh dari masa kini. Sesuatu itu meloncatkan dan mengembarakan perenungan ke masa depan, di mana kelak saya dan zaman saya telah hilang. Itu semua merupakan bonus yang semula juga tak saya perhitungkan kedatanganannya. Karena menulis, saya dipaksa harus belajar sejarah masa lampau, juga prediksi tentang masa depan berikut hal-hal terkait transformasi sosial. Karena menulis, saya harus mempunyai wawasan dan pengetahuan mengenai biologi, fisika, astronomi, politik, antropologi, filsafat, dan lain sebagainya. Termasuk belajar kembali tentang agama, sejarah, dan kebudayaan, di samping ekspresi kesenian dengan segala ragamnya. Bagi saya, tuntutan untuk terus belajar serta memperluas pemahaman sebagai salah satu bekal menulis hingga membuat perenungan kian dalam, itu juga bonus yang tak terduga. Tak terasa, ia datang secara bertahap dan perlahan.

Hal berikutnya yang juga saya anggap bonus, masih dengan sifatnya yang tak terduga adalah gagasan serta fisik tulisan saya yang ternyata mampu kelayapan ke mana-mana. Itu semua juga jauh dari perkiraan, bahkan tak muncul sebagai tendensi dan pretensi tertentu ketika saya mulai menuliskannya. Dulu memang, sesekali saya sempat membayangkan bahwa produk tulisan saya akan dipegang dan dibaca oleh orang-orang meskipun hanya untuk kalangan terbatas dan di wilayah tertentu, sebanding dengan pengembaraan fisik saya. Nyatanya, di luar kontrol dan pemahaman saya, gagasan dan wujud tulisan itu mengembara ke mana-mana hingga ke ruang-ruang yang tak saya perkirakan sama sekali. Bahkan, lewat kemajuan teknologi, gagasan dan wujud tulisan itu mempunyai turunan yang berbeda-beda, baik dalam karakter serta bahasa aslinya maupun lewat terjemahan dan alih media. Mereka meloncat-loncat ke dunia luas termasuk dunia maya. Popularitas yang mewujud pada dikenalnya gagasan dan karya penulis oleh kalangan masyarakat luas itu akhirnya

saya alami pula meskipun tetap saya letakkan sebagai bonus yang tak bisa dinyana-nyana.

Sejak dulu saya tak pernah mengira bahwa dari menulis bakal bertebaran bonus, baik yang bersifat material maupun *immaterial*, baik yang langsung terasa maupun tertunda. Semula, setelah berbagai bonus tersebut menunjukkan efeknya, saya menduga cukup sudah kemewahan yang terpetik dari hikmah menulis. Sudah, terhenti sampai di situ saja. Akan tetapi, ternyata tidak! Dari menulis, berikutnya saya bertemu saudara-saudara baru, peroleh kawan-kawan baru, diterima berbagai masyarakat baru, serta berelasi dengan jaringan kerja kreatif lain juga baru bagi saya. Tiba-tiba, di mana-mana, di berbagai waktu dan kesempatan saya merasa selalu ada pihak yang bergerak bersama dengan tujuan yang sama, yakni demi kehidupan manusia yang lebih beradab dan berkualitas. Saya bertemu dengan orang-orang yang memiliki kegelisahan dan cita-cita yang sama dengan apa yang saya gelisahkan dalam tulisan-tulisan saya. Bukan hanya dengan teman sejawat yang berasal dari dalam negeri saja, namun saya juga berjumpa dengan para aktivis sastra dan ber-jaring dengan mereka yang berasal dari Jerman, Belanda, Amerika, Afrika Selatan, dan lain-lain. Bonus yang berupa persahabatan, perkawanan, dan jaringan yang kian meluas itu pun semula tak pernah saya duga, bahwa semua terbentuk dengan sendirinya hanya gara-gara saya nekad menulis!

Kecewa Kerja Kolektif

Sejak menginjak remaja seusia pelajar SMP, sebenarnya saya lebih tertarik menekuni aktivitas minat dan bakat yang berhubungan dengan seni peran. Kala masih anak-anak, seusia pelajar SD saya merasa nyaman menekuni hobi menggambar, Setelah lulus SD sempat gandrung berseni musik. Lulus SMA saya tetap bertahan menyediakan waktu luang (di sela-sela sekolah, belajar,

dan kerja sampingan) untuk berkegiatan seni drama/teater, baik di sekolah maupun di kampung.

Seiring dengan minat baca tak berbiaya atas berita sosial, politik, dan humaniora yang terbit di koran dan majalah pinjaman serta tayang di televisi tetangga, saya terus memupuk kegemaran terhadap seni peran hingga masuk kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) tahun 1987. Saya bahkan menyempatkan diri bergabung dengan Teater Gidag Gidig, salah satu kelompok teater yang bermarkas di kota di tengah-tengah antara kampus dan rumah saya. Satu-dua tahun kemudian saya mulai menjadi pelatih sekaligus sutradara untuk ekstrakurikuler teater, baik bagi kelompok pelajar (MAN 1 Surakarta dan SMAN 2 Surakarta), maupun untuk Teater Peron FKIP UNS dan Teater Thoekoel Faperta UNS. Seiring dengan itu saya juga mulai kerap diundang sebagai tutor *workshop* untuk sejumlah kelompok teater mahasiswa di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di samping itu, saya sempat menjadi narasumber berbagai diskusi dan seminar menyoal seni budaya.

Memenuhi permintaan dan tuntutan kelompok teater yang saya bina, saya pun mulai menulis naskah lakon untuk pementasan mereka. Meskipun begitu, demi tuntutan biaya kuliah, saya juga menulis reportase dan kolom seni budaya sebagai penulis lepas di berbagai media, utamanya di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY. Namun sejatinya minat dan konsentrasi utama saya tetap lebih kepada teater. Jadi, sebelum belakangan waktu memutuskan untuk fokus di bidang kepenulisan sastra, sebenarnya saya sudah menulis meskipun hanya untuk ekspresi dan kesenangan (naskah lakon) serta mencari pemasukan (reportase dan kolom budaya di koran).

Masa-masa itu saya juga sempat merasakan nikmatnya menulis puisi, utamanya ketika sesekali puisi itu dimuat di koran atau dijadikan prasyarat untuk menyabet undangan festival puisi/sastra tingkat lokal dan regional. Akan tetapi, semua masih

sebatas *obor blarak*, angin-anginan atau demi menaikkan derajat kesenimanannya di tengah sulitnya mendapat sebutan “penyair” yang bernilai langka sekaligus terhormat. Langka, lantaran tak semua orang berani dan mampu hidup asal-asalan, berpenampilan *selengekan*, bahkan melakoni pola hidup asketik. Terhormat, lantaran kerap diidentifikasi sebagai orang yang berpikir merdeka, susah diatur dan dikendalikan di samping tak pernah kehabisan akal untuk berperspektif beda, kritis, menyamping selalu tampil herois. Itu pula sorotan umum masyarakat terhadap para aktivis teater. Teater adalah salah satu produk kesenian yang menjaga nalar dan akal sehat publik agar terus kritis terhadap *represivitas* rezim kekuasaan yang melakukan penyelewengan atas nama kesejahteraan rakyat. Itulah mengapa sejumlah naskah lakon yang saya tulis hampir seluruhnya bertema kritik sosial, bahkan kerap menyuarakan perlawanan terhadap pemerintahan yang manipulatif dan korup kala itu. Sebagaimana tersirat dalam naskah lakon “Restu” (tahun 1990), “Tahta” (tahun 1991), “Suara” (tahun 1992), “Tanda dan Umbu” (tahun 1993), serta “Ode dan Galib” (1994).

Sayangnya, saat berada di puncak keyakinan bahwa tak ada yang lebih utama daripada aktivitas teater, pada suatu ketika saya mengalami kekecewaan hingga berefek kepada proses produksi pertunjukan yang tak sesuai harapan. Usai itu beberapa kali saya mengalami hal yang sama. Bahwa teater sebagai kerja kolektif tak selalu menjamin gagasan utama penulis naskah lakon/sutradara bakal tereksekusi dengan ideal. Saya merasa melakukan kerja sia-sia dalam menulis naskah lakon manakala upaya pelunasannya di panggung pertunjukkan acapkali mengalami kendala lantaran tafsir gagasan, tafsir artistik, serta daya dukung manajerial tidak seimbang. Sebagai sutradara, saya juga geregetan sebab atas nama kerja kolektif, tak etis jika seseorang (sutradara/penulis lakon) menguasai semua unsur teater dalam satu genggam tangan lantas secara absolut meng-

ekspresikannya sebagai karya pribadi. Sebagai penulis naskah dan sutradara, saya harus selalu menoleransi kelemahan dan ketidakjumbuhan gagasan saya lantaran ada suatu lini dalam proses produksi yang tak berfungsi dengan maksimal atau melempem daya kreatifnya. Tidak bisa semua hal dituntaskan secara ekstrem dalam kerja kolektif bernama teater! Demikian simpulan saya saat kegalauan terhadap sistim kerja kolektif itu memuncak.

Diam-diam sejak waktu itu saya menumpuk dendam dan sakit hati kepada kerja kolektif dalam proses berkesenian. Saya merasa lebih pas bertempur di medan perang kesenian sebagai petarung tunggal, *single fighter*! Hal itu terasa lunas jika saya melakoni kerja menulis puisi, terlebih jika berlanjut ke panggung untuk membacakannya secara langsung. Saya bebas mengekspresikan semua kegelisahan terkait dengan puisi saya. Menulis adalah aktivitas individual yang menjamin eksplorasi teknik, gagasan, dan segala yang mengandung daya kreativitas pribadi sebagai hal yang sah bahkan wajib diekspresikan. Tak perlu tergantung dengan orang lain, pihak lain, dan lini lain dalam menuang ide lantas melunaskannya dalam karya. Sejak saat itu mulailah pendulum kreativitas saya pelan-pelan bergeser ke kerja kreatif penulisan puisi.

Penyair Panggung Versus Penyair Koran

Awal mulanya kepiawaian saya mempresentasikan puisi lebih dominan melalui panggung sastra. Satu hal yang ringkih lantaran frekuensi penyelenggaraan panggung sastra biasanya tak terlalu rapat. Kadang dihadirkan sebatas sebagai pelengkap perhelatan forum dan festival sastra di hadapan *audiens* yang terbatas pula. Terlebih, indikator utama untuk memperoleh undangan dan lolos kurasi pada *event-event* semacam itu tetap pada kualitas literer, bukan soal kekuatan pemanggungan. Peta sastra dan puisi saat itu pun lebih dikuasai oleh media massa

konvensional yang membuka rubrik sastra budaya (termasuk puisi) secara tertulis. Seminggu sekali hampir semua koran dan majalah senantiasa menayangkan puisi kiriman para penyair. Hanya karya yang berkualitas secara tekslah yang mampu menembus kurasi redaksi hingga tayang di majalah dan koran.

Itulah kenapa ada semacam pandangan tak tertulis bahwa seseorang belum sah disebut penyair jika puisinya belum dimuat di media massa. Semakin banyak puisi serta semakin sering karyanya dimuat di media, semakin tinggilah pangkat kepenyairan seseorang. Ironisnya, kekuatan pemanggungan saya atas puisi yang saya tulis lebih mendominasi katimbang kekuatan teks puisi saya. Walaupun dengan kondisi semacam itu saya gampang dikenali hingga kerap diundang di pagelaran panggung puisi, pada dasarnya itu hanya sebatas tepuk tangan dan kekaguman atas penampilan saya. Bukan pada teks puisi saya. Itulah kenapa pembahasan dalam forum-forum diskusi yang mengupas kekuatan puitik atas teks kerap tak melibatkan karya saya. Puisi saya seperti lumer tak berdaya, bahkan menguap begitu saja entah ke mana. Sama seperti minimnya jejak teks saya di media massa. Nyaris tak terlacak, bahkan tidak ada!

Fakta yang menggiriskan lainnya, sangat susah menghadapi persaingan dengan para penyair lain yang karyanya kadung malang melintang di media. Para redaktur budaya juga punya kecenderungan untuk memuat karya para penulis yang sudah dikenal. Penyair yang baru meniti debutnya akan susah keluar dari situasi itu. Namun, sekali karya seorang penyair menembus koran atau majalah tertentu, berikutnya jalan lempeng pemuatan atas puisinya di media lain bakal terbuka lebar. Asal sang penyair terus intens menulis, mempunyai banyak karya, serta rajin mengirimkannya ke berbagai media. Padahal, senyatanya rasa dan nuansa setiap lembar budaya di media massa berbeda-beda. Belum lagi selera redaktur yang berpihak kepada karya-karya tertentu, di samping keintiman mereka pada nama-nama

populer yang telah kerap beredar dan berkibar lebih dulu. Dengan cara-cara yang biasa, hanya mengandalkan kekuatan dan karakter yang khas dari karya saya, tak mungkin gawang media bakal tertembus oleh puisi yang seragam, monoton, dan bernada tunggal.

Terlanjur basah, saya hadapi situasi aneh dan tak gampang terpecahkan itu sebagai tantangan. Karakter dan nuansa yang berbeda-beda dari setiap rubrik budaya di mana puisi-puisi ditayangkan, saya pelajari satu demi satu. Dari sana saya tarik kesimpulan bahwa teknik menulis puisi dengan cara, metode, dan gagasan yang beraneka itu diperlukan untuk membangun kualitas kepenyairan. Dengan demikian, penyair akan terasah kemampuan teknisnya, terkayakan khasanah bahasanya, terluaskan wawasannya, serta termatangkan gagasan-gagasannya. Penjelajahan tanpa batas atas proses kepenulisan bisa terpacu dari hal itu. Belakangan saya juga tahu bahwa cara itu efektif untuk mendewasakan proses kepenulisan. Ibarat rimba persilatan, seseorang butuh menguasai berbagai jurus dan gaya perkelahian, baik menyoal rencana serangan atau menjaga benteng pertahanan. Pada akhirnya ia dikenal sebagai pendekar yang memiliki karakter khas atas gerak-gerik daya juangnya dalam pertarungan.

Dengan cara mengamati tiap rubrik budaya berlama-lama serta berkali-kali mengirim karya guna menjajalnya, saya menjadi kian memahami berbagai gaya dan ragam puisi. Saya bahkan nyaris hapal puisi macam apa yang laik muat di suatu media, namun bakal di tolak mentah-mentah oleh media lainnya. Lama saya melakoni proses untuk melayakkan puisi saya dari media satu ke media lainnya. Namun sebenarnya, dalam hati sempat terbersit bahwa saya melakoni semua itu sekadar menunjukkan kepada peta sastra, bahwa puisi saya pantas tayang di media. Itu menunjukkan bahwa saya juga mampu menjadi penyair koran. Pada fase-fase itu puisi saya bisa lentur berganti-ganti *style* dan

gaya sesuai dengan karakter media. Setiap kali ada puisi yang dimuat di suatu koran atau majalah, saya lantas mengarahkan konsentrasi pada koran atau majalah lainnya. Demikian seterusnya hingga pada akhirnya berbagai media di Indonesia, baik lokal, regional, maupun nasional telah memuat karya puisi saya.

Jika mengingat hal itu saya merasa harus berterima kasih kepada seluruh redaktur rubrik budaya di berbagai media. Atas sikap puritan berupa kebijakan media dan selera redaktur yang berbeda-beda, saya dipaksa belajar berbagai jurus menulis puisi yang beraneka pula. Keterpaksaan itu saya lakoni dengan ikhlas hingga berbuah pemahaman dan pengalaman berharga tentang proses menulis yang butuh eksplorasi dan inovasi mendalam lagi kaya. Pada ujungnya saya pun merasakan dan mengenali dengan pasti, mana gaya fanatik saya menulis puisi, mana gaya pasaran saya saat melayani selera media atau keinginan pihak lain. Anehnya, semua itu tetap saya lakukan dengan sepenuh hati. Tidak setengah-setengah atau malas-malasan jika memang telah berniat hendak menulisnya!

Berawal dari Keroyokan

Usai lolos dari jebakan pengelompokan penyair panggung dan penyair koran, saya merasa lebih bersyukur. pada akhirnya tidak hanya sekadar diakui di wilayah tekstual (sebagaimana penyair pada umumnya), tetapi juga mendapat apresiasi khusus dari kalangan sastrawan dan masyarakat atas karakter pemanggungan saya. Cara saya menampilkan puisi di panggung sastra belakangan mendapat apresiasi tersendiri. Hal itu kadang membuat daya tawar saya menguat terhadap program kepenulisan dan penerbitan puisi, maupun kegiatan diskusi sastra yang menyertakan acara pembacaan puisi secara langsung. Ada nilai tambah yang saya rasakan dari respon pihak-pihak terkait atas cara saya mengeksplorasi dua dunia seni yang berbeda (seni sastra dan seni peran), namun terepresentasikan secara padu

dan manunggal. Apalagi tidak semua penyair yang bagus capaian tekstualnya mampu memikat saat tampil di panggung untuk membacakan karyanya.

Di wilayah tekstual, ajakan untuk mengirimkan karya ke berbagai kegiatan yang menerbitkan antologi puisi secara bersama-sama terus berdatangan. Entah yang bersifat rutin ataupun temporer, entah yang menggunakan sistim kurasi atau tidak, entah yang berskala lokal, regional, maupun nasional. Bahkan ada beberapa program penerbitan karya puisi “keroyokan” semacam itu yang disandari visi, guna menampilkan peta puisi Indonesia di depan khalayak internasional. Buku-buku antologi puisi semacam itu biasanya terbit disertai dengan terjemahan dalam bahasa asing, sebagaimana *Equator* (Penerbit Yayasan Cempaka Kencana, tahun 2011), *The Lontar Anthology of Indonesian Poetry* (Penerbit Yayasan Lontar, tahun 2017), dan lain-lain. Meski memuat puisi para penyair se-Indonesia dengan yang jumlahnya ratusan, program penerbitan semacam itu telah ikut menyosialisasikan karya puisi saya ke hadapan pembaca berbahasa Inggris, Jerman, dan Rusia.

Tawaran untuk bergabung dalam penerbitan antologi bersama penyair lain yang sifatnya lebih khusus dan sangat terbatas pun, jauh waktu sebelumnya telah kerap menghampiri. Hal itu kemudian melahirkan buku antologi puisi yang dicetak mandiri dalam jumlah besar, disponsori oleh pihak tertentu yang hasil penerbitannya dibagikan kepada penulis secara signifikan. Penerbitan semacam itu biasanya dilatarbelakangi oleh perjalanan proses kreatif berikut ekspresi puitik masing-masing penyair secara bebas, tidak dalam rangka kegiatan tertentu, tidak dengan bahasan dan batasan tema tertentu. Ia juga punya nilai ekonomi bagi penyair yang memiliki jaringan pasar/ pembaca. Buku-buku antologi puisi seperti *Umpatan* (bersama K.R.T. Sujonopuro, Penerbit Satyamitra, tahun 1995), *Cermin Buram* (bersama K.R.T. Sujonopuro dan Gojek J.S., Penerbit Satyamitra, tahun 1996),

Dunia Bogambola (bersama Thomas Budi Santosa, Penerbit Indonesiatera, tahun 2007), *Matajaman* (bersama Budhi Setyawan dan Jumari H.S., Penerbit Eraqu, tahun 2011), dan-lain itulah yang menjadi ruang ideologi dan ruang ekonomi bagi karya-karya saya pada masanya.

Menulis sebagai media untuk mengekspresikan ideologi yang juga berimbas secara ekonomi pun kian terbuka. Tidak hanya di wilayah penulisan puisi, tetapi juga merambah ke genre kepenulisan lainnya. Buku saya *Anai-Anai Digelap Badai; ODHA Terpencil Melawan Stigma* (diterbitkan oleh Rumah Matahari Kudus bersama Yayasan Sheep Indonesia Yogyakarta, tahun 2015), berisi testimoni para penderita HIV AIDS di pedalaman desa dan pesisir pantai yang sejatinya hanya korban dari para suami atau orang dekat mereka, namun malah mendapat *stigma* buruk yang tragis dan menggiriskan. Lahir pula buku *Kepe-mimpinan Akar Rumput* (diterbitkan oleh Yogja Bangkit Publisher, tahun 2015) yang merupakan kisah nyata para penggerak masyarakat di daerah terpencil, para tokoh dan pemimpin informal di kalangan akar rumput pengawal warga menuju pola hidup yang lebih baik dan berkualitas.

Menulis untuk kebutuhan seni peran pun sesekali tetap saya lakukan meskipun awalnya berdasarkan tawaran atau permintaan pihak tertentu. Dengan kesungguhan, saya selalu mengeksplorasi hal tersebut agar mendekati ekspektasi yang kadung mereka bangun atas karya saya. Dari situasi semacam itu saya sempat melahirkan kumpulan naskah lakon yang diterjemahkan oleh Rini Tri Puspohardini dalam bahasa Jawa, serta terbit dengan judul *Geng Toilet* (Penerbit Forum Sastra Surakarta, tahun 2012). Saya juga sempat menulis sejumlah naskah lakon yang semuanya bermula dari permintaan untuk membuat pertunjukan drama kolosal, yakni “Namaku Indonesia” (tahun 2013), “Pulang-lah Nak” (tahun 2014), “Wahyu Tumurun” (tahun 2014), “Sedulur Papat” (tahun 2015), dan “Kita Nusantara” (tahun 2017). Meski-

pun belum terbit secara resmi sebagai sebuah buku, saya merasa bersyukur memiliki tabungan karya sastra yang suatu saat akan bermanfaat secara lebih luas.

Dari tawaran untuk melibatkan berbagai program penulisan dengan genre dan karakter yang berbeda-beda itu saya memperoleh manfaat besar bagi proses kreatif kepenulisan berikutnya. Saya juga beroleh data dan wawasan menyoal aneka problem kehidupan manusia. Itu semua kian mematangkan gagasan dan daya analisis yang belakangan waktu menjelma menjadi penajam bagi puisi-puisi saya. Bahkan, ada kalanya data dan wawasan itu menggoda saya untuk menuliskannya kembali dalam ragam karya lainnya dengan nuansa yang berbeda. Penerimaan media atas karya-karya esai saya menyoal sosial budaya (di samping tentang sastra dan puisi) juga semakin terbuka. Setiap kali diundang menjadi narasumber diskusi atau seminar, saya juga menyiapkan makalah dan kertas kerja yang oleh karenanya mesti banyak belajar sebelum menuliskannya. Menulis pengantar buku, *endorsement*, analisis mendalam atas karya sastra penyair lain pun mengiringi permintaan untuk menjadi juri, kurator, dan konsultan penerbitan serta berbagai hajatan sastra. Ditambah dengan kerja penerjemahan atas produk sastra berbahasa Jawa (karya Rini Tri Puspoahardini) yang terbit dalam *Kidung dari Bandungan* (Penerbit Forum Sastra Surakarta, tahun 2011), *Sundel Bolong dalam Senthong* (Penerbit Forum Sastra Surakarta, tahun 2012), *Bocah yang Menyusu Ullar* (Penerbit Elmatara, Yogyakarta, tahun 2018), semuanya berkait dan berkelindan mewujudkan hikmah yang tak terhindarkan. Entah berupa bonus, tantangan, atau penghargaan yang pada intinya kian menambah kualitas proses kreatif saya dalam menulis.

Di wilayah panggung sastra, tawaran untuk membaca puisi juga semakin berdatangan dari berbagai *event*. Entah terkait langsung dengan persoalan sastra dan seni budaya atau dalam rangka peringatan hari-hari besar dan forum silaturahmi

membahas soal kebangsaan. Juga yang bernuansa syiar agama, gerakan sosial kemasyarakatan, dan kegiatan lain yang jangkauannya lebih umum serta melibatkan masyarakat luas. Selama masih saya temukan benang merahnya dengan proses kreatif serta tak mengorupsi ideologi kepenulisan, saya terima semua tawaran tersebut secara ikhlas, senang hati, disertai usaha kuat untuk melunaskannya dengan tepat dan bernas.

Menggembirkannya, semua itu kerap berimbas langsung kepada bertambahnya karya puisi saya. Ada kalanya saat hendak *manggung* di suatu acara, saya juga harus menulis karya baru. Usai acara, puisi tersebut langsung menjadi tabungan yang belakangan hari saya terbitkan dalam buku puisi yang khusus memuat karya saya saja, tidak lagi keroyokan. Puisi-puisi tersebut, ditambah puisi lain yang saya tulis secara bebas dan mandiri, baik di masa lalu maupun yang terkini, baik yang sebelumnya dimuat di media massa, festival, dan forum sastra, maupun belum pernah dipublikasikan sama sekali, akhirnya terkompilasi dalam *Wathathiitha* (Penerbit Azzagrafika, tahun 2016), dan *Sajak Hoax* (Penerbit Elmatara, tahun 2018). Keduanya adalah buku yang mengalami cetak ulang berkali-kali dalam jumlah ribuan eksemplar. Salah satu edisi cetak ulang *Wathathiitha* bahkan disponsori dan dikelola oleh sebuah penerbit yang melakukan kerja sama dengan memberi royalti bagi saya.

Menulis untuk Gerakan Moral

Entah karena kebetulan atau memang sudah saatnya, penghargaan atas karya dan proses kreatif serta “sepak terjang” saya di dunia sastra pun tak dapat saya elakkan (selain tetap tak mampu saya duga). Itulah kenapa di setiap perhelatan yang memberi anugerah serta hadiah terhadap saya, selalu saja kebetulan saya tak pernah ada di sana. Ketika Yayasan Hari Puisi menganugerahi *Wathathiitha* sebagai pemenang sayembara buku puisi (bersama lima buku puisi lainnya) di Taman Ismail Marzuki, Jakarta tahun

2016, saya malah sedang mati-matian menulis di rumah. Saat tim kurator Tifa Nusantara III di Marabahan, Kalimantan Selatan tahun 2016 menyatakan bahwa puisi saya *Negeri Sempurna* berhak atas sejumlah uang karena menjadi puisi terbaik, di saat yang sama saya tengah menjadi narasumber di kota lainnya. Meskipun karena ketidakhadiran itu hadiah tersebut lantas dialihkan ke puisi yang berada di peringkat berikutnya, saya tetap mengapresiasi penghargaan itu dari lubuk hati yang terdalam. Demikian pula ketika saya tengah menjadi juri baca puisi di Padang Panjang, bersamaan waktunya dengan Balai Bahasa Jawa Tengah mengelat acara penganugerahan Prasidatama bagi para sastrawan yang berjasa memajukan kehidupan sastra. Saya tidak bisa menerima penghargaan sebagai “Tokoh Bahasa dan Sastra Indonesia” tahun 2017 secara langsung.

Bagi saya penghargaan-penghargaan semacam itu penting untuk menunjukkan bahwa aktivitas sastra, sebagaimana aktivitas seni budaya atau aktivitas kehidupan lainnya, juga menjadi perhatian masyarakat dan penyelenggara pemerintahan dalam proses berbangsa dan bernegara. Hal itu karena nyatanya, sejak kelahirannya sastra menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, berfungsi sebagai penyeimbang moral dan spiritual selain berperan di wilayah edukasi, rekreasi, dan keindahan. Itulah mengapa, jauh sebelum beragam penghargaan itu diberikan, saya telah merasa mendapat penghargaan (yang juga tak bisa saya tolak kehadirannya) saat sejumlah kalangan mendesak saya untuk menjadi motor dalam gerakan moral yang bersandar kepada sastra sebagai media utama. Gerakan itu mengawal proses transformasi sosial ke arah kebaikan dengan cara damai, beradab, dan berkebudayaan.

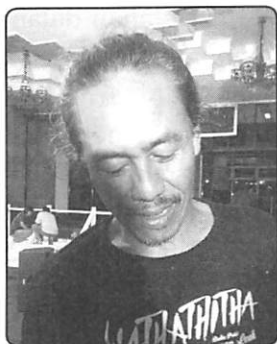
Begitulah. Sejak 2013 saya menerima anugerah yang berupa amanah untuk menjadi Koordinator Gerakan PMK (Puisi Menolak Korupsi). Sebuah gerakan moral yang didukung oleh para penyair se-Indonesia dengan media puisi. Lewat program

penerbitan buku puisi secara berkala serta *road show* di berbagai kota, gerakan tersebut melakukan kampanye antikorupsi secara masif. Saya juga menerima amanah sebagai koordinator Komunitas Memo Penyair yang dilibati oleh para penyair dari berbagai kota di Indonesia, menerbitkan buku puisi secara bersama-sama, serta menyatakan seruan moral atas kasus-kasus kehidupan yang krusial, seperti soal janji pemilu, terorisme, kekerasan terhadap anak, dan lain-lain.

Sampai di sini saya jadi terngiang pesan mendiang Suparto Brata, penulis andal sastra Jawa yang juga menulis karya dalam bahasa Indonesia, “Menulislah tentang apa saja. Apa pun itu suatu saat pasti akan berguna.”

Solo, 5 Juli 2018

Sosiawan Leak



Sosiawan Leak lahir di Solo, 23 September 1967. Menyelesaikan studi di Fisip Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta. Menulis puisi, esai, dan naskah lakon di samping menjadi aktor dan sutradara teater. Diundang di *Festival Puisi Internasional Indonesia* (Solo, Indonesia, 2002), *Poetry on The Road* (Bremen, Jerman, 2003), *Aceh International Literary Festival* (Banda Aceh, 2009), *Ubud Writers and Readers Festival* (Ubud, Indonesia, 2010), *Jakarta-Berlin Arts Festival* (Berlin, Jerman, 2011), *One Indonesia Day Festival* (Hankuk University of Foreign Studies Seoul, Korea, 2012), *Asean Literary Festival* (Jakarta, Indonesia, 2014), *Borobudur Writers and Cultural Festival* (Magelang, 2016). Antologi puisinya, *Wathathitha* (Penerbit Azzagrafika, Yogyakarta, 2016, Cetakan Pertama), mendapat anugerah sebagai Buku Puisi Terbaik pada Hari Puisi Indonesia tahun 2016 di Jakarta (bersama lima buku

puisi karya penyair lainnya). Puisinya, *Negeri Sempurna*, menjadi puisi terbaik pada Tifa Nusantara III tahun 2016 di Marabahan. Memperoleh penghargaan Prasidatama dari Balai Bahasa Jawa Tengah sebagai Tokoh Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2017. Melakukan *poetry reading* di Universitas Pasau (2003), Universitas Hamburg (2003 dan 2011), Deutsch Indonesische Gesellschaft di Hamburg (2011), Kedutaan Besar Indonesia di Berlin (2011), Korea Broadcasting System di Seoul, dan Hwarang Park 667 di Ansan City (2012). Melakukan program apresiasi sastra Indonesia-Jerman di Indonesia tahun 2006 hingga tahun 2010 bersama Martin Janskowski dan Berthold Damhauser. Tahun 2012 melakukan *poetry reading* bersama Adam Widewisch (USA) di Rumah Budaya Kalimasada, Blitar serta bersama Penyair Afrika Selatan (Charl-Pierre Naude, Vonani Bila, Mbali Bloom, Rustum Kozain) dan Kurator Jerman (Indra Wussow) di Universitas Negeri Jember. Antologi Puisinya terbit dalam *Umpatan* (bersama K.R.T. Sujonopuro, Penerbit Satyamitra, Solo, 1995), *Cermin Buram* (bersama K.R.T. Sujonopuro dan Gojek J.S., Penerbit Satyamitra, Solo, 1996), *Dunia Bogambola* (bersama Thomas Budi Santosa, Penerbit Indonesiatera, Magelang, 2007), *Matajaman* (bersama Budhi Setyawan dan Jumari H.S., Penerbit, Eraqu Magelang, 2011), *Kidung dari Bandungan* (bersama Rini Tri Puspohardini, Penerbit Forum Sastra Surakarta, 2011), *Sundel Bolong dalam Senthong* (bersama Rini Tri Puspohardini, Penerbit Forum Sastra Surakarta, 2012), *Wathathitha* (Penerbit Azzagrafika, Yogyakarta, 2016), *Sajak HOAX* (Penerbit Elmatara, Yogyakarta, 2018), *Wathathitha* (Penerbit Basabasi, Yogyakarta, 2018), dan lain-lain. Naskah lakonnya yang diterjemahkan dalam bahasa Jawa oleh Rini Tri Puspohardini terbit dengan judul *Geng Toilet* (Penerbit Forum Sastra Surakarta, 2012). Bukunya yang lain *Kepemimpinan Akar Rumput* diterbitkan oleh Yogja Bangkit Publisher tahun 2015, *Anai-Anai di Gelap Badai; ODHA Terpencil Melawan Stigma* diterbitkan oleh Yayasan Sheep Indonesia Yogyakarta tahun 2015, dan *Kata Tidak Sekadar Melawan* (bersama Gerakan Puisi Menolak Korupsi) diterbitkan oleh Intrans Publishing tahun 2017. Mementaskan monolog "Sarung" di Amphi Theatre (Monbijoupark, Berlin, Jerman), The Panda Club Theatre (Cultur Braureire, Berlin,

Jerman), dan Teater Besar Institut Seni Indonesia Surakarta (2011), serta di Cemara 6 Art Centre Jakarta (2012). Menulis dan menyutradarai drama kolosal produksi Yayasan Kalam Kudus Surakarta berjudul "Namaku Indonesia" (2013) dan "Pulanglah Nak" (2014), produksi Solo Batik Carnival "Wahyu Tumurun" (2014) dan "Sedulur Papat" (2015), serta produksi SMKI Surakarta "Kita Nusantara" (2017). Menjadi Koordinator Gerakan Puisi Menolak Korupsi (sejak 2013) dan Koordinator Penerbitan Memo Penyair (sejak 2014).

Facebook : Sosiawan Leak

Pos-el : sosiawan.leak@yahoo.com

Merambah Rimba Sastra, dari Puisi, Cerpen, hingga Novel

Semasih bocah, saya tidak pernah bercita-cita menjadi penyair, cerpenis, novelis, atau penulis. Sejak kelas 1 hingga 5 Sekolah Dasar (SD), saya tidak tertarik dengan sastra; melainkan matematika dan khususnya Bahasa Inggris yang waktu itu belum diajarkan oleh seorang guru.

Sewaktu duduk di bangku SD, saya pun benci dengan Sejarah. Amat bencinya, saya mengekspresikan perasaan saya itu dengan puisi yang saya tulis pada halaman kosong di balik sampul buku Sejarah. Apabila puisi itu dibaca ulang, pasti penilaian saya seperti para kritikus sastra, "Itu bukan puisi, Nak! Kalau kau anggap puisi, itu karya terburuk di dunia."

Terlepas penilaian apakah yang saya tulis berupa puisi atau bukan, tetapi itu karya pertama saya. Sejak itu, saya tidak lagi menulis puisi sampai terdaftar sebagai siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Namun ketika mengikuti ekstrakurikuler teater dari Heru Siswanto, saya dikenalkan dengan puisi. Pengenalan puisi itu tidak ditujukan untuk belajar mencipta, melainkan belajar membaca (memanggungkan) puisi.

Sewaktu studi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) II Yogyakarta (1983-1986), saya mengikuti pelatihan teater asuhan Poel Syaibani dan Tertib Suratmo. Sesudah mempelajari cara memanggungkan puisi berbekal ilmu teater, sekolah selalu memercayakan saya sebagai wakil ketika ada lomba baca puisi yang diselenggarakan oleh sekolah lain atau kampus.

Sejak suka memanggungkan puisi, saya mulai menciptanya (1984). Karena ingin memahami bagaimana puisi yang berstandar kualitatif, saya sering mengunjungi perpustakaan. Antologi puisi karya Linus Suryadi A.G., Gunawan Mohammad, Sapardi Djoko Damono, Chairil Anwar, Leon Agusta, dan lain-lain saya baca, amati, dan pelajari. Saya juga membeli buku kiat mencipta puisi di Shopping Center, Yogyakarta. Dari situ, saya mulai serius belajar mencipta puisi.

Satu demi satu puisi saya cipta. Hasilnya saya kirim ke beberapa koran di Yogyakarta. Sayangnya setiap puisi saya kirim tidak pernah dimuat. Namun, saya tetap berusaha untuk memublikasikan puisi. Bukan melalui media cetak, melainkan melalui media radio di Yogyakarta, semisal Angkatan Muda, Retjo Buntung, Arma Sebelas, dan Rasia Lima. Usaha saya itu menuai hasil.

Tidak puas ketika puisi dibaca penyiarinya, saya datang ke Retjo Buntung dan Rasia Lima untuk membacakannya sendiri. Hasilnya, selain puisi tersiarkan lewat radio, saya bisa mengoreksi kemampuan saya dalam membaca puisi. Berkat loyalitas, saya dipercaya oleh Rasia Lima untuk mengasuh acara “Cakrawala Puisi dan Apresiasi” bersama Bambang Sareh Atmaja sejak 1987-1988.

Pada tahun 1987 itulah, saya kembali mengirim puisi yang saya cipta dengan mesin tik di Balai Desa Balecatur ketika malam hari itu ke beberapa koran di Yogyakarta. Hampir saya putus asa sesudah setahun mengirim puisi, namun tidak satu pun ditayangkan.

Baru pada medio 1988, tiga puisi saya dimuat di *Masa Kini* asuhan Indra Tranggono. Tidak lama kemudian, *Berita Nasional* (Bernas), *Jogja Pos*, *Kedaulatan Rakyat*, *Minggu Pagi*, *Surabaya Pos*, *Solo Pos*, dll. memuat puisi saya. Sejak itu, saya mulai beralih memublikasikan puisi dari media radio ke media koran, baik terbitan daerah maupun pusat.

Dari Cerpen hingga Panduan Menulis Kreatif

Merasa ditantang oleh Suryanto Sastroatmodjo dan Kuswahyo S.S. Rahardjo (penyair tiga bahasa), saya tidak hanya mencipta puisi, tetapi juga geguritan dan *poem* sejak 1995. Berbeda saat mengirim puisi, geguritan yang saya kirim ke beberapa majalah seperti *Jaka Lodang*, *Jaya Baya*, dan *Penyebarkan Semangat*, *Sempulur*, dan *Pagagan* berhasil tayang tanpa perjuangan yang berat. Sementara, *poem* yang saya ciptakan terpublikasikan di *Australia-Indonesian Arts Alliance (AIAA)*, *Aksara International Journal of Indonesian Literatur*, dan blog pribadi <https://indonesianromanticpoetry.blogspot.com>.

Pada tahun 1999, saya mulai merambah pada penciptaan cerita pendek (cerpen) dan esai yang bukan sekadar menggunakan bahasa Indonesia namun pula bahasa Jawa. Sebelas tahun kemudian (2010), saya mencipta novel dan fiksi sejarah. Belakangan saya pula menulis buku bertema sejarah dan filsafat Jawa yang diterbitkan oleh beberapa penerbit mayor di Yogyakarta.

Sungguhpun intens menulis buku nonsastra, saya tetap mencipta puisi, cerpen, dan novel. Karena intensitas saya di dalam mencipta karya sastra itu, salah satu penerbit di Yogya-

karta memberi kepercayaan kepada saya untuk menulis buku. Buku-buku yang saya tulis berjudul *Panduan Praktis Menjadi Penulis Andal: Karya Ilmiah, Artikel, Resensi, Apresiasi & Kritik Seni, Naskah Lakon, Puisi, Cerpen, dan Novel* (Araska, 2015) dan *Menulis Kreatif itu Gampang* (Araska, 2016). Tentu dalam penulisan kedua buku itu berdasarkan pengetahuan dan pengalaman saya selama berproses kreatif di bidang sastra sejak 1984.



Berbekal pengetahuan dan pengalaman, saya pun tidak keberatan ketika Balai Bahasa Jawa Tengah (BBJT) meminta saya untuk menuliskan proses kreatif saya yang berkaitan dengan karya sastra baik puisi, cerpen, maupun novel. Namun, proses kreatif yang saya tempuh tidak murni melalui jalur akademis, tetapi jalur autodidak. Sebagaimana halnya para 'sastrawan' jalanan yang mencipta karya sastra tidak sepenuhnya mengacu teori akademis atau pendapat kritikus sastra.

Proses Kreatif dalam Puisi

Latar belakang pendidikan saya bukan sastra, namun filsafat. Oleh karena itu, saya mencipta puisi bukan terdorong untuk menjadi penyair, melainkan ingin berfilsafat melalui salah satu genre sastra yakni puisi. Dari tujuan yang sangat mendasar ini, saya tidak pernah memedulikan teori sastra ketika mencipta puisi. Sungguhpun pada tahun 1987, saya mengikuti *workshop* penciptaan puisi dari Kuntowijoyo yang cenderung menggunakan teori sastra.

Sejak 1984 hingga sekarang, saya tetap berpedoman pada teori *six steps* (enam tahap) dalam proses penciptaan puisi. Keenam tahap tersebut, yakni: pengamatan, penyerapan, metabolisme (pengendapan), penuangan (penulisan), revisi (peninjauan beserta pengeditan dan koreksi aksara), dan penyempurnaan. oleh karena itu, untuk mencipta puisi yang sempurna tidak bisa saya lakukan dalam sehari, tetapi bisa tiga hari hingga seminggu.

Tahap pertama dalam penciptaan puisi adalah pengamatan. Pada tahap ini saya mengamati dengan saksama terhadap suatu peristiwa yang unik, spesifik, tidak lazim, imajinatif, dan sekaligus inspiratif. Karena sudah bersifat inspiratif, peristiwa tersebut otomatis akan memunculkan beberapa gagasan untuk dituang ke dalam karya puisi.

Tahap kedua yakni pencerapan. Pada tahap ini saya memilah dan memilih salah satu dari beberapa gagasan yang menjadi

konsep pemikiran dalam puisi. Sesudah konsep pemikiran terbentuk, tahap selanjutnya memetabolismekannya. Hasil metabolisme adalah matangnya suatu konsep pemikiran yang siap dituang ke dalam karya puisi.

Ketika menuangkan konsep pemikiran ke dalam karya puisi, saya tidak pernah menulis judul terlebih dahulu, namun larik atau bait awal yang semenarik mungkin. Kenapa demikian? Sebab larik atau bait awal sangat menentukan pembaca untuk berhenti atau terus membaca puisi tersebut hingga tuntas.

Pada bait terakhir puisi, saya selalu menyisipkan pemikiran filosofis yang memberikan nilai plus suatu puisi. Sungguhpun demikian, saya tetap menjaga agar puisi memberi ruang imajinasi dan kontemplasi bagi pembaca atas pemikiran filosofis tersebut tanpa menggurui.

Pascapenuangan konsep pemikiran adalah revisi. Ketika merevisi puisi, pertama kali yang saya lakukan adalah berulang-kali membacanya guna mengetahui kepaduan (keutuhan) seluruh bait. Apabila belum, saya berusaha memadukannya. Apabila sudah padu, saya mengeditnya dengan mencoret kata-kata yang tidak perlu. Saya juga mengganti kata-kata kurang pas dengan yang lebih tepat. Pada tahap ini, saya mengoreksi aksara per kata. Kata-kata yang salah ketik (saltik), saya benahi.

Tahap terakhir dalam penciptaan puisi adalah penyempurnaan. Puisi dikatakan sempurna sebagai karya sastra jika dibubuhi judul dan titimangsa. Agar mencapai ketepatan, judul harus menggambarkan sifat (karakter) dan kerangka pemikiran puisi. Untuk memilih judul puisi yang tepat, saya memerlukan waktu sehari atau dua hari. Ketika judul sudah didapat dan dituliskan, saya membubuhkan titimangsa yang lengkap dengan tempat saya mencipta puisi tersebut. Dengan demikian, selesailah sudah saya mengubah satu puisi.

Proses Kreatif dalam Cerpen

Terdapat kesamaan namun juga perbedaan dalam proses ketika saya mencipta puisi dengan ketika mencipta cerpen. Kesamaannya ketika mencipta cerpen, saya juga menerapkan teori *six steps*. Perbedaannya terletak pada cara mendapatkan dan menuangkan gagasan ke dalam karya puisi atau cerpen.

Mendapatkan gagasan untuk dituang ke dalam karya cerpen, saya cenderung mendengar orang-orang bercerita atau berdialog di suatu tempat semisal lokasi ziarah. Berdasar pengalaman saya, lokasi ziarah dikunjungi banyak orang bermasalah. Dari cerita atau dialog mereka, saya bisa memperoleh tema yang menarik, seperti penipuan, perselingkuhan, dan persoalan lain yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat akar rumput. Melalui cerita atau dialog mereka, saya dapat memahami berbagai karakter manusia yang sangat bermanfaat sebagai referensi ketika saya menentukan karakterisasi tokoh-tokoh dalam cerpen.

Sesudah mendapat gagasan, saya menentukan terlebih dahulu bentuk cerpen yang akan saya cipta. Apakah gagasan itu layak dituang ke dalam bentuk cerpen yang mengolaborasi narasi dan dialog, narasi semata, atau dialog semata. Apabila cerpen dicipta dengan mengolaborasikan narasi dan dialog, saya tidak berpatron pada penulisan cerpen gaya lama. Saya sangat menghindari dialog antartokoh yang cenderung menjelaskan yang sudah jelas, misalnya "*Dari mana?*" tanya Fulan; "*Makan!*" pinta Suta; "*Kau cantik, Sum!*" puji Naya; dll.

Ketika saya menuangkan gagasan ke dalam karya cerpen, terdapat lima faktor yang mendapat perhatian ekstra. Pertama, paragraf pertama harus semenarik mungkin dan merangsang pembaca untuk membaca cerpen hingga tuntas. Hal ini saya lakukan karena cerpen tidak akan dibaca tuntas jika paragraf pertama tidak menarik dan tidak menimbulkan penasaran bagi pembaca.

Kedua, menjaga alur tetap dinamis dan membangun konflik antartokoh yang rumit namun logis. Selain itu, konflik harus mampu memainkan emosi pembaca sehingga hanyut ketika membaca cerpen tersebut. Pembaca pula harus diyakinkan bahwa cerpen yang merupakan kisah fiktif tersebut sebagai cerita faktual. Di sinilah keberhasilan suatu cerpen yang mengindikasikan bahwa cerpenis adalah seorang pembohong profesional.

Ketiga, mengakhiri cerpen dengan memberi kejutan logis pada pembaca. Dengan begitu, *ending* yang ditebak pembaca pada awal membaca cerpen berbanding terbalik. Misalnya, pembaca menebak cerpen akan berakhir bahagia, namun ternyata berakhir sedih; pembaca memastikan tokoh A yang mengalami kecelakaan lalu lintas kemudian meninggal, namun ternyata dapat diselamatkan; dll. Selain itu, saya selalu mengakhiri cerpen dengan *ending* menggantung serta menyisipkan pesan moral yang tidak menggurui. Hal ini dimaksudkan agar pembaca selalu mengenang cerpen saya.

Pada tahap revisi dan penyempurnaan ketika saya mencipta cerpen sama ketika saya mencipta puisi. Untuk itu, saya tidak perlu lagi menjelaskan secara panjang lebar mengenai kedua tahap terakhir dalam penciptaan cerpen tersebut. Bukankah sesuatu yang sudah jelas akan memuaskan bila dijelaskan lagi?

Proses Kreatif dalam Novel

Teori *six steps* yang saya terapkan ketika mencipta puisi atau cerpen, saya gunakan juga ketika mencipta novel. Perbedaannya terletak pada cara di dalam mendapatkan gagasan. Cara untuk mendapatkan gagasan yang akan dituang ke dalam novel tidak sesederhana ketika memburu gagasan untuk puisi atau cerpen. Selain mengamati dan mendengar orang-orang yang bercerita atau berdialog, saya harus melakukan penelitian, membaca buku,

dan kelayapan ke suatu tempat yang akan menjadi *setting* dalam novel tersebut.

Selain lebih kompleks, cara mendapatkan gagasan untuk novel dibilang lebih berat. Dikatakan demikian, ketika gagasan tersebut harus saya dapatkan dengan cara *ngelayap* ke lokasi pelacuran atau makam angker. Sungguhpun begitu, saya terpaksa melakukannya demi lahirnya novel yang berdasarkan data valid, bukan karya yang lahir dari imajinasi atau karangan murni.

Ketika saya akan mencipta novel pengembaraan Cebolang dalam *Centhini: Malam Ketika Hujan* (Diva Press Yogyakarta, 2011), saya melakukan kelayapan di beberapa lokasi pelacuran. Di lokasi pelacuran tersebut, saya ingin mendapatkan informasi mengenai penyakit sipilis yang pernah diderita tokoh Cebolang dalam *Serat Centhini*.

Menurut informasi yang saya peroleh dari beberapa Pekerja Seks Komersial (PSK), penyakit kelamin tersebut cenderung disebarkan seorang lelaki hidung belang. Mengingat para PSK selalu mendapat perawatan rutin dari tim kesehatan. Dari sini, saya memerkirakan bahwa PSK pada era Cebolang belum mendapatkan perawatan kesehatan. Cebolang yang melakukan seks bebas ketika Mataram di bawah kendali Sultan Agung tersebut tertular penyakit sipilis.

Selain tempat pelacuran, saya mengunjungi Makam Raja-Raja Mataram di Kota Gede (Yogyakarta) yang pernah dikunjungi Cebolang. Sebagaimana Cebolang, saya menggelandang baik siang maupun malam di makam tersebut. Mungkin dikira gelandangan yang menyamar peziarah, saya diusir oleh juru kunci ketika tidur siang di Bangsal Kencur. Namun bukannya saya meninggalkan kawasan makam, melainkan pergi ke bangsal depan dekat beringin tua. Melanjutkan tidur.

Selain Makam Raja-Raja Mataram, saya pula mengunjungi makam-makam, seperti Bah Depok, Makam Sewu, Imogiri, dan Wotgaleh (Yogyakarta). Sebagai pengunjung baru, saya tersen-



tak ketika mendengar cerita dari beberapa peziarah tentang praktik perselingkuhan antarpeziarah semakin merebak di makam-makam tersebut. Berangkat dari cerita tersebut, saya mengisahkan perihal perselingkuhan Cebolang dengan peziarah wanita dalam novel *Centhini: Malam Ketika Hujan* yang tidak dikisahkan oleh *Serat Centini*.

Saya pula mengunjungi Makam Yasadipura I dan Yasadipura II di Pengging dan makam Ranggawarsita

III di Palar (Jawa Tengah) ketika akan mencipta novel biografi Ranggawarsita: *Jaman Gemblung* (Diva Press, 2011). Ketika mengunjungi kedua makam tersebut, saya tidak ingin mengamati praktik perselingkuhan, tetapi untuk mengetahui riwayat hidup Ranggawarsita melalui seorang juru kunci.

Sekalipun cerita dari juru kunci makam Yasadipura dan makam Ranggawarsita saya butuhkan informasi itu tidak mutlak saya gunakan sebagai referensi di dalam mencipta novel *Jaman Gemblung*. Mengingat banyak juru kunci yang menceritakan riwayat hidup tokoh-tokoh di masa silam bukan berdasarkan sumber literatur terpercaya, melainkan cerita tutur.

Mengingat terdapat beberapa narasumber yang tidak terpercaya, saya sering menggunakan literatur sebagai referensi ketika akan mencipta novel, terutama fiksi sejarah. Oleh karena itu, literatur tidak pernah terpisah dari saya ketika mencipta novel, seperti *Dharma Cinta* (Laksana, 2011); *Sabdapalon* (Araska, 2011); *Dharma Gandul: Sabda Pamungkas dari Guru Sabdajati* (Araska, 2012); *Ratu Kalinyamat: Tapa Wuda Asinjang Rikma* (Araska, 2012); dan *Centhini: Kupu-Kupu Putih di Langit Jurang Jangkung* (Araska, 2012).

Pengalaman Unik dan Mistik

Sebagaimana sastrawan lain, saya sering mendapatkan pengalaman unik selama menekuni proses kreatif di bidang sastra. Karena uniknya, pengalaman tersebut sering saya ceritakan kepada beberapa kawan sastrawan ketika bertemu di suatu acara atau di suatu tempat yang kondusif.

Berkaitan proses kreatif di bidang puisi, terdapat beberapa pengalaman unik yang dapat saya kisahkan. Pengalaman unik pertama yakni ketika saya melabuh ribuan puisi yang saya anggap gagal ke pantai Parangkusuma pada 1990 (1 Sura). Puisi-puisi tersebut bukannya terbawa ombak ke tengah lautan, melainkan terdampar ke hamparan pasir. Batin saya berkata, "Penguasa Laut Selatan tidak menerima puisi-puisi sampah."

Pengalaman unik kedua ketika saya menderita sakit. Seusai mencipta puisi, rasa sakit saya berkurang. Hingga pada 1997, penyakit yang saya derita sejak 1993 tersebut sembuh total. Dari sini saya mulai meyakini bahwa mencipta puisi yang disertai rasa bahagia dapat menyembuhkan penyakit. Pengetian lain, penciptaan puisi dapat dijadikan media terapi atas suatu penyakit.

Pengalaman unik ketiga bahwa mencipta puisi dapat dilakukan secara kolaboratif dengan penyair lain. Kolaborasi dalam penciptaan puisi pernah saya lakukan bersama Fauzi Abdul Salam pada 1999. Puisi kolaboratif tersebut dikirim Fauzi ke majalah *Citra Yogya* asuhan Linus Suryadi A.G.. Tidak lama kemudian, puisi tersebut dimuat Linus dan saya mendapatkan bagian honor.

Pengalaman unik keempat bahwa mencipta puisi hingga diakui sebagai penyair, menurut Gentong H.S.A., membutuhkan waktu 10–15 tahun. Awal mula saya tidak memercayai pendapat tersebut. Akan tetapi, ketika saya mulai disebut oleh Suwarno Pragolapati dan Suminto A. Sayuti sebagai penyair sesudah berproses kreatif selama 13 tahun (1984–1997), barulah saya meyakini kebenaran pendapat Gentong. Sejak itu, saya menyebut Gentong sebagai guru.

Pengalaman unik kelima dalam penciptaan puisi. Semula diungkapkan bahwa awal saya mencipta puisi karena benci dengan buku sejarah. Akan tetapi, faktanya sekarang, buku sejarah yang mencukupi kebutuhan ekonomi saya dan bukan puisi. Bahkan, melalui buku sejarah, saya dapat melangsungkan proses kreatif saya di bidang puisi sampai kini. Mengingat untuk membiayai kreativitas dan produktivitas karya puisi, saya menggunakan sebagian honorarium (royalti) dari penulisan buku sejarah.

Dalam proses kreatif di bidang cerpen, saya pula memiliki pengalaman unik. Semasa *Minggu Pagi* diasuh redaktur Hadjid Hamzah, beberapa cerpen saya tidak dimuatnya. Menurut Hadjid, bukan lantaran cerpen-cerpen tersebut buruk, namun sedikit berbau pornografis. Karena teguran pembaca itulah, Hadjid akan memuat cerpen saya selama tidak berbau pornografis. Sungguhpun waktu itu belum terbit Undang-Undang Pornografi yang berkaitan dengan sastra.

Lain ketika berproses kreatif di bidang puisi atau cerpen, lain pula ketika berproses kreatif di bidang novel. Ketika menyelesaikan novel *Jaman Gemblung* pada bagian kematian Ranggawarsita, saya mencium aroma kemenyan Jawa yang bersumber dari luar rumah. Namun, sesudah saya keluar rumah, aroma kemenyan Jawa itu lenyap serupa tersapu angin.

Begitulah pengalaman-pengalaman unik dan mistik yang saya alami selama merambah rimba sastra. Karena keunikan dan kemistikannya, beberapa pengalaman tersebut tidak bisa saya lupakan. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi bagian dari proses kreatif saya yang sesungguhnya juga unik.

Pesan bagi Calon Sastrawan

Sebagai calon sastrawan yang ingin berhasil dalam merintis kariernya sebagai sastrawan harus berbekal kedisiplinan. Setiap hari, calon sastrawan harus meluangkan waktu untuk mencipta

karya. Artinya, calon sastrawan tidak menunggu *mood*, melainkan harus mencipta karya sastra dengan waktu terjadwal.

Hendaklah di dalam menjadwalkan waktu mencipta karya sastra tidak berbenturan dengan waktu melakukan aktivitas penting lainnya. Misal, apabila kita menggunakan waktu siang untuk kuliah atau sekolah, gunakan waktu sore atau malam untuk mencipta karya sastra.

Menjaga intensitas dalam penciptaan tidak hanya akan melahirkan banyak karya sastra, tetapi juga dapat melahirkan karya sastra berkualitas. Bukankah pisau yang tumpul akan menjadi tajam jika terus diasah? Bukankah mata air akan didapat jika terus menggali lubang tanah?

Oleh karena itu, untuk dapat melahirkan karya sastra berkualitas, calon sastrawan bukan semata mengandalkan bakat, melainkan pula kesetiaan terhadap proses kreatif. Hanya dengan kesetiaan dan kedisiplinan, calon sastrawan akan mampu menciptakan karya berstandar kualitatif.

Agar karya dikenal dan dibaca publik, calon sastrawan harus memublikasikannya, baik ke media cetak maupun media sosial. Dengan demikian, calon sastrawan kelak tidak hanya dikukuhkan eksistensinya sebagai sastrawan, tetapi juga akan mendapat honorarium dan popularitas. Namun, untuk mendapatkan semua itu tidak mudah. Oleh sebab itu, jangan menyerah sebelum berhasil memublikasikan karya. Jangan pula berhenti mencipta karya sastra. Karya sastra akan menjadi warisan abadi yang tidak ternilai harganya sesudah penciptanya mati.



Cilacap, 5 Juli 2018

Dari Kampung Kumuh Berujung di Istana Majapahit

Sejak balita hingga remaja saya hidup di kampung kumuh, Sangkrah RT 10, Kecamatan Pasarkliwon, Kota Surakarta. Saya bergaul dengan teman-teman dalam kehangatan permainan anak-anak tempo dulu dan saya merasa bahwa dunia saya adalah sebatas itu. Budaya yang kami kenal adalah budaya di kampung itu, budaya orang-orang kumuh. Meskipun Sangkrah sangat dekat dengan Keraton Kasunanan Surakarta, kami tidak mengenal sama sekali budaya Kerraton yang konon katanya sangat adiluhung.

Pada suatu ketika di tahun 1973 saya diajak oleh seorang teman, satu-satunya anak orang kaya di kampung saya, untuk masuk di *workshop* teater Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT). Di kelompok itu saya merasa paling bodoh dan tidak tahu apa-apa. Saya hanya mendengarkan apa yang mereka bicarakan. Oleh sebab itu, saya merasa bahwa saya harus banyak belajar berlipat ganda untuk bisa sama dengan teman-teman saya di kelompok *workshop* tersebut. Untuk itu, hampir setiap hari saya pergi ke perpustakaan daerah yang ketika itu berada di sebelah timur Museum Radya Pustaka. Karena saya tidak boleh membawa pulang buku, saya selalu membaca di sana. Hampir semua buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut habis saya baca, baik buku-buku lama maupun buku baru.

Pergaulan mulai berubah, cakrawala pemikiran saya juga mulai berubah. Saya juga banyak mengenal grup-grup teater yang ada di Surakarta. Saya melihat dan selalu merasa tidak puas ketika melihat pertunjukan-pertunjukan teater yang diselenggarakan oleh grup-grup teater yang di Surakarta tersebut. Oleh sebab itu, pada tahun 1983 saya mengumpulkan pimpinan-pimpinan grup tersebut untuk bergabung mendirikan sebuah kelompok teater baru. Mereka sepakat dan kemudian kami memberi nama Kelompok Kerja Teater Surakarta.

Kelompok Kerja Teater Surakarta menggelar produksi pertamanya dengan mengambil naskah "Dr. Gadungan" terjemahan dari Karya Molière, disutradarai oleh Almarhum Bapak Marsudi dan saya sebagai pemain utamanya. Bersamaan dengan itu saya juga mulai mengenal dan bergabung dengan berbagai kelompok ketoprak yang ada di Surakarta.

Pada tahun 1985 karena ketidakpuasan saya melihat perjalanan Kelompok Kerja Teater Surakarta kami berkumpul lagi dengan mengundang para intelektual dan paranormal yang ada di Surakarta untuk berdiskusi menentukan garis-garis besar arah perjalanan Kelompok Kerja Teater Surakarta.

Dalam kebudayaan yang masih utuh, perangkat nilai yang merupakan kristalisasi dan kesepakatan bersama masih sedemikian kental dan jelas sehingga bisa dan mampu menjadi tuntunan hidup bagi masyarakat pendukungnya. Dari sanalah kita bersama belajar membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang sopan dan mana yang tidak, mana yang adil dan mana yang sewenang-wenang, dst. Dari sana pulalah seharusnya semua bermuara, baik itu politik, ekonomi, ilmu pengetahuan maupun teknologi. Namun, di era global seperti sekarang ini, silang budaya dan berbagai dampaknya tidak mungkin terelakkan. Akibatnya, sistem nilai menjadi sangat cair, saling bertumpuk, geser-menggeser, dan tumpang-tindih. Masyarakat menjadi gelisah, bingung, dan sulit mencari pegangan yang kokoh untuk

tuntunan laku hidupnya sehingga akhirnya seluruh perilakunya selalu berorientasi pada dan untuk keselamatan, kepentingan dan keuntungan diri sendiri. Oleh sebab itu, kebudayaan merupakan pilihan wilayah perjuangan kami.

Kesenian adalah salah satu titik fokus dalam kebudayaan. Hal itu karena pada dasarnya kesenian adalah penggarapan dari penjelajahan pandangan hidup dan sistem nilai yang luas dan dalam. Dalam kesenian semacam ini terkandung hal-hal pokok yaitu pengayaan pandangan hidup, peningkatan daya hayat, daya menilai, daya merenung dan penyadaran pada hak keadilan, hak kemerdekaan, kasih sayang, kemandirian dan juga kreativitas. Oleh karena itu, kesenian merupakan titik fokus dari laku kegiatan kami.

Salah satu kesepakatan dalam diskusi tersebut bahwa Kelompok Kerja Teater Surakarta menggarap dan memproduksi naskah-naskahnya sendiri. Pada saat itu secara kebetulan saya sedang gelisah setiap kali saya mengikuti berbagai seminar kebudayaan. Di dalam berbagai seminar tersebut saya merasakan berbagai kebenaran yang menurut saya memang benar, tetapi saling bertabrakan dan berbeda. Kegelisahan itu sudah saya pendam sangat lama dan ingin saya ekspresikan lewat karya sehingga jadilah saya menulis naskah drama yang saya beri judul "Rahwana". Di dalam karya naskah saya tersebut muncul kebenaran personal yang dipikirkan dan dilakukan oleh Rahwana. Menurut saya Rahwana memiliki kebenaran karena ingin Kerajaan Alengka menjadi kerajaan besar yang menguasai jagat raya. Dia harus mengawini Dewi Shinta yang merupakan titisan dari Dewi Widhowati. Sementara itu, Kumbakarna juga mempunyai kebenaran yang kami sebut kebenaran kultural, dia berprinsip salah atau benar dia harus membela negaranya dan dia gugur sebagai kusuma bangsa. Di lain pihak, Wibisana juga punya kebenaran sendiri yang kami sebut kebenaran universal. Dia tidak peduli apakah itu saudaranya, ayah ibunya bahkan negara-

nya. Kalau menurut keyakinannya salah, mereka harus ditentang bahkan diperangi sehingga dia lari dari Alengka dan bergabung dengan Rama Wijaya. Naskah dengan judul *Rahwana* tersebut mendapatkan penghargaan sebagai naskah terbaik dalam Festival Teater Tingkat Jawa Tengah.

Bekal seorang seniman itu sangat berbeda dengan bekal seorang sarjana. Seorang seniman berbekal tumpukan peristiwa dramatik yang dialami selama perjalanan hidupnya, selain keyakinan dan agamanya. Yang saya maksud dengan peristiwa dramatik, misalnya melihat peristiwa kecelakaan lalu lintas dan korbannya meninggal berdarah-darah. Peristiwa itu tentu memunculkan rasa ngeri yang menggores hati. Melihat lembayung senja di tepi pantai yang bergelombang, muncullah rasa *nges* yang tidak bisa dijelaskan dan itu juga menggores rasa haru. Begitu pula saat melihat ketidakadilan, melihat kesewenang-wenangan, dan seterusnya. Seorang seniman tidak meneliti secara diskriptif mengapa berbagai peristiwa tersebut terjadi, tetapi seorang merasakan atas peristiwa yang terjadi. Itulah sebenarnya bekal seorang seniman sehingga karyanya pasti berbeda dengan karya seorang sarjana. Masing-masing penting dan masing-masing berguna bagi kehidupan ini.

Ketika saya menonton pertunjukan ketoprak dengan lakon “Mangir Wanabaya” hati saya tergetar dan terinspirasi untuk menuliskan naskah lakon. Karena saya seorang Nasrani, persoalan cinta dan kasih sayang menjadi nilai-nilai pokok dalam karya-karya saya termasuk naskah “Dua Matahari” yang merupakan adaptasi lakon “Mangir Wanabaya”. Naskah “Dua Matahari” ini sempat digelar di Taman Ismail Marzuki, Jakarta dan mendapatkan kategori sebagai tiga naskah terbaik dalam Festival Teater Tingkat Nasional.

Sejak tahun 1987 saya banyak bergabung dengan berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang ketika itu tumbuh subur di berbagai kota. Sejak saat itu saya mulai berpikir tentang

persoalan-persoalan kebijakan negara yang berdampak dalam kehidupan masyarakat. Saya sangat terkesan ketika berjuang bersama Romo Mangun Widjaya membela anak-anak korban penggusuran akibat pembangunan Waduk Kedung Ombo, Jawa Tengah. Ketika saya sampaikan kepada Romo Mangun Widjaya bahwa saya banyak bergelut di dunia ketoprak, saya diminta untuk berhati-hati karena di dalam ketoprak hanya raja dan orang-orang sekitarnya yang menjadi penentu kebijakan. Rakyat tidak pernah terlibat dan itu menghambat proses demokrasi yang sedang berkembang di Indonesia. Sejak saat itu dalam setiap naskah lakon saya, tokoh rakyat selalu muncul dan turut serta berbicara tentang berbagai kebijakan sang raja.

Pada tahun 1988 saya mulai gelisah lagi karena kebijakan pemerintah yang sangat represif sehingga orang tidak berani untuk berbicara yang berbeda dengan kebijakan pemerintah. Kegelisahan itu saya pendam lama dan pada tahun 1989 mulai saya tulis dalam naskah lakon. Naskah tersebut saya beri judul "*Kadehan Ranggalawe*" dan pentas keliling di berbagai kota, termasuk pentas di Festival Teater Tingkat Nasional dengan mendapatkan penghargaan sebagai penyaji terbaik, peran utama terbaik, dan naskah terbaik.

Mulai tahun 1990 saya lebih banyak berkecimpung di dunia ketoprak. Oleh sebab itu, naskah-naskah lakon saya berikutnya saya tulis dengan cara yang berbeda. Biasanya kalau saya akan menulis naskah lakon saya susun dulu kerangka pembabakan dan pengadegannya sehingga jalan cerita dan tokoh-tokoh yang muncul sudah terlihat. Ketika saya akan mulai menuliskan naskah, para pemain saya kumpulkan, *casting* saya tentukan, lalu masing-masing peran saya minta untuk mencatat dialognya sendiri-sendiri. Setelah selesai, kemudian saya kumpulkan dan saya susun sebagai naskah. Hanya hal-hal yang sangat *wigati* dan vital saya tulis sendiri secara keseluruhan. Dengan cara seperti ini banyak naskah sebagai ekspresi pribadi saya ter-

selesaikan secara mudah. Naskah-naskah yang saya susun seperti ini antara lain :

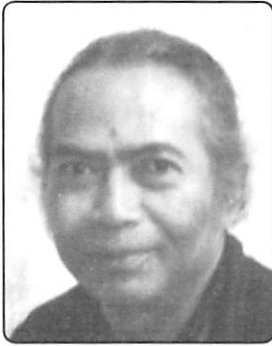
1. *"Destra Rastra"* (naskah teater),
2. *"Sumpah Palapa"* (naskah teater),
3. *"Ungguling Budi Candhala"* (naskah wayang),
4. *"Sumilaking Pedhut Anggemeng"* (naskah ketoprak),
5. *"Bedah Kartasura"* (naskah ketoprak),
6. *"Aryo Saloko Tanding"* (naskah ketoprak),
7. *"Bagong Gugat"* (naskah teater),
8. dan masih banyak lagi.

Pada garis besarnya naskah-naskah yang saya tulis di atas merupakan ekspresi dari kegelisahan saya. Selain naskah-naskah saya tersebut, ada lagi puluhan naskah yang merupakan naskah pesanan. Yang saya maksud dengan naskah pesanan adalah permintaan seseorang atau lembaga untuk menulis naskah bagi kepentingan mereka. Jadi, tema dan rincian isi biasanya ditentukan oleh pemesan meskipun saya tetap diberi kebebasan untuk menafsirkannya menurut pengalaman saya sendiri.

Perlu juga saya sampaikan bahwa observasi, riset, dan studi perpustakaan juga sangat penting untuk dilakukan dalam penulisan naskah lakon. Misalnya dalam menuliskan naskah *"Kadehan Ranggalawe"* saya sampai pergi ke Trowulan, bekas Istana Majapahit untuk riset dan mendapatkan aura kebesaran jaman mas keemasan Kerajaan Majapahit.

Demikian sekelumit hal-hal pokok dalam proses penulisan naskah-naskah lakon saya.

Surakarta, 26 Juni 2018



St. Wiyono, S.Kar. (Budayawan) lahir di Surakarta, 2 Februari 1956, sejak belia sudah belajar kesenian. Kesenian dipelajarinya, baik di sekolah formal di Konservatory (SMKI), sekarang SMK 8, maupun di lembaga kesenian lainnya. Lembaga kesenian tempatnya menimba ilmu dan pengalaman adalah Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) yang bertempat di Pendhapa Sasana Mulya Baluwarti, yang dirintis oleh almarhum Dr.

Gendon Humardani.

Selama berproses di dunia kesenian St. Wiyono konsisten di bidang seni teater dan seni tari. Teater modern maupun teater daerah digelutinya. Seni tari pun demikian. Seni tari yang semula hanya dipelajari untuk memperkuat teknik teater, pada akhirnya digeluti secara sungguh-sungguh. St. Wiyono mengambil studi akademik di ASKI Surakarta (yang kemudian hari menjadi ISI Surakarta) hingga lulus pada tahun 1986. Akhirnya, dengan dasar seni teater dan seni tari yang dimilikinya, St. Wiyono lebih memilih untuk serius berkarya di dunia seni pertunjukan.

Riwayat Organisasi

- 1974-1997 : Ketua Mudika Purbayan
- 1982-Sekarang : Ketua Teater Surakarta
- 1979-1981 : Seksi Tari Pusat Kebudayaan Jawa Tengah
- 1986-1988 : Litbang WOPA (Wayang Orang Panggung Amatir) Kota Surakarta
- 1988-1991 : Pelaksana Harian LSKT (Lembaga Studi Kebudayaan Timur)
- 1994-2002 : Ketua Grha Bumi Langit
- 2005-Sekarang : Ketua Lembaga Pendidikan Seni Peran Indonesia
- 1989-2010 : Pamong Seniman Muda Surakarta Ketoprak Balekambang
- 2010-Sekarang : Ketua komunitas Rangka-Winter

Selain itu, beliau juga sering menjadi narasumber dalam seminar-seminar dan sarasehan budaya, baik tingkat lokal, regional, maupun nasional.

Berikut ini karya-karya yang dihasilkan.

Drama Tari

- 1979 : "Bisma Gugur"
- 1980 : "Drama Tari Dewaruci" (PKJT)
- 1981 : "Drama Tari Bandung Bandhawasa" (Juara II Festival Drama Tari Tingkat Jawa Tengah)

Teater Modern

- 1983 : "Sang Rahwana" (juara nasional Festival Drama Modern)
- 1984 : "Dua Matahari" (juara nasional Festival Drama Modern)
- 1986 : "Destrarastra"
- 1987 : "Bagong Gugat"
- 1990 : "Ki Ageng Mangir Wonoboyo" (didanai oleh pengusaha dan budayawan Setyawan Jodhi)
- 1995 : "Melik Nggendhong Lali"
- 2000 : "Kesimpret Udeting Kenya"

Masih banyak lagi karya-karyanya yang sangat menarik, bernilai seni tinggi, dan mencerminkan nilai-nilai kebangsaan, perjuangan, pendidikan, dan pesan-pesan nurani. St. Wiyono adalah seorang seniman yang kebetulan juga abdi pemerintah, pelayan masyarakat yang diangkat sebagai PNS pada 1980 sebagai Pegawai Departemen P dan K Pusat. Waktu itu beliau masih berstatus mahasiswa di Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta, dan aktif di PJKT (Pusat Kesenian Jawa Tengah yang menjadi embrio berdirinya Taman Budaya Jawa Tengah)

Di PKJT, St. Wiyono mendapat kepercayaan dari Pendiri PKJT, yakni Alm. Gendon Humardani, untuk menduduki jabatan sebagai Ketua Seksi Pengembangan Tari (ketika itu TBS/TBJT sedang proses pelebagaan). Pada tahun 1982 TBS/TBJT resmi berdiri dan merekrut

beberapa pegawai Departemen P dan K Pusat yang ada di PKJT termasuk St. Wiyono. Ia menyadari bahwa selaku PNS di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan harus berpikir secara manajerial agar pelayanan kepada masyarakat seniman dapat dilaksanakan secara optimal. Sejak itulah dia mulai belajar sistem manajemen secara administratif, mengelola, dan membina kehidupan kesenian daerah Jawa Tengah. Walaupun demikian, St. Wiyono tidak bisa meninggalkan begitu saja panggilan jiwanya sebagai seniman yang dituntut kreatif dan terus berkarya.

Tahun 2000 seiring dengan dilaksanakannya Otonomi Daerah, Taman Budaya Surakarta secara struktural ada di bawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah. Sebagai pejabat struktural Kasi Pelestarian dan Pengembangan Seni Jawa Tengah, St. Wiyono semakin melebarluaskan jangkauan untuk berkiprah mengawal kesenian tradisional maupun modern untuk tetap eksis menguatkan pilar pembangunan di bidang seni budaya di Jawa Tengah. Selanjutnya, pada tahun 2004 terjadi lagi perubahan SOT baru di pemerintahan Provinsi Jawa Tengah. TBS/TBJT otomatis mengalami perubahan pula secara struktural dan berada di bawah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Tengah. Selama 32 tahun di TBS/TBJT beliau tidak pernah mutasi ke mana pun hingga purnatugas pada tanggal 2 Februari 2012.

Proses Kreatif Mencipta Karya Sastra

Mengapa Saya Menulis

“Semua yang ditulis akan abadi dan yang hanya diomongkan akan sirna sia sia”.

Kalimat di atas adalah landasan pikiran saya, mengapa saya menulis. Kalimat itu sering saya lontarkan di mana-mana saat saya diundang di berbagai forum, bahkan saya tulis di beberapa media sosial saya.

Sejak masa kanak-kanak saya sudah senang membaca. Sejak remaja saya juga sudah mencintai dunia sastra. Tidak ada yang menyuruh dan tidak ada yang memaksa. Sastra memang menjadi pilihan hidup saya. Dalam hati saya sering berkata, “Aku memilih sastra karena dunia yang satu ini tidak banyak dipilih banyak orang”.

Awalnya, Ayah dan Ibu adalah seorang pelanggan koran dan majalah bahasa Jawa. Tradisi membaca tumbuh di lingkungan keluarga saya. Kami sekeluarga punya tradisi membaca koran dan majalah bahasa Jawa sejak sekolah dasar. Apalagi di setiap momen tertentu di masa kecil, saya selalu dihiahi buku bacaan. Fundamen itulah yang menggerakkan jiwa saya sehingga mempunyai dorongan untuk menulis.

Terbayang dalam pikiran saya bahwa sastra bukan hanya memberi penghiburan, tetapi juga mengajak orang lain berpikir. Saya bisa memengaruhi pikiran orang melalui tulisan. Jika saya

menulis dan terus menulis karya, nama saya bakal dikenal banyak orang. Begitu yang hidup dalam pikiran saya.

Materi yang saya tulis berawal dari konteks kehidupan di lingkungan saya. Saya menyuarakannya melalui karya-karya saya. Berawal dari mengikuti beberapa lomba karya tulis. Berbagai lomba saya ikuti, sejak remaja di tingkat kabupaten hingga di tingkat universitas. Saya sering menjadi juara. Lalu semakin besar dorongan dalam diri untuk jadi penulis sastra. Kegiatan menulis karya sastra jadi semakin *nggatum*, semakin keranjingan untuk terus menulis serta memublikasikannya ke beberapa surat kabar. Ada 14 surat kabar dan majalah yang menerima dan memuat karya-karya sastra saya.

Ada kebanggaan dari pencapaian tersebut. Setidaknya terjawablah apa yang hidup dalam pikiran saya ketika masa remaja. Hal itu menjadi alasan saya mengapa saya menulis. Alasan saya menulis adalah sebagai berikut.

1. Apa yang ditulis akan abadi dan apa yang sekadar diomongkan hanya akan sirna sia-sia.
2. Sastra bukan sekadar memberi hiburan, tetapi juga mengajak berpikir. Oleh karena itu, saya menyikapi bahwa sastra adalah dunia pemikiran.
3. Saya memilih dunia sastra karena tidak banyak diminati banyak orang. Sastra masih menjadi barang eksklusif.
4. Dengan karya karya yang saya tulis, saya bisa menyampaikan pikiran-pikiran saya. Bahkan, sangat mungkin saya bisa memengaruhi pikiran orang tentang kehidupan. Hal itu karena materi yang saya tulis adalah kehidupan itu sendiri.
5. Semakin saya serius dengan karya-karya saya, maka otomatis saya akan semakin dikenal publik. Dampak-dampak lain yang memberi nilai positif pada personal, sangat terasa faedahnya pada kehidupan saya.

Saat ini kita berada pada zaman literasi yang gencar dilakukan oleh lembaga pemerintah dan lembaga swasta. Sejujurnya

bagi saya yang sudah menulis sejak awal 80-an merasa cukup terbantu. Saya menjadi lebih termotivasi dan lebih tertantang untuk menciptakan karya karya yang bernilai literasi.

Bagaimana Saya Menulis

Saya menulis selalu diawali dari sebuah ide (gagasan). Mungkin banyak orang bilang bahwa ide bisa dicari dari cara bersemadi lalu muncul seperti ilham yang tiba-tiba turun dari langit. Ternyata bagi saya tidak seperti itu. Saya menemukan ide atau gagasan selalu berkait dengan informasi apa pun yang masuk dalam pikiran saya. Informasi yang saya maksud yaitu, bisa melalui menonton pertunjukan, membaca buku karya-karya sastrawan dunia, buku filsafat, saat baca koran, atau dari ruang diskusi, bahkan bisa dari sesuatu yang saya lihat di lingkungan hidup saya.

Hal itu sering memunculkan ide dalam pikiran sayayang kemudian saya tangkap menjadi gagasan baru dalam bahan tulisan saya. Saya begitu sadar bahwa kerja menulis sastra, apa pun genrenya adalah bagian dari kerja intelektual dunia pemikiran yang bersimultan dengan dunia lain yang saling mendukung. Oleh karena itu, di dalam diri saya selalu berkata, sejujurnya kerja kreativitas itu adalah bagian dari hasil kerja intelektual yang gigih. Selain itu, harus terorganisasi karena kerja kreativitas bukanlah kerja yang asal-asalan, namun merupakan kerja yang punya tujuan.

Untuk melahirkan ide, saya paling rajin membaca, menonton pertunjukan, mengikuti diskusi, serta melakukan pengamatan pada kehidupan di mana pun saya berada. Ide bagi saya munculnya bisa kapan saja, bahkan di mana saja. Jika tiba-tiba muncul, biasanya langsung saya tangkap. Jika ide itu akan saya jadikan sebuah karya, saya inventarisasi (cepat-cepat saya tulis dulu di sebuah buku catatan) yang penting ide itu tidak hilang begitu saja.

Kesadaran diri saya selalu berkata bahwa kerja kepenulisan bukanlah hasil dari kerja yang serba spontan dan asal-asalan. Ada cara dan tahapan untuk menyempurnakannya. Saya menyadari bahwa asas pemikiran kreatif jika ingin lebih baik harus didukung informasi pendukung lainnya. Supaya ide itu menjadi kokoh perlu dikuatkan oleh stimulus-respon informasi yang mendukung. Oleh karena itu, otak kita pun bisa luwes. Untuk karya yang kita tulis, kita harus berlogika dan bisa memilah, mengurai, membandingkan, mengurut mundur, bahkan sangat mungkin mengawinkannya dengan hal-hal lain dalam pengalaman kehidupan kita. Setelah ide itu tertangkap dan tercatat dalam buku catatan kemudian saya jadikan puisi. Lalu pada tahap berikutnya saya benahi untuk disempurnakan.

Ibarat bayi lahir, ia masih perlu bantuan pembenahan, baik melalui kebahasaan maupun pengembangan estetika lainnya. Ada semacam proses pengeditan, pengurangan, dan penambahan dari segi estetika pembahasaan sebelum karya tersebut saya anggap jadi.

Demikian juga jika saya menulis naskah drama teater. Prosesnya juga demikian. Biasanya muncul dari ide gagasan yang tidak terduga sebelumnya. Namun, kemunculannya selalu diawali dari informasi yang memengaruhi pikiran. Seperti kebiasaan cara saya jika muncul gagasan, cepat-cepat saya tangkap supaya gagasan idenya tidak hilang.

Pada tahap berikutnya, setelah saya menemukan waktu yang tepat, berkait dengan *mood* dan situasi yang tenang, saya baru menuliskannya. Biasanya saya awali dari membuat struktur cerita, seperti garis besar, konflik-konflik, dan pencerahannya. Termasuk pula akhir kisah yang kami pilih.

Dalam menulis lakon panggung teater, seringkali saya juga memasukkan kesaksian perilaku-perilaku sosial yang mungkin konyol, lucu, sedih, dan membawa hikmah. Sambil menulis, saya sering pula membayangkan bahwa cerita tersebut secara teknis

tidak menyulitkan jika dimainkan oleh para pemain. Bahkan, saya tulis teknik kemunculannya, juga karakter pemainnya, kostum, dan efek musiknya.

Ide materi bahan cerita biasanya muncul pada saat saya membaca buku bacaan atau saat menonton pertunjukan, saat menikmati film, bahkan saat melihat peristiwa/kejadian unik di lingkungan saya. Hal semacam itu biasanya memancing munculnya ide/ilham untuk menjadi bahan tulisan karya baru. Selanjutnya, saya tangkap dansaya kembangkan, saya hubungkan dengan kejadian dan peristiwa lain. Setelah itu, saya kemas menjadi tulisan naskah drama panggung, dihubungkan dengan persoalan soaial yang ada.

Menulis esai pun hampir semua idenya selalu didahului dari informasi yang mempengaruhi pikiran kreatif saya. Oleh karena itu, saya demikian terbuka dalam menghadapi hidup. Saya tidak terlalu skeptis dan sempit terhadap pandangan politik, agama, pandangan seks, pendidikan anak, buku film, aliran filsafat, psikologi, serta perihal generasi yang akan datang. Dari semua itu saya bisa mendapatkan sesuatu dan mendulang ide gagasan baru.

Apa yang Saya Tulis

Saya sangat sadar bahwa di dalam kesusastaan ada banyak genre. Sangat tidak mungkin seseorang akan rakus menjadi penjelajah ilmu di beberapa genre. Oleh karena itu, dari awal masa remaja, saya lebih sering menulis puisi. Menulis puisi bagi saya adalah bagian dari merekam, menyuarakan suara hati. Bahkan, menyuarakan kehidupan sosial yang tidak mungkin disuarakan dengan cara-cara lain.

Puisi-puisi saya juga dimuat di berbagai media daerah dan nasional. Ada juga puisi yang dimuat dalam beberapa antologi nasional, bahkan diterjemahkan dalam tiga bahasa (Indonesia, Inggris, dan Jerman).

Selain menulis Puisi saya juga menulis esai dan artikel. esai yang saya tulis berkecenderungan dengan persoalan-persoalan sastra dan pendidikan. Saya menulis hal tersebut karena saya berpikir bahwa ketika menyangkut dunia pemikiran, tidak semuanya harus ditulis menjadi puisi. Bagi saya esai adalah bagian dari kerja intelektual (dunia pemikiran) yang berkait dengan pandangan kritis kepada kebudayaan secara luas.

Saya juga menulis naskah drama teater. Pada awal berkesenian saat di Yogyakarta saya mendirikan Kelompok Sastra Pendopo di Universitas Tamansiswa Yogyakarta. Kegiatannya selain bersastra juga menggelar diskusi serta pemanggungan pertunjukan teater. Saya juga banyak bergaul dengan komunitas teater.

Khusus untuk naskah teater, sebagian besar karya saya membawa misi untuk mengedukasi. Naskah saya sering digunakan untuk materi festival teater tingkat SLTA. Naskah-naskah yang itu antara lain (1) "Di Bawah Kibaran Bendera", (2) "Pil Pahit", (3) "Pelor", (4) "Pabrik", (5) "Saos Tomat", (6) "Bedor", (7) "Sang Penakluk". Dari naskah tersebut, bahkan ada yang dijadikan materi festival Teater Pelajar Tingkat Jateng di Surakarta.



Sumanang Tirtasujana lahir di Purworejo, 1 Agustus 1961. Beliau menyelesaikan pendidikan di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta (1989). Mendirikan Kelompok Sastra Pendopo Yogyakarta, aktif menyelenggarakan Forum pengadilan Puisi di Yogyakarta Tahun 1988. Selain itu, beliau pendiri Cagar Menoreh bersama ES Wibowo, pendiri Jurnal Kebudayaan *Kolong* Magelang bersama Dhorothea. Kesibukan lainnya juga

mengurus dan menjabat Ketua Dewan Kesenian Purworejo tahun 1997-2011.

Karya-karyanya dimuat di media daerah dan nasional. Sering pula diundang menjadi narasumber dalam berbagai diskusi forum sastra. Karya-karyanya dibacakan di berbagai kota, seperti Yogyakarta, Magelang, Solo, Semarang, Tangerang, Jakarta, Purwokerto, Banjarmasin, dan Bali.

Saat ini dia tinggal di Purworejo, Jalan Selatan Pasar Pituruh No. 6, Pituruh, Purworejo 54263

Posel (*email*) sumanangtirtasujana61@gmail.com

Nomor *whatsapp*: 085647261932

Menembus Batas Batas Dunia

Mula mula saya memang menaruh perhatian yang besar pada puisi. Puisi adalah awal keberangkatan saya menjadi penulis. Puisi menjadi amalan tertua yang memang menjadi cikal bakal dan pondasi untuk menulis tahap berikutnya yaitu cerpen dan novel. Puisi awal saya awal SMP dimuat di mading sekolah judulnya "Majulah Indonesiaku", dan dibacakan guru bahasa Indonesia, Pak Santo, di depan kelas. Senang rasanya, usia SMP saya sudah langganan tabloid atau semacam mingguan yang banyak memuat karya karya puisi dan saya terus membaca puisi puisi di koran itu hingga SMA. Kakak saya selalu membawa pulang majalah kesehatan yang banyak mengulas tentang lingkungan dan karena dia memang pegawai HS Hiegenis Kesehatan. Saya mernaruh perhatian besar pada Biologi dan Lingkungan. Saya suka menanam dan berkebun hobi saya bertanam buah, saya terus mengembangkan hobi ini sampai pemilihan kuliah saya mengambil Biologi, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia, Pilihan pertama tidak lolos, pilihan kedua pun tidak, dan pilihan ketiga di UNS lolos, Bahasa dan Sastra Indonesia.

Di Solo bergabung dengan teater Peron dengan digawangi waktu itu oleh senior Mas Leak dan Mas Kusprihyanto Namma. Saya masuk dan ikut beberapa kali latihan, tetapi perhatian besar saya tetap pada menulis, dunia teater tidak cocok lalu saya suntuk menulis di kamar. Beberapa puisi dan cerpen saya waktu di UNS Solo menjuarai banyak even, misalnya dalam rangka

peringatan Chairil Anwar saya menjadi juara menulis esai tingkat mahasiswa. Beberapa puisi dan cerpen saya sudah tersebar di media massa Jogja, di antaranya diulas oleh Prof Dr. Rahmat Djoko Pradopo di mingguan *Minggu Ini* Jogja dan beberapa diulas Linus Suryadi di *Bernas*. Saya terus berkirin puisi di antero negeri, misalnya *Suara Merdeka*, *Kedaulatan Rakyat*, *Merapi*, *Penjebat Semangat* (geguritan), *Swadesi*, *Suara Karya*, *Kharisma*, *Cempaka Minggu*, *Solo Pos*, *Joglo Semar*, dan *Pelopor Jogja*.

Karena tidak puas dengan media puisi yang sangat singkat ini, sementara energi dan ekspresi lain butuh wadah yang lebih longgar dan panjang, saya memilih bentuk lain sebagai pengembangan diri sebagai penulis, menjajal cerpen dan novel. Cerpen cerpen saya diawal kepenulisan dimuat di berbagai media massa Jawa Tengah dan Yogyakarta, misalnya *Cempaka Minggu Ini*, *Kedaulatan Rakyat*, *Merapi*, dan *Solo Pos*. Judulnya pun sudah lupa ga terhitung. Cerpen-cerpen saya kebanyakan realis memotret permasalahan di masyarakat. Hal itu berbeda dengan dunia puisi yang cenderung kontemplatif. Puisi saya yang dimuat di *Antologi Puisi Indonesia* (API) sewaktu diluncurkan di TIM Jakarta dibedah dan diapresiasi oleh Slamet Sukirianto (Penyair Jakarta yang menyatakan bahwa puisi puisi saya bertema kegelisahan). Kegelisahan, pencarian, penderitaan, kesengsaraan, kerinduan, kekecewaan pemberontakan,seringkali menjadi tema tema yang membuat batin kita merenungkan dan berkontemplasi.

Menulis puisi, cerpen, ataupun novel bukan dalam rangka mencari pasar atau dapat terjual atau menurut kritikus atau pangsa pasar. Menulis dengan jati diri sendiri akan menjadi taksu daya kekuatan yang mempunyai ruh. Puisi kita tidak hanya sekadar barisan kata kata indah, tetapi bagaimana mempunyai ruh dan jiwa. Itu yang harus dilakukan. Semakin puisi itu berbeda dan mempunyai daya khas yang unggul dan berbeda itu makin kreatif dan diterima menjadi keunggulan kreatif. Jadi, jangan pernah pingin sama dengan yang lain, cari dan eksplor

diri kekuatan kekuatan untuk menjadi daya beda yang khas akan menjadi kekuatan puisi.

Mengapa saya tetap bisa menulis dan berkarya? Berkat dukungan dan suport orang-orang terdekat yang memberikan waktu dan kesempatan, saya dapat menulis. Seberapa pun saya tak berpretensi dan ambisi panjang untuk napas panjang ini dan tentu jika layak disebut puisi atau novel oleh pembaca. Puisi bukan untuk dimaksudkan mencapai kepopuleran ketenaran dan semacamnya, tetapi katarsis jiwa. Bagaimanapun dalam hidup perlu keseimbangan jiwa dan perlu hati yang rileks dan santai. Dalam puisi seluruh imaji hidup dapat tersampaikan dan keluar.

Mengapa puisi? Puisi menurut saya lebih pas untuk gaya ngomong dengan batin sendiri. Daripada curhat ke orang atau menyampaikan secara lisan ke orang, saya cenderung kurang bisa dan tidak pede. Oleh karena itu, media puisi saya jadikan tempat tidak hanya sekadar solilokui, percakapan batin dengan diri sendiri, tetapi juga ajang untuk ekspresi jiwa yang seringkali terpendam, tersumbat dan “gagal” diterima, lewat puisilah saya merasa “bebas” mengungkapkan apa saja dan menembus batas batas yang bahkan sulit untuk ditembus.

Dalam lingkungan budaya Jawa yang cenderung patriakal, banyak sekali idiom idiom dan adagium yang cenderung untuk meminirkan perempuan. Dalam keseharian perempuan sering tidak pernah didengarkan, dinomorduakan, dan selalu saja yang lebih diunggulkan dan dibanggakan adalah lelaki. Segala curhat, pendapat, omongan, dan suara yang keluar dari perempuan hanya dianggap angin lalu, dan tidak pernah merasa didengarkan itulah, saya lirikan, sama dengan para penulis awal, ke corat coret di buku diary, menumpahkan segala uneg uneg dan hal-hal yang kalau disampaikan secara lisan tak bakalan ada yang mau mendengarkan.

Begitulah awal mula menulis, saya punya kecenderungan pendiam, mendengarkan, bukan tipikal suka bercerita yang se-

cara lisan. Karena kekurangpedean itulah seluruh apa yang ingin aku ceritakan kutuangkan dalam diary, ada puisi dan lainnya.

Awal tahun 1990-an mungkin awal yang moncer buat puisi-puisi saya. Banyak puisi saya dimuat di berbagai media dan tentu saja dapat wesel, dapat honor, mulai 3000, 4000, 5000, 10.000, 15 000-an. Hal biasa mendapat wesel di tahun 1990-an dari honor puisi. Dan, itu membahagiakan karena dapat wesel pos dulu. Saya masih kuliah ketika saya banyak mengirimkan puisi ke media massa saat itu. Berbagai koran di Jogja, Semarang, dan Solo memuat puisi puisi awal saya, misalnya *Sinar Harapan*, *Mutiara*, dan *Cempaka*. Saat itu saya berkesempatan menjalin sahabat pena dengan teman teman se-Indonsia. Waktu itu saya masih hidup di kota Solo dan sesekali ngelayap ke Jogja. Masa masa emas itu tak lama karena kurun waktu itu saya juga pakai untuk ngelayap bersama kelompok Teater Peron dan teman teman se kampus lainnya ikut acara puisi ke berbagai kota bersama Mas leak, Mas Kus, dan teman teman Peron lainnya.

Saat itu merupakan saat yang menyenangkan karena puisi saya sering dimuat di *Minggu Pagi* dan dibahas oleh Prof. Rahmat Djoko Pradopo. Selain itu dimuat juga di *Bernas* dibahas Mas Linus Suryadi. Di Jogja saya berguru pada Mas Linus untuk menulis puisi dan prosa lirik. Saya sering membelikan buku buku puisi di SOS Agency Jogja dan toko buku di Shoothing. Namun, masa emas itu tak lama, karena saya harus mendapat panggilan kerja, desakan orang tua untuk balik kampung. Dan, ancaman pun datang, jika masih menggeluti dunia kepenyairan puisi, buku buku saya dimusnahkan dan dibakar. Satu almari penuh buku buku stensilan tulisan puisi benar benar dibumi hanguskan dan saya sama sekali tidak diijinkan menyentuh dunia puisi. Saya mengikuti kehendak pulang ke Sragen untuk menjadi guru, tahun 1998 diterima PNS dan mengajar di SMA. Itu tahun 1998. Pas geger Soeharto lengser.

Praktis tahun 2000-an itu sampai 2010, saya betul betul tak menyentuh dunia puisi. 10 tahun *off* tidak pernah mengenal lagi komunitas kepenyairan dan puisi. Saya menikah, melahirkan, dan membesarkan anak. Sese kali ajakan teman untuk membuat antologi dan sese kali juga menulis di media massa.

Awal kebangkitan 2011, saya ditemukan Mas Leak lagi dan *diopyak-opyak* membuat buku puisi tunggal. Dengan editor Mas Leak, terciptalah buku antologi pertama *Melati Berdarah* tahun 2012. Dan, membuat acara spektakuler kebangkitan kawan kawan se Indonesia, yaitu dengan membuat buku antologi *Sragen Memandang Indonesia* yang diikuti lebih dari 200-an penyair seluruh Indonesia *tumplek blek* di Pendapa Kabupaten Sragen. Seiring juga saya menemukan fb dan bertemu lagi dengan kawan kawan lama saya lagi, mas Acep Syahril, mas Dedet Setiadi dll. Kawan kawan lama kampus dan bertemu dalam acara puisi di TBS Solo waktu itu.

Begitulah awal mula mengapa terjun di dunia kepenyairan bukanlah sesuatu yang instan dan mudah, perjalanan cukup panjang dan berbagai rintangan. Dan sudah 5 tahun sejak saya terbitkan buku pertama saya saya belum pernah nerbitkan buku lagi. Buku puisi kedua tunggal saya berjudul *Tembang Tengah Musim* yang diterbitkan oleh pak Anggoro Suprpto.

Tak banyak pretense dan ambisi dalam menulis, selain mengalir sampai akhir, mengalir saja, entah ini layak disebut puisi atau bukan, tentu saya hanya creator yang hanya mencipta puisi saja. Dan buku ini berisi puisi-puisi saya kurun waktu 5 tahunan setelah buku pertama dan sebagian memang buku ini saya gunakan untuk sarana dokumentasi beberapa puisi saya yang tersebar di media massa) maupun Kesalahan lama tidak mendokumentasi dengan baik dan kemalasan tidak mendokumentasikan puisi ini saya jadikan alasan yang masuk akal bahwa puisi apapun layak untuk dirawat dipelihara dan didokumentasikan, siapa kalau bukan diri sendiri yang merawat puisi-puisi

kita itu. Karena saya termasuk orang yang paling tidak tertib dalam dokumentasian puisi, nah buku ini dapat membantu saya untuk merawat puisi.

Merawat puisi merawat jalan sunyi kata buku puisi Balai Bahasa Jateng-nya Suryo Handono dkk., Saya mencatat kata kata bijak sahabat bahwa penyair bersaksi di pinggir (Linus Suryadi) dan teruslah mencermati fakta-fakta (Sosiawan Leak), diksi adalah sidik jari penyair (Dedet Setiadi), dan berbudaya sampai renta kata Kusprihyanto Namma. Atau, CA semua dicatat, semua ada tempatnya.

Keinginan untuk menulis novel menjadi sebuah obsesi sejak remaja. Dan itu proses panjang untuk membuat sebuah kisah panjang dalam sebuah buku novel. Kebiasaan menulis di diary merupakan hal lumrah yang sering penulis lakukan sama seperti umum atau tahap tahap umum yang acap dilewati para pemula penulis. Itu pun berlaku pada penulis juga. Kebiasaan dan lingkungan budaya social patriarkhat membuat perempuan cenderung diam dan mendengarkan, hamper tak punya kekuatan dan keberanian hak bicara, memprotes dan atau melawan. Hampir seluruh curhat, curcol dan uneg-uneg hanya berani dituliskan di buku harian. Itu tahap awal pengalaman menulis yang mungkin juga dialami para penulis lainnya.

Karena tanpa sadar, pribadi yang diam, yang tidak banyak bicara dan selalu merasa minder, takut bicara di depan, takut pendapat dan pembicaraan kita tidak didengarkan dan tidak didengarkan (merasa tidak didengarkan) gejala awal psikologis yang juga pernah dialami, penulis lalu mengambil buku harian menuliskan suka suka.

Tahap perkembangan psikis yang demikian panjang awal awal tahun 90-an mengikuti teater peron di kampus, di situ banyak bersinggungan dengan latar belakang teman yang berbeda-beda ada musik, puisi, tari, gerak, dan lukis. Awal perjumpaan dengan teman-teman di Peron semester awal, membuat

saya merasa diterima. Bagaimanapun saya butuh wadah untuk passion saya agar bisa menjadi *action*. Di Peron saya hanya pasif saja, karena *passion* saya ternyata di kepenulisan, bukan di teater, yang begitu berat, menyita waktu tenaga fisik dan hampir tak ada istirahat, sering diksars latsar keluar. Hal itu membutuhkan stamina fisik yang prima, belum lagi latihan-latihan sampai malam. Jengah dan tidak begitu intens, lalu saya tetap menerjuni menulis. Bergabung di redaksi *Motivasi* kampus sedikit banyak bersinggungan dengan gairah saya.

Puisi pun saya *jajali*, cerpen, esay, novel juga. Mencoba kirim dan masuk ke berbagai media nasional. Pun juga mengikuti road show dengan berbagai teman-teman, misalnya Mas Leak, Mas Kus, dan berbagai teman ke berbagai kantong budaya Malang, Tegal, Purwokerto, Jogja, dan Kudus.

Mengapa mengembangkan ke novel? Dulu peminatan saya terhadap prosa lirik sangatlah besar. Bahkan, untuk skripsi saya mengambil materi Prosa Liriknya Pariyem Linus Suryadi. Peminatan saya lebih besar untuk mengkaji dan mendalami serta kepingin menulis prosa lirik, dulu saya suka kagum sekali dengan buku karya pengarang Nyoman S. Pendhit, yang berjudul *Mahabharata*, saya baca berulang ulang indah banget bahasanya. Dan, peminatan saya terpukau bagaimana gaya bercerita Pak Nyoman S. Pendit yang sangat memukau dan memikat untuk membaca buku-bukunya.

Berawal dari passion dan gairah saya terhadap buku lirik inilah saya kepingin menulis senada dengan pengarang pengarang hebat tersebut. Meskipun tentulah banyak kendala dan halangan tak mudah.

Dunia puisi dunia sastra dunia kepenulisan adalah sebuah tantangan berat dan besar buat penulis. Karena tak mudah untuk dijalani dan banyak halang rintang yang selalu mengikuti. Tantangan itu datang dari orangtua penulis yang tidak pernah merestui di jalan puisi atau seni. Apapun dilakukan agar saya

berhenti menulis puisi, hinaan, ejekan, hujatan, larangan, kendala, dari keluarga besar yang memang tidak respek dan mensupport jalan sastra, justru jadi tantangan penulis untuk bisa melewatinya jalan sunyi ini. Betapa tidak karya karya sepanjang kuliah sempat tahun 2010, seluruh karya dan buku buku saya satu almari habis, tak tersisa, dibakar, dan sebagian rusak terkena banjir dan rusak lalu diloakkan. Tak ada dukungan kedua orangtua untuk mengambil hidup di jalur puisi tentu sangat membuat tertekan. Hampir semua puisi di awal-awal menulis tak tersisa. Pun keadaan sama dengan dialami setelah mariede, tidak ada dukungan positif bahwa jalan sastra jalan sunyi itu akan mulus saya lewati, tentu banyak pro kontra dan halangan dan hambatan yang tak kecil. Mereka mengira jalur menjadi penulis puisi, penyair adalah jalan sesat yang harus dilawan dan ditentang, mereka sebagian tidak suka dan hanya beranggapan sepihak bahwa orang orang sastra hanya banyak ilustrasi dan ilusi halusinasi, dan tentu itu menjadi tantangan untuk menjawab kebenaran jangan hanya menggunakan asumsi.

Kesabaran, kenekatan, dan keberanian untuk bertahan di jalan karya sastra di jalan puisi dan melewati masa masa sulit ini makin menguatkan untuk tetap menulis. Bahwa penulis harus keluar dari egosentrisme seperti yang diajarkan guru saya mas Linus Suryadi untuk tetap mengambil jalan terbuka dalam menulis dan guru saya kedua, yaitu Mas Sosiawan Leak, untuk terus mencermati fakta-fakta (untuk ditulis dalam puisi).

Mengapa lirik? Karena bahasa dengan gaya liris ini sangat memukau saat awal awal perkembangan kepenulisan saya sering membaca karya karya bernafas lirik, sehingga mempengaruhi pilihan gaya menulis yang amat saya sukai dan saya tekuni dan pelajari. Saya pingin menjadi penulis novel lirik yang seperti tokoh tokoh penulis novel lirik yang saya kagumi. Lahirlah novel Sekar Jagad, Sekar Langit dan Sekar Taji (Trilogi) dan Bumi Hangus, Surga Yang Hilang, Orang-Orang Kedung Ombo, dsb.

Dengan menulis seperti ini sebuah pencarian penemuan kebahagiaan diri dan dapat membahagiakan sekeliling kita, apalagi jika tulisan kita dapat memberikan inspirasi positif. Menulis untuk memberi makna kebahagiaan dan menemukan takdir hidup atas dunia yang hilang, kebahagiaan yang hilang kita dapat menemukan kebahagiaan kembali dengan menulis dapat meredakan rasa marah, kekecewaan dan belajar untuk ikhlas menerima takdir, di situlah menulis sebagai terapi jiwa dan katarsis pembersih dosa dan pembersih jiwa jiwa yang kotor. Bila jiwamu menangis menulislah, jiwamu kotor menulislah insyaallah akan menjadi bersih dan bening, bila jiwamu kecewa pasti akan menemukan kegembiraan dan kebahagiaan, dengan menulis, bila jiwamu kurang ikhlas pasti akan bisa menerima keikhlasan dengan menulis, bila jiwamu sedang marah menulislah pastilah akan sabar. Yang jelas dengan menulis hati akan merasakan kebahagiaan, rasa kecewa akan tertuang dan lenyap dengan mengalihkan hal hal kekecewaan tadi ke dalam tulisan tokoh tokohnya dan mimpinya.

Dan menulis novel dapat membuat saya merasa leluasa berkespresi dengan media bercerita yang lebih longgar dan panjang lebar. Banyak hal yang membuat saya menaruh perhatian besar pada kehidupan perempuan (batin) perempuan Jawa dan keluarga Jawa, yang saya potret karena saya hidup lahir dan besar di lingkungan kebudayaan Jawa. Saya menulis hanya yang saya rasakan saya lihat dan saya tahu. Menulis dengan hati yang bersih dan bening akan menghasilkan tulisan yang bening dan bersih juga.

Menulis untuk menemukan keabadian. Di dunia ini sangatlah terbatas dan fana semuanya. Tak ada yang selama-lamanya dan segala-galanya dan tetap semua akan mengalami perubahan. Dengan menulis kita menuju dan akan menemukan keabadian yang kita tuju yang tak berubah dan tetap.

Hanya dengan menulislah kita akan memahami arti kemanusiaan dan ketuhanan, bahwa menulis dengan hati yang jujur lebih

utama dari menulis dengan menjadi tukang tulis. Penulis bukanlah tukang, ia akan menulis dengan hati nuraninya, dan berbicara dengan hati yang bersih.

Sesungguhnya menulis dijadikan sebuah jalan pemberontakan terhadap segala yang bersifat represif, yang menekan dan ketertekanan. Maka menulis bisa menjadi ajang pembebasan diri, lari dan keluar dari penderitaan, kekurangan, kepedihan, kesengsaraan, dan kesedihan kesedihan. Jika engkau mengalami gejala seperti ini maka menulis bisa dijadikan obat atau solusi untuk bisa keluar mendapatkan dan menemukan kebahagiaan atas kesepian, keterasingan, kerinduan, penderitaan dan kesengsaraan. Demikian sebaliknya menulis bisa mengabadikan nilai nilai humanisme, cultural, cinta kasih, dan religious. Menulis adalah membebaskan dan menjali jalan pembebasan. Harapan kadang tak sesuai kenyataan, di situlah menulis adalah pencarian takdir Tuhan. Represi represi dan tekanan itu dapat kita bebaskan jiwa dalam menulis semacam pemberontakan batin untuk menuju pencerahan (*einlight*) yang membahagiakan.

Menjadi penulis adalah berusaha menjadi manusia yang bijak dapat terbuka menerima pandangan orang yang berbeda beda bukan manusia picik yang menilai hanya dari sudut pandangnya sendiri saja atau (kacamataanya) sendiri. Tetapi menjadi manusia universal yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi dan menghargai universalitas.

Menulis untuk memerdekakan diri dari segala bentuk represi dan ketertekanan untuk menjadi manusia yang patut dihargai harkat dan martabatnya. Dari represi ketidaknyamanan psikologis, sosial politis dan kultural berupa penjajahan nilai nilai yang sangat besar arusnya, menulis merupakan bentuk upaya pencarian jati diri dan menguatkan kembali identitas diri dan karakter diri. Menulislah dengan karakter kuat dan dedikasi yang tinggi, bukan menulis elan elon melon melon, yang anut grubuyk tetapi mempunyai identitas diri dan ciri khas yang berbeda dari lainnya.

Tulisan yang berkarakter kuat dan tidak hanya asal tulis. Bila menulis novel, tulislah tokoh tokoh dengan karakter yang kuat.

Saat-saat mustajab saat menulis, saya biasa memakai catatan kecil (buku kecil) saat *ad aide* (*key word*) melintas lintas dan ngawe ngawe untuk segera dituliskan saya catat disitu. Baru saya akan kembangkan lagi setelah mood tadi keluar dan muncul tiba tiba di jalan di pasar di kelas dan dimanapun. Itu kalau menulis puisi, yang tidak membuntuhkan waktu lama. Baru ide kecil *key word* tadi saya kembangkan saat malam sudah hening atau pagi bangun tidur. Saya tidak bisa menulis pada saat orang ramai atau saat tidak konsentrasi. Saya perlu konsen dan fokus untuk menulis baik puisi maupun novel. Untuk novel saya angsur cicil sedikit demi sedikit setiap hari saya tuliskan kelanjutan ide ide kadang lanjutan kadang meloncat loncat yang penting masih dalam satu tema novel. Dan untuk novel harus sering rajin dan tekun untuk menulis ide ide setiap harinya. Kadang waktu menulis itu pagi sebelum subuh atau sesudah subuh. Kadang malam sebelum tidur atau setelah tidur. Kalau ada ide seperti hamil ide untuk dikeluarkan, kalau tidak hanya jadi bisul dan pikiran maka harus segera ilham keluar tertangkat harus segera dituliskan sebelum hilang atau lupa. Dan, saya akan deras produktif mengalir saat libur tidak bekerja karena pekerjaan utama menjadi guru tidak boleh dikesampingkan dan menjadi kerjajaan utama. Sedang puisi dan novel hanya sebagai hoby atau kerjaan sampingan saja dan belum banyak memberikan kontribusi pokok pada kehidupan saya dan keluarga, belum bisa dipakai untuk dijadikan sumber mata pencaharian sebagai penulis. Sebagai hoby terkadang kendalanya sangat lemah dan tidak dapat mempriorotaskan untuk menulis novel sebagai pekerjaan pokok dan utama.

[Grab your reader's attention with a great quote from the document or use this space to emphasize a key point. To place this text box anywhere on the page, just drag it.]



Sus S. Hardjono lahir 5 Nopember 1969 di Sragen. Tahun 1990-an aktif menulis puisi, cerpen, geguritan, dan novel. Aktif menulis sejak masih menjadi mahasiswa, serta mempublikasikannya di berbagai media massa yang terbit di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Puisinya dimuat di *Bernas*, *KR*, *Pelopop Jogja*, *Merapi*, *Solo Pos*, *Joglo Semar*, *Suara Merdeka*, *Wawasan*, *Swadesi*, *Radar Surabaya*, *Minggu Pagi*, *Cempaka Minggu Ini*, dll.

Waktu itu Ia juga sempat bergabung dalam Kelompok Teater Peron FKIP. Pernah aktif di majalah kampus *Motivasi*. Aktif di berbagai komunitas di Sragen. APPS (Aliansi Peduli Perempuan Sukowati), di YIS Solo (Yayasan Indonesia Seejahtera), aktif di Yayasan Darmakumara Solo (Yayasan Pengembangan dan Pelestarian Kebudayaan Jawa), aktif di KPPS, Mansaceria, dan sekarang aktif di RSS dengan komunitas Puisina dan Cerpenria yang diasuhnya. Saat ini mengelola majalah pendidikan dan aktif sebagai wartawan pendidikan di Kemenag (Kankemenag Sragen dan Kanwil Jateng).

Novel perdananya berjudul *Sekar Jagat*. Novel keduanya berjudul *Pengakuan Mendut*, dan novel ketiganya berjudul *Surga Yang Hilang*.

Ia juga disampiri mengelola majalah pendidikan di MAN I Sragen. Sudah 65-an buku antologi bersama ia tulis. Antologi puisi tunggalnya adalah *Melati Berdarah* (2012) dan *Tembang Tengah Musim* (2018). Tahun 2017 mendapat penghargaan Pendidik Peduli Bahasa dan Sastra dari Balai Bahasa Jawa Tengah.

Kini, di tengah kesibukannya sebagai pengajar di MAN I Sragen, Jalan Irian 5, Nglorog, Sragen, ia mengelola Rumah Sastra Sragen, Jalan Raya Batu Jamus Km 8 Mojokerto Kedawung Sragen.

Telepon : 082 134 694 646

Pos-el : susilaning87@yahoo.com

Fb : Sus S. Hardjono dan Rumah Sastra Sragen

Menurutkan Rasa Ingin Bercerita

“Menurutkan rasa ingin bercerita,” itulah kesadaran pertama yang terperam dalam batin, pikir, dan rasa. Kesadaran itu muncul tiap kali, dulu, bertahun lampau, saya mulai menulis. Kesadaran yang, setidaknya menurut saya, begitu sederhana. Tidak rumit seperti jika nama depan saya dibaca dari belakang. “Menurutkan rasa ingin bercerita” ini yang meletup secara lisan tiap kali menjawab pertanyaan *siapa* atau *siapa mengenai* ataupun tentang *mengapa aku menulis*.

Rasa ingin bercerita itu sendiri mulai mengusik kuat sejak masih duduk di Kelas IV sekolah dasar. Saat itu saya mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar Laboratorium IKIP (SD Lab. IKIP) Jalan Amarti 21, Semarang. Keinginan itu bukanlah hasrat yang *ujug-ujug mak bedunduk* datang menghela untuk menulis. Rasa itu memiliki proses panjang untuk lahir dan hadir menjelma sebagai hasrat. Proses panjangini disemai dan dirabuki oleh kesukaan saya membaca. Kesukaan itu sendiri sudah *ngrembuyung* sejak kelas satu SD.

Kesukaan membaca yang sudah muncul sejak usia dini itu bukan merupakan kesukaan yang mentradisi karena *ketiban ndaru*. Kesukaan itu dibangun oleh ibu saya, Moenasjah Moenadji, yang saatsebelum TK hingga Kelas I SD setiap malam rutin membacakan cerita. Cerita itu dapat berupa buku-buku dongeng atau pun buku-buku yang memuat kumpulan cerita anak-anak. Selain membacakan cerita atau dongeng dari buku-buku, ibu juga biasa

membacakan cerita anak-anak yang dimuat dalam majalah *Si Kuncung* dan juga majalah *Kemuning*. Majalah *Si Kuncung* itu merupakan majalah anak-anak pertama yang terbit di Indonesia dalam bahasa Indonesia dan berkantor redaksi di Jakarta. Redaktur Utama dari majalah itu tak lain adalah ayah saya, mendiang Bolo Soetiman. Adapun majalah *Kemuning*, adalah majalah anak-anak pertama berbahasa Indonesia yang terbit dan berkantor redaksi di Semarang di Jalan Yudistira Nomor 1, Semarang. Pemilik penerbitan majalah itu adalah mendiang Priyo Widjojo. Di rumah lama saya, Jalan Trajutrisno 152, Semarang, ada banyak majalah *Kemuning* karena pemimpin redaksi dari majalah itu adalah ayah saya. Beliau menangani *Kemuning* setelah meninggalkan *Si Kuncung*.

Bermula dari didongengi dan *diwacak'ke* itulah saya memiliki semacam ikatan batin dengan teks yang tidak hanya kuat, tetapi juga kokoh dan ulet. Setelah memiliki cukup *kelanyahan* dalam membaca, saya mengalami keadaan yang betul-betul menggandrungi bacaan. Membaca menjadi kegiatan yang menyuplai daya hidup hinggaterasa mencengangkan.

Saya menyesap kegiatan itu dan menghayatinya selama bertahun-tahun hingga akhirnya tersadar dan terusik, digedor berulang oleh rasa ingin menulis. "*Mbok ya ngarang... ojo mung maca....*"

'*Ngarang*', hingga kini kosakata itu betul-betul entah mengapa selalu membuatku '*ngguyu*'. Konotasinya sejak dulu terasa mengganggu. Identik dengan membual, hanya saja tidak secara lisan, melainkan tertulis. Meskipun demikian, apa boleh buat, *ngarang* itulah yang memang kemudian menjadi sesuatu yang menyerupai semacam pintu masuk untuk menjelajah ruang-ruang kepenulisan.

Penjelajahan itu saya mulai dengan riang gembira pada tahun 1970-an melalui naskah pertama yang dikirim ke harian *Kompas*. Pada tahun 1970-an itu harian *Kompas* terbit hanya dengan dua

belas halaman dan dicetak hitam putih. Saat itu pada hari Minggu tidak terbit, kemudian setiap Sabtu *Kompas* menyediakan rubrik anak-Anak yang kelak menjadi Majalah *Bobo*. Dalam rubrik anak-anak itu ada sebuah kolom bernama “Ayo Mengarang”. Kolom ini secara khusus disediakan untuk memuat tulisan, dulu disebut karangan, yang ditulis oleh anak-anak usia SD hingga SMP. Pada setiap karangan yang dimuat, selalu dicantumkan nama pengarang beserta alamat lengkap sekolahnya. Selain *Kompas*, saat itu yang menyediakan rubrik sejenis adalah harian *Sinar Harapan*. Media ini menyediakan rubrik untuk diisi oleh anak-anak dengan nama rubrik “Belajar Mengarang”. Ke masing-masing media cetak itulah, *Kompas* dan *Sinar Harapan*, saya memulai karier sebagai Penulis.

Menulis (bukan mengarang) merupakan kegiatan kreatif yang tidak semata-mata berpijak dan berpegang pada imajinasi. Kesadaran itulah yang mendasari sikap kreatif berkaitan dengan bagaimana saya menulis. Di awal tahun menulis, tepatnya dalam tiga tahun pertama, saya mengawali dengan menulis cerita anak-anak. Itu merupakan fase pertama setelah sempat pernah rajin mengirimkan naskah dan dimuat di *Kompas* dan *Sinar Harapan* untuk rubrik “Ayo Mengarang” dan “Belajar Mengarang”.

Rentang waktu menulis cerita anak-anak, sesekali diselingi dengan menulis ulang dongeng. Tanpa disadari itu merupakan fase awal yang melibatkan saya dalam kerja jurnalistik investigasi. Cerita anak-anak yang saya tulis bukan semata fiksi. Ada kejadian yang mendasarinya. Salah satu yang masih saya ingat adalah cerita berjudul “Pertemuan dengan Paman”. Cerita sederhana itu, saya tulis ketika belum genap berusia dua belas tahun itu memang berkisah mengenai pertemuan saya dengan paman dari pihak ibu. Peristiwa pertemuan itulah yang saya ceritakan. Saat pertemuan itu paman mengajarkan hal yang sederhana yaitu memelihara parkit. Kiat memelihara parkit yang

dipaparkan itulah yang dihadirkan dalam cerita. Tentu dibumbui dengan peristiwa “pemanis” untuk menghidupkan cerita.

Bagaimana seorang penulis memburu gagasan ; bagaimana seorang penulis menyajikan hal-hal yang butuh disampaikan melalui tulisannya, tentu antara satu dengan lainnya berbeda. Saya pribadi sejak awal sudah memilih dengan berbagi cerita atau dengan *nritakake* hal-hal yang sederhana. Bukan seperti istilah sekarang, dengan memeluk tema-tema besar. Pemilihan bentuk tulisan, di awal menulis itu, adalah prosa.

Prosa menjadi pilihan yang memungkinkan saya bercerita secara lebih leluasa, luwes, cair, serta riang gembira. Leluasa, luwes, cair, serta riang gembira itu pula yang sebenarnya mendasari perwujudan dari jawaban pertanyaan bagaimana sebaiknya dalam menulis? Teristimewa, tentu saja, di awal rentang waktu umur kepenulisan saya.

Selain asyik dengan menulis cerita anak-anak, saya juga menulis ulang dongeng. Pada penulisan dongeng, dalam naskah naskah biasanya saya cantumkan pernyataan “Diceritakan kembali oleh: Timur Sinar Suprabana.” Saya kemudian merambah ke penulisan yang lebih mengarah pada ‘bagaimana aku menyuarakan opiniku mengenai sesuatu’. Sesuatu tersebut adalah musik, film, kaset, pentas teater, seni rupa, dan sesekali buku. Artinya, merambah ke penulisan resensi.

Menyampaikan pandangan, atau bahkan penilaian, secara tertulis untuk disuarakan lewat surat kabar, menghantarkan saya memasuki ruang-ruang kreatif yang lain. Ruang-ruang kreatif itu menjadi ladang tulisan. Artinya, harus makin banyak membaca dan mesti kian meluaskan daya jelajah pergaulan. Tidak saja untuk mengenali objek, tetapi juga untuk mengenali pelaku. Itulah sebab mengapa sebagai penulis resensi pertunjukan teater, misalnya, saya memasuki pergaulan dengan banyak pekerja teater. Pergaulan itu bukan hanya di Semarang dan kota sekitarnya, melainkan juga merambah kota lain, termasuk Jakarta.

Demikian pula ketika berbicara soal seni rupa ataupun segmen lain.

Pada titik ini yang harus ditegaskan adalah menulis itu bukan merupakan kegiatan kreatif yang bisa sepenuhnya berdiri sendiri. Hal itu makin terasa menguat, bahkan mengikat, ketika memasuki tahap lanjut pada usia 20-an saya mulai merambah masuk ke watak penulisan yang lain, yaitu jurnalistik.

Keterlibatan dengan dunia jurnalistik diawali dengan intensitas menulis berbagai resensi seni dan budaya. Walaupun dalam dunia jurnalistik saya tidak pernah benar-benar sepenuhnya menjadi pewarta yang bekerja pada satu media massa cetak, pendalaman pada khasanah itu cukup ikut meranumkan proses kreatif dan kerja kepenulisan. Pada fase ini, kira-kira tujuh tahun, saya banyak menulis reportase atau karya-karya investigatif yang “disetorkan” secara lepas terpisah pada beberapa media massa cetak yang terbit di Semarang atau pun luar Semarang. Umumnya mengangkat tema-tema *human interest* berkait dengan kehidupan masyarakat kelas bawah atau bahkan kehidupan masyarakat yang terpinggirkan.

Saya termasuk generasi yang beruntung dalam hal kepenulisan. Pada masa itu, antara paruh dasawarsa 1970 hingga tahun 1995 terdapat banyak media massa cetak di Semarang yang menerima “sumbangan” naskah dari para penulis lepas termasuk naskah jurnalistik untuk tema-tema informal. Sebagai catatan, antara rentang waktu tersebut di Semarang terdapat banyak media massa cetak. Selain *Suara Merdeka* ada *Kartika*, *Pos Minggu*, *Bahari*, *Dharma*, *Bina*, *Semarang Post*, *Republika*, *Suara Pengabdian* dan juga satu majalah bulanan yang cukup dikenal, *Krida*.

Menulis sebagai pesiar, bagian dari perjalanan hidup, pada akhirnya mengkristal dalam satu pilihan. Hal ini membawa saya masuk dalam situasi tumbuhnya kesadaran dan daya hidup untuk mengelola kegiatan menulis sebagai bagian ‘mengabarkan dan mengutuhkan realitas keberadaan diri.’ Itu saya sadari saat saya

mulai sepenuhnya masuk dalam khazanah kesastraan. Artinya, memilih intens menulis karya sastra.

Bentuk sastra yang saya pilih mula-mula adalah cerita pendek (cerpen). Mengapa saya memilih cerpen? Jawabnya sederhana sekali. Menurut saya menulis cerpen hanya perihal mengembangkan tradisi menulis cerita anak-anak yang sudah biasa saya lakukan. Cerita berbentuk prosa yang dibuat dengan memperdalam tema dan mengembangkan pengucapan.

Cerpen-cerpen saya, menurut beberapa pengamat atau kritisi sastra, pada dasarnya adalah cerpen realistik. Hanya saja, cerita itu dituliskan melalui cara yang berbeda, cenderung puitis. Pengucapan/penyampaian yang berbeda ini, menurut kritisi sastra, menjadikan cerpen realistik itu bernuansa metafisika, bahkan nyaris surealisme.

Saya bukan merupakan penulis yang memahami ilmu sastra. Ini bagi saya terasa menguntungkan. Dengan demikian, saya bisa lebih leluasa, bahkan mengalir saja dalam menulis. Tidak diberatkan oleh kekangan teori sastra.

Tema-tema yang saya angkat sebenarnya merupakan pemikiran dalam merespon kenyataan baik yang secara langsung saya alami atau tidak. Memang, tema tersebut tidak selalu kontekstual. Akan tetapi, tetap saja tidak bisa lepas dari kenyataan. Intinya itu tadi, *menulis bukan mengarang*.

Sering kali, hingga kini, kubayangkan bahwa menulis itu seperti memulung. Artinya, walaupun ada banyak bahan yang tersedia tetapi tidak semua harus dipungut untuk dijadikan bahan tulisan. Bahan itu harus dipilih. Dari sekian banyak bahan yang terpilih juga masih harus dipilah. Jadi, walaupun dalam dua puluh tahun pertama saya seperti menulis mengenai apa saja, sebenarnya semua itu sudah melalui proses memilih dan memilah itu.

Karena memilih dan memilah itu yang membuat saya masuk ke dunia kepenyairan. Ranah seorang penulis mulai menulis puisi. Itu kuawali secara intensif sejak awal dasawarsa 1990.

Walaupun sejak pertengahan 1980 namaku sudah tercatat sebagai salah satu penyair Indonesia (yang tinggal di Semarang).

Hingga kini publik maupun kritisi menengarai puisi-puisi saya sebagai puisi cinta. Saya tidak merasa keberatan dengan klasifikasi itu, sebab memang bukan urusan saya.

Puisi cinta bagi sebagian orang sering dipahami sebagai puisi personal. Padahal, setidaknya menurut saya, tema puisi itu justru universal. Belakangan saya sadari, berada di antara personal-universal itu justru merupakan semacam menemukan ruang yang leluasa untuk bekerja kreatif dalam bentuk melahirkan puisi.

Menulis cerita anak-anak, artikel, resensi, peliputan investigatif, cerita pendek, dan puisi rupanya memperkaya rasa ingin masuk ke bidang lain dalam berkesenian dan berkebudayaan. Dunia kepenulisan itu secara ajaib menghantarkan saya masuk ke wilayah kreatif lain. Ajaib yang saya maksudkan adalah tidak saya pahami betul prosesnya.

Saya mulai tertarik dengan seni peran. Ketertarikan itu disambut positif oleh beberapa teman teater yang kemudian mengajak saya untuk ikut melakonkan beberapa naskah drama. Beberapa lakon yang ikut saya mainkan antara lain "Bulan Bujur Sangkar" (Teater Dhome), "Bulan Sepotong Semangka" (Teater Waktu), "Umang-umang" (Teater Dhome), dan "Langit Berkarat" (Teater Dhome).

Sesudah berteater, saya masuk ke ranah lain. Saya mulai melukis.

Menulis saja bagi saya memang kurang memadai untuk disebut sebagai kreatif. Itulah sebabnya mengapa saya merasa butuh memasuki ruang-ruang lain. Salah satunya yaitu membuat wadah yang memungkinkan saya hadir untuk mengomunikasikan karya atau pemikiran ke masyarakat. Wadah tersebut saya dirikan bersama Tubagus Santang dengan dibantu oleh Rendra dan Setiawan Jodi pada tahun 2001. Nama wadah itu adalah Rumah Budaya Gubug Penceng.

Menulis sesungguhnya merupakan wujud cinta yang lain. Hal itu merupakan salah satu berkah yang bagi saya juga mesti dibagikan melalui karya. Itu merupakan wujud cinta terhadap sesama manusia dan juga terhadap Tuhan.



Timur Sinar Suprabana lahir di Solo, 4 Mei 1963, sebagai putra pertama dari lima bersaudara. Ibunya bernama Moenasiyah Moenadji. Ayahnya, Bolo Soetiman, juga dikenal sebagai penulis.

Timur menulis sejak masa kanak-kanak hingga kini. Selain menulis juga dikenal sebagai aktor pertunjukan seni baca puisi dan teater serta aktif melukis. Buku-bukunya, berupa buku kumpulan puisi, antara lain adalah *Gobang Semarang*, *Menyelam Dalam* (bersama Beno Siang Pamungkas), *Dari Rumah Cokelat ke Cinta* (bersama Handry TM), dan *Kesiur dari Timur* yang memuat puisi-puisi dari beragam tahun cipta.

Timur kini tinggal di Semarang. Selain mengelola Rumah Budaya Gubug Penceng bersama Tubagus Santang, ia aktif di dunia maya dengan akun *facebook* Timur Suprabana, <https://www.facebook.com/tuanMalam>. Telepon 087731631119.

Aja Nangisi Urip ‘Jangan Menangisi Kehidupan’

Fase Pertama

Tahun 1973, saat kelas lima sekolah dasar adalah pengalaman pertama saya membaca puisi. Saat itu saya bersekolah di SD Negeri Islamiyah I, Pakualaman, Yogyakarta. Pada saat pelajaran Bahasa Indonesia yang diampu oleh Bapak Suharno, ada materi membaca puisi “Diponegoro”, karya Chairil Anwar. Tiba giliran saya untuk membaca di depan kelas. Timbullah rasa grogi dan takut karena selain tidak bisa membaca puisi, juga tidak ada persiapan. Ketika membaca puisi itu, suara hampir tidak keluar serta kaku. Bahkan, suara yang keluar dari mulut ini mungkin terdengar aneh sehingga hampir seluruh siswa kelas lima (tiga puluh orang) tertawa terbahak-bahak. Saya merasa malu sehingga ingin menangis. Akan tetapi, sebagai laki-laki, air mata rasa malu itu tidak keluar. Hanya saja rasa malu itu begitu membekas.

Entah rasa apa yang kemudian berkecamuk di dada dan pikiran. Rasa dendam atau rasa ingin menunjukkan pada teman-teman sekelas, tidak tahu. Yang lain bisa membaca dengan baik dan bagus, mendapat tepuk tangan, tetapi kenapa saya di depan kelas menjadi bahan tertawaan? Pada dasarnya suara yang saya miliki lantang dan bagus, tetapi mengapa ketika membaca di depan kelas grogi dan tidak bisa?

Setelah peristiwa itu, timbul rasa ingin mencari jawaban. Rasa penasaran terus berjalan. Puisi “Diponegoro” itu sepertinya membelenggu pikiran. Hingga suatu saat, ada tugas pekerjaan rumah membuat puisi dari Bapak Suharno, tangan dan pikiran hanya terpaku pada puisi “Diponegoro”. Puisi karya saya pun akhirnya tercipta. Jumlah baris dan baitnya sama dengan puisi “Diponegoro”, hanya kata-katanya yang berbeda. Di kemudian hari barulah tahu kalau karya seperti itu bisa dikatakan epigon atau malah plagiat. Saat tugas itu dikumpulkan, kemudian dibaca dan diulas oleh Bapak Suharno, ternyata puisi saya dianggap paling baik. Apalagi, kemudian puisi itu dipajang di majalah dinding sekolah. Ada rasa bangga, rasa senang, serta rasa seolah-olah bisa menebus rasa malu ketika pertama membaca puisi di depan kelas. Selanjutnya, saya sering membuat coretan-coretan puisi meskipun hanya sebatas tulisan sekadarnya di buku tulis atau kertas yang tidak terpakai.

Alhamdulillah, kata ini yang harus terucap sekarang. Dahulu, mungkin merasa sangat menderita dan menyesal karena lahir dan hidup di keluarga yang serba kekurangan. Bapak seorang kuli di sebuah gudang beras milik Bulog, yang kemudian hari diangkat menjadi mandor. *Emak* hanya ibu rumah tangga dan juga sering menjadi buruh cuci. Adik ada tiga, laki-laki semua. Dari keluarga inilah, mungkin semangat untuk bangkit itu tumbuh dan membara. Setelah puisi itu diapresiasi baik oleh guru, tumbuhlah rasa penasaran dan minat membaca karya-karya Chairil Anwar, seperti “Krawang-Bekasi” dan “Aku”. Saat itu hanya dua puisi itulah yang dikenal di sekolah dasar. Selain itu, muncul minat membaca majalah anak-anak yang ada di sekolah meskipun hanya ada majalah *Kuncung*. Akan tetapi, sebenarnya kegemaran membaca ini berawal dari rumah, tidak lepas dari orang tua. Meskipun berasal dari keluarga tidak mampu, hanya lulusan sekolah dasar, Bapak sering membelikan majalah-majalah bekas (majalah *Kuncung* dan majalah umum). Sementara itu,

Emak, sering menyewa komik-komik silat. *Emak* juga menjadi buruh memilah dan memilih halaman buku-buku cerita silat, karya-karya penulis S.H. Mintardja, Widi Widayat dari Penerbit Muria, Yogyakarta, untuk kemudian dijilid dengan cara dijahit dengan benang. Oleh karena itu, sejak kecil saya sudah membaca buku-buku *Bende Mataram*, *Nagasasra Sabuk Inten*, dan buku-buku yang lainnya.

Inilah yang kemudian tanpa saya sadari bahwa kegemaran membaca itu menuntun saya untuk kemudian menulis. Berawal dari lomba menulis esai tingkat Sekolah Menengah Pertama. Saat itu saya bersekolah di SMP Muhammadiyah I, Purwondiningratan, Yogyakarta. Lomba itu diadakan oleh SMA Negeri I Yogyakarta yang terkenal dengan SMA Teladan. Saat itu, tahun 1976, saya masih duduk di kelas dua SMP, berhasil mendapatkan juara harapan tiga. Meskipun hadiahnya hanya alat-alat sekolah, perasaan saya begitu senang dan bangga. Sejak saat itu pula kesenangan menulis tumbuh walaupun tetap menulis puisi di buku tulis. Saya juga senang membaca koran yang memuat halaman sastra dan karya anak-anak, seperti *Berita Nasional*, *Kedaulatan Rakyat*, *Minggu Pagi*, *Masa Kini*, *Gatot Kaca*). Akan tetapi, saat itu saya belum berani mengirimkan karya-karya ke majalah anak-anak karena harus ditik. Sementara itu, ketika itu tidak punya, begitu juga lingkungan di sekitar rumah tidak ada yang punya mesin tik.

Ketika memasuki STM Negeri I Jetis, Yogyakarta, jurusan Listrik karya-karya sudah banyak, terutama puisi. Saya mulai berani mengirimkan naskah puisi ke koran-koran. Bukan puisi remaja, atau anak-anak, tetapi puisi untuk umum. Saya mengetik naskah di tetangga kampung yang mempunyai mesin tik manual, Mbak Ni panggilannya. Ia membuka jasa pengetikan. Saya sering meminjam mesin tiknya selama hampir lima belas bulan. Tiap minggu paling tidak sepuluh sampai dua puluh puisi dikirim ke koran Yogyakarta dan majalah Jakarta lewat pos. Baru memasuki

bulan ke-16, tepatnya tahun 1979, puisi yang berjudul “Jakarta-Jakarta” dimuat di majalah *Variasi Putra*, terbitan Jakarta, dengan honorarium seribu rupiah.

Pertama kalinya puisi saya dimuat di majalah itu menjadi titik awal untuk senang menulis. Tidak kalah pentingnya, di pengajian Tunas Melati, Sayidan kampung saya, Mas Sudirman, guru ngaji kami sering memberikan kesempatan untuk menuangkan ekspresi berkesenian. Tiap malam Jumat kami diberi kesempatan berekspresi di depan murid-murid lain, dari membaca puisi, menulis puisi, hingga menyanyi. Hal itu membuat kami semangat untuk tumbuh kendati berasal dari keluarga yang hanya dipandang sebelah mata oleh orang-orang kampung yang kebetulan mampu, dengan sebutan anak *ledok* dan pinggiran (kebetulan lokasi rumah dekat Kali Code). Tumbuh keinginan berkarya, menjadi pembeda, tidak seperti orang kebanyakan. Di STM ikut kegiatan ekstrakurikuler teater yang diasuh Mas Giharto dari ASDRAFI, Yogyakarta. Dari sinilah tempaan menulis itu terasah karena selain belajar keaktoran, Mas Giharto juga mengajarkan sastra. Menurutnya kalau tidak punya dasar menulis, teater akan mandek. Karena tidak ada yang menulis naskah drama, semua siswa yang ikut juga harus belajar menulis sastra. Mas Giharto juga sering mengajak menonton pentas teater dan diskusi sastra dengan para sastrawan yang ada di Yogyakarta. Ketika tahun 1979, saya sudah mengenal dan mengikuti diskusi Emha Ainun Najib, Suwarno Pargolapati, Deded Er. Morrad, Linus Suryadi A.G., Suminto Ahmad Sayuti, Ashady Siregar, Umar Khayam, Bakdi Sumanto, Veven Sp. Wardhana, Akhlis Suryapati, dan lain-lain.

Seiring perjalanan waktu, banyak ilmu dari para sastrawan senior dan terkenal yang didapat sehingga karya puisi saya lebih terarah. Kemudian, puisi-puisi itu sering dimuat di rubrik khusus remaja, “Renas” pada koran *Berita Nasional*, Yogyakarta. Untuk media sastra umum belum pernah lolos. Rasa penasaran itu terus

muncul, seperti dendam. Meskipun masih STM, dianggap remaja, keinginan lolos pada rubrik sastra umum sangat besar. Tidak mampu membeli buku-buku sastra, pelariannya pada perpustakaan daerah yang ada di jalan Malioboro. Buku-buku sastra saya baca dari perpustakaan itu. Hampir dua hari sekali, sehabis pulang sekolah mampir ke perpustakaan untuk membaca buku sastra dan buku-buku yang lainnya.

Fase kedua

Meskipun menurut rekan-rekan diskusi secara kualitas puisi-puisi yang tercipta sudah ada peningkatan, puisi saya tetap belum mampu menembus ruang budaya dan sastra koran umum. Rasa penasaran untuk bisa menembus ruang budaya dan sastra koran umum yang kebanyakan diasuh oleh sastrawan senior terus berkecamuk. Hingga lulus STM, tetap belum bisa menembus juga.

Belum bisa menembus ruang budaya dan sastra koran umum, sempat membuat saya putus asa. Di lain hal, ada peristiwa yang membuat hati ini seperti menyalahkan garis hidup. Saya terlahir dari keluarga miskin dengan prestasi di STM, dua tahun mendapat beasiswa Supersemar. Setelah lulus bisa masuk Fakultas Keguruan Teknik, IKIP Yogyakarta (sekarang UNY) tanpa tes. Akan tetapi, tidak bisa melanjutkan kuliah karena terbentur biaya. Ada rasa marah dan dendam dengan keadaan itu. Sama halnya, menulis juga tidak ada gairah lagi (tahun 1981). Hampir setahun marah dengan keadaan, tidak menulis sama sekali, dalam keputusan, sehingga pernah mengatakan, "Untuk apa menulis, kalau untuk hidup tidak bisa". Hingga suatu hari bertemu dengan seorang laki-laki, kira-kira berusia 40-an, tidak tahu siapa orang itu. Kami bertemu di Stasiun Tugu, tempat saya menongkrong sambil memandang orang-orang yang datang dan pergi. Kami berbincang-bincang berbagai hal tentang kehidupan. Sebelum pergi meninggalkan kota Yogyakarta, naik

kereta Senja Utama, laki-laki itu meninggalkan kata-kata dengan segala uraiannya tentang hidup ini. Seperti terbuka hati ini dan kemudian menjadi falsafah hidup saya: *aja nangisi urip*.

Tahun 1982 saya kembali bangkit untuk menekuni dunia menulis. Selain itu, juga kembali mengikuti kegiatan-kegiatan sastra dan teater yang ada di Kota Yogyakarta. Buku-buku sastra kembali dipelajari di perpustakaan, juga sering membaca koran-koran yang terbit pada hari Minggu, khususnya rubrik sastra dan budaya. Satu per satu puisi saya bisa menembus ruang sastra koran umum, baik yang terbit di Yogyakarta, maupun koran-koran Bandung, Jakarta, Solo, Surabaya.

Untuk menuntaskan dendam, saya kemudian banyak berguru secara langsung dan tidak langsung kepada Emha Ainun Najib, Ashady Siregar, Linus Suryadi Ag., Diah Hadaning, dan lain-lain. Juga ikut kuliah lepas di Akademi Kepengarangan Yogyakarta yang didirikan The Liang Gie dan Tuti Nonka. Selain itu, juga mengikuti Lembaga Pendidikan Akting Yogyakarta yang diasuh oleh Nisby Sabakingkin, di bawah naungan Teater Alam, pimpinan Azwar A.N.

Ilmu yang didapatkan dari berbagai sastrawan itu semakin meningkatkan semangat untuk menekuni menulis sebagai napas kehidupan. Semula hanya menulis puisi, kemudian merambah menulis cerpen, artikel, repotase, hingga novel.

Seiring dengan perjalanan waktu, menikah dan harus menghidupi keluarga, saya bekerja secara formal. Saya sempat bekerja di Amerikan Fried Chicken sebagai koki (tahun 1983) kemudian pindah di Hotel Sahid Yogyakarta, juga sebagai koki, hingga posisi terakhir sebagai *chef* (1985–2000). Tahun 1983 bisa membeli mesin tik manual sehingga kegiatan menulis dan teater tetap berjalan dengan lancar. Tahun 1984–1986 sempat menjadi redaktur sastra di majalah *Siswa*, milik Yayasan Taman Siswa. Sempat pula menjadi reporter di koran *Berita Nasional*, Yogyakarta.

Cerita bersambung berjudul “Mata Angin” dimuat pada koran *Masa Kini*, yang saat itu diasuh Mustofa W. Hasyim, hingga 65 seri (tahun 1987). Berbagai tulisan sastra Indonesia juga dimuat berbagai koran dan majalah, tetapi ada sesuatu yang terasa tidak maksimal dan mungkin bisa dikatakan statis. Tahun 1987 saya bertemu dengan K.R.T. Suryanto Sastroatmodjo dan Ragil Suwarno Pragolapati dalam sebuah diskusi di Pendapa Taman Siswa Yogyakarta. Saat mengobrol secara pribadi, saya berikan beberapa puisi dan karya coba-coba berupa geguritan. Betapa kaget dan rasa senang mendengar komentar Mas Suryanto dan Mas Suwarno.

“Dik, mungkin jalanmu bisa lebih luas jika menekuni sastra Jawa. Sementara sastra Indonesia, kelihatan kamu banyak kalah bersaing. Geguritan-geguritanmu ini hebat” itu inti komentar sastrawan senior itu. Mereka berdua juga mengingatkan, sastra Indonesia tetap harus dijalankan.

Sejak saat itu, saya menulis dua bahasa. Sastra Indonesia untuk mencari identitas dan uang, sastra Jawa untuk idealisme dan “*nguri-uri lan nguripi*”. Yang dikatakan Mas Suryanto dan Mas Suwarno itu menumbuhkan semangat menulis yang luar biasa. Kemudian terus tercipta tulisan-tulisan sastra Jawa, juga sastra Indonesia. Malah kemudian, sastra Jawa justru menjadi prioritas utama.

Pada tahun 1988, penyair-penyair yang ada di Yogyakarta mengadakan perhelatan, yang kemudian menjadi sebuah ajang yang sangat fenomenal, yaitu Pengadilan Puisi. Para penyair terasa sekali mendapat tantangan dalam perhelatan itu, bukan lagi sebagai penyair dengan karyanya, melainkan juga pertanggungjawaban secara moral dengan hasil karyanya. Dari Pengadilan Puisi itulah, eksistensiku sebagai penyair yang salah satunya juga menjadi bagian yang diadili, menjadikan pijakan untuk semakin kuat. Menekuni dunia kepenulisan sebagai pilihan yang harus tetap dipertahankan. Sejak diadili dalam perhelatan itu,

semangat dan usaha untuk belajar menulis sastra dengan para sastrawan senior di Yogyakarta semakin giat dan intensif. Selanjutnya, saya banyak belajar menulis sastra dengan Iman Budi Santosa, Mustofa W. Hasyim, Boedi Ismanto S.A., Ahmadun Yosi Herfanda, dan lain-lainnya.

Di tahun 1988 juga banyak terlibat dalam kegiatan teater dan film. Pernah beberapa kali ikut dalam kegiatan pembuatan film layar lebar di Yogyakarta meskipun belum mendapat peran besar. Kami mendirikan Teater Matahari bersama Joni Ariadinata dan Edy Kasmaboty. Teater Matahari sempat pentas dua kali di Seni Sono Yogyakarta.

Satu langkah lain untuk memijakkan kaki agar puisi diterima oleh khalayak, yaitu dengan diikutkan dalam sebuah buku antologi puisi bersama. Buku itu diberi judul *Momentum*, terbitan Komunitas Pendapa Tamansiswa, berisi 35 karya penyair Yogyakarta, tahun 1989. Itulah buku pertama yang terdapat nama saya di dalamnya, begitu membuat semangat kian melambung untuk terus menulis dan menulis. Buku kedua, yang memajang puisi saya adalah antologi puisi bersama penyair-penyair lain berjudul *Alif Lam Mim*. Puisi religi ini diterbitkan oleh Komunitas SAS, pimpinan Ahmad Subhanudin Alwy, bersama Teater Eska dari IAIN Sunan Kalijaga (sekarang UIN).

Tahun 1990 saya bermukim dan menetap menjadi warga Kabupaten Magelang. Karya-karya terus lahir dan mengalir, baik sastra Indonesia maupun Jawa. Karya-karya itu berupa puisi, geguritan, cerpen, esai, artikel., Bahkan, saya menjadi kolumnis sepak bola di koran *Berita Nasional*. Buku-buku antologi sastra Jawa yang mengikutkan karya-karya saya, di antaranya *Rembulan Padhang Ing Ngayogyakarta* (Festival Kesenian Yogyakarta/FKY, 1992), *Pangilon* (FKY, 1994), *Pesta Emas Sastra Jawa DIY* (FKY, 1995), *Rembuyung* (FKY, 1997). Buku antologi bersama yang diterbitkan berupa puisi, cerpen, esai, naskah drama, kurang lebih berjumlah 45-an buku.

Karya-karya berupa puisi, geguritan, cerpen, *cerkak*, novelet, dan cerita bersambung telah berhasil menembus media massa daerah dan ibu kota. Media massa yang memuat di antaranya *Kompas*, *Sinar Harapan*, *Koran Tempo*, *Swadesi*, *Republika*, *Berita Yudha*, *Bisnis Indonesia*, *Nova*, *Kartini*, *Femina*, *Bobo*, *Hai*, *Pikiran Rakyat*, *Suara Merdeka*, *Wawasan*, *Kedaulatan Rakyat*, *Koran Merapi*, *Berita Nasional*, *Solopos*, *Surabaya Pos*, *Mekar Sari*, *Djoko Lodang*, *Jaya Baya*, *Panyebar Semangat*, *Punakawan*, *Damar Jati*, dan lain-lain.

Selain menulis karya-karya sastra untuk media cetak, saya juga menulis beberapa naskah sandiwara radio, yang telah disiarkan secara bersambung oleh radio Retjo Buntung Yogyakarta. Selain itu, menulis naskah drama untuk pementasan teater, baik untuk pelajar maupun umum.

Fase ketiga

Tema-tema yang saya angkat ke dalam tulisan kebanyakan berbicara tentang sosial. Sementara itu, ide didapat, selain dari pengalaman diri sendiri, juga dari mengunjungi berbagai tempat yang ingin ditulis. Dengan demikian, tulisan-tulisan yang tercipta adalah hasil pengamatan dan perenungan secara mendalam.

Setelah merasa kuat dalam pilihan untuk tetap menulis sebagai profesi, saya terus fokus dalam berkarya agar lebih intens dan leluasa dalam menulis dan berkarya. Pada tahun 2001, saya memilih untuk pensiun dini dari Hotel Sahid Yogyakarta, dan mengundurkan diri dari jabatan direktur produksi di Pringsewu Restaurant Grup. Jiwa untuk fokus dan total menulis telah begitu kuat. Posisi yang tinggi dan nyaman, semua ditinggalkan. Saya lebih memilih untuk menulis sebagai jalan hidup karena mimpi yang belum tercapai adalah mempunyai buku tunggal yang diterbitkan oleh penerbit dan mendapat royalti.

Tahun 2001, total memfokuskan diri sebagai penulis. Setelah lepas dari rutinitas sebagai karyawan, saya bisa fokus menulis

dan berkarya. Untuk menguji hasil karya, saya ikut dalam sayembara-sayembara penulisan sastra. Tahun 2001, juara 3 cipta geguritan yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan DIY. Tahun 2002, juara 2 cipta *cerkak*, yang diadakan oleh Balai Bahasa Yogyakarta. Tahun 2004, juara harapan 5 cipta cerita anak, yang diadakan Yayasan Kanthil Semarang. Tahun 2005, juara 2 cipta dan baca geguritan, yang diadakan Dinas Kebudayaan DIY. Tahun 2006, juara harapan 2 cipta cerpen yang diadakan Dinas P dan K Provinsi Jawa Tengah. Tahun 2007, juara harapan 1 cipta naskah drama remaja yang diadakan Dinas P dan K Provinsi Jawa Tengah, juga juara 1 nasional dalam Sayembara Penulisan Naskah Buku Pengayaan Fiksi oleh Pusat Perbukuan, Depdikbud. Tahun 2008, juara 3 nasional dalam sayembara Penulisan Naskah Buku Pengayaan Fiksi oleh Pusat Perbukuan Pusat, Depdikbud. Tahun 2014, juara 3 menulis Opini Gotong-Royong, yang diadakan Badan Pengembangan Masyarakat Desa, Provinsi Jawa Tengah. Tahun 2015, juara 2 lomba menulis cerpen yang diadakan Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah DIY Dan Juara 2 menulis Cerkak yang diadakan Sanggar Triwida Jawa Timur, dan lain-lain.

Tahun 2006, naskah yang ditik dengan mesin ketik manual sudah tidak laku lagi maka harus pindah dengan alat tulis yang lebih canggih, yaitu komputer. Dengan komputer inilah, kerja kian dimudahkan, juga karya yang tercipta lebih lancar.

Pada tahun 2010, impian yang menjadi jalan hidup sebagai penulis untuk mempunyai buku tunggal menjadi kenyataan. Novel bahasa Jawa berjudul *Ing Awang-Awang* telah diterbitkan penerbit Arta Sarana Media, Surabaya. Betapa bangga dan senang tidak terkira. Salah satu mimpi telah teraih.

Seperti kata pepatah, "Setelah satu, kemudian dua, dan seterusnya...", itulah yang kemudian berlaku. dalam perjalanan yang telah Allah berikan dengan sarana yang terbaik. Tahun 2011, dua buku naskah drama anak-anak yang berjudul *Sang*

Juara diterbitkan penerbit Iravi Jaya, Surabaya. Judul lainnya, *Anak Payung* diterbitkan penerbit Arta Sarana Media, Surabaya. Kemudian tahun 2013, buku geguritan yang berjudul *Tembang Sandhal Japit* diterbitkan penerbit Elmatara, Yogyakarta.

Buku *Anak Payung*, berhasil mendapatkan Penghargaan Sastra Acarya II, dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud, tahun 2012. Tahun 2012, buku-buku saya lolos uji materi menjadi bahan bacaan pengayaan muatan lokal bahasa Jawa, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa tengah. Buku-buku itu berjudul *Lintang Panjerina* (geguritan untuk SD/MI, diterbitkan Mitra Media Pustaka, Klaten); *Jaman* (cerkak untuk SMP/MTs, diterbitkan Sahabat, Klaten); *Surjan lan Sinjang Lurik* (geguritan untuk SMP/MTs, diterbitkan Mitra Media Pustaka, Klaten); *Kacamata* (cerkak untuk SMA/SMK, diterbitkan Sahabat, Klaten).

Tahun 2014, terbit buku geguritan yang berjudul *Sepincuk Rembulan* oleh penerbit Sunrise, Yogyakarta. Ini sebagai pijakan penyair Jawa yang mungkin juga sebagai pembuktian kata-kata yang dilontarkan Mas R.P.A. Suryanto Sastroatmojo dan Mas Ragil Pragolapati. Buku *Sepincuk Rembulan* itu kemudian dinobatkan sebagai peraih Penghargaan Sastera Jawa Rancage. Penghargaan ini sebagai penghargaan tertinggi bagi sastrawan Jawa dari Yayasan Kebudayaan Rancage yang diketuai oleh sastrawan senior Ayip Rosidi.

Impian berikutnya juga terwujud ketika novel *Menjaring Mata Angin* terbit, dari penerbit Maharsa Yogyakarta. Sepertinya ini sebagai pembuktian dengan orang-orang di kampung Sayidan beberapa puluh tahun yang lalu, telah terbayarkan dengan lunas. Anak seorang buruh dari pinggiran Kali Code yang hidup dalam kekurangan, kuliah gagal, bercita-cita menjadi pembeda dan bukan orang kebanyakan, sudah terbukti kini.

Pepatah orang Jawa, *Jeneng bakal nggawa jenang* sekarang menjadi bukti nyata. Meskipun dalam pendidikan formal hanya

lulusan STM, saya sering diundang sebagai narasumber sastra dan budaya di berbagai tempat, juga menjadi juri berbagai kegiatan sastra. Kebanyakan yang mengikuti kegiatan *workshop*, seminar, pelatihan menulis, adalah lulusan S-I, bahkan tak jarang ada yang S-2. Ketika kecil naik pesawat terbang hanya sebuah impian. Namun, sekarang sudah bukan merupakan hal yang asing karena sering diundang di berbagai acara luar pulau, semua berkat menulis. Tidak hanya itu, saya juga bisa bertemu dengan beberapa menteri dan gubernur. Tahun 2015 saya mengikuti Temu Sastrawan Nusantara MPU di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Tahun 2016 mengikuti Gerakan Literasi Nasional di Palu, Sulawesi Tengah, sebagai wakil dari Balai Bahasa Jawa Tengah, bahkan mendapat juara I nasional, bidang refleksi literasi. Tahun 2017 diundang salah satu komunitas literasi Balikpapan, Kalimantan Timur, untuk memberi *workshop* penulisan kreatif.

Tahun 2017, buku bahan bacaan sekolah dasar yang berjudul *Sang Pewaris* menjadi buku pemenang Sayembara Penulisan Buku Gerakan Literasi Nasional. Buku ini pun diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud. Masih pada tahun yang sama, 2017, saya mendapat Penghargaan Prasidatama dari Balai Bahasa Jawa Tengah sebagai Tokoh Bahasa dan Sastra Jawa. Tahun 2018, buku bahan bacaan Sekolah Dasar yang berjudul *Anak Getuk* menjadi buku Gerakan Literasi Nasional. Buku ini kemudian diterbitkan dan diedarkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud.

Tumbuhnya rasa dendam karena tidak bisa sekolah tinggi; profesi sebagai penulis menjadi pemicu semangat untuk menjadi pembeda dari orang kebanyakan; sentilan penyemangat *aja nangisi urip* telah membawa mimpi-mimpi itu menjadi kenyataan. Meskipun tidak berhasil menjadi sarjana, karya dan buku-buku yang terbit itu telah berhasil menjadikan gelar sarjana bagi orang lain melalui skripsi dan penelitian mahasiswa S-1 dan S-2 (Unnes, UNY, Undip, UGM, Unpad).

Urip atau hidup jangan hanya ditangisi, tetapi harus diperjuangkan. Aral dan rintangan selalu ada dan itu pasti selalu terjadi dalam setiap perjalanan. Akan tetapi, aral dan rintangan itu justru akan menjadi penyemangat dan penyeimbang dalam kehidupan ini. Menulis dan menulis tetap terus akan saya jalani. Karya-karya yang monumental akan tetap tercipta.

Magelang, 27 Juni 2018



Triman Laksana, lahir di Yogyakarta, 7 Juni 1961. Hanya tamat SMTA. Menulis dalam bahasa Jawa dan Indonesia. Tulisannya berupa novel, novelet, cerpen, dan puisi dimuat di berbagai media daerah dan nasional. Saat ini, ia menjadi pembimbing ekstrakurikuler sastra dan teater diberbagai SMP dan SMA di Kota dan Kabupaten Magelang. Ia juga mengelola Gubug Literasi “Padhepokan Djagat Djawa”, bergerak dalam taman bacaan, sekolah menulis dan forum diskusi untuk umum. Kini ia tinggal di rumah sekaligus tempat kegiatan literasi di Soto Citran, Jalan Raya Borobudur Km 1, Citran. Paremono. Mungkid. Kab. Magelang 56551. Pos-el: triman.laksana@gmail.com

Dari Ide, Ekspresi, sampai Puisi

Catatan ringan proses kreatif seorang penulis

Pertama, saya merasa sangat terhormat mendapat surat undangan dari Balai Bahasa Jawa Tengah untuk menulis pengalaman pribadi tentang proses kreatif pengembangan batin seorang penulis. Sesungguhnya saya belum berani menyebut diri sebagai seorang penulis, walau salah satu hobi utama saya adalah membaca dan menulis. Hobi membaca ternyata bermuara pada keinginan untuk menulis. Membaca merangsang imajinasi berkembang. Ketika imajinasi berkembang, dia perlu saluran untuk keluar dari sarangnya, yaitu otak. Saat imajinasi keluar dari otak entah dalam bentuk suara (diskursus, musik) atau dalam bentuk tulisan (sastra) atau dalam bentuk gambar (lukisan) atau dalam bentuk media lainnya, proses keluarnya itu sering disebut sebagai kegiatan berekspresi, kegiatan mewujudkan imajinasi sebagai konsep ide atau gagasan menjadi sesuatu yang nyata, yang dapat ditangkap indera dan dinikmati keberadaannya, bukan hanya oleh diri sendiri tetapi juga oleh orang lain.

Saya menulis tentang banyak hal. Saya menulis artikel ilmiah populer yang kemudian saya kirimkan ke media cetak, seperti surat kabar dan majalah. Sudah cukup banyak artikel saya yang dimuat. Artikel ilmiah populer memiliki persyaratan penulisan yang cukup ketat, terutama untuk tetap mempertahankan sisi keilmiahannya, walaupun masih dituliskan dengan bahasa standar populer atau umum. Saya juga menulis puisi. Puisi adalah

salah satu bentuk karya sastra yang cukup menarik. Banyak orang mampu menulis puisi, tetapi kadangkala tidak paham bahwa yang ditulisnya adalah puisi. Dalam dunia sastra, puisi memperoleh tempat tersendiri di hati para pecintanya (penulis dan penikmatnya). Dan, saat ini saya sedang menulis novel, cerita rekaan dalam bentuk prosa naratif yang lebih rumit lagi proses pengembaraan imajinasi dan mengekspresikannya dalam bentuk tulisan. Saya akui, ternyata menulis novel tidak semudah yang dibayangkan. Saya pun belum tahu, seperti apa nanti akhirnya novel yang saya tulis itu. Untuk menyelesaikan akhir cerita, saya menemui kesulitan karena harus sedikit menyimpang dari rencana plot yang sudah saya susun dari awal rencana penulisan-nya.

Karena saya banyak menulis puisi, saya ingin bercerita tentang proses kreatif menulis puisi saja. Puisi-puisi saya sudah tersebar di berbagai media. Ada yang dimuat di surat kabar. Ada yang dimuat dalam buku antologi (kumpulan) puisi bersama dengan penulis lain. Ada yang sudah saya kumpulkan dan diterbitkan dalam bentuk buku antologi puisi sendirian. Dan, yang paling banyak tentu yang saya pasang di dinding akun *facebook* milik saya, juga dinding-dinding akun *facebook* grup-grup sastra yang saat ini sangat banyak jumlahnya. Singkat kata, sudah ratusan puisi yang saya tulis. Oleh karena itu, saya lebih menikmati ketika harus menuliskan cerita tentang proses kreatif perjalanan batin kepenulisan saya.

Apakah Puisi Itu?

Sebelum menuliskan mengapa dan bagaimana menulis, ada baiknya saya berbagi pemahaman tentang apa yang saya tulis, yaitu puisi. Dalam pandangan saya puisi itu bukanlah sesuatu yang rumit, *njelimet*. Puisi adalah pesan atau *message* yang disampaikan oleh manusia saat dia berkomunikasi dengan pihak lain. Lalu, apa sesungguhnya pesan itu?

Ada istilah pesan dan komunikasi dan puisi. Mari kita coba pahami dulu keduanya. Secara sederhana komunikasi dapat diartikan sebagai aktivitas manusia dalam menyampaikan pesan kepada pihak lain. Jadi, komunikasi adalah aktivitas, kegiatan yang menuntut sikap aktif dari pelakunya. Sedang pesan, “sesuatu” yang disampaikan kepada pihak lain itu, isinya adalah pikiran (ide) dan perasaan (emosi) si pengirim pesan. Sangat jelas, sesungguhnya ketika kita berkomunikasi dengan orang lain itu, kita sedang melakukan aktivitas berbagi atau saling memberi dan menerima pesan, yang bila dirinci isi pesan itu ternyata adalah pikiran (ide) dan perasaan (emosi) kita.

Simbol pikiran adalah bahasa. Untuk menyampaikan pikiran, manusia perlu bahasa. Oleh karena itu, tanpa bahasa manusia menemui kesulitan untuk berbagi pikiran. Jadi, penguasaan bahasa menjadi syarat tuntutan mutlak untuk bisa menyampaikan pikiran dengan benar dan baik, dalam artian runtut mengalir dan mudah ditangkap untuk dimengerti oleh orang lain. Orang yang kemampuan bahasanya terbatas pasti sulit berkomunikasi dengan orang lain.

Simbol perasaan adalah bahasa tubuh, gerak gerik, atau *gesture*. Tubuh kita secara otomatis akan memberikan tanggapan berupa gerak-gerak tertentu, seperti ekspresi wajah, gerak kepala, gerak tangan dan kaki, bahkan cara berpakaian, untuk menunjukkan perasaan, pada saat-saat tertentu dalam situasi dan kondisi tertentu. Kita dengan mudah mengetahui orang sedang gembira, sedih, kecewa, marah, hanya dengan melihat ekspresi wajah dan gerak gerik tubuhnya.

Pikiran dan perasaan adalah dua potensi kekuatan manusia. Dengan mengolah pikiran dan perasaan, manusia menghasilkan karya cipta, yang disebut budaya. Salah satu karya budaya itu karya sastra tekstual, yang disebut puisi. Seperti sudah disebutkan, puisi pada dasarnya pesan berisi pikiran dan perasaan penulisnya. Berarti, orang menulis puisi ingin menyampaikan

pikiran dan perasaan. Puisi ditampilkan dalam bentuk bahasa tulis. Oleh karena itu, untuk memahami pikiran penulisnya, pembaca harus mencermati pilihan kata-kata yang dipakai dalam puisi. Sedang untuk memahami perasaan penulisnya, pembaca dapat mencermati tanda baca, rima (persamaan bunyi), irama (penekanan nada), gaya penulisan, pemilihan bentuk huruf, dan tanda-tanda tekstual lainnya. Dalam bahasa tulis, tanda-tanda tekstual memang diperuntukkan mengisi perasaan atau emosi dari tiap kata yang dipakai. Pada saat puisi dibacakan, tanda-tanda itu sangat membantu pembaca dalam memaknai kata-kata, yang akhirnya menentukan ekspresi emosi secara keseluruhan terhadap puisi yang dibaca.

Dalam puisi, pikiran atau ide muncul sebagai isi atau makna yang ada dalam kata-kata yang dipakai penulisnya. Sedang perasaan muncul dalam rima, irama, tanda baca dan bangunan bentuk puisi secara keseluruhan. Pikiran menjadi kekuatan isi. Perasaan menjadi kekuatan keindahan. Oleh karena itu, puisi yang baik adalah yang mampu menampilkan dua kekuatan itu sekaligus. Puisi yang penuh isi dan indah untuk dinikmati. Dari pemahaman inilah, saya memahami puisi sebagai kumpulan kata-kata indah yang penuh makna.

Dari pemahaman tentang puisi itu, paling tidak kita tahu ternyata ada dua esensi pokok dalam puisi, yaitu makna dan keindahan. Dua esensi dalam puisi inilah sesungguhnya yang membangun puisi menjadi kuat dan menarik. Makna jelas terkait dengan isi, yaitu ide atau gagasan yang ditawarkan oleh penulisnya. Indah terkait pemilihan kata (sering disebut diksi) yang mampu menyampaikan ide dan gagasan, sekaligus memberikan rima dan irama yang harmonis dalam susunan kata-katanya. Demikian juga gaya penulisan atau tipologi kata-katanya disusun membentuk konfigurasi tekstual yang indah dan menarik dalam pandangan mata.

Puisi yang kuat tentu mengandung dua esensi itu. Ada ide atau gagasan yang disampaikan. Dan ada keindahan dalam kata-kata maupun bentuk penulisannya. Namun, ada puisi yang hanya memberikan penekanan pada satu esensi saja untuk ditonjolkan. Puisi yang memberikan penekanan pada makna, tentu pemilihan kata-katanya lebih lugas, tidak terlalu peduli dengan rima dan bentuk. Sedang puisi yang memberikan penekanan pada keindahan, pemilihan kata-katanya lebih terjaga, memperhatikan rima dan irama, konfigurasi penulisannya, dan seterusnya. Bahkan, kadangkala, hanya untuk memperoleh efek keindahan itu, penulisnya berani mengabaikan makna kata.

Dari dua model puisi itu, kita jadi mengenal adanya dua jenis puisi. Pertama, puisi yang menyampaikan ide atau gagasan dengan kata-kata sederhana, lugas, terbuka, mudah dipahami, disebut sebagai puisi diafan. Kedua, puisi yang menyampaikan ide atau gagasan dengan kata-kata pilihan yang rumit, simbolis, susah dipahami maknanya, disebut sebagai puisi prismatis. Disebut puisi prismatis karena memakai kias prisma yang mempunyai banyak sisi, sehingga saat terkena sinar, memantulkan pendar-pendar cahaya warna warni yang indah. Puisi prismatis memungkinkan pembacanya memaknai isinya sesuai interpretasinya sendiri. Tidak heran, satu puisi bisa memunculkan banyak makna isi dalam pandangan banyak pembaca. Mari kita cermati puisi berikut ini.

Jalan Kehidupan

(Karya: Urip Herdiman Kambali)

*Ada orang-orang yang berhasil
dengan pilihan-pilihannya
Tetapi ada begitu banyak,
sangat banyak,
orang yang harus menerima nasibnya*

*Dan hanya sedikit
yang hidup dengan takdirnya*

Sawangan, 2 Juni 1992.

(Meditasi Sepanjang Zaman di Borobudur, Kumpulan Puisi
1988-2006, 2005)

Tanpa harus mengerinyitkan kening, pembaca dengan cepat dan mudah memahami makna isi puisi ini. Kata-katanya sederhana, lugas, bahkan langsung menukik pada ide yang ingin disampaikan. Inilah puisi diafan. Coba baca pelan-pelan puisi berikut ini.

Daging
(Karya: Gus TF)

*Angkasa luas inilah yang menggelembungkan balon
di kepalaku. Bongkahan planet melayang, seperti gumpalan
dada yang mengerang. "Siapa Anda? Punyakah Anda secebis
kisah tentang dunia? Tolong."*

*Tidak. Tidak ada kisah
tentang dunia. Kecuali dongeng, semacam konon,
yang diterbangkan oleh sepotong daging di jagat raya. "Ini
bulan, kuserpilh dari seratku yang malam. Ini matahari, kubeset
dari kulitku yang siang. Pada keduanya ada gerhana, tempat
kau berpikir tentang tiada."*

*Tentang tiada? "Aku manusia! Diriku lahir
karena ada. Siapa Anda? Takkan aku bertanya
kalau di mataku Anda tiada. Takkan aku berkata kalau gugus
galaksi gelap saja. Takkan aku berpikir kalau semuanya
sia-sia. Siapa Anda?"*

*"Sudah mereka katakan aku cuma dongeng.
Sudah mereka katakan aku cuma konon.
Tapi aku daging. Daging yang setiap hari engkau telan
engkau muntahkan...."*

Payakumbuh, 1997.

(Daging Akar: Sajak-sajak 1996-2000, 2005)

Apakah Anda menangkap makna isi puisi ini? Ide atau gagasan apakah yang ingin disampaikan kepada pembaca? Puisi ini lebih menitik beratkan pada kekuatan pemilihan kata (diksi), rima, dan irama. Apalagi saat dibacakan di atas panggung, padanan bunyi pada kata-katanya, tekanan nada pada kata-katanya, tentu terdengar ritmis dan indah untuk dinikmati.

Mengapa Menulis Puisi?

Tentu ada banyak jawaban untuk pertanyaan ini. Bagi saya, menulis puisi mempunyai dua alasan utama.

Pertama, karena saya ingin berbicara dengan diri sendiri. Dalam banyak hal, saya suka berdialog dengan diri sendiri atau bersolilokui. Atau, suatu saat saya merasakan letupan-letupan emosional yang hanya bisa saya nikmati sendiri. Entah itu perasaan bahagia, sedih, kecewa, marah, yang tak mungkin terlampiaskan. Dengan mengekspresikan perasaan-perasaan itu ke dalam puisi, paling tidak saya menemukan kanal penyalur emosi. Emosi itu tidak lagi menjadi beban. Ketika saya melihat, mendengar, merasakan sesuatu, lalu muncul ide spontan untuk menanggapi, biasanya saya menuangkan itu dalam bentuk puisi. Ekspresi yang muncul tentu semacam pikiran-pikiran yang ingin saya sampaikan kepada diri sendiri. Puisi itu saya tujuhan kepada diri sendiri. Menjadi semacam kontemplasi, perenungan, atas hal-hal tertentu, yang menarik minat dan perhatian saya.

Inilah contoh puisi bersolilokui, mencoba mencari jawaban atas pertanyaan spiritual yang sering menggelitik di saat berkontemplasi dalam sepi sendiri.

HIDUP

(Wardjito Soeharso)

*Katamu, hidup itu komedi
bagi mereka yang berpikir,
dan tragedi bagi mereka yang merasa.*

*Kataku, hidup itu puisi
bagi mereka yang berpikir dan merasa.*

2015

Kedua, karena saya ingin menyampaikan “sesuatu” kepada orang lain. Sesuatu di sini bisa apa saja. Apakah itu pikiran-pikiran saya, jawaban-jawaban atas pertanyaan dari pihak lain, tanggapan-tanggapan saya atas berbagai kasus dan peristiwa aktual, atau bahkan “pesanan” dari pihak-pihak tertentu dalam rangka menyikapi situasi dan kondisi tertentu. Pada dasarnya, puisi model ini adalah puisi “tematik” yang tentu saja memiliki korelasi kontekstual dengan masalah-masalah sosial budaya yang ada dan terjadi dalam kehidupan keseharian kita. Mari kita cermati puisi berikut ini.

SABDA

(Wardjito Soeharso)

*Bara api
Dari lidahmu
Membakar negeri.*

2015

Jadi, secara gamblang jawaban untuk pertanyaan mengapa saya menulis puisi, adalah karena saya ingin menyampaikan pesan (pikiran dan perasaan) kepada diri saya sendiri maupun kepada orang lain, bahkan kepada siapa saja yang mau membaca puisiku.

Bagaimana Menulis Puisi?

Aku tak punya bakat untuk menulis puisi. Begitu kira-kira kata orang awam ketika diminta untuk menulis puisi. Ya, di mata orang awam, puisi itu semacam “makhluk” misterius yang menyeramkan. Dalam pengertian orang awam, puisi itu serangkaian kata-kata sakti semacam mantra, yang tidak boleh ditulis dan dibaca sembarangan. Karena itu, tak terbayangkan bagaimana menulis puisi, bagaimana memilih kata-kata yang indah, menyusunnya menjadi bait-bait puisi, yang di samping indah juga kaya dengan makna, penuh dengan interpretasi yang kaya dan berwarna.

Benarkah seperti itu? Ternyata tidak! Kita sudah mengenal ada dua jenis puisi, diafan dan prismatis. Menulis puisi diafan berbeda dengan menulis puisi prismatis. Tapi satu hal yang sudah jelas. Puisi hanyalah alat manusia untuk mengekspresikan diri. Sebagai alat, tentunya siapa saja bisa menggunakannya, kalau memang tahu cara menggunakannya. Puisi, pada dasarnya juga sama dengan bentuk tulisan yang lain, berita atau cerita, misalnya. Bedanya, kalau berita atau cerita ditulis dalam bentuk konvensional, biasa, kalimat per kalimat membentuk paragraf, maka puisi ditulis dengan gaya unik tersendiri, sesuai selera penulisnya.

Intinya, puisi memiliki karakteristik atau ciri-ciri tersendiri, baik dari sisi bentuk, makna, maupun penulisannya. Nah, kalau kita mengenali karakteristik atau ciri-ciri puisi, tentu akan lebih mudah kalau kita ingin menulis puisi

Dalam menulis puisi, paling tidak, ada tujuh karakteristik puisi yang saya jadikan pedoman, yaitu:

1) Gaya Penulisan (Tipografi)

Puisi modern bebas dalam gaya penulisan. Tidak hanya jumlah bait dan baris, bahkan bentuk tulisan pun bebas. Penulis bebas mau menuliskan puisinya seperti apa. Pernah dengar puisi Sitor Situmorang yang berjudul “Malam Lebaran”? Puisi ini hanya terdiri atas satu baris kalimat saja.

Malam Lebaran

(Karya: Sitor Situmorang)

Bulan di atas kuburan

Apakah gaya penulisan puisi seperti itu menyalahi aturan? Tentu saja tidak! Karena memang tidak ada aturan yang membatasi penulisan puisi. Lalu bagaimana dengan makna puisi itu? Ya, terserah pembaca mau memaknai seperti apa puisi itu. Kalau menurut logika, malam lebaran, atau malam takbiran itu tepat malam tanggal satu Syawal. Jelas pada malam itu pasti malam yang gelap gulita di kuburan, karena pada tanggal satu, bulan belum muncul di langit. Itulah keunikan puisi. Penulis boleh dan bebas menggunakan kata-kata untuk membungkus makna yang ingin disampaikan kepada pembaca.

2) Rekonstruksi Penulisan Puisi

Anda sudah tahu, puisi adalah alat untuk berekspresi. Orang ingin berekspresi bila mempunyai sesuatu yang ingin dikeluarkan dari pikiran dan perasaan. Orang berekspresi karena mempunyai tujuan tertentu, paling tidak karena ingin ada orang lain yang mengetahui bagaimana sebenarnya isi pikiran dan perasaannya.

Sebuah konstruksi pertanyaan sederhana: *kapankah ombak itu pergi, sebab yang tampak olehku ia hanya menepi kembali?* Tapi, melalui

proses rekonstruksi, dengan penulisan yang berbeda, dengan diberi judul, pertanyaan sederhana itu menjelma menjadi puisi pendek yang sungguh bernas.

Tentang Ombak

(Karya: Ibnu Wahyudi)

*kapankah ombak itu pergi
sebab yang tampak olehku
ia hanya menepi
: kembali*

Padang, 1996.

(Masih Bersama Musim, Kumpulan Sajak, 2005)

Atau sekadar “keluh kesah” cuaca musim dingin yang tidak penting ini: *baju berlapis-lapis, selalu mau pipis, tak ada habis-habisnya*. Lagi, dengan merekonstruksinya melalui sentuhan penulisan secara puitik, berubah menjadi puisi pendek yang cukup ritmik.

Musim Dingin

(Karya: Ibnu Wahyudi)

*baju
berlapis-lapis*

*selalu
mau pipis*

*tak ada
habis-habisnya*

Insa-dong, 1999.

(Masih Bersama Musim, Kumpulan Sajak, 2005)

3) Pahami Imaginasi: simbol, metafor, kiasan, dll.

Dalam puisi prismatis, imaginasi yang dibangun dari simbol, metafor, kiasan, dll. sangat kental. Kata-kata sengaja dipakai oleh penulis untuk menciptakan suasana, emosi, interpretasi, yang membangun puisinya menjadi puisi yang plastis. Itulah sebabnya, dalam puisi jenis ini, kata-kata tidak dapat dimaknai apa adanya. Penulis sengaja memilih kata-kata untuk membangun imaginasi-nya sedemikian rupa. Penulis bebas memaknai kata-kata seperti burung di angkasa bebas melayang-layang mau pergi ke mana. Kalau penulis bebas memilih kata, pembaca juga bebas menginterpretasikannya. Oleh karena itu, untuk menikmati puisi, pembaca harus memahami kata-kata dalam puisi sebagai kata-kata yang menyimpan pesan lain di balik makna harfiahnya. “Daun” bisa jadi bermakna bukan bagian dari pohon. “Angin” bisa jadi mewakili pengalaman. “Matahari pagi” mungkin saja dimaknai “usia muda”, dan seterusnya.

4) Pahami Diksi–Pemilihan Kata.

Unsur keindahan menjadi satu hal yang sangat penting dalam puisi. Puisi adalah rangkaian kata-kata indah bermakna. Jadi setiap kata yang ditulis dalam puisi harus melalui proses seleksi yang sangat ketat. Setiap kata yang dipilih harus benar-benar mampu mewadahi makna yang ingin diungkapkan. Pemilihan kata untuk mencari makna paling tepat itulah yang disebut sebagai diksi.

Proses memilih kata bukan sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Apalagi masih dituntut adanya keindahan, baik dari sisi bunyi, irama, tekanan, dari setiap kata yang akan dipilih.

Nah, kata-kata dalam puisi itu di samping harus kaya memberikan makna namun juga harus indah. Jadi diksi itu sifatnya sangat individual, subyektif, tergantung dari selera penulis, tapi juga tergantung dari “kekayaan” kosa kata penulis. Oleh karena itu, diksi menjadi sulit dipelajari. Kemampuan memilih kata lebih

banyak diperoleh melalui pengalaman. Semakin sering penulis menulis, akan semakin baik diksinya.

*setetes embun
secercah asa*

Kata-kata yang indah dan bernas, tetapi akan lebih kuat bila kata-kata itu diubah begini:

*setetes embun
secercah cahaya*

Mengapa cahaya menjadi lebih kuat daripada asa? Anda tentu dapat menangkap maksudnya. Cahaya paralel dengan embun sebagai metafor atau simbol, dan cahaya juga dapat bermakna asa atau harapan.

5) Pahami Tanda Baca.

Puisi memang bebas. Bebas memakai kata-kata, bebas cara menuliskan kata-kata, bebas memakai tanda baca. Meskipun demikian, kebebasan itu tetap harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Artinya, penulis harus benar-benar paham dalam memanfaatkan kebebasannya, sehingga dia sepenuhnya juga mampu mempertanggung-jawabkan setiap kebebasan yang dipilihnya.

Salah satu unsur penting dalam penulisan adalah tanda baca. Tanda baca dalam tulisan berfungsi sebagai alat bantu pembaca untuk memahami bacaan yang dibacanya. Tanda baca terdiri atas: titik, koma, titik koma, strip, garis miring, tanda seru, tanda tanya, tanda kurung, dan seterusnya. Terkait dengan tanda baca adalah aturan penulisan huruf kapital, pemberian jeda atau spasi antar kata, paragraf atau alinea.

Banyak penulis kurang suka memakai huruf kapital dalam bait-bait puisinya. Semua kata ditulis dengan huruf kecil. Ini tidak masalah, sejauh dalam komposisi tulisannya, masih tetap

dapat diketahui batas-batas dari setiap rangkaian kalimat dalam bait-bait puisinya. Sebaliknya, jangan sekali-kali menulis puisi dengan memakai huruf kapital-huruf besar- semua. Di samping hilang nilai estetikanya, secara psikologis juga memberi kesan yang kurang menyenangkan untuk dibaca karena seakan-akan nadanya berteriak.

Banyak juga penulis yang menggunakan tanda berhenti titik di tengah-tengah baris. Ini juga tidak masalah sejauh pembaca dapat menangkap kalimat dan makna yang ada dalam bait secara utuh. Bagi penulis yang sudah mapan dan matang, tanda baca sudah menjadi bagian yang menyatu dalam konsep kebebasan menulis. Tanda baca dimanfaatkan dengan efektif untuk mendukung suasana dan makna dalam puisi. Sementara itu, kebiasaan buruk penulis pemula, kalau boleh disebut sebagai penyakit, adalah pemakaian tanda baca yang sangat boros dalam penulisan puisi. Terutama tanda baca titik, tanda seru, dan tanda tanya, sering dipakai secara berlebihan, seolah penulis kurang yakin pembaca tidak mampu memahami dan memaknai kata-katanya. Perhatikan puisi berikut:

*Telah luruh diri ini
Berkubang air mustakmal yang berserak
Kusibak alunan kata seiring
Tapak-tapak yang tak pernah berhenti
Kusungkurkan jasad ini di Kubah-Mu
Menetes seiring irama Al-ashr
Tetap tersungkur.....
Aku merintih, terisak dalam gaung-Mu
Tuhanku.....
Luruh jugakah dosaku.....???*

(Dari Karya Gustina: *Renungan*, dalam Antologi Puisi Penulismuda, 2007)

Apakah yang anda rasakan ketika membaca puisi-puisi ini? Tanda baca yang berlebihan benar-benar membuat mata kita tidak nyaman. Perasaan kita pun menjadi tidak enak dengan titik-titik yang berderet, tanda seru dan tanda tanya yang berderet. Berbagai tanda baca yang berlebihan itu seolah dipakai penulis untuk menuntun pembaca dalam memahami dan memaknai puisi. Namun, yang terjadi justru sebaliknya, pembaca tidak merasa dituntun, tetapi melihat sang penulis sebagai sosok yang kurang percaya diri.

6) Hindari Menyingkat Kata

Penyakit lain yang sering melekat pada penulis pemula adalah kegemaran menulis kata-kata tertentu dengan disingkat. Paling sering adalah kata *yang* ditulis *yg*, *tidak* ditulis *tdk*, *seperti* ditulis *spt*, dll.

Walaupun puisi itu bahasanya bebas, penulis boleh memanfaatkan bahasa dan kata-kata dengan otoritas penuh, namun menyingkat kata-kata dalam puisi akan sangat mengganggu pembaca ketika menikmatinya. Bagaimana pun puisi adalah karya sastra yang utuh, sehingga perlu dituliskan dalam bahasa yang utuh pula. Jadi, jangan pernah menulis puisi dengan kata-kata seperti ini:

*adakah yg kau tau dr gemericik
air hujan spt suara musik
ditimpa nyanyian katak & bisik angin?*

....

Kalau puisi penuh dengan kata-kata yang disingkat nanti malah dikira *short message service* alias *sms*. Repot ya!

7) Mulai Menulis

Menulis apa pun, termasuk menulis puisi, tidak akan pernah berhasil kalau tidak pernah memulai untuk berlatih. Faktor terpenting dari menulis puisi tentu saja memulai menulis puisi.

*Aku pengen nulis puisi
 Aku mau nulis puisi
 Aku hendak nulis puisi
 Aku nanti nulis puisi
 Tak akan pernah ada itu puisi!*

Ingin menulis puisi? Ambil kertas, ambil pena. Mulai menulis. Sekarang!



Wardjito Soeharso, lelaki dengan multistatus: suami, bapak, wirausaha, dan tentu saja penulis dan penyair. Karena eksistensi dengan multistatus itu, lelaki ini agak sulit ditemui. Dari Senin sampai Minggu sibuk dengan statusnya sebagai wirausaha, yang tak pernah absen dari undangan dari berbagai komunitas untuk memberikan seminar dan pelatihan kewirausahaan. Usahanya adalah pembuatan deterjen cair

ramah lingkungan dan ramah kesehatan (*Smart Clean*). Konsep usahanya Dakwah dan Dagang (D & D). Dakwah tentang pelestarian lingkungan hidup dan hidup sehat, membangun semangat wirausaha dengan menjadi manusia produktif. Dagangnya dengan memperkenalkan produk deterjen cair ramah lingkungan sebagai produk alternatif untuk mengangkat perekonomian masyarakat.

Berbagai karya yang pernah diterbitkan antara lain: *Antologi Puisi Mendung Di Atas Kota Semarang* (Indie, 1983), *Penerbitan Pers di Indonesia: Dari Undang-Undang Sampai Kode Etik* (Aneka Ilmu, Semarang, 1993), *Antologi Puisi Penulismuda* (Media E-Solusindo, Semarang, 2007), *Yuk, Nulis Puisi* (PNRI, Surabaya, 2008), *Yuk, Nulis Artikel* (Media E-Solusindo, Semarang, 2009), *Phantasy Poetica-Imazonation* (pm-publisher, Semarang, 2010), *Ide, Kritik, Kontemplasi* (pm-publisher,

Semarang, 2010), *Puisi Menolak Korupsi* Seri I-II (Antologi Bersama Penyair Indonesia, Forum Sastra Surakarta: 2013-201), *Lambung Puisi Sastrawan Indonesia* (Antologi Puisi Bersama Penyair Indonesia, HMGM: 2014), Antologi Bersama *Pengantin Langit* (BNPT dan Komunitas Sastra Indonesia, Jakarta: 2014, *Puisi: Medium Komunikasi dalam Pembelajaran* (Azzagrafika, Yogya, 2015). Saat ini sedang menulis novel berlatar politik, yang insya Allah, terbit tahun 2019 nanti.

Kontak: weesenha@gmail.com

Dari Panggung ke Tulisan

Orang memanggil saya dengan sebutan pujakusuma: putri Jawa kelahiran Sumatera. Saya lahir di Payakumbuh, sebuah kota kecil di Sumatera Barat. Karena dari lahir sampai SMA saya tinggal di Sumatera, logat Sumatera lebih kental daripada Jawa. Jarang orang percaya bahwa saya keturunan Jawa.

Bapak bekerja sebagai auditor, sedangkan ibu adalah ibu rumah tangga yang melahirkan 6 anak *gilir kacang*: perempuan, laki-laki, perempuan, laki-laki, perempuan, dan laki-laki. Saya anak ke lima. Sebagai auditor, Bapak harus siap dipindahtugaskan ke mana dan kapan saja. Pindah dari satu kota ke kota lain memberi kesempatan bagi saya untuk mengetahui ragam budaya dan bahasa. Kelak, pengalaman tinggal di berbagai daerah ini mempengaruhi kehidupan berkesenian yang saya jalani.

Bapak sosok yang pendiam, tetapi sangat rajin bersilaturahmi dengan saudara-saudara jauh yang berasal dari Jawa dan tinggal se-kota dengan kami. Pendiamnya bapak, diimbangi ibu dengan sifat ceria dan pandai berceritanya. Saya sering melihat Bapak menulis di balik kertas kalender. Karena penasaran, saat bapak sedang tidak di rumah, diam-diam saya naik kursi dan melepas kalender – sebelumnya saya sudah mencoba membaca tanpa melepas, tetapi karena tulisannya terbalik, maka sulit terbaca. Di balik kertas kalender itu saya membaca tulisan-tulisan Bapak. Saat itu saya belum tahu jika yang Bapak tulis adalah

puisi. Puisi-puisi itu ditulis untuk ibu. Ternyata, selain pendiam, bapak juga romantis.

Tak lama setelah kelahiran saya, Bapak dipindahtugaskan ke Pekan Baru, Riau. Di sini kami tinggal sampai saya kelas 5 Sekolah Dasar. Sejak bisa membaca, saya suka membaca. Ibu memberi kebebasan kepada setiap anaknya untuk berlangganan satu majalah. Saya mohon-mohon kepada ibu agar bisa berlangganan dua majalah anak-anak sekaligus yaitu Bobo dan Ananda. Dua majalah itu langsung saya habiskan dalam waktu sehari. Setelah itu, saya mencuri-curi baca majalah Hai dan Anita Cemerlang kepunyaan kakak. Ibu pernah bercerita, sewaktu kecil saya pernah menangis karena berkali-kali diingatkan makan saat sedang asyik membaca majalah-majalah tersebut. Di usia itu, saya lebih memilih dibelikan buku dongeng dan novel-novel karangan Enid Blyton seperti Lima Sekawan dan Sapta Siaga juga novel Trio Detektif karangan Alfred Hitchcock daripada mainan masak-masakan anak perempuan.

Kenaikan kelas 6, kami pindah ke Padang, Sumatera Barat. Bapak memilih rumah dinas di Kelurahan Parupuk Tabing, Kecamatan Koto Tangah. Setiap malam menjelang tidur, saya bisa mendengar debur ombak dan laju kereta api dengan jelas. Perumahan ini tempat terujung dari Kelurahan Parupuk Tabing. Saya adalah siswa yang pertama dijemput dan paling akhir diantar bus sekolah. Perjalanan terasa panjang sekali. Di atas bus, saya habiskan waktu dengan melamun atau membaca buku cerita sampai terkadang tertidur pulas.

Baru setahun tinggal di Padang, Bapak dipindahtugaskan ke Palembang. Saya merasa sedih karena harus berpisah dengan sahabat baik. Saya bersahabat dengan guru kesenian sekolah, Bu Ita namanya. Bu Ita minta dipanggil “Kak Ita” saja saat ada di luar sekolah. Kak Ita inilah yang menanamkan rasa percaya diri kepada saya bahwa saya memiliki bakat yang harus dikembangkan, yaitu baca puisi. Kami masih terus menjalin hubungan

melalui surat sampai saya duduk di perguruan tinggi. Suatu saat surat terakhirnya datang menyampaikan bahwa sedang mengalami masalah hebat yang tidak bisa diceritakan. Sejak saat itu saya tidak lagi pernah mendengar kabarnya. Momen ini adalah salah satu momen terduka di hidup saya, selain saat ibu dan Bapak dipanggil Sang Kuasa.

Berbekal rasa percaya diri yang ditanamkan Kak Ita, duduk di bangku SMP, saya sering mengikuti kejuaraan baca puisi di tingkat Kota dan Provinsi. Setelah beberapa kali mengikuti lomba, saya berhasil menjadi juara. Saya ingat, saya ada di peringkat ke enam atau harapan tiga saat pertama mendapat kejuaraan. Rasanya senang sekali. Saya berlari pulang tidak sabar menyampaikan kabar gembira kepada ibu. Seingat saya tropi yang saya terima waktu itu tidak lebih dari sejengkal tangan orang dewasa. Sejak itu, juara demi juara bisa saya raih.

Setiap kali memenangi kejuaraan baca puisi, pada hari Senin nama saya selalu dipanggil saat upacara bendera. Saya menyerahkan tropi kepada sekolah dan sebagai gantinya sekolah menyerahkan hadiah berupa kamus populer sekian kata. Alhamdulillah untuk menambah koleksi buku saya. Karena sering memenangi kejuaraan, saya diajak kak Golan Hasan yang juga sering memenangi kejuaraan baca puisi untuk bergabung ke Sanggar Sastra RRI. Setiap Sabtu sore kami berlatih olah vokal, siaran langsung membacakan puisi, dilanjutkan ceramah Buya Zainal Abidin Hanif sampai menjelang maghrib.

Saat itu saya mulai membaca, W.S. Rendra, Sapardi Djoko Damono, Putu Wijaya, Nh. Dini dan Ahmad Tohari, selain melanjutkan kegemaran membaca novel-novel misteri seperti Agatha Christie dan Sydney Sheldon. Saya juga membaca *Si Bongkok dari Notre Dame* karya Victor Hugo.

Lulus SMP, Bapak dipindahtugaskan ke Medan. Selama tiga tahun saya tinggal di Kota ini. Di sini pun saya kerap memenangi lomba baca puisi tingkat kota dan provinsi. Salah satu kejuaraan

yang membekas di ingatan saya adalah ketika saya mendapat juara pertama di aula RRI Medan. Selain tropi, hadiah yang saya terima juga sebuah radio yang untuk ukuran saat itu tergolong besar dan mewah. Setiap melihat radio itu di kamar, ada yang meletup-letup di dada saya.

Karena melihat saya sering menjadi juara, salah satu pendiri Teater Patria, Bapak Amminudin menawari untuk berproses di sana. Di tempat inilah saya mulai mengenal teater. Selain dipercaya untuk bermain dalam pentas-pentas teater, saya juga dibimbing untuk menulis sastra.

Di Medan saya tinggal di perumahan dinas. Bergaul dengan anak-anak seusia saya dan menghabiskan masa remaja. Suatu ketika saya dan Della, salah satu sahabat saya di perumahan itu, iseng mengerjai teman-teman sekolah saya. Saya dikabarkan memelihara tuyul. Karena tuyul itulah mengapa saya bisa pintar, juara lomba, dan disayang banyak guru. Lebih 20 teman datang ke rumah untuk membuktikan kebenaran berita itu. Della dan saya memasukkan mereka ke dalam garasi yang gelap dengan menutup mata mereka dengan kain. Kami membacakan mantra yang harus diikuti teman-teman sembari memercikkan air kembang dan mengotori wajah mereka dengan jelaga. Karena ketakutan, beberapa teman sampai ada yang menangis. Peristiwa ini menjadi ide bagi saya untuk menulis cerpen berjudul *Tuyul*. Dalam cerita ini tokoh saya digantikan tokoh seorang anak laki-laki yang misterius. Ia tidak banyak bicara dan dituduh membawa jimat di kalungnya. Cerpen ini bercerita tentang bagaimana berita bohong yang dipercayai dapat menuntun mereka menjadi manusia bodoh.

Di bangku SMA saya membaca *Sybil: Kisah Nyata Seorang Gadis dengan 16 Kepribadian* yang ditulis Flora Rheta Schreiber. Setiap larut di lembaran-lembaran buku tersebut, ada semacam kengerian dalam diri saya, membayangkan satu sosok yang

mempunyai begitu banyak kepribadian yang bisa saja membahayakan jiwanya.

Lulus SMA, orang tua menyuruh saya untuk menyusul kakak-kakak di Yogyakarta. Saya sangat menginginkan melanjutkan pendidikan di IKJ atau ISI, tetapi Bapak berharap saya mengambil jurusan ekonomi supaya bisa mengikuti jejak beliau. Saya katakan saya tidak suka angka-angka. Bapak menyarankan saya mengambil jurusan Hukum. Itupun saya tolak. Satu tahun saya *ngambeg* tidak mau kuliah. Waktu yang ada saya manfaatkan untuk mengambil kursus *broadcaster*.

Setahun berlalu, entah pengaruh dari mana, tiba-tiba saja saat UMPTN saya mengambil jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta (saat itu IKIP Yogyakarta). Saat menemukan nama saya ada di koran, saya tahu raut wajah Bapak saya tidak terlalu senang. Barangkali karena jauh dari harapan Bapak. Bapak tidak menyangka sama sekali kalau saya mengambil jurusan ini. Lambat laun Bapak bisa menerima juga. Mungkin berpikiran daripada saya kuliah di kampus yang saya idamkan waktu itu.

Saat kuliah, saya memilih Unit Kegiatan Mahasiswa Unstrat (Unit Studi Sastra dan Teater). Secara rutin kami berlatih seni panggung dan tulisan. Tahun-tahun di kampus ini, saya mendapat energi untuk lebih mencintai teater dan sastra.

Di tahun-tahun pertama (sampai saat ini pun sebenarnya), saya terpesona setiap kali dosen Suminto A. Sayuti menghentak ruang kuliah dengan pembacaan puisinya. Pada masa kuliah pula saya mendapat kesempatan mewakili Daerah Istimewa Yogyakarta di Peksiminas (Pekan Seni Mahasiswa Nasional) di Jakarta. Untuk lomba tersebut saya mendapat masukan dari Pak Suminto A. Sayuti dan Pak Harjanto Sahid.

Selain kuliah dan berteater, saya juga bekerja menjadi penyiar radio. Saat itu saya sudah mulai menulis. Salah satu acara di

radio memberi peluang untuk membacakan cerpen. Beberapa kali saya membacakan cerpen karya saya sendiri.

Tahun 2001 saya pindah ke Magelang. Lulus dari UNY, saya menjadi guru di sebuah SMP swasta. Ada tantangan tersendiri saat menangani siswa yang berasal dari status sosial kelas bawah. Salah satu yang menjadi perhatian saya adalah siswa yang dianggap pembuat masalah di kelas. Saya tidak mengajar di kelasnya, tetapi hampir setiap saat saya mendengar para guru menceritakan betapa siswa ini sudah mencuri perhatian dan energi mereka dengan kenakalan-kenakalannya. Saya dibuat penasaran. Sehebat apa ya anak ini? Saya hanya punya data bahwa usianya melebihi teman sekelasnya karena beberapa kali tidak naik kelas, dikeluarkan dari sekolah sebelumnya, dan sejujur tubuhnya tampak bekas terkena air panas cukup parah.

Suatu siang, saya sedang di perpustakaan. Saat itu jam pelajaran. Suasana kondusif. Tiba-tiba saya mendengar suara nyanyian yang sangat keras. Suara itu mendekat, melewati saya, dan menjauh. Suara nyanyian di tengah siang pada jam pelajaran di sepanjang koridor! Dia bernyanyi layaknya ini bukan sekolah! Hmm... Saya telah mendapatkan data tambahan.

Sekolah memiliki agenda pentas seni. Maka saya panggil siswa tadi dan saya katakan, "Kamu harus tampil!" Dia menolak keras. Saya tidak kalah keras mengatakan harus tampil. Saya akan menemani dia berlatih. Dia akhirnya bersedia. Ternyata selain bernyanyi, dia pandai bermain gitar.

Saat akan naik panggung, seisi ruangan menyoraknya. Tampak bahwa tidak ada satu orang teman pun yang menyukainya. Dia hampir berbalik, tidak jadi tampil. Saya dorong ke atas panggung. Dia duduk, memainkan gitar, dan bernyanyi. Suara merdunya memenuhi aula. Teman-temannya terdiam tak percaya. Guru-guru menitikkan air mata. Saya tersenyum. Kami menyadari bahwa dia hanya butuh "didengar".

Tokoh dan peristiwa ini saya angkat ke dalam cerpen berjudul *Guntur*. Beberapa pembaca mengaku menangis membaca cerita ini. Bagi saya, ini adalah pujian. Menjadi penulis sekaligus guru sebenarnya seperti berada di tambang emas karena momen-momen indah bertebaran di mana-mana untuk diangkat menjadi karya.

Saat masih menjadi guru saya berusaha menjadi contoh bagi para siswa bahwa menulis karya itu mudah jika kita memiliki niat penuh. Setiap ada karya saya yang baru dimuat di surat kabar atau dibukukan, selalu saya pamerkan kepada mereka. Begitu pun ketika saya berhasil memenangi lomba penulisan buku puisi anak tingkat nasional.

Selain mengajar, saya juga kerap beraktivitas seni dengan teman-teman dari Komunitas Lima Gunung dan Forum Kilometer Nol yang bermarkas di Duniatera. Kadangkala saya membacakan puisi, menjadi moderator, atau menjadi pembawa acara dalam kegiatan komunitas ini.

Setiap pulang dari mengikuti acara Komunitas Lima Gunung di Desa Banyusidi, Pakis, dan melewati hutan pinus, saya berangan-angan suatu ketika saya harus membuat cerita dengan latar pohon pinus dan harus ada tokoh lurah di dalamnya. Mengapa lurah? Karena Pak Riyadi, sahabat yang tinggal di Pakis saat itu menjadi lurah yang cukup 'unik'. Unik karena tidak banyak lurah yang begitu peduli dengan kesenian rakyat di daerahnya.

Angan-angan tersebut terwujud dalam cerpen yang menceritakan tentang bagaimana intrik dilakukan calon penguasa (dalam hal ini lurah) untuk meraih kekuasaan (tetapi ini bukan intrik yang dilakukan sahabat saya itu). Awalnya cerpen tersebut saya beri judul *Politisi Kodok*, tetapi redaktur surat kabar mengganti dengan judul *Dua Bayangan*. Saya pikir judul final ini lebih mengena.

Proses kreatif menulis yang saya lakukan berangkat dari rute yang seringkali sama. Dunia, kehidupan sosial, dan yang lalu lalang di depan mata kita adalah panggung, sedangkan respon kreatifnya adalah sastra. Aktivitas yang saya lakukan selama kanak-kanak hingga sekarang di mana intensitasnya tak terputus antara dunia membaca, panggung, penghayatan dan perenungan terhadap seluruh peristiwa dan tanda, barangkali bagian yang mengolah kemauan saya untuk berproses dalam sastra.

Saya sedang memulai (lagi), meski dalam usia yang tidak lagi muda. Melanjutkan pendidikan dengan beasiswa pegiat seni dari Kemendikbud RI dan mendapat dukungan semangat dari dosen sastra Pak Suminto A. Sayuti dan Pak Suroso, pertemuan dan pengenalan saya secara pribadi dengan para seniman dan penulis – bahkan juga komunitas di luar panggung dan sastra, makin membuat saya yakin dengan proses yang mematangkan karya-karya yang akan saya hasilkan. Pengenalan saya terhadap pemikiran mereka, karya mereka, dan juga pencarian-pencarian mereka merupakan bagian yang sangat berharga dalam proses kreatif saya ini.

Proses Kreatif Saya

Setiap penulis sudah pasti memiliki cerita sendiri apabila ditanya tentang proses kreatif dirinya. Demikian pula dengan saya, proses kreatif kepenulisan saya mungkin tidak sama dengan penulis lain. Proses kreatif kepenulisan saya diawali dengan kesukaan saya menonton kesenian tradisional yang hidup di masyarakat sekitar. Saya lahir di daerah pusat kebudayaan Jawa. Kesenian wayang kulit, wayang orang, ketoprak, drama radio menjadi kegemaran masyarakat tempat saya lahir dan tumbuh.

Saya masih ingat waktu kecil, waktu masih duduk di bangku SD, suka menonton wayang kulit. Apabila ada pertunjukan-pertunjukan wayang kulit, baik yang diselenggarakan balai-balai desa atau salah seorang warga, saya selalu mencuri-curi waktu untuk menonton. Pertunjukan wayang kulit umumnya diselenggarakan malam hari. Kadang saya menonton sejak sore atau saat tengah malam ketika mulai memasuki adegan *gara-gara* atau sesudah adegan *perang kembang*. Paling senang kalau ada pertunjukan wayang kulit yang diselenggarakan di waktu siang hari. Saya bisa menonton sampai selesai sepulang dari sekolah.

Seingat saya, tidak hanya wayang kulit, wayang orang pun juga saya tonton. Kalau ada lembaga-lembaga pemerintah atau kelompok-kelompok masyarakat menyelenggarakan pentas-pentas wayang orang, saya juga menonton. Kedua kesenian wayang tersebut-wayang kulit dan wayang orang-selalu ada di hati saya. Saya suka dengan cerita-cerita wayang. Perjuangan kesatria

Pandawa melawan berbagai manusia culas selalu menarik perhatian saya pada waktu itu. Apabila kesatria Pandawa bisa mengalahkan lawan-lawannya, saya merasa senang. Kemenangan kebenaran melawan keculasan.

Cerita-cerita yang diangkat dalam lakon-lakon wayang kulit dan wayang orang tersebut memberi gambaran kehidupan manusia yang kelak akan menjadi contoh model cerita-cerita yang saya tulis. Tokoh-tokoh yang berkarakter baik dan tokoh-tokoh yang berkarakter jahat semua digambarkan dengan cara yang menarik. Karakter tokoh itu digambarkan dari tutur kata dan tingkah lakunya. Wayang menjadi sangat menarik untuk ditonton dan diresapi karena lakon-lakon wayang diambil dari epos sastra Mahabarata dan Ramayana. Dipentaskan dengan iringan seperangkat gamelan dan disempurnakan dengan para *waranggana* yang membawakan berbagai nyanyian Jawa yang sungguh memesona, cerita-cerita wayang itu menjadi menarik dan membekas dalam ingatan saya sampai sekarang.

Cara bertutur dalang dalam membawakan cerita juga memberi pelajaran bagaimana menyampaikan cerita yang menarik dan mencapai fokus dalam bercerita. Saya pikir gaya bercerita setiap dalang-meskipun mereka masing-masing terikat pakem-tetap mempunyai keunikan. Mungkin hal itu yang membuat menonton wayang selalu menarik karena ada keunikan dalang di sana.

Waktu itu radio-radio juga sering menyiarkan kesenian wayang, baik wayang kulit maupun wayang orang. Mungkin berupa siaran langsung atau rekaman. Siaran radio itu juga tak kalah menarik. Saya juga tidak melewatkan acara radio ini. Kadang didengarkan saat sambil tidur atau bersantai. Saya agak menyesal kalau ada bagian yang hilang karena saya jatuh tertidur.

Hampir sama dengan pagelaran wayang kulit dan wayang orang yang saya tonton, kesenian ketoprak juga saya sukai.

Kisah-kisah ketoprak, baik yang diambil dari kisah-kisah sejarah kerajaan di Jawa maupun dari kisah-kisah sastra klasik saya nikmati juga. Kisah-kisah ketoprak memberikan gambaran kehidupan manusia yang lebih nyata, lebih aktual, dan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kadar fiksinya agak memudar, tetapi tetap menarik untuk dinikmati.

Saat bersekolah di bangku SMP saya mulai suka membaca. Koran, majalah, buku komik, buku dongeng, cerita silat, cerita roman, novel, cerita pendek adalah bacaan-bacaan yang sering saya baca sepulang dari sekolah. Ada tempat-tempat yang selalu memberi saya kesempatan untuk membaca. Ada tetangga yang menjadi penjahit yang berlangganan koran. Saya selalu main ke tempat tetangga yang berlangganan itu untuk ikut membaca koran yang dibelinya. Saya diperbolehkan membaca semua koran-koran yang belum dijadikan bungkus pakaian. Bacaan koran ini juga memberi pelajaran bagaimana bahasa diolah untuk dijadikan sarana menyampaikan berbagai "kisah". Saya pikir keterampilan berbahasa saya dalam tulis-menulis dan bercerita sedikit banyak juga diperoleh dari kebiasaan membaca koran dan majalah. Berbagai pemanfaatan bahasa yang termuat dalam koran dan majalah menjadi contoh model penggunaan bahasa. Memberi gambaran bagaimana luas dan dalamnya bahasa untuk menggambarkan berbagai aspek kehidupan.

Saya membaca koran dan majalah berbahasa Jawa maupun Indonesia. Tidak hanya itu, saya juga membaca komik (cergam), buku-buku dongeng, cerita silat, maupun roman-roman Balai Pustaka. Di kota kecil tempat saya bermukim ada persewaan buku. Saya sering menyewa buku-buku komik silat, komik cerita wayang, bahkan cerita cinta muda-mudi pun saya baca dengan suka cita. Pada waktu itu salah seorang kakak perempuan juga sering membawa pulang buku-buku roman dalam bahasa Jawa, yang kelak dalam khazanah sastra Jawa modern disebut *roman panglipur wuyung*. Roman-roman kecil dan pendek tersebut juga

menjadi bacaan saya setelah kakak perempuan selesai membaca. Semua bacaan yang saya sebutkan ternyata memberi saya banyak pengetahuan dan kesan mendalam tentang suatu cerita. Memperkaya khazanah imaji dan imajinasi saya tentang cerita dan seni menulis cerita, kelak di kemudian hari.

Ketika masih duduk di SMP saya mulai mencoba menulis puisi. Saya pikir puisi yang ditulis waktu itu tidak bagus. Pilihan kata maupun pilihan tema kurang menunjukkan kedalaman. Kata-kata yang dipakai banyak mengambil dari kata-kata yang terdapat pada syair lagu yang sedang terkenal pada waktu itu. Bahkan, tidak sedikit juga meniru-niru puisi yang sudah jadi yang ditulis oleh para penyair terkenal. Banyak puisi yang saya tulis pada waktu itu. Akan tetapi, puisi-puisi itu hilang tak tentu rimbanya karena saya tidak punya pemahaman harus mengirim atau berbuat apa terhadap puisi itu. Agak menyesal memang karena pada akhirnya tidak bisa membaca jejak proses kreatif puisi-puisi yang saya tulis saat masih ABG.

Waktu bersekolah di bangku SMA kelas 1, saya pernah membuat cerita pendek untuk diikuti pada sayembara menulis cerpen. Saya agak lupa karya saya saat itu bercerita tentang apa. Namun, pengalaman pertama membuat cerita pendek untuk kepentingan sayembara itu sungguh mengesankan. Saya merasa berhasil menyelesaikan sebuah cerita meskipun dalam sayembara menulis itu cerita pendek saya tidak mendapat penghargaan. Mungkin kepuasan bisa menyelesaikan sebuah tulisan itulah yang kelak membuat ingin menulis lagi, menulis lagi. Akan tetapi, saat sudah duduk di bangku SMA itu saya juga belum mengetahui akan diapakan tulisan-tulisan saya. Tidak ada pemahaman atau pengetahuan bahwa tulisan perlu ditik lalu dikirim ke media massa atau penerbit.

Beruntung di SMA tempat saya bersekolah ada majalah dinding (mading). Oleh guru kelas yang mengelola mading, semua siswa diimbau membuat tulisan atau ilustrasi untuk

ditempel di mading sekolah. Saya menulis kurang lebih empat atau lima puisi untuk dimuat di mading sekolah. Seingat saya hanya dua puisi yang lolos dan ditempel di mading sekolah. Bangganya bukan main. Beberapa teman bertanya apakah puisi di mading itu betul tulisan saya. Ternyata aspek kebanggaan sebuah tulisan termuat dalam suatu media, kelak akan dirasakan lagi saat tulisan kita dimuat di koran atau majalah. Akan lebih terasa lagi jika tulisan-tulisan terbit sebagai sebuah buku.

Tulisan pertama saya yang termuat di sebuah koran adalah sebuah cerita pendek dalam bahasa Jawa. Koran tersebut adalah koran mingguan *Dharma Nyata*. Koran berbahasa Jawa yang terbit di Kota Solo. Sebagai seorang mahasiswa baru yang mengambil jurusan sastra, termuatnya cerita pendek tersebut memberi efek yang luar biasa. Beberapa teman kuliah angkat topi. Meskipun koran lokal, koran yang memuat tulisan saya ini tidak hanya tersebar di daerah Solo dan sekitarnya. Saya ingat beberapa penulis andal dari kalangan sastra Jawa banyak menulis juga dalam koran ini.

Di Solo koran berbahasa Jawa tidak hanya *Dharma Nyata*. Media massa lain yang juga terbit dalam bahasa Jawa adalah koran mingguan *Dharma Kandha*. Sebelum koran ini berhenti terbit, saya juga menerbitkan cerita pendek saya di koran ini. Sayang, cerita pendek saya hanya sekali dimuat dalam *Dharma Kandha*. Namun, beberapa cerita pendek saya masih terbit beberapa kali di koran berbahasa Jawa lainnya, *Dharma Nyata*. Koran mingguan berbahasa Jawa ini pada akhirnya bermetamorfosis menjadi koran berbahasa Indonesia. Saya otomatis ikut menulis juga dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Pemuatan tulisan di kedua koran berbahasa Jawa tersebut sesungguhnya memberikan berbagai pengalaman dahsyat dalam proses kreatif saya. Saya merasa tertantang dan mampu membuktikan bisa menulis. Apa yang berkecamuk dalam pikiran saya, apa yang bergelora dalam dada saya bisa saya tulis dan dapat

diterima oleh dewan redaksi. Dimuatnya tulisan-tulisan saya itu telah menyyalakan bara semangat menulis dalam tungku hidup saya saat itu.

Saya mencoba menulis lagi dan mengirimkannya ke beberapa media selain media yang terbit di Solo. Saat sebuah koran sore yang terbit di ibu kota, koran *Sinar Harapan*, menyelenggarakan sayembara penulisan cerpen remaja, saya juga mengirimkan sebuah cerita pendek. Hasilnya, saya keluar sebagai juara pertama. Saya masih ingat, kejadian ini membuat heboh kawan-kawan di kampus tempat saya kuliah. Beberapa dosen yang mengajar di ruang kuliah bertanya kepada saya berhubungan dengan berita bahwa tulisan saya keluar sebagai juara pertama di media nasional. Saya ditanya oleh beberapa dosen, tulisan tersebut judulnya apa, bercerita tentang apa. Ada dosen yang berkata, "Kalau diinggriskan judul cerpenmu *"The Old Man and His Land"*. Jadi ingat Ernest Hemingway yang menulis, *"The Man and The Sea"*.

Selanjutnya, saya mencoba mengirimkan cerita-cerita pendek ke majalah sastra *Horison*. *Horison* merupakan majalah sastra satu-satunya yang terbit di Indonesia. Majalah yang dikelola orang-orang hebat dalam jagat sastra Indonesia. Mochtar Lubis, H.B. Jasin, Umar Kayam, Sapardi Djoko Damono, Goenawan Mohamad, Taufiq Ismail, Sutardji adalah nama-nama yang sangat disegani. Sudah pasti sangat bangga bisa menembus seleksi redaksi majalah *Horison*. Tentu saja setiap tulisan yang muncul di majalah menjadi topik pembicaraan di antara kawan-kawan mahasiswa yang juga menekuni kesukaan menulis. Mereka seperti saya, suka menulis dan mengirimkannya ke media massa. Senang kalau hasil tulisan bisa dimuat dan senang juga karena mendapat honorarium dari tulisan. Tidak banyak, tetapi sangat menyenangkan. Seperti saya, teman-teman kuliah yang suka menulis tadi juga senang kalau tulisannya bisa termuat di koran atau majalah dan mendapat honorarium. Sebuah

penghargaan yang betul-betul membuat bahagia dan bersyukur. Kadang agak berlebihan jika berkaitan dengan honorarium tulisan. Kalau tulisan sudah dimuat lantas honorarium tidak segera diweselkan, semangat menulis agak mengendur. Meskipun kecil, penghargaan berupa honor tersebut menjadi pemicu semangat menulis.

Kalau kita bertemu teman sesama penulis, terutama yang sudah akrab, kadang saling bertanya, bagaimana saya menulis? Tentu saja setiap orang mempunyai cerita yang tidak sama.

Dalam cerita-cerita yang saya tulis saya suka menceritakan tentang berbagai karakter manusia. Bercerita tentang manusia dan menceritakan manusia memberi keleluasaan menggali dan mengangkat berbagai aspek hidup dan kehidupan. Saya pikir karya-karya sastra besar selalu mengangkat berbagai masalah manusia. Ideologi, kekuasaan, ekonomi, perjuangan, cinta, dan kematian maupun masalah-masalah lain yang dihadapi manusia selalu menjadi tema-tema yang menarik untuk diceritakan. Manusia-manusia yang terpapar dalam runtunan cerita itulah yang mengaktualisasikan berbagai masalah manusia tersebut.

Cerita saya selalu terinspirasi oleh karakter manusia yang kebanyakan saya temukan dalam dunia nyata sehari-hari. Bertemu dengan seseorang, menyaksikannya sepintas dari aspek kejasmanian, bertanya ke beberapa orang tentang garis besar kehidupan seseorang, sudah cukup bagi saya mengembangkannya menjadi sebuah cerita. Keterbatasan informasi tentang tokoh, saya sempurnakan dengan cara menciptakan imajinasi yang digali dari berbagai pengetahuan dan imajinasi saya sendiri.

Kadang inspirasi cerita juga muncul dari seorang tokoh yang pernah hidup dalam ingatan saya di masa lalu. Tokoh tersebut pernah populer di kalangan masyarakat. Misalnya, saya pernah mengangkat cerita seorang tokoh yang berprofesi sebagai penjual daging-anjing keliling. Saya belum pernah bertemu dengan tokoh tersebut, tetapi kisah hidup tokoh tersebut sangat menarik

perhatian saya. Dibumbui dengan berbagai imajinasi dan kisah-kisah yang ada dalam dunia nyata, tokoh tersebut akhirnya menjadi sebuah cerita pendek yang termuat di koran sore *Sinar Harapan* beberapa tahun yang lalu. Kadang kisah hidup seseorang yang saya dengar dari mulut ke mulut juga saya jadikan inspirasi menulis.

Selain menulis cerita (prosa), saya juga menulis puisi. Justru pada awal kepenulisan, saya memilih puisi sebagai aktualisasi diri dari kegemaran menulis. Saya menulis puisi dengan berbagai alasan antara lain, menganggap menulis puisi itu mudah. Ternyata anggapan ini kelak di kemudian hari tidak sepenuhnya benar. Menulis puisi tidak mudah. Tema mungkin tidak berbeda dengan tulisan prosa, namun dalam pengucapannya ada keunikan yang tidak sama dengan prosa. Pemakaian bahasa yang digunakan dalam kedua jenis tulisan tersebut berbeda, tidak sama. Saya harus bergumul dengan banyak kata untuk memilihnya sebagai alat menyampaikan pikiran dan perasaan.

Efek yang ingin kita targetkan dalam penulisan puisi tidak sekadar pembaca mengetahui apa yang sedang dialami, tetapi juga ingin pembaca bisa merasakan apa yang kita rasakan. Bahkan, berupaya bisa menjangkau relung-relung pikiran kita. Fitur puisi memang berbeda dengan prosa. Puisi adalah pengucapan perasaan dan pikiran penulisnya. Tidak sekadar berucap, tetapi juga berharap menimbulkan kesan mendalam pada pembacanya. Kalau perlu bisa membangkitkan suatu pikiran, menghidupkan suatu kenangan, menyentuh simpul-simpul perasaan, bahkan mengobarkan bara api semangat menuju ke suatu pencapaian.

Barangkali karena membawa berbagai fitur kebahasaan “unik” tadi, puisi menjadi tulisan yang tidak mudah ditulis. Tentu saja pengalaman pribadi ini tidak semua orang mengalaminya. Ada orang merasa mudah menulis puisi dibanding menulis prosa. Sebaliknya, ada orang yang justru merasa mudah menulis

prosa. Saya termasuk orang yang merasa mudah menulis prosa daripada puisi. Akan tetapi, saya merasa menulis kedua ragam tulisan prosa maupun puisi memberi kesenangan yang sama.

Masalah yang diangkat dalam puisi tentu saja tidak sama dengan prosa. Prosa lebih dekat ke pelukisan kejadian. Puisi justru lebih dekat ke tanggapan terhadap kejadian. Rentetan pengucapan kadang terasa liris karena kita justru ingin menunjukkan betapa jiwa kita juga merasakan apa bergolak dan bergelora dalam hati.

Pada awal saya menulis, saya tidak langsung menulisnya di atas mesin tik. Akan tetapi, selalu mengawalinya dengan tulisan tangan. Kebiasaan ini sebenarnya lebih disebabkan alasan praktis. Kalau langsung ditulis di atas mesin tik, apabila terjadi berbagai kesalahan agak ribet. Harus membetulkannya dengan memanfaatkan *tip ex*. Menulis dengan tulisan tangan sesungguhnya juga ada hal unik. Pada saat menulis dengan tulisan tangan seringkali tulisan yang kita buat belum sempurna. Penyempurnaan justru saat ditulis di atas mesin tik. Berbagai kalimat yang terasa tidak komunikatif dibetulkan dan disempurnakan saat ditik. Sudah agak lama kebiasaan menulis di buku tulis saya tinggalkan. Sekarang telah beralih menggunakan komputer (laptop), saya langsung menulis di atas komputer (laptop). Saya merasa lebih ringan, tidak menguras tenaga, dan lebih mudah dalam mengedit tulisan.

Saya sudah menulis banyak puisi dan cerita. Sebagian berhasil lolos dan terbit di beberapa media massa. Media massa yang menerbitkan tulisan saya antara lain harian sore *Sinar Harapan*, majalah sastra *Horison*, majalah *Puteri Indonesia*, koran *Memo-randum*, harian *Suara Merdeka*, majalah *Humanitas*, koran mahasiswa *Gema*, majalah *Jaya Baya*, dan majalah *Mekar Sari*. Sebagian tulisan yang terbit di media massa tersebut saat ini sudah dibukukan. Ada juga karya-karya yang tidak sempat dikirim ke media massa, namun langsung terbit sebagai sebuah buku.



Buku kumpulan geguritan (puisi dalam bahasa Jawa) diterbitkan PN Balai Pustaka Jakarta tahun 1989. Seluruh geguritan yang termuat dalam buku ini belum pernah dimuat di media massa. Geguritan-geguritan yang termuat dalam *Paseksen* merupakan tanggapan dan catatan kritis terhadap fenomena zaman yang terjadi di masyarakat. Sampai tahun 2018 penerbit Balai Pustaka belum pernah memberi laporan berapa buku tersebut terjual di masyarakat.



Dongeng Saka Pabaratan adalah kumpulan geguritan saya yang kedua. Buku ini diterbitkan oleh penerbit Oase Solo pada tahun 2015. Di dalamnya ada beberapa geguritan yang pernah terbit di majalah *Jaya Baya* dan *Mekar Sari*.



Geguritan-geguritan yang terkumpul dalam buku hampir seluruhnya menggambarkan perjalanan hidup manusia dalam mencari *sangkan paraning dumadi*. Makna yang terkandung dalam *Dongeng Saka Pabaratan* adalah proses berpulangnya ruh manusia ke alam keabadian. Peperangan antarnafsu dan ruh menuju alam keabadian.



Buku kumpulan cerpen *Suatu saat di Hotel Mangkune-garan* ini juga diterbitkan oleh penerbit Oase Solo, berisi cerpen-cerpen yang pernah dimuat di majalah *Horison*, koran *Sinar Harapan*, dan media massa lain. Buku ini belum beredar secara luas karena memang dicetak secara terbatas. Mungkin kelak ada penerbit yang tertarik menerbitkannya secara luas. Saya tidak tahu apakah ada penerbit yang berani menerbitkannya. Bagi seorang



penulis, melihat tulisan-tulisannya terbit menjadi sebuah buku mungkin merupakan kebahagiaan yang luar biasa.

Hampir sama dengan kumpulan cerpen *Suatu Saat di Hotel Mangkunegaran*, kumpulan cerpen *Dia Telah Menguasai Setengah Dunia*, juga memuat cerpen-cerpen yang pernah terbit di media massa. Memang saat menerbitkan, saya meniatkan buku ini sebagai pendokumentasian tulisan. Kalau tulisan-tulisan dibiarkan saja berada di halaman koran atau majalah, dikhawatirkan bisa hilang dan rusak oleh beberapa serangga perusak buku.



Buku ini berjudul *Mantra Nyenyet Taman Mimpi Wajah Bertiga*. Buku ini berisi empat kumpulan puisi, yaitu "Mantra", "Nyenyet", "Taman Mimpi", dan "Wajah Bertiga". Sebagian puisi-puisi yang termuat dalam buku ini pernah terbit beberapa tahun lalu saat saya masih menempuh kuliah di Fakultas Sastra di sebuah PTN Solo.



Buku puisi saya yang terbit belakangan adalah *Sihir Cinta*. Berisi puisi-puisi yang pernah saya siarkan di media sosial. Puisi-puisi yang termuat di dalam kumpulan *Sihir Cinta* adalah puisi yang saya tulis ketika sudah lama saya tidak menulis puisi.

Karya saya lainnya adalah buku *Debur Cinta*. Tulisan-tulisan saya di awal kepenulisan yang sudah dimuat di media massa, saya terbitkan dalam buku *Debur Cinta*.



Wieranta lahir di Klaten, 13 Juni 1958. Lulus Pascasarjana Universitas Gadjah Mada tahun 1992. Bekerja sebagai dosen di Fakultas Ilmu Budaya UNS sejak 1986. Mulai menulis sejak di bangku SMA. Menulis puisi, cerpen, esai, dan juga menulis dalam bahasa Jawa.

Berawal dari Pemberontakan dan Beban Moral-Sosial

Pada awalnya, saya sungguh merasa kurang percaya ketika kali pertama menerima surat dari Balai Bahasa Jawa Tengah beberapa waktu lalu perihal antologi proses kreatif. Perasaan kurang percaya itu timbul karena saya termasuk satu di antara lima puluh sastrawan Jawa Tengah yang terpilih oleh lembaga tersebut untuk dapat berkontribusi menuliskan proses kreatif ke dalam buku antologi yang akan diterbitkan dengan maksud memer kaya bahan acuan pembelajaran penciptaan karya sastra di sekolah. Hal ini sekaligus menjadi sebuah penghargaan kepada para sastrawan yang telah memberikan kontribusi kepada dunia sastra di Jawa Tengah.

Adapun waktu yang diberikan untuk penulisan naskah proses kreatif itu sekitar empat puluh hari hingga batas akhir pengiriman. Waktu yang kelihatannya cukup memadai, namun sesungguhnya teramat singkat. Penulisan ini harus dikerjakan di tengah-tengah suasana ramadan, lebaran, pesta demokrasi pilkada serentak, perhelatan akbar Piala Dunia 2018, dan juga kegiatan-kegiatan kelumrahan sosial. Bagi saya yang beberapa tahun belakangan ini lebih banyak menulis puisi dengan bahasa yang padat atau *konsentratif*, maka menuliskan narasi proses kreatif dengan panjang antara delapan hingga sepuluh halaman merupakan sebuah tantangan yang cukup berat dan menyita pikiran.

Sungguh saya mengapresiasi penghargaan. Eksistensi di dunia sastra yang telah saya geluti lebih dari tiga puluh tahun lamanya seolah memperoleh semacam pengakuan meskipun hal itu tidaklah terlalu penting. Bagi saya, menulis karya sastra sudah merupakan salah satu pilihan hidup. Menulis merupakan katarsis dan penyeimbang (harmoni) bagi kehidupan saya. Akan tetapi, saya sendiri juga merasa kurang *srêg* disebut sebagai sastrawan Jawa Tengah. Apalagi jika hal itu dikaitkan dengan isi surat yang disampaikan oleh Balai Bahasa Jawa Tengah tersebut, khususnya pada nomor 2 Ketentuan Umum huruf b yang menyatakan bahwa penulis (sastrawan yang terpilih-pen.) mempunyai karya yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku. Ketentuan itu, menurut hemat saya, cukup ambigu dan multitafsir, apakah “karya yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku” tersebut dimaknai sebagai buku kumpulan tunggal seorang sastrawan (secara individual dan ber-ISBN) ataukah buku antologi bersama (sastrawan lainnya, secara kolektif)?

Jikalau tafsir pertama yang dimaksudkan tentu saja saya merasa tidak termasuk ke dalam kategori penulis yang diinginkan. Karena sampai dengan tulisan ini saya buat, belum pernah sekali pun saya memiliki atau menerbitkan sebuah buku (kumpulan tunggal dan ber-ISBN), kecuali tiga buah “manuskrip”, sebuah berupa manuskrip novel (1989) dan dua buah manuskrip lainnya berupa kumpulan puisi tunggal (1999). Kedua manuskrip kumpulan puisi tunggal itu saya himpun sebagai bekal mengikuti Pertemuan Penulis Melayu Serumpun di Daik Lingga, Kepulauan Riau. Pertemuan itu dihadiri beberapa sastrawan Indonesia serta beberapa sastrawan Melayu lainnya dari beberapa negara, seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Philipina, dan Thailand. Selain ketiga manuskrip tersebut, saya juga pernah menulis beberapa naskah budaya berbentuk skenario, baik skenario video (audio-visual) maupun skenario drama radio (audio), yang diterbitkan oleh Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai

Budaya Bengkulu, Kanwil Depdikbud Provinsi Bengkulu (1995–2000).

Sebaliknya, jika tafsir kedua yang dimaksudkan, dengan sendirinya saya bisa masuk dalam kategori penulis yang diharapkan oleh lembaga penyelenggara. Mengingat rekam jejak atau dokumentasi yang saya miliki. Sebagaimana diketahui, sejak diterima kuliah di Fakultas Sastra dan Filsafat, Jurusan Sastra Indonesia Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) pada tahun 1984 hingga sekarang telah puluhan buku antologi bersama (sastrawan lainnya) yang pernah menghimpun karya-karya saya secara kolektif, baik yang ber-ISBN maupun tidak, dalam skala regional maupun nasional.

Apa pun tafsirnya, keberadaan saya di antara lima puluh sastrawan yang terpilih untuk ikut berkontribusi di dalam penerbitan buku antologi proses kreatif pastilah telah melalui proses kurasi, pengamatan, dan penilaian yang tidak sembarangan dilakukan, apalagi hal ini diselenggarakan oleh sebuah lembaga terhormat dan kredibel di bidangnya seperti Balai Bahasa Jawa Tengah. Oleh sebab itu, penerbitan buku antologi proses kreatif ini patutlah disyukuri karena dapat menjadi wahana untuk berbagi dan menjadi bagian tak terpisahkan dari proses literasi.

Sebelum saya menceritakan segala hal-ihwal terkait dengan proses kreatif, perlu saya menguraikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan “mengapa, bagaimana, dan apa” yang telah dilakukan dalam proses menulis saya. Terlebih dahulu perlu disampaikan mengenai pengertian proses kreatif itu. Memberikan penjelasan mengenai pengertian proses kreatif menjadi penting agar apa yang nanti saya sampaikan tidak tersesat ke alur yang menyimpang.

Proses kreatif merupakan proses yang dilakukan oleh otak dan hati, berpikir dan merasakan yang mendorong lahirnya daya cipta terhadap sesuatu objek, baik nyata atau pun tidak

nyata, dengan mengerahkan kemampuan seluruh indra. Di dalam proses ini, fantasi dan imajinasi amatlah bebas dan liar tanpa dibatasi oleh kekhawatiran-kekhawatiran yang bersifat subjektif. Dengan kata lain, proses kreatif adalah kemampuan aktivitas imajinatif yang memberikan keleluasaan mengembangkan ide atau gagasan secara bebas sehingga menghasilkan sesuatu yang baru dan memiliki unsur orisinalitas. Secara sederhana, proses kreatif adalah proses penciptaan atau pengayaan. Dalam dunia sastra, proses kreatif ini akan melahirkan karya yang bisa berbentuk puisi, prosa, maupun naskah drama, yang tidak lain merupakan hasil kerja kreatif seseorang. Sebagai “teks”, karya sastra lahir dan hadir karena “disuarakan” dan/atau “dituliskan”.

Sastra sebagai “teks” yang “disuarakan” mengingatkan kita kepada keberadaan tradisi sastra lisan (*oral tradition*) yang pernah berkembang pesat di masa lampau. Dongeng dan kisah-kisah pelipur lara hanyalah sebagian contoh dari adanya tradisi sastra lisan tersebut yang berkembang dari mulut ke mulut dan hanya dicatat oleh kekuatan ingatan. Sementara itu, pada peradaban sastra modern dan/atau kontemporer, sastra lebih dipahami sebagai “teks” yang “dituliskan”. Sastra identik dengan tulisan. Maka, sangatlah aneh dan mengherankan apabila di zaman sekarang yang serba keberaksaraan ini ada sebagian orang yang merasa dirinya sastrawan, tetapi tanpa karya yang dituliskan. Sungguh menggelikan, bukan?

Mengapa Saya Menulis?

Sekilas, pertanyaan ini terasa amat sederhana dan jawaban pun bisa dengan sangat mudah diberikan. Hal itu karena pengalaman, pengetahuan, wawasan, kemampuan, dan keterampilan seseorang dalam akrobat berkata-kata memungkinkan jawaban itu bisa disampaikan dengan canggih dan meyakinkan, penuh pukau dan pesona. Akan tetapi, tidaklah demikian sesungguhnya

yang harus dilakukan. Untuk menjawab pertanyaan itu saya mesti menemukan motif dan argumentasi logisnya secara jujur meskipun boleh jadi jawaban nantinya akan kelihatan kurang menarik dan tidak intelek, kurang *nyeni* dan kurang *nyastra*.

Motif adalah alasan atau sebab seseorang melakukan sesuatu. Untuk menemukan motif tersebut tentu saja saya harus melakukannya dengan cara memanggil kembali ingatan, merunut jejak kenangan dan menggali berbagai pengalaman yang pernah terjadi dan saya alami sendiri di masa lampau, lebih dari tiga puluh tahun silam.

Waktu kecil hingga remaja, saya hidup bersama keluarga di sebuah kampung/desa dalam lingkungan masyarakat Jawa. Keluarga kami termasuk golongan amtenar. Orang awam sering menyebutnya juga sebagai priayi. Saya bersama orang tua hidup serumah dengan kakek dan nenek, serta om (paman, adik ibu yang bungsu). Konon, menurut cerita dari ibu, keluarga kami masih keturunan ningrat atau berdarah biru.

Saya terdidik dalam lingkungan keluarga yang menerapkan disiplin tinggi, bahkan cenderung keras. Segalanya serba diatur, baik dalam berperilaku maupun melaksanakan tugas-tugas pekerjaan rumah. Setiap pekerjaan itu harus diselesaikan dengan tepat waktu dan sempurna. Waktu ibarat panglima. Terjadi kesalahan sedikit saja pastilah terkena marah atau bahkan dikenai hajar dengan beberapa pukulan. Semua aturan dan sanksi itu terasa menekan, membelenggu, dan mengungkung saya semasa kecil dan ketika mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar (SD) pada paruh pertama tahun 1970-an. Hidup saya tak ubahnya seperti robot, serba mekanis, hati-hati, dan harus presisi. Meskipun demikian, saya merasa tidak pernah menjadi anak yang rendah diri atau *minder*.

Di balik aturan-aturan ketat dan keras, ternyata keluarga kami juga dianugerahi darah seni. Nenek pandai membatik (seni rupa), ibu piawai mendongeng (seni sastra) dan *nembang* (seni

suara) yang acap kali dilakukannya kepada saya menjelang tidur, sedangkan om/paman lihai bermain musik, terutama memetik gitar dan tentu saja bernyanyi. Saya banyak belajar bermain gitar kepadanya meskipun sampai sekarang saya merasa tidak cukup pintar memainkan gitar dan menyanyi.

Barangkali darah seni itu pulalah kemudian yang mengalir pada diri saya. Sejak duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP), tepatnya pada paruh kedua tahun 1970-an, saya sudah berani sering tampil di panggung-panggung kampung dalam acara peringatan hari-hari besar keagamaan atau nasional dengan berdeklamasi dan bermain sandiwara. Kegemaran saya terhadap kesenian juga ditandai dengan kesukaan menonton film di gedung bioskop, pertunjukan wayang kulit, dan pertunjukan ketoprak tohong yang kebetulan sekali semuanya berada di kampung saya. Pengalaman berkesenian dan menikmati seni tersebut sangat membekas di ingatan yang tanpa sadar telah pula menjadi kekayaan batiniah saya di dalam menapaki dunia seni di kemudian hari.

Selain pengalaman masa kecil itu, ada pula sebuah pengalaman lain yang menarik ketika saya sudah duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA) pada awal tahun 1980-an. Suatu ketika saya mendapatkan tugas dari guru Bahasa Indonesia untuk membuat sebuah karya sastra sebagai bagian dari pekerjaan rumah (PR). Awalnya saya cukup bingung dan tidak tahu harus membuat karya apa dan mesti memulainya dari mana. Saya merasa cukup kesulitan untuk menuliskan buah pikiran dan perasaan ke dalam bentuk karya sastra karena memang belum pernah mencobanya sama sekali. Membuat tulisan dalam bahasa Indonesia pada saat itu merupakan tugas yang cukup berat mengingat saya belum cukup memiliki perbendaharaan kata dan menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar karena bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu saya. Terlebih lagi, saya juga

belum memahami betul bagaimana sesungguhnya tata cara menulis sebuah karya sastra.

Demi memenuhi tugas itu, dalam beberapa hari saya mengawalinya dengan berusaha untuk suntuk membaca buku pelajaran Bahasa Indonesia. Saya pun membaca karya sastra yang dimuat di koran atau majalah. Bagi saya, proses membaca ini cukup menyiksa. Maklumlah waktu itu belum ada kesadaran untuk gemar membaca. Hingga akhirnya, dengan usaha keras saya memulai menulis sebuah karya sastra berbentuk puisi dan berhasil menyelesaikannya. Puisi itu — saya lupa judulnya — lantas saya serahkan kepada guru Bahasa Indonesia pada hari yang dijanjikan untuk dikumpulkan dan diberikan penilaian. Alangkah senangnya ketika mengetahui bahwa tugas pekerjaan rumah saya mendapatkan nilai yang bagus.

Mungkin pengalaman pertama menulis karya sastra sewaktu SMA itulah yang menjadi embrio talenta kepenulisan saya meskipun sejak itu saya lama tidak menulis lagi. Kemudian saya melanjutkan pendidikan di sebuah perguruan tinggi negeri dengan mengambil Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Filsafat, Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) pada tahun 1984. Saya melanjutkan ke perguruan tinggi negeri itu setelah menganggur setahun dan kuliah di Jurusan Teknik Sipil di sebuah perguruan tinggi swasta selama dua semester.

Secara jujur harus diakui, sesungguhnya motif pertama yang melatarbelakangi saya memilih kuliah di Jurusan Sastra Indonesia tersebut tidak lain adalah adanya keinginan untuk memperoleh kebebasan. Bebas dari rasa tertekan, terbelenggu, dan terkungkung yang pernah saya alami di masa kecil hingga remaja dulu. Memilih kuliah di Jurusan Sastra Indonesia adalah wujud pemberontakan saya.

Memasuki tahun-tahun perkuliahan, saya mulai menyadari akan adanya beban moral yang harus diemban sebagai mahasiswa Sastra Indonesia, sekaligus sebagai warga masyarakat.

Kebanyakan tetangga atau warga kampung yang awam menganggap saya sebagai seorang seniman.

Saya merasakan beban moral yang tersandang itu begitu berat. Karena, pertama, sebagai mahasiswa Sastra Indonesia, saya harus bisa menulis atau menciptakan karya sastra. Kemampuan untuk bisa menulis adalah konsekuensi logis bagi seorang mahasiswa sastra, bukan? Kedua, saya harus siap memberikan kontribusi dalam bidang seni apabila warga kampung meminta saya untuk mengisi acara-acara panggung dalam berbagai kegiatan sebagaimana pernah saya lakukan di masa remaja dahulu. Apabila saya tidak mempunyai kemampuan seni untuk memenuhi permintaan mereka itu, apa kata dunia?

Kedua beban moral tersebut akhirnya juga menjadi motivasi bagi saya untuk menekuni dunia kepenulisan (karya sastra) hingga sekarang. Jadi, keputusan untuk menggeluti dan menekuni dunia tulis-menulis itu tidaklah serta-merta terjadi begitu saja kepada diri saya, tidak mendadak atau tiba-tiba. Dengan kata lain, motivasi saya menjadi penulis adalah keinginan untuk menyuarakan kebebasan berekspresi sesuai kata hati, sekaligus bentuk pengabdian diri.

Kesadaran atas hasrat untuk menulis itu selanjutnya membawa saya lebih suntut berupaya mencari pengetahuan teoretis dan pengalaman praktis penciptaan karya-karya sastra. Saya suka mengikuti mata kuliah teori sastra, mulai gemar membaca, tidak hanya tentang sastra, tetapi juga filsafat, sosiologi, dan psikologi. Banyak buku sastra nondiktat yang juga mulai saya baca untuk meningkatkan pengetahuan. Berbagai diskusi, seminar atau sarasehan sastra sering pula saya hadiri untuk lebih menambah wawasan. Masa-masa itu adalah periode saat saya merasa amat dahaga terhadap dunia sastra. Sastra menjadi sangat menggairahkan bagi hidup saya. Untuk bisa menulis, seseorang haruslah banyak membaca. Menulis tanpa dilandasi kegemaran membaca adalah *nonsens*, omong kosong! Bukankah begitu?

Bagaimana Saya Menulis?

Dalam proses menulis atau menciptakan atau melahirkan karya, setiap penulis (sastrawan) pastilah memiliki cara atau metode yang berbeda, tidak terkecuali saya. Perbedaan yang dialami dalam proses menulis (proses kreatif) hingga berwujud sebagai sebuah karya sastra akan menunjukkan adanya keunikan dan orisinalitas karya masing-masing. Keunikan dan orisinalitas ini menjadi penting karena itulah sesungguhnya keauntentikan eksistensi seorang penulis.

Ada beberapa tahapan yang harus dijalani ketika saya mulai melakukan aktivitas menulis karya sastra. Tahapan-tahapan itu adalah menangkap dan merasakan ilham atau inspirasi, menemukan ide atau gagasan, mencatat kata-kata kunci, melakukan pendalaman materi, membuat sketsa/kerangka dan berimajinasi, mewujudkan penulisan karya secara utuh. Apabila dirasa perlu, saya melakukan *review* bahkan revisi hingga karya itu benar-benar dirasakan “selesai” atau “jadi”.

Ilham, saya memahaminya sebagai bisikan hati. Ia adalah bahasa jiwa yang ingin dikomunikasikan. Dalam pemahaman umum, ilham juga bisa diserupakan dengan inspirasi, suatu proses yang mendorong atau merangsang pikiran dan perasaan untuk melakukan sesuatu tindakan yang biasanya bersifat kreatif. Tindakan kreatif ini lazim terjadi terutama sekali setelah melihat, mendengar, merasakan, dan mencecap sesuatu yang ada di sekitar (*jagad gêdhê*) dan/atau di dalam diri (*jagad cilik*).

Saya biasa mengalami hal itu pada saat mengawali untuk menulis sebuah karya sastra, misalnya puisi. Ada perasaan yang kuat untuk diingat dan dicatat, serta dikomunikasikan melalui tulisan. Dalam keadaan demikian, ide-ide kreatif seringkali muncul dari dalam diri berbarengan dengan adanya rangsangan dari luar. Kepekaan rasa dan inderawi menjadi penting dalam proses ini. Ilham atau inspirasi terkadang saya peroleh, antara lain, setelah melihat keadaan sekitar, membaca buku atau koran

atau majalah, mendengarkan musik, menonton sebuah pementasan, mengunjungi sebuah pameran seni rupa, menyimak televisi, atau bahkan tersebut mendengarkan pembicaraan orang, dan lain sebagainya.

Ketika merasa telah menangkap ilham atau inspirasi melalui kemampuan intuitif, sesungguhnya proses kreatif sudah dimulai. Saya pun melangkah ke tahap berikutnya. Tahap selanjutnya adalah mengolah ilham atau inspirasi itu menjadi ide atau gagasan yang akan mendasari karya yang akan diciptakan.

Ide atau gagasan adalah istilah yang dipakai, baik secara populer maupun dalam bidang filsafat, dengan pengertian umum sebagai “citra mental”. Ide atau gagasan seringkali juga dianalogikan sebagai jiwa sebuah karya. Ia adalah rancangan yang tersusun di dalam pikiran. Selama ide atau gagasan itu belum dituangkan menjadi konsep dengan tulisan yang nyata, maka ia akan tetap dan masih berada di dalam pikiran semata. Dengan kata lain, ia belum merupakan sebuah karya yang berwujud. Oleh sebab itu, tanpa ide yang matang di tahap awal, maka karya yang dibuat akan kehilangan esensinya.

Untuk mewujudkan ide atau gagasan, saya biasa melakukannya dengan cara membuat catatan singkat berupa kata-kata kunci dalam bentuk frasa atau pun kalimat. Dahulu, ketika sebelum ada teknologi komputer, laptop, *notebook*, dan *handphone/android*, saya mencatatnya di sebuah buku *notes* kecil yang selalu saya bawa ke mana pun pergi. Saya mengetik manual ketika berada di rumah atau di kamar *kos*. Namun, semenjak memiliki teknologi canggih itu, saya lantas melakukannya di lembar *Microsoft Word* yang ada di dalam komputer, laptop, dan *notebook*, atau di beberapa lembar aplikasi, seperti *facebook*, *whatsapp*, dan *messenger*. Penyimpanan dan keberadaan catatan-catatan terkait dengan ide atau gagasan ini sangatlah penting karena akan menjadi dasar pengembangan penulisan karya-karya sastra.

Proses selanjutnya yang saya lakukan adalah pendalaman materi terhadap ide atau gagasan tersebut. Biasanya saya melakukan pendalaman materi ini melalui riset/observasi, mencari referensi, kontemplasi, dan eksplorasi. Sebagai contoh, tiba-tiba terbersit ilham atau inspirasi tentang kematian. Dari ilham atau insiprasi itu saya mencatat kata-kata kunci, seperti frasa “tiada, ada, dan tiada” atau “setiap yang pergi, akan kembali kepada sunyi”. Untuk memperdalam materi ini, saya mencoba melakukan riset/observasi/pengamatan, misalnya dengan bertakziah ketika ada orang yang meninggal dan/atau pergi ke pemakaman/kuburan di kampung. Dari hasil pengamatan ini saya memperoleh beberapa hal untuk diketahui, seperti jasad, jenazah, telanjang, kain kafan, keranda, makam, kuburan, liang lahat, bunga, nisan, dan seperangkat pengetahuan lainnya mengenai kematian.

Langkah berikutnya adalah mencari referensi tentang kematian melalui bacaan buku-buku atau kisah-kisah kematian yang diceritakan orang-orang. Ketika data yang saya peroleh dirasa telah memadai, saya pun melakukan perenungan atau kontemplasi, misalnya mengenai “*sangkan paraning dumadi*”.

Untuk memperkaya dan mempertajam tafsir tentang kematian, tindakan saya selanjutnya adalah melakukan eksplorasi dengan penjelajahan dan pengembangan terhadap tema dan pesan yang ingin disampaikan. Pada tahap ini, perangkat dan kekuatan kebahasaan menjadi sesuatu yang penting dan tak terhindarkan. Pilihan kata (diksi), idiom, majas, metafora, dan sejenisnya menjadi “bunga-bunga” untuk memperoleh keindahan sebuah karya, selain tentu saja kebermanfaatannya untuk mendukung tema dan pesan. Bukankah karya sastra itu harus indah dan berguna, seperti kata Horace, “*dulce et utile*”?

Membuat sketsa atau kerangka tulisan dan berimajinasi merupakan langkah berikutnya. Seringkali saya menempatkan diri sebagai “aku lirik” di dalam penciptaan karya sastra, ter-

utama yang berbentuk puisi. Di dalam kerangka tulisan yang saya buat terdapat alur cerita (*plot*) dan juga karakter tokoh apabila saya melakukannya secara intertekstualitas. Dari beberapa teori penulisan karya sastra, alur cerita (*plot*) yang saya gunakan bisa saja bermacam-macam, kadang dengan teknik alur *linear* (runtut dari awal hingga akhir), seringkali pula dengan teknik *flashback* (mulai akhir menuju awal), atau pun *backtracking* (alur cerita yang terputah-putah). *Ending*-nya pun bisa saja bersifat “mengambang” sehingga memungkinkan pembaca nanti dapat menemukan jawabannya sendiri, tergantung kekuatan imajinatif dan kemampuan olah tafsirnya. Oleh sebab itu, berimajinasi atau mengerahkan kekuatan daya bayang atau daya khayal (bukan khayalan! karena ia bersumber dari realitas obyektif kehidupan) dalam setiap penciptaan karya sastra memungkinkan karya itu terasa menjadi “hidup”, seperti lainnya ia berkomunikasi *face to face* dengan pembaca nantinya.

Langkah terakhir adalah mewujudkan penulisan karya sastra itu secara utuh menjadi sebuah karya cipta. Dalam menciptakan puisi, misalnya, seringkali saya menggunakan teknik tipografi dan *enjambemen*. Tipografi adalah seni cetak atau tata huruf, yaitu teknik memilih dan menata huruf dengan mengatur penyebarannya pada ruang “kertas kerja” yang tersedia untuk menciptakan kesan tertentu. Misalnya, dalam penulisan puisi bertema “kematian” dan “ketuhanan” (religiositas), saya akan menggunakan teknik tipografi secara vertikal dan *center text*. *Enjambemen* adalah tata kalimat dari akhir baris di atasnya ke awal baris berikutnya di dalam penulisan puisi. Teknik ini juga diartikan sebagai larik sambung, larik yang secara sintaksis melompat dan bersambung ke larik berikutnya. Biasanya kedua teknik ini pun kadang saya gunakan agar bentuk puisi itu menjadi indah, imajinatif, dan sekaligus mempertajam pesan.

Dari langkah-langkah di atas jelaslah bahwa dalam proses penulisan atau penciptaan karya sastra (puisi) yang saya lakukan

tidaklah serta-merta langsung “jadi”. Butuh waktu yang tidak sebentar, bisa beberapa jam, hari, minggu, bulan, bahkan tahunan. Kadang suasana batin (*mood*) juga sangat mempengaruhi dalam proses penciptaan itu. Bahkan, ketika karya itu sudah utuh, saya pun sering me-*review*, membaca kembali karya itu dan biasanya yang terjadi kemudian adalah tindakan revisi hingga akhirnya karya itu saya anggap benar-benar telah “jadi” dan layak untuk dibagikan kepada pembaca atau apresiator.

Apa yang Saya Tulis?

Sebagai penulis yang pernah mengenyam pendidikan di Jurusan Sastra Indonesia, boleh dikata hampir semua *genre* sastra (Indonesia) pernah saya coba tulis atau ciptakan, baik itu berupa puisi, prosa, maupun naskah drama. Meskipun harus diakui, belum sebuah buku atau kumpulan tunggal pun yang reperesentatif pernah saya terbitkan. Akan tetapi, beberapa puisi dan cerpen karya saya pernah dimuat di media massa cetak dan juga terhimpun ke dalam beberapa buku antologi bersama.

Saya sendiri pernah menerbitkan tiga buah manuskrip, yaitu sebuah berupa manuskrip novel berjudul *Nyanyian Kabut* (Solo, 1989) dan dua buah manuskrip lainnya berupa kumpulan puisi tunggal berjudul *Ekstase Dzikir Putih atau Aku Mabuk Engkau* dan *Obituary Sebuah Negeri Tanpa Kemerdekaan* (Bengkulu, 1999).

Menulis puisi pada tahun 1986 ketika mengenyam pendidikan di semester empat Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Filsafat, Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) merupakan awal penulisan saya dalam bidang sastra. Tahun 1987 merupakan kali pertama puisi saya dimuat di koran *Swadesi* (Jakarta) yang ruang puisinya diasuh oleh seorang perempuan penyair bernama Diah Hadaning. Sejak saat itulah saya semakin intens menulis puisi dan mengirimkannya ke berbagai media massa cetak, baik yang terbit di pusat maupun daerah, seperti *Bernas*, *Kedaulatan Rakyat*, *Minggu Pagi*, *Wawasan*, *Suara Merdeka*, dan lain-

lain. Pada tahun yang sama pula, merupakan kali pertama saya membuat sebuah antologi puisi bersama penyair Albertus Prasajo (teman kuliah satu angkatan dan kini dosen Sastra Indonesia UNS) dengan judul *Dua Potret* yang dicetak secara terbatas dan berupa fotokopian.

Tahun 1988, saya bersama beberapa teman “penyair kampus” lainnya diundang oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) untuk hadir membacakan puisi dalam acara Mengenang Kriapur dan Ibrahim Sattah di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta. Dalam perhelatan ini, saya berkesempatan membaca puisi dalam satu mimbar dan bertemu secara langsung dengan para penyair sohor Indonesia, seperti Sutardji Calzoum Bachri, Taufik Ismail, Abdul Hadi W.M., Leon Agusta, Renny Djajoesman, dan lain-lain. Pada tahun ini pula saya meraih Juara I Lomba Baca Puisi Tingkat Jawa Tengah di Kudus dan berhak membawa pulang trofi Gubernur.

Intensitas saya menulis puisi pun membuah beberapa antologi puisi bersama. Antara tahun 1989 hingga 1991, berturut-turut beberapa antologi puisi bersama terbit, dibacakan, dan didiskusikan, seperti *Upacara kamar*, *Pertemuan Pertama* (1989), *Ekstase Dalam Sketsa*, *Mozaik 2*, *Gelar Syair Mengalir* (1991). Pada tahun 1991 juga terbit buku antologi puisi bersama yang menurut saya paling representatif sebagai sebuah buku puisi, bertajuk *Panorama Dunia Keranda* yang melibatkan lima penyair, yaitu Wijang Wharèk Al-Ma’uti, Sosiawan Leak, Wage Teguh Wijono, Triyanto Triwikromo, dan Sitok Srengenge. Kami berlima membacakan puisi-puisi yang terhimpun dalam buku tersebut secara berkeliling ke beberapa kota, yaitu Solo, Salatiga, Pekalongan, Semarang, dan Surabaya.

Saya lulus dari Jurusan Sastra Indonesia di Fakultas Sastra dan Filsafat, Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) tahun 1992. Setahun kemudian, tepatnya pada tahun 1993, saya bersama beberapa teman sastrawan lainnya melakukan gerakan

Revitalisasi Sastra Pedalaman (RSP) yang gaungnya hingga menembus perbincangan sastra secara nasional. Pada tahun ini terbit beberapa antologi bersama, antara lain *Revitalisasi Sastra Pedalaman*, *Pesta Puisi Jawa Tengah*, dan *Kicau Kepodang 2*.

Pada paruh kedua tahun 1993 saya mulai bekerja di Museum Negeri Provinsi Bengkulu. Betapa pun saya disibukkan dengan rutinitas kerja kantor, ternyata tidaklah mengurangi intensitas saya dalam bersastra, bahkan justru malah lebih bersemangat di ranah perantauan.

Selama tinggal di Bengkulu hingga tahun 2000, beberapa puisi, cerpen, dan artikel budaya saya pernah dimuat di media massa cetak yang terbit di wilayah Sumatera, seperti *Semarak*, *Bengkulu Pos* (Bengkulu), *Haluan* (Padang), *Taruna Baru* (Medan), dan *Riau Pos* (Pekanbaru). Selain itu, terbit pula beberapa buku antologi puisi bersama dalam berbagai peristiwa sastra, baik yang berskala regional maupun nasional, seperti *Riak 3* (Bengkulu, 1993), *Monolog* (Bengkulu, 1994), *Pusaran Waktu* (Jambi, 1995), *Tabur Bunga Penyair Indonesia* (Blitar, 1995), *Bunga Rampai Dialog Budaya Parade Karya Se Sumatera Jawa* (Bengkulu, 1995), *Refleksi Setengah Abad Indonesia Merdeka* (Solo, 1995), *Besurek* (Bengkulu, 1996), *Puisi* (antologi puisi penyair se-Sumatera, Jambi, 1996), *Dari Bumi Lada* (Temu Penyair Sumatera, Jawa dan Bali; Dewan Kesenian Lampung, 1996), *Mimbar Penyair Abad 21* (Dewan Kesenian Jakarta; Balai Pustaka, 1996), dan *Puisi-Puisi Dari Pulau Andalas* (TB Lampung, 1999).

Dalam kurun waktu di Bengkulu saya juga pernah menulis beberapa naskah budaya berbentuk skenario. Naskah-naskah tersebut di antaranya *Mbasua Dusun* (skenario video, 1995), *Bimbang Gedang* (skenario video, 1996), *Kaiak Bekasai* dan *Kedurai Agung* (skenario video, 1997), *Adat dan Upacara Perkawinan Melayu Bengkulu* (skenario drama radio, 1998/1999), dan *Nandai Raden Bungsu dari Negeri Selebar* (skenario drama radio, 1999/2000). Tulisan-tulisan itu diterbitkan oleh Proyek Pengkajian dan

Pembinaan Nilai-nilai Budaya Bengkulu, Kanwil Depdikbud Provinsi Bengkulu.

Tahun 2000 saya pindah tempat tugas di Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta. Sejak tahun itu hingga sekarang, pernah karya saya dimuat di *Solopos*, *Joglosemar*, dan *Kompas Jateng*. Beberapa karya puisi saya pun terhimpun ke dalam beberapa antologi bersama, seperti *18 Penyair Jawa Tengah: Proses Kreatif dan Karya* (TB Jateng, Solo, 2005), *Kenduri Puisi* (Ombak, 2008), *Tanah Pilih* (Temu Sastrawan Indonesia I; Jambi, 2008), *Mengucap Sungai* (Temu Budaya Nasional, TB Riau, 2010), *Percakapan Lingua Faranca* (Temu Sastrawan Indonesia III; Tanjungpinang, 2010), *Rekonstruksi Jejak* (TB Jateng, Solo, 2011), *Requiem bagi Rocker* (Surakarta, 2012), *Risalah Usia Kata* (TB Jateng, Solo, 2014), *Puisi Menetas di Kaki Monas* (Temu Sastrawan MPU IX, Jakarta, 2014), *Tonggak Tegak Toleransi* (Temu Sastrawan MPU X, Kupang, 2015), *Kata Cookies pada Musim* (Blitar, 2015), *Sastrawan Jawa Tengah Dan Karyanya* (Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, 2015), dan *Ruang Tak Lagi Ruang* (Pustaka Senja, 2017).

Begitulah apa yang sesungguhnya telah saya lakukan di dalam kehidupan dunia sastra. Puluhan tahun hidup saya penuh gairah dan bergelora. Ratusan karya telah menjadi tanda, bahwa saya “ada”. Karenanya, saya menolak untuk “titik” dan hidup mesti selalu “koma”, sebelum ajal mencekik!



Wijang Wharèk Al-Mau'ti, nama sebenarnya Wijang Jati Riyanto, lahir di Demak, 5 September 1964. Menyelesaikan studinya di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Filsafat UNS, Solo (1992). Pernah aktif di dunia teater dan hingga sekarang intens menekuni dunia sastra. Karya-karyanya pernah dimuat di berbagai media massa cetak, baik yang terbit di pusat maupun daerah, juga terhimpun ke dalam puluhan

antologi bersama. Ia pernah diundang oleh Dewan Kesenian Jakarta dalam acara Mengenang Kriapur dan Ibrahim Sattah (1988) dan Mimbar Penyair Abad 21 di Taman Ismail Marzuki (1996). Namanya telah tercatat dalam buku *Direktori Penulis di Indonesia* (Depdikbud, 1997), *Leksikon Susastra Indonesia* (Korrie Layun Rampan, Balai Pustaka, 2000), dan *Sastrawan Jawa Tengah dan Karyanya Jilid I* (Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, 2015).

Menjelajah Menuju “Terra Incognita”

Sebagai seorang penulis, saya cukup berbeda dari rekan-rekan sesama penulis lain dalam pendekatan berkarya. Bila kebanyakan penulis menggunakan keahlian ini sebagai corong untuk bersuara, atau menyuarakan isi hati dan idealisme, maka proses kreatif saya lebih terfokus kepada penjelajahan berbagai macam aspek keterampilan menulis. Dan ini tak terlepas dari asal muasal terbentuknya diri saya sebagai penulis.

Sebelum menjadi penulis (fiksi), saya terlebih dahulu menjadi kartunis dan komikus. Ini merupakan talenta seni turunan dari ayah saya, almarhum Masdi Sunardi (1944-2008) yang dikenal lewat komik strip *Pak Bei* di Edisi Minggu Suara Merdeka mulai 1986 hingga 2005. Semua berubah ketika pada tahun 1985, saat saya kelas II SMP, saya menjadi anggota perpustakaan keliling.

Di situ, saya mengenal apa yang disebut novel. Saya terkesan pada karya-karya Enid Blyton, Agatha Christie, dan juga Arswendo Atmowiloto. Saya merasa, novel memberi ruang berekspresi dan berimajinasi yang jauh lebih luas dan panjang dibandingkan kartun dan komik.

Kesan yang demikian mendalam itu mengalihkan fokus minat saya dari dunia komik ke novel. Lalu mulailah saya belajar menulis novel dari titik di mana saya tidak bisa menulis sama sekali. Sejak dari mencari tahu bagaimana caranya membuat paragraf beda-beda, menulis dialog menggunakan tanda kutip,

dan termasuk memisah-misah tulisan besar ke dalam bab-bab berbeda.

Saya mengerjakannya dengan cara yang paling bodoh, yaitu dengan mencontoh. Total sekadar mencontoh, dengan menggunakan novel serial Lima Sekawan karya Enid Blyton sebagai bahan. Dari sepenuhnya memindah tulisan dari buku, saya kemudian memodifikasi banyak unsur ke dalam kreasi saya sendiri, terutama nama-nama tokoh dan latar tempat. Dan sebelum memiliki mesin ketik, saya menulisnya menggunakan bolpoin pada buku tulis. Kala itu, merek buku tulis paling terkenal (karena murah) adalah buku Cap Banteng yang bersampul polos biru.

Intinya, selama bertahun-tahun, saya menggali sedikit demi sedikit keterampilan menulis secara otodidak. Dan saya baru merasa tulisan saya sudah layak dipublikasikan 10 tahun kemudian, pada tahun 1995. Itu ditandai dengan mulainya saya bekerja sebagai penulis lepas untuk rubrik film, TV, musik, dan olah raga di Tabloid Cempaka Minggu Ini serta Edisi Minggu Suara Merdeka.

Tahun 2001, saya bekerja sebagai editor di Tabloid Remaja Tren, yang dibidani dua sastrawan kawakan Jawa Tengah, yaitu Handry TM dan Budi Maryono. Di media tersebut, saya diberi kepercayaan untuk memegang rubrik-rubrik ulasan (resensi buku, film, serial TV, sinetron, album musik, dan video game), yang membuat saya terpaksa mempelajari hal baru, yaitu teknik mengulas karya (kritik) secara objektif dan tidak berdasarkan selera.

Bidang keterampilan baru ini menambah wawasan pikir saya untuk bertanggungjawab dalam berkarya, dalam artian kita tak sekedar menelurkan buku-buku semata, namun selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik secara kualitas teknik. Sekaligus mengedukasi saya sendiri untuk selalu terbuka pada kritik. Pada pandangan saya, kritik (dalam hal ini sastra) berfungsi sama

seperti parlemen di negara demokrasi, yaitu sebagai alat kontrol eksekutif.

Kita sebagai kreator tak bisa sembarangan menulis. Ada publik yang mengawasi dan mengontrol melalui kritik, baik itu yang datang dari jenjang akademik, ranah pers, maupun kritik amatir dari pembaca awam. Semua harus dihormati dengan cara yang sama, meski memiliki bobot dan tingkat kompetensi yang berbeda-beda.

Berangkat dari pemikiran ini, saya memandang bahwa penjelajahan dan eksplorasi teknis jauh lebih penting dari semata apa yang disuarakan melalui karya sastra. Pada era Orde Baru, saya tak pernah menulis untuk menyuarakan perjuangan melawan rezim represif atau menentang otoritarianisme Soeharto, melainkan hanya semata bercerita, sebagus mungkin—sebagaimana Agatha Christie dengan karya-karya kriminalitasnya, Stephen King dengan kisah-kisah horrornya, atau Gene Roddenberry dengan jagat utopis masa depannya di serial *Star Trek*.

Maka semangat itu juga yang melandasi petualangan saya di dunia kepenulisan fiksi kala kali pertama menerbitkan novel pada tahun 2005. Berhubung titik tolaknya adalah pengembaraan soal teknis, maka saya bisa dengan enjoi memainkan genre yang sebetulnya sangat tidak saya sukai dan kuasai, yaitu roman remaja.

Sejak awal belajar menulis, minat saya adalah pada cerita-cerita kriminalitas, detektif, dan spionase. Kemudian saya membaca novel epik *Senopati Pamungkas* karya Arswendo Atmowiloto. Di situlah zona nyaman keterampilan menulis saya berada. Genre kisah romantis berada jauh di luar itu. Bahkan pada masa ABG, saya sangat tidak menyukai genre ini karena dunia film, sinetron, dan novel populer serba disesaki tema melodrama. Tak ada keberanian inovasi untuk menyuguhkan jenis cerita berbeda, seperti aksi laga, petualangan, dan terutama fiksi ilmiah yang futuristik.

Karenanya, cara pandang yang berbeda itu tadi membuat saya bisa dengan mudah mengerjakan sesuatu yang sesungguhnya sangat jauh berada di luar zona nyaman. Bagaimanapun kita memang tak selalu bisa mengedepankan idealisme semata, melainkan harus terlebih dulu memainkan jurus “menari bersama alam”, mengikuti apa yang periode itu tengah merajai pasar. Dalam kasus saya, penguasa pangsa pasar saat saya pertama kali menerjuni dunia penulisan novel adalah kisah-kisah Teenlit (roman remaja, yang di dunia internasional disebut dengan istilah *young adult*, disingkat YA) terbitan PT Gramedia Pustaka Utama (GPU), Jakarta.

Pada tahun 2004, Teenlit (ini merek, bukan genre) GPU mewabah lewat tiga judul novel *best seller*, yaitu *Dealova* karya Dian Nuranindya, *Me Vs High Heels* (Maria Ardelia), dan *Fairish* (Esti Kinasih). Tertarik pada kesuksesan Teenlit, penerbit lain yang masih satu induk perusahaan dengan GPU di Kompas Gramedia Group, PT Elex Media Komputindo, menerbitkan novel-novel sejenis dengan merek Teen’s Heart.

Mengikuti kehendak pasar, saya harus bersedia terlebih dulu menekan ego dengan menulis pada genre ini — sesuatu yang sebenarnya tak saya sukai. Ternyata, pengalaman bertahun-tahun menulis jurnalistik terutama di media remaja membuat saya tak mengalami kesulitan sama sekali untuk menuliskan kisah-kisah remaja yang manis dan *cheesy* (sederhana dan tidak berat).

Empat novel hadir berurutan di kategori dan penerbit yang sama, yaitu *Kok jadi Gini?*, *Waiting 4 Tomorrow*, *The Rain Within* (ketiganya tahun 2005), *Rendezvous at 8* (2006), dan *Dunia Dini* (2007). Pada novel kelima, saya berpindah ke penerbit GPU dengan merilis novel pada merek Metropop (novel roman komedi untuk perempuan urban metropolitan kelas menengah dengan rentang usia 21-40 tahun) yang berjudul *Say No to Me*. Terbit bulan September 2007, novel inilah yang menempatkan saya di

peta penulis fiksi roman modern abad ke-21. *Say No to Love* cukup disukai dan sempat dicetak ulang beberapa kali.

Pada masa awal (belajar) menulis novel roman itulah saya menemukan beberapa hal yang kemudian sangat menentukan proses kreatif saya terutama soal gaya dan ciri khas. Yang pertama adalah soal *shared fictional universe*, alias semesta fiktif cerita yang digunakan berulang dalam banyak judul karya berbeda. Ilham mengenai teknik ini saya dapat dari sutradara film asal Amerika Serikat, Kevin Smith.

Berkarya terutama di genre komedi satir, Smith menggunakan *shared universe* yang ia namai View Askewniverse, diambil dari nama rumah produksi miliknya, View Askew Productions. Dalam beberapa karya perdananya di dunia perfilman Hollywood, ia menggunakan tokoh-tokoh yang terus muncul dalam satu serial film sejak dari *Clerks* (1994), *Mallrats* (1995), *Chasing Amy* (1997), *Dogma* (1999), *Jay and Silent Bob Strike Back* (2001), dan kemudian *Clerks II* (2006), *Jay & Silent Bob's Super Groovy Cartoon Movie* (2013), serta *Jay and Silent Bob Reboot* (dijadwalkan rilis 2019).

Teknik ini menginspirasi saya untuk membuat *shared universe* serupa. Maka seluruh novel saya mulai dari *Kok jadi Gini?* (2005) hingga novel-novel sesudah *Say No to Love* (2007), berlangsung dalam semesta fiktif yang sama dan melibatkan karakter-karakter yang saling bertemu dan muncul berulang. Mereka saling hadir dalam *The Sweetest Kickoff* (2009), *Grasshopper* (2010), *The Unfunniest Comedy* (2011), *www.gombel.com* (2011), *Fade in Fade out* (2013), *The Supper Club* (2014), *Kinanti Featuring Arantxa* (2015), *Remember December* (2016), *Say No to Me* (2017), dan yang teranyar dalam *Gemblongers Series* – *Mara: Diktator, Eksim, dan Cinta yang Nyal-nayal* (2018).

Gaya ciri khas kedua saya dapatkan dari novel *The Da Vinci Code* (2005) karya Dan Brown. Meski sangat tebal, lini masa latar waktu dalam kisah itu hanya berlangsung dalam beberapa hari,

dimulai dari insiden pembunuhan terhadap Jacques Sauniere di Museum Louvre hingga ditutup saat identitas Sophie Neveu sebagai pewaris dinasti Merovingian terungkap. Ini menginspirasi saya untuk membuat kisah-kisah dengan lini masa yang juga sangat singkat.

Bila novel-novel lain berlangsung dalam lini masa yang teramat panjang (beberapa bulan, “20 tahun kemudian”, dan bahkan kisah “biografi” dari masa kanak-kanak hingga lansia), maka kisah dalam buku-buku saya hanya terjadi dalam sekian hari – biasanya antara dua minggu hingga sebulan. Cerita dalam novel terbaru, *Mara*, bahkan hanya terjadi dalam 11 hari. Jika pembaca mau meneliti, nama hari beserta tanggal dan bulannya bisa diketahui secara pasti, karena bersesuaian dengan tiga novel lain dalam serial *Gemblongers Series*, yaitu *Ninuk: Angkringan, Jangkrik, dan Cinta yang Bergentayangan* karya Retni SB; *Dinjeng: Camilan, Gembolan, dan Cinta yang Belingsatan* (Netty Virgiantini); serta *Alin: Montir, Berondong, dan Teori Kualat* (Sophie Maya).

Kembali ke persoalan teknik menulis, karena berangkat dari paradigma soal eksplorasi teknis (dan bukan tema idealistik yang disuarakan) itu tadi, saya menjadi penulis yang beberapa kali merombak metoda penulisan. Awalnya, saya menulis mirip seseorang yang hendak menjelajah ke hutan belantara: ada titik masuk dan tujuan yang pasti, namun perjalanan penjelajahan terserah kepada bagaimana medan dan situasi alam yang nanti ditemui.

Maka saat hendak memulai menulis novel, saya hanya berpegang pada ide serta premis dasar, lalu selanjutnya menulis menggunakan improvisasi dan kemudian sepenuhnya bergantung pada segala situasi yang saya alami sepanjang penulisan. Belokan-belokan cerita, tokoh-tokoh, *plot twist*, dan bahkan *ending*, semua saya temukan senyampang menulis. Dengan metoda ini, saya menuntaskan satu novel setebal 200-300 halaman dalam tempo tiga hingga lima bulan.

Mulai 2016, saya mencoba teknik baru, yaitu menentukan secara menyeluruh cerita yang akan saya kerjakan dengan membuat satu sinopsis panjang dan detail. Setelah cerita terpastikan, baru kemudian saya mulai mengerjakannya. Ternyata, dengan metoda ini, penulisan bisa saya kerjakan jauh lebih cepat, karena dalam kesadaran saya, seakan-akan satu novel sudah jadi dan hanya tinggal diketik saja.

Saat kali pertama menjajal cara baru ini, saya bisa menyelesaikan satu cerita setebal 230 halaman hanya dalam 16 hari saja. Catatan waktu terbaik saya adalah 11 hari, namun ini untuk novel yang lebih tipis, yaitu kisah petualangan anak-anak setebal 103 halaman. Menemukan metoda baru, selanjutnya saya menggunakan cara ini dalam penulisan novel-novel sesudah *Remember December*. Buku-buku sesudah itu pun kemudian terselesaikan dalam waktu yang relatif jauh lebih singkat. *Say No to Me* tuntas dalam 20 hari, sedang *Mara* selesai dalam 25 hari.

Selain dalam soal teknik menulis, paradigma mengenai eksplorasi *skill* membuat saya relatif gampang bergerak menjelajahi tema-tema berbeda. Normalnya, para penulis fiksi menuliskan kehidupan atau pekerjaannya sendiri dalam novel-novel awal. Yang santri menulis tentang kehidupan santri, wartawan menulis soal dunia pers (termasuk saya, pada karya-karya awal), dan kalangan menengah metropolitan mengisahkan kehidupan mereka sebagai warga kota raya dengan penghasilan yang lebih dari cukup lengkap dengan segala pernik-perniknya.

Hanya saja, bila yang lain kemudian setengah terjebak dalam pemaparan tema berdasar proksimitas kehidupan tersebut dalam karya-karya lanjutan, saya tergerak untuk menulis tentang tema-tema berbeda dan lengkap dengan detail pemaparannya. Dalam *The Rain Within*, saya bertutur soal dunia sepakbola. Di *Dunia Dini*, saya menghadirkan geliat aktivitas anak-anak majalah sekolah. Sedang dalam *Kinanti Featuring Arantxa*, saya memaparkan kehidupan musisi DJ, tepat pada saat genre musik EDM

(*electronic dance music*) mulai mendunia melalui para tokohnya seperti David Guetta, Marshmellow, dan juga Martin Garrix.

Tak hanya dalam tema, saya cukup rileks bereksperimen dalam banyak genre berbeda, meski jenis dasarnya masih tetap sama, yaitu roman modern. Ada genre komedi romantis dalam *Say No to Love*, kemudian horor di *www.gombel.com*, serta misteri thriller dalam *The Supper Club* (dan dengan *plot twist* yang membuat pembaca marah-marah karena merasa dikerjai plus dikagetil!). Petualangan genre berlanjut dalam novel-novel yang dalam waktu dekat akan terbit, yaitu genre cerita silat-sejarah di novel *Elang Menoreh* serta kisah detektif-petualangan anak-anak dalam serial Duo Detektif sebanyak tiga judul.

Selain itu, ada pula genre beda lagi, yaitu fantasi, di novel *Ingsun* yang terbit bulan Januari 2018. Kisah yang ini bahkan berkategori khusus karena bukan merupakan novel cetak, melainkan novel digital (webnovel) yang muncul di laman Webcomics (<http://webcomics.id>). Di novel yang ini, kisah mengenai aliran kebatinan Kejawan berpadu dengan cerita fiksi ilmiah mengenai makhluk dari gugus bintang Zeta Reticuli. Dan cerita ini pun – termasuk *Elang Menoreh* – masih berada pada semesta fiktif yang sama dengan novel-novel roman YA saya di Elex Media dan GPU.

Pada tingkatan selanjutnya, proses kreatif yang berasaskan penjelajahan skill membuat saya dapat dengan bebas berkelana lintasgenre, lintastema, dan bahkan lintasgenerasi. Ini diperkuat dengan ilmu jurnalistik yang saya tekuni di bangku Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Semarang (STIK, kini menjadi STIKOM) serta pengalaman sebagai penulis lepas dan editor media cetak. Karya-karya penulisan dalam banyak bentuk pun bukan lagi “suara ideal” yang harus dicorongkan kepada dunia melalui aspek-aspek personal yang mengikat, melainkan sebatas kerja-kerja yang harus diselesaikan. Bahkan andai pekerjaan itu terhitung muskil menurut tingkatan generasi sekaligus tenggat waktu.

Contoh paling nyata adalah ketika pada bulan April 2012 saya menerima order dari editor Elex Media untuk menulis buku profil artis Korea Selatan, Super Junior dan SNSD. Tahun itu adalah periode awal invasi musik K-pop ke seluruh dunia, terutama Indonesia. Wabahnya dimanfaatkan penerbit buku dengan menerbitkan buku-buku profil artis yang kala itu tengah ngetop. Berhubung tren selalu berlangsung dalam masa yang teramat singkat, tenggat penulisannya pun nyaris tak masuk akal juga. Dipesan pada hari Jumat, naskah harus sudah selesai hari Senin—alias hanya ada waktu tiga hari pengerjaan, agar bisa selekasnya muncul di toko buku.

Dan pula, itu berada pada tema yang sangat jauh dari keseharian hidup saya. Musik K-pop yang merupakan dunia kegemaran remaja usia belasan tahun ditodongkan pada saya yang kala itu sudah berumur 41 tahun (saya lahir 4 Mei 1971)—dan sama sekali tak suka pada genre lagu-lagu pop *bubblegum* yang “berisik” ala K-pop.

Namun dengan pendekatan ilmu jurnalistik, pekerjaan itu selesai tepat pada waktunya. Bukunya kemudian terbit dengan judul *Saranghae Yo Super Junior & SNSD* pada bulan Mei tahun yang sama. Dan agar lebih dekat dengan pangsa pasar yang dituju, khusus untuk buku itu, saya tidak menggunakan nama pena Wiwien Wintarto, melainkan Hangguk Nim yang beraroma Korea!

Maka sepanjang 17 tahun berkarier di dunia kepenulisan buku sejak menerbitkan *Panduan Praktis Membuat Homepage dengan Microsoft FrontPage 2000* pada tahun 2001 (dan kemudian kumpulan puisi amatir *The Colors of Our Dream* setahun kemudian), saya bersyukur karena dapat menjelajahi banyak tema dan genre yang cukup bervariasi. Ini sungguh tambahan ilmu pengalaman yang sangat berharga. Terlebih karena selain menulis buku solo, saya juga terlibat dalam pengerjaan buku-buku kumpulan dan antologi.

Sesudah buku kumpulan puisi amatir itu tadi, saya ada di antologi cerpen remaja *Kumcer Teenlit: Bukan Cupid* (2012), kumpulan dongeng berjudul *Pocong Nonton Tivi: Dongeng Literasi Media* (2012), serta antologi cerpen *Ibu dalam Diriku: Sebuah Antologi* (2013). Tahun 2014, saya diikutsertakan oleh penerbit GPU ke dalam buku kumpulan cerpen yang bagi saya merupakan titik pendakian tertinggi karier saya sebagai penulis fiksi, yaitu *Cerita Cinta Indonesia: 45 Cerpen Pilihan*.

Mengapa begitu? Kumpulan cerpen ini diterbitkan dalam rangka peringatan empat dasawarsa penerbit GPU, dan menghadirkan 45 penulis terpilih yang rutin menerbitkan karya-karya mereka di penerbit tersebut, termasuk saya. Yang tidak saya duga – dan baru saya ketahui setelah menerima bukunya – adalah bahwa para pengarang yang dahulu merupakan idola saya turut serta bergabung di buku tersebut. Ada Arswendo Atmowiloto, Gola Gong, Mira W, Ike Soepomo, Marga T, dan bahkan Ahmad Tohari – yang masing-masing sudah menjadi legenda pada saat saya masih bingung bagaimana caranya menuliskan dialog dan ada berapa halaman seharusnya dalam satu bab novel!

Melihat nama saya berada dalam satu buku yang sama (kebetulan cerpen saya, yang berjudul *The Pink Lotus*, berada pada urutan paling buncit karena persoalan abjad huruf “W”) dengan para tokoh kelas dewa tersebut, saya jadi teringat satu ungkapan bahasa Inggris yang berbunyi “*Work hard until your idols become your rivals!*”.

Di samping buku-buku fiksi, saya juga berkesempatan beberapa kali menerbitkan buku nonfiksi. Setelah buku komputer dan buku profil artis, saya menulis satu lagi buku profil artis, yaitu *Katy Perry: The Firework* (2012, dengan nama pena Nina Martin). Kemudian bersama seniman besar Jawa Tengah Widyo “Babahe” Leksono, saya menulis buku duet tentang dongeng berjudul *Ndongeng Enteng Sreng/Dongeng Karya Sendiri* pada tahun yang sama.

Dan masih pada tahun 2012, pekerjaan saya sebagai pegiat literasi media di lembaga swadaya masyarakat LeSPI (Lembaga Studi Pers & Informasi) menelurkan buku berjudul *(Tak) Harus Membenci Televisi* bersama 10 penulis lain. Buku itu merupakan kumpulan artikel amatan televisi sepanjang kami semua terlibat sebagai fasilitator di LeSPI, yang awalnya muncul rutin di blog Matatanda (<http://matatanda.wordpress.com>).

Saat ini, kegiatan sampingan saya di sesela menulis buku dan sesekali menerima order editing naskah buku adalah menjadi pegiat event organiser (EO) khusus dalam acara-acara terkait buku, yaitu berupa peluncuran, diskusi buku, atau jumpa pengarang (*meet and greet*). Kali pertama saya menyelenggarakan acara semacam ini adalah peluncuran novel *Grasshopper* bulan Januari 2011 di TB Gramedia Balaikota, Jalan Pemuda 138, Semarang.

Berikutnya, tiap kali menerbitkan buku, saya rutin menggelar acara peluncuran, seperti pada novel *Fade in Fade Out*, *The Supper Club*, *Kinanti Featuring Arantxa*, dan juga serial *Gemblongers Series*. Buku-buku dari para penulis lain tak ketinggalan saya atur penyelenggaraan acaranya, seperti kumpulan cerpen *Nyanyian Badai* karya Wina Bojonegoro, buku *Revolusi Transportasi: #RevoluTrans* (Bambang Susantono, mantan wakil menteri perhubungan era Presiden SBY), novel remaja *Bowl of Happiness* (Sophie Maya), dan yang terbaru adalah *Meet & Greet GWP Authors* pada akhir Agustus 2018 lalu, menghadirkan empat pengarang juara kontes menulis Gramedia Writing Project (GWP) gelaran penerbit GPU pada tahun 2017.

Pada akhirnya, perjalanan saya sebagai seniman sastra yang berpedoman sangat teknis ternyata membuahkan kemerdekaan dan kemudahan untuk bertualang di segala sisi kepenulisan. Dan seperti yang pernah dikatakan senior saya Budi Maryono, penulis pun tak lebih dari sekadar keterampilan, sehingga akan

bisa digunakan untuk keperluan kepenulisan yang seperti apa saja.

Saat masih menjadi redaktur rubrik remaja dan hiburan di Edisi Minggu Suara Merdeka antara 2007 hingga 2009, ia kerap menggendong saya hingga titik batas terluar dengan order tulisan bertenggat tak masuk akal. Tiap Sabtu sore sekitar pukul 17, Budi kerap SMS saya, memesan artikel untuk halaman remaja (Kantin Banget). Lalu saat saya menanyakan *deadline*, ia menjawab singkat, "10 menit". Tuntutan yang sepiantas terlihat mustahil dipenuhi, namun justru itulah yang makin mengasah sisi teknik keterampilan saya dalam menulis, sehingga dapat mengatasi tantangan buku profil artis K-pop beberapa tahun sesudahnya.

Meski demikian, pendekatan kerja kreatif yang adaptif terhadap situasi dan kondisi semacam itu tak lantas menghilangkan sisi idealismenya. Tetap saja ada, hanya saja tersembunyi pada satu titik yang tak semua orang menangkap, yaitu pada sisi substansi pesan moral dari keseluruhan cerita.

Selalu ada intisari yang serupa dalam ketujuhbelas novel saya, yaitu mengenai nilai-nilai perjuangan mengejar mimpi, persahabatan, kesetiakawanan, dan keutamaan nilai-nilai keluarga. Kisah bisa berganti, tema bisa berselang-seling, dan genre cerita bisa berupa apa saja, tetapi selalu ada hal yang sama untuk dipetik, dikaji mendalam, dan bahkan didiskusikan dengan saksama.

Dan sebagai petualang, perjalanan kreatif yang saya tempuh mirip dengan kapal-kapal penjelajah pada abad pertengahan yang menembus berbagai *terra incognita* (tanah tak dikenal) yang misterius. Akan selalu ada ranah tak terpetakan yang menunggu untuk dijajah, untuk kemudian diwartakan kepada seluruh dunia melalui goresan pena.

Di titik ini, kita diingatkan kembali untuk terus menjadi gentong kosong, yang selalu terbuka untuk mewadahi sebanyak mungkin limpahan hal-hal baru yang ditawarkan jagad pada

kita, karena satu-satunya momen yang paling tepat untuk berhenti belajar adalah ketika napas terlepas dari jasad wadag.

Sebelum itu tiba, kita semua adalah penjelajah menuju *terra incognita* masing-masing. Pembeda hanya satu: berani atau tidak.

Perjalanan Kreatif dari Puisi sampai Teater

Saya tidak ingat judul puisi pertama saya , yang saya ingat pertama kali saya menulis puisi ketika kelas dua SMA di majalah dinding sekolah. Majalah dinding SMA Tegal saat itu cukup ketat dalam memilih karya-karya yang ditampilkan, mengingat guru pembimbingnya adalah sastrawan angkatan '66 yakni Piek Ardijanto Suprijadi dan Ratmana Sutjiningrat (S.N. Ratmana). Saya mulai belajar menulis rubrik sastra di majalah dinding. Dibanding saya, saat itu ada kakak kelas dan adik kelas yang cukup potensial dalam menulis. Kakak dan adik kelas yang potensial itu antara lain Budi Ismanto, Sulistyono, Farikhin A.W., Endang Werdiningsih, Eko Tunas (Eko Tunas juga sering membuat ilustrasi majalah dinding), dan Dadang Cristanto sebelum dia sekolah di Yogyakarta.

Saya sering patah semangat menulis jika melihat karya puisi kawan-kawan yang lebih bagus dari karya saya. Pada saat itu saya lebih sering ke perpustakaan sekolah membaca buku-buku sastra. Seperti kata orang kegiatan menulis adalah kegiatan membaca. Agar bisa menulis harus rajin membaca.

Saya sering tampil dalam lomba baca puisi. Ketika itu di Tegal sering diadakan lomba deklamasi. Jika lomba itu untuk mengenang Amir Hamzah, puisi yang dilombakan semuanya karya Amir Hamzah. Sampai saya lulus SMA tahun 1975, saya masih aktif mengikuti lomba baca puisi yang diadakan oleh RIC

(Remaja Indonesia Club) dan IRST (Ikatan Remaja dan Siswa Tegal).

Tahun-tahun itu saya kerap kali memenangkan lomba baca puisi. Sampai-sampai Bambang Sadono yang pernah kerja di Tegal dan menjadi wartawan *Suara Merdeka* menjuluki saya sebagai juara baca puisi legendaris. Kadang kala saya menulis puisi untuk radio Radar (Radio daerah milik Pemerintah Kota Tegal) yang waktu itu diasuh oleh Rudi Perak dari IRST.

Radio Radar berubah nama menjadi RSPD (Radio Siaran Pemerintah Daerah). Tahun 1976 saya menjadi penyiar di sana. Eko Tunas yang waktu itu sedang sekolah di Asri (sekarang STSI) Yogyakarta sering main ke studio. Dari dia muncul ide untuk membuat drama radio. Upaya ini didukung pendengar radio dan beberapa penyiar. Demikian juga dengan kawan-kawan yang telah mempelajari/membaca karya sastra drama misalnya Haryo Guritno.

Tahun 1978 kami mendirikan Teater RSPD yang tidak hanya membuat drama radio, tetapi juga drama panggung. Bahkan, pada awal berdirinya kami pernah mengadakan Lomba Cipta Puisi mengenang Chairil Anwar. Para pemenangnya sekarang menjadi penyair, yakni Dyah Setyawati, Sisdiono Ahmad (penyair yang anggota DPRD), dan Rofi'i Dimiyati.

Selain membuat drama radio, saya dan Eko Tunas mengambil alih ruang puisi IRST menjadi "Taman Puisi Teater RSPD". Sebelum itu, Bambang Sadono aktif mengasuh ruang puisi bersama Rudi Perak. Dari acara itu terhimpun beberapa penyair radio seperti Rofi'i Dimiyati, Zaenal Abidin M.K., dan Dasuki. Kemudian Bambang Sadono hijrah ke Semarang. Akan tetapi, setiap ada kegiatan kesenian di Tegal sering dia tulis dan dimuat di rubrik budaya *Suara Merdeka*.

Sejak Eko Tunas menjadi juru mudi "Taman Puisi Teater RSPD", lahir beberapa penyair radio seperti M. Iqbal, Tuti Gintini (almarhumah, adik Dadang Cristanto), Rofi'i Dimiyati, dan

Zaenal Abidin M.K.M. Iqbal dan juga Mamet Suwargo sempat menjadi penjaga gawang Taman Puisi Teater RSPD beberapa tahun. Pada masa M. Iqbal lahir penyair radio seperti M. Entieh Mudakir dan Andi Kustomo. Sementara itu, di era Mamet Suwargo beberapa nama seperti Apito Lahire, Julis Husain, Mi'roj Andika, Ahmad Sekhu, dan Titis Hening aktif dalam acara Taman Puisi. Saat itu Dwi Ery Santoso juga intens menjadi pengasuh ruang puisi di Radio Anita, sehingga Tegal dikenal sebagai kota yang mengembangkan sastra radio. Afrizal Malna menyebutkan kota Tanpa Media Massa (koran).

Karena merasa kurang puas kalau hanya dibacakan di radio, saya juga menulis puisi untuk koran, majalah, dan tabloid. Media massa yang saya kirim puisi misalnya *Gadis*, *Mutiara*, *Sinar Harapan Minggu*, dan "Minggu Ini" *Suara Merdeka*. Dengan puisi dimuat di media massa, selain dapat honor juga dapat menjadi kebanggaan bahwa saya merasa layak mengasuh acara Taman Puisi di radio. Di Tegal ketika itu koran yang cukup populer memuat puisi adalah *Buana Minggu*. *Suara Merdeka* baru kami kenal setelah Bambang Sadono menjadi redaktur Budaya. Tidak sedikit orang Tegal yang dulunya aktif di sastra radio menulis untuk koran "Minggu Ini" *Suara Merdeka*, termasuk saya.

Puisi saya yang pernah dimuat di Minggu Ini *Suara Merdeka* (1983) yang berjudul "Nyanyian Abadi" oleh Bambang Sadono dikatakan sebagai sajak melankolis. "Ada dua penyakit yang sering merepotkan pada penyair pemula. Kalau tidak terjatuh pada kecengengan, biasanya cenderung membuat sajak bombastis," kata Bambang Sadono. "Yang pertama," lanjut Bambang, "biasanya memandang setiap hal dengan emosi yang berlebihan. Yang kedua tidak bisa menyeleksi gagasan-gagasannya secara dewasa. Keduanya dianggap sebagai bentuk sajak yang tidak berhasil. Akan tetapi uniknya, kebanyakan perjalanan penyair mulai dari dua perkara tersebut. Penyair-penyair melankolis biasanya berangkat dari kecengengan itu, sedangkan penyair-

penyair idealis, bermula dari ledakan-ledakan bom yang tidak terkontrol.”

Sajak melankolis itu biasanya memanfaatkan kenangan atas sesuatu. Sajak melankolis yang kaya akan mampu mengangkat hal-hal yang lebih dalam, bukan sekadar kenangan-kenangan yang diabadikan. Daun, bagi penyair melankolis bisa mengingatkan tentang hakikat hidup yaitu muncul, tumbuh, dan akhirnya gugur.

Seperti asal muasal yang cengeng itu, sajak melankolis biasanya lembut, menyentuh, bahkan romantis. Kalau pandai mengatur irama dan persajakan, sajak melankolis sangat potensial untuk dibaca dengan merdu.

Kenangan akan masa kecil, latar belakang pedesaan, sawah, pertanian, anak gembala, seruling bambu, dan sebagainya menjadi sumber kenangan penyair. Sayangnya, hal tersebut bagi makanan sisa hari kemarin. Sudah menjadi referensi anak-anak sekolah. Tidak ada lagi kebaruan. Semua itu hanya mengingatkan seseorang bahwa perjalanan usia memang tidak bisa dihalangi. Semua akan luruh sebagai kenangan.

Saya merasa media massa menjadi algojo bagi penyair pemula. Tahun 1981 saya dan kawan-kawan mendirikan Studi Group Sastra dan Teater Tegal (SGST). Kelompok ini banyak melakukan kegiatan diskusi sastra dan penerbitan karya sastra dalam bentuk stensilan. Untuk mempublikasikan karya sastra seperti puisi tidak harus ke media massa koran. Selain diterbitkan dalam bentuk stensilan, puisi-puisi itu menjadi materi lomba baca puisi untuk pelajar, mahasiswa, dan umum. Penerbitan karya sastra oleh SGST yang cukup menonjol adalah “Peta Sastra Puisi-Puisi Tiga Kota (Tegal, Yogyakarta dan Jakarta-1983). Para penyair yang terhimpun dalam “Peta Sastra” itu datang ke Tegal seperti Himon Hate dan Yoyik Lembayung. Dari Tegal antara lain saya, Nurhidayat Poso, Eko Tunas dan Rofi’i Dimiyati. Tuti

Gintini yang waktu itu menjadi wartawan *Sinar Harapan* dan hijrah ke Jakarta sempat hadir membacakan puisi-puisinya.

Saya tidak begitu banyak menulis puisi. Akantetapi kegiatan menulis tidak berhenti pada karya puisi. pada tahun 1981 saya mulai menulis naskah drama untuk Teater RSPD. Semula Eko Tunas menjadi sutradara Teater RSPD. Setelah dia hijrah ke Semarang saya menggantikan posisi Eko Tunas untuk menyutradarai pementasan teater yang berdiri di lingkungan penggemar radio.

Selain menulis puisi dan naskah drama, saya menulis cerpen. Cerpen pertama saya yang dimuat di koran judulnya "Kenut" dimuat di "Minggu Ini" *Suara Merdeka* tahun 1985. Waktu itu di kampung-kampung sekitar saya sedang *ngetren* siskamling. Warga yang siskamling dibekali alat pukul berupa kenut yang terbuat dari karet cukup keras. Pada suatu malam dini hari waktu pulang siaran saya melihat gardu penjagaan di kampung saya tidak ada yang menjaga hanya ada *kenut* yang tergantung di langit-langit gardu agak menyamping. Saya membayangkan kalau saja *kenut* itu bisa berbicara seperti manusia, pasti dia akan protes mengapa diperlakukan demikian. Jika dia bisa bergerak dan bertanding dengan petinju seperti Ellyas Pical (petinju legendaris tahun 1980an), pasti dia akan menang karena lebih kokoh daripada Ellyas Pical. Beberapa cerpen saya lainnya dimuat di koran *Jayakarta*, *Suara Karya Minggu*, *Cempaka*, *Minggu Ini*, *Suara Merdeka Minggu*, dan *Horison*.

Saya sering kali menulis cerpen bersamaan dengan menulis naskah drama. Cerpen saya yang berjudul "Juru Kunci" (1994), bersamaan waktunya dengan naskah drama sayayang berjudul "Braen". Kedua naskah itu menceritakan tentang tradisi masyarakat Danaraja, Kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal. Masyarakat di daerah itu memiliki tradisi mencari jodoh yang disebut *braen* (birahi) yang diadakan tiap malam Jumat. Di sebuah kamar kecil beberapa orang wanita memainkan alat rebana

dengan diterangi lampu minyak. Mereka melantunkan syair puji-pujian sampai dini hari. Dulu kegiatan sakral ini banyak ditonton oleh remaja baik putra maupun putri. Acara itu sekaligus menjadi ajang mencari jodoh. Di kelompok *braen* tersebut ada seorang juru kunci makam keramat. Jabatan itu lebih terhormat daripada jabatan lurah Danaraja. Para pemain *braen* mendapat tanah *bengkok* seperti pamong desa. Hal ini sangat menarik sehingga menjadi ide dasar saya dalam menulis cerita baik cerpen maupun naskah drama.

Pada tahun 1985, Teater RSPD ikut Festival Drama Perjuangan Tingkat Nasional di Jakarta. Kami mengangkat naskah drama karya Y.Y. Haryo Guritno yang berjudul "Peluru Tengah Malam". Dalam adegan pertempuran kolosal antara pasukan Jepang dan laskar Indonesia, kami memvisualkannya dengan dua kelompok yang membawa *gunungan* dan kemudian ditarung-tarungkan oleh dua kelompok itu. Enthus Sumono mengawali pertempuran itu dengan *pocapan* (paparan yang tidak diiringi gamelan untuk menceritakan peristiwa dalam adegan) yang menceritakan tentang adegan itu dalam bahasa Jawa. Gemuruh tepuk tangan penonton Jakarta memenuhi gedung Gelanggang Remaja Bulungan, dan kami berhasil menjadi juara tingkat nasional. Berkat pertunjukan tersebut orang-orang Jakarta mulai mengenal Teater RSPD. Lewat pementasan itu juga kami mengenal Kasim Ahmad yang ketika itu menjabat sebagai Kepala Subdit Seni Teater Depdikbud. Kemudian Kasim Ahmad merekomendasikan Teater RSPD agar dapat berpentas di TIM Jakarta membawakan lakon "Roro Mendut" karya/sutradara Yono Daryono (1987).

Ada beberapa cerpen saya yang mengambil kisah dan konflik orang-orang dekat saya. Cerpen itu antara lain yang berjudul "Waseng = Dua Sen" yang dimuat di *Suara Karya* Minggu (1986). Cerpen tersebut terinspirasi oleh teman saya yang oleh tetangga dan kawan-kawannya dipanggil Waseng. Teman saya itu nama

sebenarnya adalah Wabiyono. Dia itu bukan warga keturunan. Pada suatu ketika saya bertanya mengapa dia dipanggil Waseng. Dia menceritakan bahwa sesungguhnya nama Waseng berasal dari *dua sen*. Ceritanya waktu kecil dia pernah sakit keras dan nyaris koma. Lalu oleh keluarganya dipanggilkan dukun. Orang tuanya disuruh membuat sesajen yang di dalamnya diberi uang dua sen. Saat sang dukun meletakkan uang dua sen, Wabiyono mulai siuman. Orang-orang yang melihat kejadian itu serentak berteriak dua sen...dua sen...dua sen. Kejadian ini menurut saya cukup dramatik apalagi kalau dituliskan.

Benar juga, ketika cerpen ini saya bacakan bersama beberapa teman sastrawan Tegal di Bengkel Teater Rendra (1993), naskah tersebut menjadi pembicaraan yang cukup menarik. Bahkan, Sujiwo Tejo membahasnya di *Kompas* Minggu, sedangkan Afrizal Malna membicarakannya di *Media Indonesia*.

Dari perhelatan pembacaan karya sastra di Bengkel Teater Rendra, saya berkenalan dengan Hamsad Rangkuti yang waktu itu menjadi salah satu redaktur majalah sastra *Horison*. Hamsad Rangkuti disarankan oleh Rendra agar memuat karya sastra kawan-kawan Tegal dalam terbitan khusus. Pada bulan Agustus 1994 majalah sastra *Horison* menerbitkan sisipan "Sastra Tegal". Dalam terbitan khusus tersebut dimuat karya-karya S.N. Ratmana (cerpen "Gila"), Yono Daryono (cerpen "Namaku Harti Bukan Halimah"), Nurhidayat Poso (cerpen "Sintren Randu Alas"), Hartono Ch. Surya (cerpen "Kampung yang Terbakar"), Widjati (puisi), Rofi'i Dimiyati (puisi), M. Enthieh Mudakir (puisi), Suriali Andi Kustomo (puisi), dan Eko Tunas (monolog "Air Mata Ibu")

Cerpen lain saya yang berjudul "Pertengkaran" (1987) menceritakan mengenai hubungan yang kurang bagus antara sepasang suami istri. Cerpen berjudul Razia (1991) berkisah tentang percintaan antara seorang pelacur dan seorang tukang becak. Selanjutnya, cerpen Razia mendapat tanggapan keras dari pejabat Kepala Cabang Dinas Sosial Kota Semarang. Tanggapan

yang dimuat dalam surat pembaca *Suara Merdeka* tersebut antara lain menyayangkan kalau cerpen tersebut menyinggung peran dan fungsi Dinas Sosial yang tidak sesuai dengan tugas teknis operasional Dinas Sosial. Apa yang disampaikan dalam cerpen tersebut sangat memojokkan tugas dinas terkait.

Tidak seperti menulis sebuah berita atau laporan, sebuah cerpen ditulis berdasarkan pengalaman yang sifatnya subjektif. Pengalaman tersebut bisa jadi pengalaman orang lain yang kemudian direproduksi dengan kaidah-kaidah cerpen dan berangkat dari imajinasi si penulis. Betapa pun sebuah rekaan, cerpen bukanlah dongeng, tetapi reproduksi dari realita/pengalaman yang direkayasa agar komunikatif, Interessen, dan artistik.

Cerpen Razia yang saya tulis bukan semata-mata rekaan, tetapi juga bukan kenyataan. Berada di tengah-tengah keduanya, pada dunia ambang yang tidak berpihak. Seandainya saya menulis berita, saya pasti berangkat dari fakta yang akurat.

Cerpen "Malang Sumirang" yang dimuat di *Suara Merdeka* Minggu (2007) saya kembangkan menjadi naskah drama berjudul "Sunan Panggung" atau "*Seh Malang Sumirang*". Perseteruan keyakinan di Indonesia sudah terjadi sejak dahulu kala sejak Islam masuk ke Jawa dengan munculnya para wali. Gagasan untuk membuat naskah drama dan cerpen "Sunan Panggung" berawal dari kegelisahan melihat fenomena aktual munculnya aliran-aliran Islam yang banyak dipertentang dan dituduh sebagai aliran sesat dan bidah.

Sunan Panggung, para wali menyebutnya Malang Sumirang. Kisahnya sama seperti kisah Pangeran Panggung yang oleh masyarakat Tegal dikenal dengan Embah Panggung. Saya mengangkat drama "Sunan Panggung" karena kisah ini sangat akrab dengan masyarakat Tegal.

Dalam membuat naskah drama saya sering membayangkan wajah penonton. Artinya, dialog-dialog yang saya tulis saya

bayangkan kira-kira bagaimana respon penonton. Kami punya kelompok dengan orang-orang yang aktif berteater. Sering kali saya juga menulis cerita dengan acuan potensi pemain yang kami punya, serta bagaimana dia merespon ketika saya menanyakan sesuatu. Maka, muncullah dialog mereka yang saya masukkan dalam salah satu adegan.

Seringnya tampil di luar kota menjadikan kami harus mempersiapkan diri secara matang. Untuk mencapai itu kami terus berproses dengan latihan-latihan rutin. Latihan cukup intens ketika akan berproduksi. Dalam latihan, banyak juga dilakukan diskusi-diskusi masalah teater modern dan segala hal yang berkaitan dengan upaya memperkaya wawasan intelektual. Hal ini sebagai kesadaran bahwa seorang pekerja teater harus memiliki wawasan yang luas.

Teater Modern

Teater modern cenderung berpijak pada dataran yang goyah karena ia harus berhadapan dengan publik yang kekinian yang setiap saat dapat bergeser oleh perubahan-perubahan yang terjadi di luar dirinya. Teater sebagai sebuah kreativitas, sosoknya menjadi begitu mudah ditarik pada kendala-kendala yang sedang aktual di luar dunia teater. Sementara pada sisi lain, proses berteater lebih banyak menyita waktu daripada waktu pentas yang sifatnya kekinian, serta penonton yang bergerak cepat. Kendala-kendala ini yang sering kali mengusik kreativitas pekerja teater ketika mereka punya obsesi bahwa peristiwa teater harus mampu mengusik publik.

Publik merupakan sesuatu yang sangat berarti bagi teater. Bahkan, demikian terikatnya terhadap publik serta ruang dan waktu. Jika puisi dan lukisan dapat ditinggalkan pembuatnya setelah dicipta, tidak demikian dengan teater yang sangat terikat dengan ruang dan waktu.

Tesis yang disodorkan Brecht memberikan satu deskripsi dalam mendeteksi persoalan-persoalan zamannya dengan satu kemasan yang jitu, terutama dalam menjalin dan menjaga keberlangsungan sebuah pertunjukan sebagai kegelisahan yang terjadi di masyarakat. Wilayah-wilayah itulah yang menjadi kegelisahan kreatif kelompok Teater RSPD di dalam berproses. Teater merupakan dunia pertunjukan yang memiliki kebebasan dalam melempar ide ke wilayah publik. Sebagai basis lahirnya demokrasi, teater terus dikembangkan ke arah usaha pencerdasan kesadaran akan keterkaitan ruang dan waktu. Hal itu melahirkan satu gagasan bagaimana agar pertunjukan teater sebagai upacara bersama.

Kenyataan telah banyak menunjukkan tidak sedikit grup teater mementaskan naskah-naskah yang bagus (baca baku) seperti "Hamlet", "Caligula", "Menunggu Godot", "Dag Dig Dug", dan "Kapai Kapai" justru rontok. Padahal, kelompok-kelompok tersebut bukanlah kelompok yang baru tumbuh dan berkembang. Bahkan, kelompok tersebut sebenarnya memiliki potensi yang justru tidak digunakan. Hal ini mendorong teater RSPD berusaha memanfaatkan potensi yang ada. Teater RSPD tidak mudah terpancing isu bahwa eksistensi sebuah kelompok teater akan muncul kalau sudah mementaskan naskah-naskah baku. Ini bukan satu kesombongan tetapi kesadaran tentang potensi yang dimiliki oleh seluruh pendukung kelompok Teater RSPD agar tidak mudah goyah.

Rukun dan Guyup

Di awal kelahirannya (1978), drama panggung yang kami garap untuk pertama kali adalah cerita yang sangat akrab di wilayah kami yakni Martoloyo Martopuro yang ditulis dan disutradarai oleh Eko Tunas. Penulisan naskah drama untuk kebutuhan kelompok Teater RSPD bukan hanya dimonopoli oleh Eko Tunas. Y.Y. Haryo Guritno juga menulis lakon-lakon baik

yang saduran maupun yang asli seperti "Diah Ciptaning", "Lara Jonggrang", dan "Peluru Tengah Malam". Kemudian ada M. Iqbal yang menulis dan menyutradarai lakon "Empat Orang Besar". Demikain juga saya menulis lakon-lakon baik saduran maupun asli seperti "Umar Bin Khatab", "Roro Mendut" (1983), "Ronggeng Ronggeng" (1986), "Mandor" (1987), "Koplak" (1990), "Palagan Kurusetra" (1991), "Braen" (1987), "Adipati Anom" (menjadi salah satu pemenang penulisan naskah drama terbaik se-Jateng, 1988), "Palagan Kurusetra" (1991), "Opera Gajah Atawa Abrahah" (2003), "Opera Sebayu" (2006), "Sunan Panggung" (2007), "Opera Brandal Mas Cilik" (2008), dan "Testimoni Drupadi" (2010) yang pementasannya saya sutradarai sendiri.

"Ronggeng Ronggeng" yang petilan naskahnya masuk dalam antologi *Horison Sastra Indonesia* (2002) mengisahkan tentang dunia ronggeng. Ronggeng merupakan dunia rayuan tetapi tidak identik dengan kemesuman. Kehidupan tiga ronggeng dan dunia hiburan masyarakat kelas bawah ini dibumbui cinta segi tiga.

"Ronggeng Ronggeng" tidak hanya dipentaskan di Tegal dan beberapa kota di Jawa Tengah. Akan tetapi, lakon itu juga ditampilkan dalam Pertemuan Teater 1986 di Padang, Sumatera Barat. Oleh Arifin C. Noor lakon tersebut dikatakan sebagai teater nekat dengan alur gaya bertutur Berthold Brecht yang linier. Nekat yang dimaksud oleh Arifin C. Noor adalah dalam penampilannya memasabodohkan dogma-dogma teater modern. Jika diibaratkan petarung memiliki prinsip yang penting menang. Menurutny, kelompok teater RSPD akan lebih pas kalau mementaskan "Tengul" karya Arifin C. Noor. Selain setting lakon tersebut ada di Tegal, juga kisahnya sangat dekat dengan dunia orang miskin yang bermimpi jadi orang kaya. Hal itu dianggap lebih sesuai karena pada saat itu masyarakat Tegal sedang demam judi erek-erek. Oleh karena itu, pada tahun 1987 saya

menyutradarai lakon "Tengul" dengan pemain teman-teman SGST.

Lakon drama "Palagan Kurusetra" (1993), merupakan personifikasi masa lalu dan masa kini. Walaupun oleh Afrizal Malna personifikasi tersebut dianggap terlalu jauh, legenda ini masih hidup untuk sebagian masyarakat yang mengenalnya. Perang sesungguhnya tidak menghasilkan apa-apa. Ibarat pepatah "kalah jadi abu menang jadi arang," Musuh kita yang utama adalah diri kita sendiri. "Palagan Kurusetra" sempat ditampilkan dalam Pertemuan Teater Nasional 1993 di Surakarta.

Teater RSPD tidak selalu mementaskan naskah orang lain. Sambil mencoba memahami pikiran dan ide penulis seperti Rendra, Putu Wijaya, Arifin C. Noer, Iwan Simatupang, Sovaria Alfarez Q., dan Sophocles, kami juga mementaskan : "Perampok", "Orang-Orang Malam", "Mega-Mega", "RT Nol RW Nol", "Pagi Bening", "Dialog Dua Kekasih", "Antigon" (diadaptasi dari karya Y.Y. Haryo Guritno yang berjudul "Diah Ciptaning"), dan Bulan Bujur Sangkar.

Berangkat dari rukun dan guyub, kami nekat berteater dengan modal pas-pasan. Memang, kelompok ini muncul di lingkungan studio radio yakni RSPD tetapi baik artistik maupun manajemennya tidak bersangkut paut dengan institusi radio tersebut.

Eko Tunas adalah sosok yang menjadi magma. Gagasan-gagasannya cukup membakar semangat untuk berteater. Sambutan masyarakat Tegal cukup baik, terlepas hal tersebut otentik atau tidak. Semua itu menjadikan kami tidak berpuas diri. Kami terus bereksplorasi. Kemudian kami mengenal nama-nama seperti Rendra, Arifin C. Noer, Putu Wijaya, Teguh Karya, dan N. Riantiarno. Di samping itu kami belajar dari buku *Stanislavski* dengan metode "jika"-nya atau *Grotowski* dengan konsep "teater melarat"-nya. Selain itu kami juga membaca buku-buku karya Brecht, Beckett, dan Artaud.

Perkenalan dengan pendekar-pendekar teater modern baik dari dalam maupun luar negeri, ternyata menggoyahkan keyakinan dan kesombongan. Ini sejalan dengan merambatnya usia dari belasan tahun ke usia yang tidak dapat lagi dikatakan remaja. Akan tetapi, perjalanan tersebut melahirkan keyakinan lain, bahwa keberadaan teater RSPD adalah keinginan untuk menyampaikan sesuatu. Sebagai media komunikasi yang mau tidak mau harus melihat kenyataan publik dan potensi pendukungnya.

Terus Berproses

Dari konsep teater tak berujung pangkal yang aplikasi estetikanya menggali roh teater rakyat, teater RSPD terus berproses. Kami mengemas pertunjukan dengan nuansa tradisional, tetapi tetap dengan semangat estetis. Hal ini berangkat dari suatu kesadaran bahwa penonton teater modern atau masyarakat pendukung teater modern masih merupakan kelompok kecil dalam masyarakat kita. Apresiasi masyarakat kita terhadap teater tradisional masih cukup bagus. Dalam menonton teater modern, mereka masih menggunakan idiom yang terdapat pada teater tradisional yang akrab dengan dirinya.

Usaha ini semata-mata sebagai usaha untuk mencari identitas, dan kita memang masih mencari identitas teater Indonesia. Belum ada standar yang dapat dijadikan pegangan untuk bentuk teater di Indonesia. Oleh karena itu, kami berharap teater Indonesia merupakan teater modern dengan jiwa kebudayaan setempat dan mendekati teater tradisional. Dengan demikian teater kita kaya dengan media ungkap tidak hanya dengan kata dan laku seperti pada konsep teater barat. Berbagai kemungkinan media ekspresi dapat digunakan, misalnya ungkapan lewat gerak, musik tetabuhan, dan segala peralatan yang dapat digunakan. Teater RSPD mempunyai aktor yang akrab dengan teater tradisional. Misalnya dalang Entus Susmono (almarhum) dan Anton

Surono akrab dengan wayang golek dan wayang kulit. Wowok legowo dan Abidin Abror merupakan sarjana seni. Semua itu merupakan modal dasar dalam mengembangkan ekspresi seni dalam wilayah yang menjadi obsesi dan aktualisasinya. Itulah mengapa teater RSPD sering kali hadir dalam pengadegaan *gropyokan*, ada tetabuhan, ada tembang maupun *pocapan*, dan ada sosok wayang yang berdialog dengan aktor.

Faktor Internal dan Eksternal

Alam pikiran masyarakat modern menyibukkan diri ke dunia ilmu pengetahuan. Sikap ilmiah akan membuat mereka bertindak kritis. Hal tersebut mempengaruhi segala aspek kehidupan termasuk sepak terjang pekerja teater. Kita tidak bisa membutakan diri dari persoalan-persoalan masyarakat yang semakin kritis, masyarakat yang konsumtif, hedonistik, dan individualistik. Dengan demikian, kita bisa melihat bahwa rumah dan panggung dunia merupakan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi para pekerja teater.

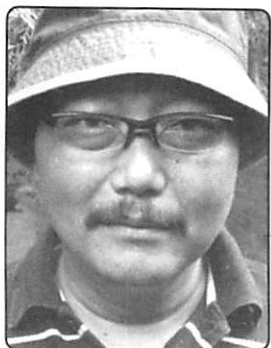
Ada beberapa kendala dalam berteater. Dapatkan konsep rukun dan guyub dikembangkan dalam dunia teater sementara dunia teater tidak menjanjikan segi materi? Dapatkah kita terus meyakinkan masyarakat bahwa belajar menjadi manusia merupakan sesuatu yang sangat penting? Kita harus meyakinkan masyarakat bahwa teater adalah usaha untuk mengembalikan dan memperjuangkan manusia pada martabatnya semula, yakni sebagai mahluk yang fitrah.

Kendala-kendala tersebut merupakan satu tantangan sekaligus wilayah kreatif yang terus mengusik kegelisahan berekspresi. Betapa gegabahnyanya jika kita menilai pementasan teater daerah Tegal dari kacamata baik buruk. Bukankan proses sosialisasi menghargai pendapat dan hak asasi serta mengembangkan demokratisasi dan kesalehan sosial menjadi lebih penting dari pada berbicara baik buruk?

Mengembangkan kesadaran bahwa baik dan buruk menjadi tidak penting ternyata mampu mengangkat rasa percaya. Bekerja lebih penting dari pada cemoooh dan caci maki. "Kita tidak ingin manusia menjadi kesepian karena teater sejati telah mati" kata Arifin C. Noer. Bukankan kalau masyarakat kesepian akan menjadi gila dan kalau masyarakat menjadi gila teater palsu akan merajalela?

Akibatnya semua warga masyarakat akan ramai-ramai main teater. Para ilmuwan akan sibuk bermain teater dan mereka akan lupa pada ilmunya. Para politisi akan sibuk bermain teater. Agamawan sibuk bermain teater. Kita semua tentu tidak ingin masyarakat kesulitan membedakan mana pemain dan mana penonton. Kita tidak ingin masyarakat kembali menjadi primitif.

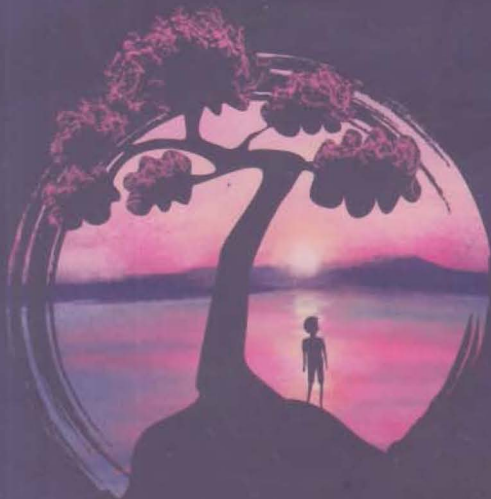
Tegal, 30 Juni 2018



Yono Daryono, lahir di Tegal 25 Maret 1955. Bersama Eko Tunas, Haryo Guritno, dan kawan-kawan mendirikan Teater RSPD (1978) dan Studi Grup Sastra Tegal (1981). Kini sebagai Ketua Dewan Kesenian Kota Tegal. Sajak-sajaknya antara lain dimuat dalam antologi *Peta Sastra Puisi-Puisi Tiga Kota* (1983) *Dari Negeri Poci 2* (1994) dan antologi *Puisi Jawa Tengah* (1994). Ia juga menulis cerpen dan naskah drama. Naskah drama yang ditulis antara lain "Umar bin Khatab" (1981), "Roro Mendut" (1983) "Masih Muda" (1983), "Ronggeng-Ronggeng" (1986), "Mandor" (1987), "Adipati Anom" (1988), "Palagan Kurusetra" (1991), "Opera Gajah Atawa Abrahah" (2003), "Opera Sebayu" (2006), "Sunan Panggung" (2007), "Opera Brandal Mas Cilik" (2008), "Testimoni Drupadi" (2010), dll. Petilan naskah drama "Ronggeng-Ronggeng" dimuat dalam antologi *Horison Sastra Indonesia* (2002).

Menepis Sunyi Menyibak Batas

PROSES KREATIF
SASTRAWAN JAWA TENGAH



Buku berjudul *Menepis Sunyi Menyibak Batas* ini merupakan antologi proses kreatif sastrawan Jawa Tengah. Buku berisi proses penciptaan karya sastra 35 sastrawan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk dijadikan bagian pembangunan peradaban yang lebih humanis dan inspiratif.

Atas nama Balai Bahasa Jawa Tengah kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim kerja, baik penggagas, penulis, penilai, penyunting, maupun panitia penerbitan sehingga buku ini layak dibaca oleh khalayak (masyarakat). Kami yakin bahwa tak ada satu pun kerja yang sempurna, dan oleh karenanya, kehadiran buku ini terbuka bagi kritik dan saran. Kami hanya ingin buku ini membuka cakrawala hidup dan pikiran kita.

ISBN 978-602-52389-8-7



9 786025 123898 7